The Truth Untold

Tidak semua senyum mengartikan sebuah keadaan baik-baik saja.

FILE MILIK MEMBER SM TERDAPAT WM

Dont share, barter, sell, or reedit this file!

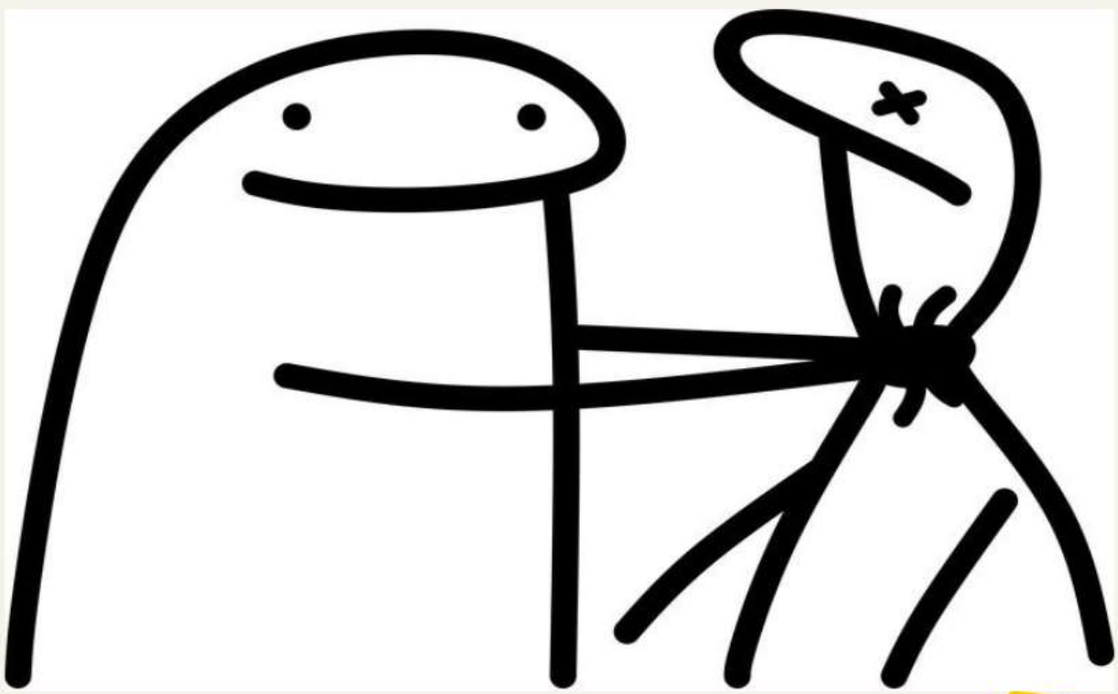

Blurb

Song Series #7

You know that I can't

Show you me, give you me

I can't show you a ruined part of myself

Once again I put a mask on and go to see you

[The Truth Untold - BTS]

Chareez Finley tahu jika ia tidak pernah dicintai oleh suaminya. Ketika mobilnya berguling di tengah gelapnya malam dan rintik hujan deras,

Chareez tertegun menatap ujung sepatu yang sangat dikenalnya berdiri di sisi mobilnya yang terbalik. Chareez tidak akan pernah lupa pada sepasang sepatu yang pernah menginjak jemarinya saat ia pernah terjatuh tanpa sengaja.

Itu milik Arkein Elliot, suaminya.

Di tengah rasa sakit yang mendera seluruh tubuhnya, Chareez masih berharap jika penglihatannya salah. Mungkin ada banyak sepasang sepatu yang mirip dengan milik Arkein. Karena Chareez yakin, suaminya tidak akan sekejam itu.

"Seharusnya tadi kau menabrak lebih kencang lagi. Jika begini, kita akan kerepotan! Dasar bodoh!!"

Sayangnya, Chareez ternyata benar. Itu suaminya. Seseorang yang berusaha membunuhnya adalah suaminya sendiri.

Dalam kesakitannya, Chareez mengulas senyum getir. Berharap jika rasa sakit ini adalah luka terakhir yang dialaminya dalam hidup. Hanya itu, harapan terakhirnya.

01 | Keadaan Aneh

Kedua mata Chareez mengerjap pelan dan menyadari jika ia tengah berada di rumah sakit. Chareez kembali menutup kedua matanya saat sadar jika ia ternyata masih selamat. Setelah berguling tak karuan karena mobilnya yang ditabrak dari belakang di tengah derasnya hujan, Chareez tak berpikir jika ia akan selamat begitu saja.

Seharusnya mati saja, lirih Chareez dalam hatinya.

"Jika kau sudah bangun, tidak perlu berpura-pura tidur lagi."

Chareez seketika membuka kedua matanya dan menoleh ke samping. Ia hampir saja terjungkal saat menemukan sosok Arkein di sana. Kedua matanya tentu saja bergetar karena takut. Chareez masih ingat dengan jelas bagaimana Arkein berdiri di dekat mobilnya saat kecelakaan itu terjadi.

"Kau benar-benar merepotkan sekali," gerutu Arkein datar yang mengernyit saat melihat Chareez memundurkan tubuh seolah berusaha menjauhinya. Setelahnya, Arkein memencet tombol di samping ranjang untuk memanggil dokter.

"Apa ada bagian tubuh Anda yang terasa sangat sakit, Nyonya?"

Kepala Chareez menggeleng menjawab pertanyaan dari sang dokter. "Semuanya baik-baik saja."

"Tentu semuanya baik-baik saja. Kau dirawat di rumah sakit terbaik. Merepotkan saja."

Chareez memilih tidak menanggapi kalimat sarkas Arkein. Sudah terlalu biasa baginya. Jadi Chareez tak mau mengambil pusing.

Sedangkan dokter dan suster yang memeriksa keadaan Chareez cukup terkejut mendengar kalimat dari pria yang mereka tahu adalah suami si pasien. "Baiklah. Besok kita akan melakukan

observasi lebih lanjut, jika memang benar-benar sudah tidak ada masalah, dua atau tiga hari lagi Anda sudah boleh pulang."

"Dia sudah bilang jika baik-baik saja. Kenapa tidak bisa langsung pulang saja?" ketus Arkein.

"Iya, aku sudah merasa sangat baik-baik saja, Dokter." Chareez menambahkan. Tak ingin membuat Arkein semakin kesal.

"Istri Anda baru sadar setelah empat hari dalam keadaan kritis, Tuan. Kami tetap harus melakukan observasi pada keadaannya untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Saya mohon kerjasama Anda sebagai wali dari pasien." Dokter menjelaskan dengan nada tenang—walau sedikit menyembunyikan

rasa tak nyaman melihat tatapan tajam dari pria di depannya.

"Arkein—"

"Ck! Merepotkan! Terserah kalian saja!" Arkein memilih meninggalkan ruangan itu dengan wajah kesalnya.

Sedangkan Chareez hanya mampu mengulas senyum meminta maaf pada dokter dan suster yang berada di dekatnya.

Sang dokter tetap membalas dengan senyum profesionalnya. "Jika merasa tidak nyaman pada bagian tubuh tertentu, mohon segera beritahu kami ya, Nyonya. Saya pamit dulu."

Kepala Chareez mengangguk, lalu berujar terima kasih. Setelahnya, Chareez

kembali menatap langit kamar ruang rawatnya. Bayangan tentang kecelakaan malam itu kembali memenuhi kepalanya. Chareez tak akan pernah lupa bagaimana rasa takut dan terkejutnya saat mobilnya tiba-tiba ditabrak dari belakang, lalu kehilangan keseimbangan dan berakhir berguling-guling di jalanan yang licin karena sedang hujan deras. Tubuhnya terasa sangat sakit malam itu. Chareez bahkan tak mampu bergerak sedikit pun untuk keluar menyelamatkan diri. Jadi, ketika dalam posisi tubuh yang terbalik, melihat samar-samar sepasang sepatu yang amat dikenalnya, Chareez merasa semakin dilanda kesakitan, tapi juga kebingungan di saat yang bersamaan.

"Seharusnya tadi kau menabrak lebih kencang lagi. Jika begini, kita akan kerepotan! Dasar bodoh!!"

Chareez tahu jika itu adalah suara Arkein. Samar-samar pula Chareez mendengar balasan ketakutan dari Jimmy—asisten Arkein, yang sedang berusaha mengeluarkannya dari dalam mobil.

"Tinggalkan saja dia! Biarkan dia mati di sini. Jalanan ini juga sepi dan pasti tidak akan ada yang lewat di tengah malam seperti ini."

"Ta-tapi, Tuan—"

"Biarkan saja! Ayo, kembali ke mobil!"

Chareez ingat langkah kaki Arkein semakin menjauh dari posisinya dan ia

hanya mampu mengerjapkan kedua mata dengan begitu lambat di tengah rasa sakit yang mendera seluruh tubuhnya. Ketika Chareez merasa kegelapan sudah hampir menguasai sepenuhnya, tubuhnya tiba-tiba saja ditarik keluar dari mobil yang entah sudah berbentuk seperti apa. Setelahnya, Chareez tidak tahu apa yang terjadi, karena yang diingatnya terakhir kali hanyalah aroma tubuh Arkein di tengah derasnya hujan yang membasahi seluruh tubuhnya.

Sekalipun sulit dipercaya, tetap saja Arkein yang menyelamatkannya setelah berusaha membunuhnya dalam jeda waktu yang tidak terlalu jauh.

"Ree!!"

Pekikan cukup keras itu seketika menghentikan seluruh lamunan Chareez. Ia tertawa saat melihat Cheryl menghampirinya dengan wajah penuh kelegaan—pun kedua mata yang berkaca-kaca.

"Aku selalu datang ke sini setiap hari selama kau belum sadar. Tapi suami sombongmu itu selalu mengusirku." Cheryl mengadu sambil mencebik kesal. "Tadi waktu aku tak sengaja melihatnya di lobi, aku langsung berlari ke sini dan aku senang sekali melihatmu sudah sadar," ujarnya sambil kembali memberi Chareez pelukan erat. "Ya ampun! Aku khawatir sekali padamu, kau tahu??"

Dalam pelukan Cheryl, Chareez mengulas senyum senang. Rasanya Chareez bahagia sekali memiliki Cheryl sebagai sahabatnya. "Maafkan aku. Aku juga tidak tahu akan mengalami kecelakaan malam itu," sahutnya pelan.

Cheryl mencebik dengan kedua matanya yang sudah berair. Ia melepaskan pelukannya, lalu memperhatikan bagian tubuh Chareez untuk memastikan jika sahabatnya itu memang baik-baik saja. "Maaf, aku pasti membuatmu sedikit kesakitan karena pelukanku," ringisnya saat melihat beberapa luka di tubuh Chareez yang masih belum mengering.

"Aku baik-baik saja, Cheryl. Tidak perlu khawatir begitu," sahut Chareez sambil

menggerak-gerakkan tangannya yang masih luka—seolah sedang menunjukkan bukti bahwa ia tidak sedang membual.

"Kau terlihat sehat sekali untuk ukuran pasien yang baru sadar dari kritis selama beberapa hari," celetuk Cheryl yang sedikit takjub melihat keadaan Chareez yang memang baik-baik saja, seolah hanya baru bangun tidur seperti biasa.

Chareez tergelak geli. "Kau ke sini tidak membawa apa-apa untukku?" keluhnya sambil mengerucutkan bibir.

"Aku tidak tahu kau sudah sadar hari ini," sahut Cheryl. "Besok ya, aku akan membawakanmu makanan enak."

Sahutan yang diberikan Chareez hanya cebikan kecil, yang dibalas kekehan oleh Cheryl.

"Lagipula, kenapa kau bisa kecelakaan begitu? Sudah tahu jalanan licin karena hujan, masih saja kau tidak hati-hati," gerutu Cheryl sebal. Ketika pertama kali mendapatkan kabar buruk itu dari suami Chareez yang menjawab panggilannya di ponsel Chareez, Cheryl langsung panik menyusul ke rumah sakit.

"Entahlah, mungkin karena sebenarnya aku belum terlalu ahli mengemudi saat hujan. Kau tahu kalau aku baru bisa mengemudi sebulan yang lalu, kan?" sahut Chareez, tak ingin menjelaskan jika

ia tahu apa alasan yang melatarbelakangi kecelakaannya.

Cheryl mencebik, tapi tak menyembunyikan raut khawatirnya pada Chareez. Setelahnya, mereka mulai kembali terlibat dalam obrolan seru. Entah itu tentang keadaan di kantor atau pun beberapa hal lucu yang membuat mereka tertawa.

"Ngomong-ngomong, kau yakin jika tidak terlibat cinta lokasi dengan suami sombongmu itu? Dia selalu terlihat menemanimu selama beberapa hari ini."

Chareez memutar kedua bola matanya jengah saat tiba-tiba mendapatkan pertanyaan itu. "Kau sudah tahu alasan kami menikah, Cheryl. Bagaimana

mungkin ada cinta di antara kami?" cebiknya. Ditambah kebenaran jika Arkein bahkan berniat membunuhnya, sudah menjelaskan betapa pria itu sangat muak dengan kehadirannya.

Cheryl mengedikkan bahunya singkat. "Siapa yang tahu, kan? Cinta itu katanya bisa datang karena terbiasa."

Kali ini, gantian Chareez yang mencebik. "Percayalah, jika kenyataan itu, tidak seindah dunia novel atau pun film, Sayangku."

"Ck! Kau ini! Selalu saja begitu," gerutu Cheryl.

"Kau tahu alasan kami menikah, Cheryl. Jadi sebaiknya hentikan dugaan konyolmu itu."

Mereka berdebat kecil hanya karena pembahasan yang dilandasi oleh pemikiran berbeda. Tetapi perdebatan itu justru diselingi oleh tawa yang membuat keduanya merasa geli sendiri. Bagi Chareez, mengenal Cheryl adalah sebuah kebahagiaan yang tak akan pernah dilupakannya seumur hidup.

❤❤❤

Setelah tersadar dua hari yang lalu, Chareez tak pernah lagi melihat Arkein di ruang perawatannya. Hanya Cheryl yang sesekali datang setelah pulang kerja. Siang ini pun, ketika dokter memperbolehkannya untuk pulang, Chareez mengurus seorang diri. Chareez cukup beruntung karena ternyata Arkein sudah lebih dulu membayarkan semua

biaya rumah sakit, jadi ia tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun.

"Apa suami Anda tidak datang menjemput, Nyonya?"

Chareez mengulas senyum kecil sambil menggelengkan kepalanya. "Suamiku sedang menghadiri rapat penting, Suster. Lagipula aku sudah sangat baik-baik saja."

Suster itu menganggukkan kepala. "Iya, keadaan Anda memang membaik sangat cepat. Hanya saja, hasil pemeriksaan menunjukkan jika otot tangan kanan Anda mengalami memar, juga luka dalam kepala Anda tak bisa disepelekan begitu saja. Jadi sekalipun merasa baik-baik saja, jangan lupa tetap rutin memeriksakan diri Anda ya, Nyonya."

Lagi, Chareez tersenyum berterima kasih pada suster yang selama di rumah sakit sudah merawatnya dengan sangat baik. "Terima kasih, Suster. Aku pasti akan selalu mengingatnya."

"Ah, iya. Sebelumnya saya ingin minta maaf karena baru ingat untuk memberikan benda ini pada Anda." Suster itu menyerahkan sebuah benda kecil ke arah Chareez. "Kami menemukan benda ini di pakaian yang Anda kenakan saat kecelakaan itu terjadi."

Chareez mengambil benda yang adalah penjepit dasi itu. Ketika Chareez membalik benda itu, ia menemukan inisial AE di sana. Sekarang Chareez ingat kalau ia sempat menyentuh dasi Arkein saat

pria itu berusaha menariknya keluar dari mobil. Mungkin itu yang membuat penjepit dasi Arkei tersangkut di pakaian rajutnya. "Iya, sekali lagi terima kasih, Suster," ujarnya, berusaha menyamarkan getar dalam suaranya.

Kepala suster itu mengangguk dan mengulas senyum ramah, lalu berpamitan keluar meninggalkan Chareez yang kembali merapikan barang-barangnya yang untung saja tidak banyak. Chareez menyimpan penjepit dasi itu di saku baju—yang dibawakan oleh Cheryl kemarin sore.

Setelahnya, Chareez perlahan keluar dari ruang rawatnya. Baru juga Chareez berjalan keluar beberapa langkah, seorang

anak kecil tiba-tiba menabraknya dari belakang sampai membuatnya terhuyung jatuh ke lantai dan membuatnya harus menahan sedikit bobot tubuhnya dengan tangan kanannya.

"Astaga, Nyonya! Anda baik-baik saja?"

Chareez yang sedikit terhenyak saat merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya, seketika menggeleng menjawab kekhawatiran suster yang tadi memberinya beberapa nasehat saag masih berada di ruang rawat. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja, Suster," jawabnya sambil menerima bantuan dari suster itu.

"Sebaiknya kita melakukan pemeriksaan sebentar sebelum Anda pulang, Nyonya. Anda baru saja

menggunakan tangan Anda yang terluka untuk menahan tubuh Anda yang terjatuh."

"Aku baik-baik saja, Suster. Terima kasih atas kekhawatiranmu. Jika ada apa-apa, aku pasti akan ke sini lagi nanti." Chareez tersenyum dan menganggukkan kepala untuk berpamitan pada suster itu.

Sepanjang perjalanan pulang, Chareez termenung memikirkan sesuatu. Chareez mulai menghubung-hubungkan beberapa hal yang awalnya terasa biasa saja, tapi setelah dipikirkan lagi, ternyata rasanya cukup aneh.

Sejak terbangun setelah sempat mengalami kritis selama beberapa hari, Chareez tidak bisa merasakan rasa sakit

apa pun. Awalnya Chareez pikir itu karena luka-lukanya mungkin sudah benar-benar sembuh. Tetapi sekalipun begitu, harusnya saat terjatuh tadi, Chareez setidaknya merasa sakit, kan? Hebatnya, Chareez tak merasakan apa pun. Padahal jika dilihat lagi, ada sedikit memar di dekat siku kanannya, tapi Chareez tidak merasa sakit pada bagian itu. Pun luka-luka luar yang masih terlihat bekas kecelakaan itu.

Ada yang salah. Tentu, Chareez menyadari itu.

Tubuhnya tidak merasakan sakit apa pun, tapi Chareez masih bisa beraktifitas dengan normal. Jika memang mati rasa, seharusnya Chareez tidak bisa melakukan aktifitas apa pun, kan? Tetapi ini aneh.

Chareez masih bisa menggunakan tubuhnya dengan baik, tapi ia... tak mampu lagi merasakan sakit.

02 | Sebuah Kesepakatan

Chareez memasuki apartemen mewah milik Arkein dengan perasaan yang masih sedikit linglung. Selama di perjalanan pulang tadi, Chareez berulang kali menekan jemarinya menggunakan kuku sampai berdarah, tapi ia memang tidak bisa merasakan apa pun. Sama sekali.

Rasanya memang aneh, tapi sejujurnya Chareez juga merasa sedikit senang. Tidak bisa merasakan sakit pada tubuhnya

adalah sesuatu hal yang selama ini diam-diam diinginkannya.

Tak ingin larut dari perasaan aneh karena kondisi tubuhnya yang tak biasa, Chareez memilih membuat camilan untuk menemaninya menyelesaikan salah satu pekerjaan sambilannya. Selain bekerja sebagai seorang pegawai bank swasta, Chareez juga mengambil pekerjaan sambilan sebagai proofreader dan terkadang juga menerima beberapa pesanan pembuatan desain sebuah web. Demi memiliki pendapatan lebih, Chareez memang mempelajari banyak hal sejak kecil. Karena itulah, rekan-rekan kantornya sering menyebut Chareez sebagai wanita multitalenta.

Chareez tertegun ketika lagi-lagi mendapati sesuatu yang tak biasa dari reaksi tubuhnya. Sekali lagi Chareez mengambil sesendok mango panna cotta buatannya dan ia kembali tidak merasakan apa pun. Tidak ada sedikit rasa asam atau pun manis yang ditemukan oleh lidahnya. Semuanya, hambar.

Kali ini, Chareez mulai merasa frustasi. Sengaja Chareez mengambil sejumput garam dan langsung menelannya. Lagi-lagi, Chareez tidak merasakan asin sama sekali. Begitu pun saat Chareez sengaja mengambil gula dan meletakkan di mulutnya. Chareez tertunduk dengan bahu meluruh memikirkan apa yang sedang terjadi padanya sebenarnya.

Tetapi seolah tidak ingin menyerah, Chareez dengan ekstrim menyalakan kompor lalu meletakkan telapak tangannya di sana. Lagi, Chareez tidak merasakan panas—padahal jemarinya mulai memerah lalu perlahan melepuh.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Chareez sangat terkejut sampai bergerak cepat mematikan kompor di depannya. Tubuhnya membalik dan kedua matanya seketika melebar saat menemukan Arkein sudah berdiri di depannya dengan tatapan menelisik ke arah jemarinya yang melepuh. "Ba-bagaimana kau—bisa di sini..?"

Arkein mendengkus keras mendapatkan pertanyaan itu. "Haruskah

kuingatkan kembali jika apartemen ini adalah milikku?" sarkasnya

Seketika itu juga Chareez tergeragap. "Oh, ah, iya, ya. Benar juga..." sahutnya dengan kepala mengangguk-angguk, walau raut wajahnya menyimpan kebingungan. Chareez tidak akan lupa jika ini adalah hari Jumat dan jika mengikuti jadwal kedatangan Arkein, seharusnya pria itu tidak datang ke apartemen selain hari Kamis malam.

"Kulihat keadaanmu cepat sekali membaik." Arkein meneliti keseluruhan tubuh Chareez. Masih terlihat beberapa luka di tubuh wanita yang menjadi istrinya itu. Tetapi selebihnya, tubuh kecil itu terlihat sangat baik-baik saja.

"Ya, kurasa juga begitu," sahut Chareez dengan senyum kaku. Chareez selalu saja merasa kikuk jika harus berinteraksi dengan Arkein—yang bermulut pedas dan tak pernah bisa basa-basi itu.

"Kalau begitu, tentu kau sudah bisa melayaniku, kan? Aku menginginkanmu sekarang juga."

Kedua mata Chareez seketika melebar. Bibirnya sudah ingin menolak, tapi kepalanya justru hanya mampu mengangguk. Titah Arkein adalah sesuatu yang tidak akan bisa ditolaknya. Karena hidup ibunya bergantung dari belas kasihan dan suasana hati Arkein.

"Siapkan dirimu dengan baik dan segera datang ke kamarku."

Cukup lama Chareez terpekur di tempat duduknya, sebelum akhirnya ia berjalan ke dalam kamarnya untuk mempersiapkan diri—lalu dengan langkah pasti memasuki kamar besar Arkein untuk melayani pria itu. Bukan, lebih tepatnya untuk menjual diri. Sesuai kesepakatan awal yang mereka setujui.

❤❤❤

"Segera rapikan pakaianmu, lalu keluarlah dari kamarku. Aku ingin istirahat."

Tak perlu diperintah dua kali, Chareez segera mengancingkan kembali baju tidurnya dan bergegas keluar dari kamar Arkein. Ada rasa lega yang Chareez rasakan setelah harus bersandiwara

terlihat seperti biasanya di depan Arkein. Padahal nyatanya, selama kegiatan mereka tadi, lagi-lagi Chareez tidak bisa merasakan apa pun. Chareez berharap Arkein tidak menyadari hal itu karena ia sudah berusaha keras untuk menutupinya. Bukan berpikir hal lain, Chareez hanya takut Arkein tersinggung lalu hal itu bisa mengancam pengurangan biaya pengobatan ibunya.

Di dalam kamarnya, Chareez termenung bersandar pada kepala tempat tidurnya. Chareez masih ingat dengan jelas keadaan seperti apa yang membawanya berakhir menjadi seorang istri dari Arkein Elliot—seorang pemimpin perusahaan elektronik multinasional yang sedang berjaya.

Waktu itu, Chareez sedang sangat frustasi dengan biaya operasi darurat untuk ibunya yang menderita kanker hati. Seluruh tabungannya sudah terkuras habis untuk biaya pengobatan ibunya. Sama sekali tidak ada yang tersisa, karena selain biaya pengobatan, Chareez juga harus menyewa perawat untuk merawat ibunya selama ia pergi bekerja. Karena itu ketika dokter mengatakan jika kondisi ibunya sudah memerlukan tindakan operasi, Chareez merasa kalang kabut. Dan di tengah kekalutannya itulah, Chareez menemukan Arkein Elliot—yang tiba-tiba datang entah dari mana, memberikan tawaran gila padanya, di depan ruang perawatan ibunya.

"Menikahlah denganku. Maka aku akan membiayai seluruh pengobatan ibumu sampai sembuh."

"A-apa..?"

"Jika kau belum mengenalku, maka aku akan memperkenalkan diriku padamu," ujar Arkein kala itu. "Aku Arkein Elliot, pemimpin perusahaan Phoenix Electronics Co.—tempat ponselmu itu diproduksi," lanjutnya sambil mengedikkan dagu menunjuk ponsel milik Chareez yang sedang digenggam erat oleh wanita itu.

"A-aku... tunggu dulu... ini—"

"Aku memerlukan bantuanmu, Chareez Finley."

Chareez tentu terkejut saat Arkein mengetahui nama lengkapnya. Sedangkan Arkein, mengulas senyum datar saat melihat tatapan terkejut itu.

"Tentu aku sudah menyelidikimu lebih dulu, Chareez. Seorang anak haram dari keluarga Bradley."

Tubuh Chareez menegang dengan tatapan yang membeku membalas tatapan remeh dari Arkein.

"Karena itulah aku membutuhkan bantuanmu."

Chareez masih belum memberikan tanggapan apa pun. Ia masih begitu terkejut karena seorang Arkein Elliot sampai mengetahui kebenaran tentang asal-usulnya yang buruk.

"Bagaimana?" tekan Arkein lagi. Sama sekali tidak memberikan peluang bagi Chareez untuk berpikir lama. "Kau sedang diburu waktu, Chareez. Dan tawaranku tidak akan datang dua kali padamu."

"Tidak," sahut Chareez cepat, setelah berhasil menguasai dirinya. Chareez menelan salivanya dalam diam, sebelum akhirnya memberanikan diri menatap Arkein yang ternyata sedang memandangnya tajam. "Maaf, tapi aku... sama sekali tidak mengenalmu, Tuan Arkein. Jadi, kita tidak mungkin tiba-tiba menikah—"

Kalimat Chareez seketika terhenti saat melihat dokter dan suster berlari menuju ruang ICU tempat ibunya dirawat. Chareez

seketika berdiri dengan raut wajah panik diiringin ketakutan saat dokter dan suster masuk ke ruangan itu, lalu tak lama dokter keluar dan menjelaskan kondisi ibunya yang langsung membuat Chareez merasa lemas.

Ketika Arkein memilih akan pergi bersama seorang pria—yang ternyata sejak tadi berdiri tak jauh dari mereka, Chareez memilih menahan langkah Arkein dengan menarik ujung jas biru gelap yang dipakai pria itu. Seolah kehilangan akal, Chareez seketika itu juga menerima tawaran Arkein.

Chareez tak pernah tahu, jika saat menerima tawaran itu, ternyata di dalamnya termasuk memberikan tubuhnya

juga untuk dipakai oleh Arkein selama apa pun yang pria itu inginkan. Sebagai gantinya, Arkein tak pernah perhitungan memberikan uang bulanan, juga biaya pengobatan untuk ibunya.

Sesekali, Chareez memang pernah merasa menjadi wanita kotor sejak dua bulan menikah dengan Arkein. Tetapi terkadang, sisi lain Chareez mengatakan jika apa yang dilakukannya bersama Arkein adalah bukanlah sebuah dosa. Karena sekalipun menikah berdasarkan kesepakatan, mereka sah di mata hukum dan agama—walau dilakukan secara tertutup. Jadi, tidak ada yang salah dengan apa yang dilakukan Arkein pada tubuhnya.

Sejujurnya, Chareez juga sudah mulai memahami apa kegunaannya untuk Arkein selain melayani kebutuhan biologis pria itu. Arkein memerlukan Chareez untuk membuat keluarga pria itu marah dan terluka karena seorang Arkein Elliot memilih menikah dengan wanita dari kasta paling menjijikkan—seorang anak haram.

Hal itu baru disadari oleh Chareez seminggu sebelum ia mengalami kecelakaan. Hari itu, untuk pertama kalinya Arkein mengajak Chareez mengunjungi mansion kedua orangtua pria itu. Chareez sama sekali tidak diberitahu harus berpakaian seperti apa, jadi ia memakai gaun dan sepatu apa adanya yang dimilikinya. Sepanjang

perjalanan, Chareez ingat jika Arkein hanya diam saja. Tetapi baru memasuki ruang tengah keluarga Elliot yang ternyata sedang ramai berkumpul, Chareez sangat terkejut saat Arkein tiba-tiba mengatakan sesuatu di luar dugaannya—bahkan mungkin semua orang yang berada di sana.

"Perkenalkan, ini istriku—Chareez Finley, anak haram dari keluarga Bradley."

Selama berada di sana, semua pasang mata dari keluarga Arkein menatap Chareez dengan jijik—seolah ia adalah kotoran yang membuat mereka mual. Sedangkan Arkein bersikap sangat biasa saja seolah tidak merasa bersalah setelah diam-diam menghancurkan pesta yang

dibuat keluarga Elliot. Sejak saat itu, Chareez sadar jika kegunaannya adalah untuk membuat marah kedua orangtua Arkein dengan keberadaannya. Entah alasan apa yang membuat Arkein melakukan itu, tapi Chareez memilih diam saja.

Lalu, alasan apa yang membuat Arkein ingin membunuhnya?

Tiba-tiba saja terbersit pertanyaan itu dalam kepalanya. Chareez rasa, kegunaannya belum cukup berfungsi untuk Arkein yang sepertinya memiliki sakit hati mendalam pada keluarganya sendiri. Jadi, mengapa Arkein justru ingin membunuhnya, kan?

Apa aku melakukan kesalahan tanpa sadar?

Tidak.

Chareez yakin jika mereka hanya berinteraksi selama Arkein pulang ke apartemen ini—itu pun saat di tempat tidur, dan biasanya hanya seminggu sekali, pada hari Sabtu. Bahkan tidak rutin seminggu sekali juga. Tergantung bagaimana Arkein menginginkannya. Dan seingat Chareez, ia tidak pernah memberikan bantahan apa pun—walau wajahnya mungkin beberapa kali terlihat dungu karena cukup asing dengan sesuatu yang kerap diminta Arkein.

Helaan napas Chareez terdengar kuat saat ia mulai kebingungan memikirkan

apa yang sebenarnya sedang direncanakan oleh Arkein. Chareez tiba-tiba kembali teringat dengan keanehan pada indera perasa di tubuhnya saat tak sengaja melihat luka melepuh di tangan yang dibuatnya tadi.

Ck! Sekarang isi kepala terasa seperti diisi benang kusut. Dan Chareez tahu satu-satunya pengalih terbaik dari kekusutan yang melanda pikirannya adalah dengan mengingat saldo tabungannya yang sejak menikah dengan Arkein selalu membengkak sampai sering membuatnya lupa jika sudah menggadaikan harga diri untuk mendapatkannya.

Setidaknya, Chareez bisa mengumpulkan cukup banyak pundi-pundi uang untuk digunakannya bersama sang ibu setelah Arkein menceraikannya nanti.

Atau mungkin juga sebelum kau mati dibunuh olehnya, Ree?

Satu tanya yang hinggap di kepala Chareez itu seketika membuatnya bergidik. Setelah ini, Chareez mungkin diam-diam harus mengalihkan tabungannya pada sang ibu. Jaga-jaga jika memang nanti ia mati lebih dulu sebelum ibunya—yang kondisi kesehatannya sekarang sudah lebih membaik dibanding sebelumnya.

03 | Awal Kecurigaan

Senandung kecil keluar dari bibir Chareez saat sedang mencuci piring setelah ia selesai sarapan. Hari ini, Chareez akan kembali ke kantor setelah beberapa hari tidak masuk karena kecelakaan itu. Siang nanti, Chareez berencana akan membeli ponsel baru karena sepertinya ponselnya rusak bersamaan dengan mobilnya yang Cheryl bilang memerlukan biaya dan waktu lama untuk memperbaikinya. Cheryl bahkan

hampir mengirim mobil itu ke tempat pembuangan barang rongsok, jika saja tak ingat betapa Chareez sangat mencintai hadiah pemberian dari sang ibu—yang dibeli dengan tabungan ala kadarnya sebelum mengetahui penyakit ibunya—itu sebabnya hanya bisa mendapatkan mobil bekas yang umurnya juga sudah cukup tua.

Di tengah kegiatannya, Chareez sudah berencana juga akan mulai membeli bahan-bahan untuk memasak. Seharusnya, jika kecelakaan itu tidak terjadi, Chareez juga sudah membuka jasa menjual sarapan atau pun bekal makan siang sehat untuk rekan-rekan kerja yang memesan padanya. Tetapi setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit,

semua bahan-bahan memasaknya sudah tidak bisa digunakan lagi karena beberapa terlihat tak lagi segar.

"Arghhh, tapi bagaimana bisa aku memasak lagi jika tidak bisa merasakan makanan apa pun???" keluh Chareez menundukkan tubuh frustasi setelah menyelesaikan kegiatannya mencuci piring. Dengan posisi berjongkok, Chareez bahkan memukul-mukuli kepalanya pelan karena baru sadar jika keadaannya sekarang cukup membuatnya rugi beberapa hal. Salah satunya kehilangan pemasukan dari penjualan sarapan dan makan siangnya—yang sudah cukup dikenal di tempat kerjanya, bahkan pada beberapa divisi lain.

"Kau tidak takut kepalamu mungkin saja bisa berlubang jika kau pukuli seperti itu?"

Duk!

Chareez yang terkejut tanpa sengaja bergerak terlalu cepat sampai membuat kepalanya membentur pembatas bawah tempat cucian piring dengan cukup keras. Kedua mata Chareez melebar saat menemukan Arkein sedang menatapnya dengan alis mengerut.

"Ka-kau kenapa—maksudku, hai—selamat pagi!" Chareez bangkit berdiri dengan cepat, lalu melambaikan tangan pada Arkein yang justru menatapnya dengan ekspresi malas. Senyum Chareez perlahan meredup, tanpa sadar

memasang wajah yang mungkin terlihat konyol di depan Arkein.

"Minggir!"

Seketika itu juga Chareez berjingkat menjauh dari dekat Arkein. Sekalipun masih kebingungan karena Arkein berada di sini—padahal seingatnya, Arkein tidak akan pernah menginap semalam apa pun pria itu selesai berkutat dengan tubuhnya. Jika begini, Chareez rasanya seperti mati kutu. Kehadiran Arkein selalu saja berhasil membuatnya merasa tidak bebas bergerak.

"Kenapa kau masih diam di sini?" Arkein tiba-tiba bertanya setelah menandaskan air minum dari gelasnya.

"Oh, iya. Aku juga sudah mau pergi. Selamat pagi." Chareez memilih segera mengambil tas kerjanya, lalu melangkah cepat keluar dari apartemen Arkein yang pagi ini hawanya terasa cukup mencekam baginya.

Sesampainya di kantor, Chareez sama sekali tidak menyangka jika rekan-rekan kerjanya sudah menyiapkannya acara penyambutan kecil-kecilan untuknya. Chareez bahkan sampai terharu. Chareez yakin jika semua ini pasti ide dari Cheryl. Setelah mengucapkan terima kasih pada rekan-rekan kerjanya, Chareez berjalan ke meja kerjanya sambil membawa beberapa hadiah yang diberikan untuknya tadi.

"Kau tidak membawa bekal?"

Kepala Chareez menggeleng pada Cheryl yang duduk di sebelahnya. "Aku berencana membeli ponsel nanti siang." Baru jeda sedetik setelah kalimatnya terucap, Chareez memekik saat melihat ponselnya sebelum kecelakaan sudah Cheryl letakkan di meja kerjanya. "Bagaimana bisa ponselku ada padamu??" tanyanya penuh semangat.

Cheryl pura-pura mencebik kecil. "Semua barang-barangmu saat kecelakaan itu aku yang mengurusnya. Suamimu bahkan berniat mengirimnya langsung ke tempat barang rongsokan," jelasnya, dengan suara kecil saat membahas soal suami Chareez. "Tapi karena aku tahu kau sangat mencintai barang-barang kunomu

itu, aku bersedia memilih membenarkannya."

Chareez tertawa senang, lalu memberi pelukan erat pada Cheryl. Setidaknya, sekalipun terlihat kuno, mobil dan ponselnya masih bisa digunakan cukup baik. Itu sebabnya, Chareez tak berniat menggantinya karena hanya akan membuang-buang uang—di saat ia memerlukan banyak uang untuk pengobatan ibunya. Karena sekalipun Arkein sudah menanggung seluruh biaya sampai perawatan ibunya, Chareez tetap harus menabung untuk berjaga-jaga jika ada situasi yang tidak dikehendakinya.

❤❤❤

"Kenapa kau harus kembali ke rumah kontrakanmu disaat kau memiliki suami sekaya tuan Arkein, Chareez?"

Chareez membuang napas pelan setelah mengunyah makan siangnya. "Kau juga pasti merasakan bagaimana aura Arkein selalu berhasil membuat kita menciut seperti permen kapas yang terkena air," jawabnya, yang seketika membuat Cheryl mendengkus geli. "Hari ini, Arkein tiba-tiba ada di apartemennya. Padahal biasanya, dia tidak pernah begitu."

"Tapi apartemen itu miliknya, kan? Wajar saja jika suamimu ada di sana."

Bibir Chareez mengerucut sebal. "Karena itu aku mulai berpikir sebaiknya aku kembali ke kontrakan bersama ibuku."

Ketika mendapati Arkein berada di apartemen pagi tadi, Chareez jadi berpikir untuk kembali ke rumah kontrakannya yang dihuni oleh ibunya dan seorang perawat yang dibayar oleh Arkein untuk menjaga sang ibu. Sungguh, Chareez akan merasa sangat tak nyaman jika Arkein benar-benar tinggal di apartemen yang sama dengannya. Karena dari awal, ketika Chareez menyetujui soal pernikahan dengan Arkein dan memintanya tinggal di apartemen pria itu—untuk berjaga-jaga jika ibunya menyuruh orang mengikuti kesehariannya—karena Arkein mengatakan jika pria itu tidak ikut tinggal

di sana. Hanya sesekali akan datang berkunjung jika menginginkan tubuhnya.

Jadi, jika Arkein lebih sering datang ke apartemen apalagi sampai tinggal di sana, Chareez tentu tidak akan bisa merasa nyaman lagi. Seolah gerak-geriknya di apartemen itu akan sangat terbatas nantinya.

"Suamimu sudah memberikan biaya penuh untuk kesembuhan ibumu. Lagipula, jika kau tinggal bersama ibumu tanpa suamimu, apa ibumu tidak akan bertanya-tanya?" sahut Cheryl cepat. "Ada apa memangnya, Ree? Bukankah seharusnya kau bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk membuat suamimu jatuh cinta? Jika sudah mencintaimu, aku

yakin dia pasti lupa akan tujuannya menikahimu."

Chareez hanya memutar dua bola matanya jengah. Cheryl tak tahu saja jika tidak mungkin Arkein mengubah tujuan pria itu menikahinya. Arkein yang luar biasa bermulut ketus dan tajam itu sepertinya sangat membenci keluarganya sendiri sampai mau mengeluarkan banyak uang dengan menikahinya hanya demi menyentil ego keluarga besar Elliot.

"Kau ini tidak percaya ya, jika cinta bisa datang karena terbiasa?" celetuk Cheryl dengan nada sedikit mencebik.

"Tentu saja tidak," sahut Chareez dengan senyum yang begitu lebar.

"Ck! Padahal aku sangat berharap hubunganmu dengan tuan Arkein berjalan seperti pasangan di drama-drama yang awalnya menikah bukan karena cinta." Cheryl bergumam dengan tatapan menerawang seolah sungguh-sungguh membayangkan kebenaran dalam kalimatnya.

"Sebenarnya, itu mungkin saja terjadi..."

"Lihat, kan!"

"...jika saja pria dan wanitanya berasal dari kehidupan yang sama. Keluarga kaya dengan keluarga mapan. Tampan dengan cantik. Dan semua hal sepadan lainnya. Jadi, Cheryl-ku Sayang, berhenti berharap drama romansa di kepalamu itu terjadi di

dunia nyata," lanjut Chareez dengan nada memberikan cibiran di akhir kalimatnya.

Sejujurnya, Cheryl tahu itu. Tetapi jauh di dalam lubuk hatinya, Cheryl berharap Chareez bisa menemukan pria yang memiliki segalanya dan semua penerimaan nyata sampai membuat sahabatnya itu mengerti jika masih ada sosok pria yang bisa memberi cinta dengan cara sempurna. Cheryl hanya ingin Chareez dapat menjalani kehidupan normal layaknya wanita dewasa yang mengenal cinta pada umumnya. Karena selama mengenal Chareez, Cheryl melihat sahabatnya itu hanya berkutat dengan dunia kerja yang mampu menghasilkan banyak uang demi kehidupan ibu dan dirinya sendiri.

"Sekalipun bukan tuan Arkein, aku percaya jika suatu hari nanti, kau pasti menemukan pria yang kaya, tampan, juga baik hati agar kau bisa mengubah pandanganmu tentang pasangan sepadan."

"Ya, ya. Akan aku aminkan saja itu untukmu. Aku akan jauh lebih bahagia saat menemukanmu menikah dengan pria seperti bayanganmu dan benar-benar melupakan mantan pacarmu yang sudah berselingkuh dengan sepupumu itu."

"Sial! Kenapa kau membahasnya lagi?!"

Chareez jadi tertawa melihat raut sebal Cheryl. Setelah makan siang mereka selesai, keduanya memutuskan untuk kembali ke ruang kerja sambil berjalan

diiringi obrolan ringan yang biasa mereka lakukan. Ketika waktunya pulang, seperti biasa Chareez memilih langsung pulang dan ia cukup terkejut saat menemukan asisten Arkein baru saja keluar dari unit apartemen milik Arkein.

"Hai, Jimmy? Habis mengambil keperluan Arkein?"

Jimmy yang juga masih terkejut pada pertemuannya dengan Chareez perlahan mengerjapkan kedua matanya. Berusaha menyimpan rasa bersalah setelah membuat Chareez kritis selama beberapa hari karena kecelakaan itu. "Bu-bukan... saya baru saja mengantarkan pakaian untuk tuan Arkein."

Kepala Chareez mengangguk-angguk. "Oh... Hah?!" Tiba-tiba Chareez mendelik penuh keterkejutan setelah mencerna jawaban dari Jimmy. "Mak-maksudnya, pakaian Arkein? Ja-jadi... Arkein akan tinggal di sini??" pekiknya.

"Hanya menginap beberapa hari, Nyonya," ralat Jimmy.

Kalimat itu tentu berhasil membuat Chareez menarik napas sangat lega. Untung saja...

"Tapi, kenapa tiba-tiba dia menginap di sini?" bisik Chareez sambil memajukan kepalanya ke arah Jimmy—yang tanpa sadar justru memundurkan kepalanya.

Jimmy mengerjap-ngerjap lambat, sambil berusaha memberi jawaban paling

masuk akal. "Ada pekerjaan mendesak yang tuan Arkein harus kerjakan dan tempat pertemuan terkait pekerjaan itu letaknya paling dekat dengan apartemen ini."

"Ohh." Kepala Chareez mengangguk-angguk lagi, lalu kembali menegakkan tubuhnya. "Baiklah. Aku masuk dulu. Hati-hati di jalan, Jimmy," ujarnya riang sambil memberi senyuman lebar di bibir—yang tentu saja berhasil membuat Jimmy tiba-tiba terbatuk kecil. "Ck. Kau masih saja kaku saat bertemu denganku. Padahal kurasa kita seumuran."

"Saya berusia delapan tahun di atas Anda, Nyonya."

Kedua mata Chareez seketika membola terkejut—yang bagi Jimmy terlihat begitu lucu. Eh? Jimmy seketika berdeham kecil untuk menyadarkan dirinya.

"Kenapa wajahmu terlihat muda sekali?? Bahkan kupikir kau lebih muda dari Arkein." Chareez berbisik pada kalimat terakhirnya.

Jimmy berusaha keras menahan kuluman senyum saat melihat raus serius Chareez yang baginya lucu. Sejak pertemuan pertama, Jimmy memang sudah bisa melihat banyak ekspresi di wajah Chareez—bahkan ketika tuannya tiba-tiba memberikan tawaran pernikahan

pada Chareez, raut wajah terkejut wanita itu terlihat cukup lucu baginya.

"Kupikir itu pasti karena Arkein sering mengomel atau memarahimu," cibir Chareez dengan suara sangat pelan. "Sudahlah, aku masuk dulu, ya. Masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Bagaimana keadaan Anda? Kudengar Anda baru keluar dari rumah sakit kemarin. Tapi Anda bahkan sudah pergi bekerja hari ini."

Tadinya tubuh Chareez sempat menegang mendengar pertanyaan itu. Tetapi detik selanjutnya, Chareez sudah menoleh dan membalas tatapan Jimmy dengan senyuman di bibir. "Keadaanku sudah sangat baik, makanya aku langsung

bekerja hari ini," jawabnya. "Lagipula, kurasa itu bukan kecelakaan besar. Aku hanya kurang berhati-hati saat malam dan sedang hujan. Maklumlah, aku baru bisa mengendarai mobil sebulan yang lalu," kekehnya di akhir kalimat. Berusaha membuat Jimmy tak merasa bersalah untuk kecelakaannya beberapa hari yang lalu.

Setelahnya, Chareez kembali berpamitan pada Jimmy untuk masuk ke dalam—tanpa pernah tahu jika kalimatnya berhasil membuat Jimmy terhenyak memikirkan jika ada sesuatu penting yang sepertinya sudah terlewatkan olehnya selama ini.

04 |
Alasan Lain

Arkein tahu jika Chareez cukup terganggu dengan kehadirannya di apartemennya selama dua hari terakhir. Bukan Arkein tak menyadarinya, ia hanya berpura-pura tidak tahu. Arkein hanya sedang berusaha menenangkan perasaannya yang tiba-tiba berubah tak karuan sejak melihat tubuh Chareez yang penuh darah dalam dekapannya saat ia berusaha membunuh wanita itu dengan sebuah kecelakaan.

Sejujurnya, ada alasan lain yang disimpan Arkein saat menawarkan sebuah pernikahan pada Chareez. Arkein menyimpannya rapat-rapat. Hanya dirinya dan Jimmy yang tahu betapa Arkein ingin sekali meremukkan Chareez pada pertemuan pertama mereka di rumah sakit beberapa bulan lalu. Tetapi Arkein tentu berusaha keras menahan diri dan hanya menunjukkan jika keberadaan Chareez dengan latar belakang menjijikkan adalah sesuatu yang dibutuhkannya demi menyinggung ego keluarga besar Elliot.

Arkein ingat, sepanjang pernikahannya dengan Chareez selama dua bulan lebih, ia tidak pernah memperlakukan wanita itu dengan baik. Dua kali tangannya

pernah menampar Chareez hanya karena kesalahan yang sebenarnya kecil. Arkein juga pernah dengan sengaja menginjak tangan Chareez saat wanita itu terjatuh di dekatnya. Bahkan ketika di atas ranjang pun, Arkein hanya mementingkan dirinya sendiri. Belum lagi dengan semua kalimat ketus dan sinis yang diucapkannya pada Chareez. Tetapi Arkein tidak pernah menyesalinya. Arkein bahkan mengambil alih biaya pengobatan ibu Chareez hanya demi membuat wanita itu tidak menyerah dengan semua tindakannya.

Bagi Arkein, melihat Chareez susah dan menderita adalah kebahagiaan. Tetapi melihat Chareez yang berdarah-darah malam itu, untuk pertama kalinya ada sebagian hati Arkein yang merasa aneh.

Tiba-tiba Arkein merasa bersalah pada Chareez. Pada seseorang yang sudah memisahkannya dari satu-satunya wanita yang begitu dicintainya sampai membuat hubungannya dengan keluarganya rusak.

Tatapan Arkein tiba-tiba melayang pada kejadian sepuluh bulan lalu. Ketika tiba-tiba ibu asuh Jenna—calon tunangannya, menghubunginya dan mengatakan jika kekasihnya itu sedang dalam keadaan kritis setelah mengalami kecelakaan akibat tabrak lari. Arkein yang baru saja sampai di luar kota untuk urusan pekerjaan, segera kembali pulang dan sesampainya di rumah sakit justru harus dikejutkan dengan pemberitahuan jika Jenna tidak bisa diselamatkan. Detik itu juga Arkein merasa dunianya terasa

nyeri oleh kekosongan. Arkein hanya mampu menatap hampa pada wajah cantik Jenna yang masih terdapat beberapa luka. Tangannya mengusap rembut rambut dan wajah Jenna, lalu tangisan itu akhirnya luruh kala mengingat jika ini pertemuan terakhirnya dengan satu-satunya wanita yang berhasil merebut hati dan cintanya.

Bersama Jenna, Arkein bahkan tak mempedulikan jika wanita itu hanya berasal dari panti asuhan. Arkein mencintai Jenna dengan cara sederhana yang selalu diberikan wanita itu padanya. Jenna selalu memperlakukannya dengan begitu sederhana—sampai membuatnya terkadang lupa jika ia bukanlah pria kebanyakan yang kehidupannya tak

disorot oleh banyak pasang mata. Kesederhanaan Jenna yang berhasil membuat Arkein kagum dan semakin mencintai wanita itu dengan sangat. Arkein bahkan sudah menyusun masa depan yang sangat indah dengan Jenna. Seumur hidupnya, Arkein berencana untuk memberi Jenna kebahagiaan.

Jadi, ketika tiba-tiba dunianya harus kehilangan Jenna, Arkein tentu sangat marah. Kehilangan itu terasa sangat menyakitkan. Beberapa bulan dijalani Arkein meratapi kepergian Jenna sambil menyimpan dendam yang akan terus mengakar karena kehilangan wanita itu. Sampai lima bulan setelahnya, Arkein menemukan siapa sosok dibalik kemudi mobil yang menabrak Jenna. Setelah

banyaknya usaha yang dikerahkannya untuk menuntut balas atas kematian Jenna, Arkein akhirnya mengetahui mengapa pelaku penabrakkan sang kekasih hanya dibiarkan mengambang begitu saja. Karena ternyata pelakunya memiliki darah Bradley.

Chareez Finley namanya.

Detik itu juga, Arkein mematri nama tersebut demi memberi kehancuran. Arkein begitu marah karena seorang anak haram yang bahkan dibuang oleh keluarga Bradley yang sudah mengambil kekasih hatinya secara paksa. Jika keluarga Bradley yang selama ini sering dicemooh diam-diam karena menyimpan seorang anak haram—tapi justru menyembunyikan

kejahatan orang tersebut, maka Arkein yang akan memberinya hukuman.

Akhirnya, Arkein menyusun banyak rencana dalam kepalanya. Arkein sudah bersumpah akan membuat Chareez menderita dengan merendahkan wanita itu. Dan begitulah yang dilakukan Arkein pada Chareez selama mereka menikah. Uang yang diberikannya pada Chareez hanya sebagai cara agar tidak pernah berpikir untuk lari dari hukuman yang sudah diikatnya pada leher wanita sialan itu tanpa sadar.

Arkein hanya ingin membuat Chareez terjebak selamanya pada sebuah hubungan yang diperuntukkan untuk merendahkan wanita itu. Selamanya,

Arkein berniat menghancurkan mentap Chareez sebagai seorang wanita. Begitulah rencana Arkein sebenarnya.Tetapi minggu lalu, Arkein justru lepas kendali saat untuk pertama kalinya setelah kepergian Jenna, ia memimpikan sosok itu. Dalam mimpi itu, Arkein melihat Jenna menangis hebat bahkan menolak saat ia berusaha memberi pelukan menenangkan pada wanita itu.

Karena itulah, Arkein gelap mata. Arkein berpikir jika Jenna pasti sedih karena harus berpisah dengan cara mengejutkan karena kecelakaan yang diakibatkan oleh keteledoran Chareez. Untuk kali pertama, Arkein berniat membunuh seseorang. Tidak peduli

dengan penolakan tersirat yang diberikan Jimmy, Arkein hanya ingin membunuh Chareez dengan cara yang sama seperti yang wanita itu lakukan pada Jenna.

Tetapi ketika Arkein ingin meninggalkan Chareez yang mungkin sedang meregang nyawa malam itu, ia justru seperti merasa tak tenang. Kakinya bahkan melangkah berbalik tanpa sadar menghampiri Chareez untuk menarik tubuh kecil itu yang terhimpit dibalik kemudi itu. Dengan tangannya sendiri Arkein memastikan jika Chareez masih bernapas, walau yang ditemukannya hanya detak jantung yang sangat lemah.

Ketika dokter mengatakan jika kondisi Chareez kritis, bukannya puas, Arkein

justru merasa semakin bersalah—walau ditutupi dengan raut wajah datar dan dinginnya. Bahkan ketika sahabat Chareez bernama Cheryl itu selalu datang dan berusaha menemui Chareez, Arkein lagi-lagi hanya memasang wajah tak bersahabat. Arkein masih ingin membalas Chareez, tapi sudut hatinya yang lain justru seolah menolak sampai membuatnya merasa aneh sendiri.

"Tuan Arkein."

Seketika Arkein menoleh ke arah Jimmy—membuang seluruh pemikiriannya tadi. "Ada apa?"

"Apa Anda tidak ingin melakukan penyelidikan ulang terkait kematian nona Jenna?"

Sebelah alis Arkein seketika menukik penuh tanya.

"Entah mengapa saya merasa ada yang aneh dengan kecelakaan itu."

"Apa maksudmu?"

Jimmy berusaha menekan rasa gugupnya. Ia sadar betul jika semua hal yang berkaitan dengan kekasih tuannya itu adalah sesuatu yang sangat sensitif. "Sepertinya... ada seseorang yang memang ingin menumbalkan nyonya Chareez sebagai pelaku penabrakan—"

"Menumbalkan?" potong Arkein sinis. "Dia yang mengemudikan mobil itu, Jimmy! Sidik jari yang kita temukan juga adalah miliknya!" sentaknya. "Lagipula,

sudah kubilang berhenti memanggilnya nyonya. Dia tak pantas mendapatkannya!"

"Ah, ya. Baik, Pak. Tapi nyonya Chareez—maksud saya, Chareez bahkan baru bisa mengemudi sebulan yang lalu, Tuan."

"Apa?"

Jimmy menghembuskan napas pelan untuk meyakinkan dirinya sebelum mengeluarkan beberapa bukti yang ditemukannya terkait kebenaran tentang Chareez. "Ini adalah bukti jika Chareez memang baru bisa mengemudi sebulan yang lalu," ujarnya, lalu menjelaskan bagaimana ia bisa mendapatkan bukti itu hanya selang beberapa jam setelah mendengar pengakuan Chareez tentang

wanita itu yang baru bisa mengemudi sebulan yang lalu.

"Kau mengobrol dengannya? Kapan?"

"Eh?" Jimmy memastikan bingung pertanyaan sang atasan yang sangat di luar ekspektasinya itu.

"Darimana bisa tahu dia baru bisa mengemudi sebulan yang lalu? Kau dekat dengannya?"

"Tidak, tidak," elak Jimmy langsung. "Kami tidak sengaja berbasa-basi saat saya mengantarkan pakaian Anda ke apartemen dua hari yang lalu."

Kepala Arkein mengangguk-angguk saja. "Jadi menurutmu, dengan hal sekecil ini bisa membuktikan dia tidak bersalah?"

Kali ini, Jimmy menggelengkan kepala. "Memang belum cukup, tapi jika Anda mengijinkan saya untuk melakukan penyelidikan, maka saya akan melakukan yang terbaik untuk menemukannya."

"Jimmy," panggil Arkein tiba-tiba. "Apa kau meragukan kemampuan orangku dalam menemukan bukti kecelakaan Jenna beberapa bulan lalu?"

"Sama sekali tidak, Pak." Jimmy tahu jika orang yang diperintah untuk menyelidiki kecelakaan kekasih tuannya itu adalah sosok terbaik di bidangnya. "Saya... hanya merasa sedikit aneh karena menemukan dua hal yang berseberangan tentang hal ini."

Arkein terdiam sesaat. Matanya menelisik dalam pada Jimmy yang langsung menundukkan kepalanya. "Kenapa kau terlihat begitu gigih ingin menunjukkan padaku jika wanita itu tidak bersalah?"

Jimmy kembali membuang napas pelan. Perlahan Jimmy mendongakkan kepala membalas tatapan sang atasan setelah berusaha menguatkan diri. "Saya hanya tak ingin ditelan rasa bersalah seumur hidup karena sudah nyaris membunuh Chareez, Tuan. Jika saya bisa membuktikan bahwa Chareez memang tidak bersalah, setidaknya saya sedikit merasa tenang—walau mungkin tidak akan bisa mengampuni diri saya sendiri

setelah hampir membunuh orang yang tidak bersalah sama sekali."

Seketika itu juga tubuh Arkein menegang sempurna. Otot-otot wajahnya mengetat seolah sangat terganggu dengan kalimat yang diucapkan oleh Jimmy barusan. "Jika kau menemukan bahwa wanita itu tidak bersalah, kau akan semakin sulit memaafkan dirimu sendiri," sahutnya.

"Tapi setidaknya, saya berusaha menebus kesalahan saya dengan menunjukkan jika Chareez tidak pernah menjadi seorang pembunuh."

Lagi, Arkein seperti mati kutu.

Cukup lama Arkein terdiam memikirkan kalimat Jimmy sebelum

akhirnya menyerah pada permintaan pria itu. "Baik. Lakukan saja yang terbaik untuk membuktikan pradugamu, Jimmy. Tapi jika ternyata wanita itu memang bersalah, kau harus bersedia tidak digaji selama lima bulan ke depan."

Raut wajah Jimmy seketika berubah. Jimmy sangat terkejut dengan keputusan dari atasan yang memang selalu bersikap semena-mena dalam beberapa situasi. Tetapi demi rasa penasaran yang diiringi perasaan bersalah pada Chareez, Jimmy memilih tetap menganggukkan kepala saja. "Baik, Tuan. Tapi, boleh saya juga meminta sesuatu?"

Kedua alis Arkein menaut cepat.

"Jika seandainya Chareez memang tidak bersalah, saya mohon untuk mulai memperlakukannya dengan baik. Saya rasa, dia tidak pantas menerima perlakuan yang selalu Tuan berikan padanya."

Arkein sama sekali tidak menjawab. Hanya raut wajahnya yang berubah sangat datar pada permintaan Jimmy yang rasanya cukup kurang ajar.

"Saya permisi dulu, Tuan. Terima kasih karena sudah mengijinkan saya untuk menyelidiki ulang kasus kematian nona Jenna."

Sepeninggal Jimmy, Arkein tanpa sadar mengepalkan telapak tangannya. Entah mengapa Arkein merasa tidak menyukai gagasan Jimmy yang terkesan begitu

mempedulikan nasib Chareez di tangannya.

Sial!

05 | Peran Pelayan

Jantung Chareez hampir saja melompat keluar saat mendengar pintu kamarnya diketuk dari luar. Tentu saja Chareez sudah tahu siapa yang melakukannya. Padahal selama dua hari ini, Chareez sudah lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar, tapi mengapa malam ini Arkein justru seolah ingin menunjukkan eksistensinya di apartemen ini? Ck!

"Apa kau sudah tuli, Chareez?!"

Seketika itu juga Chareez meninggalkan laptopnya untuk membuka pintu dan menemukan Arkein tengah menatapnya kesal. Dan lagi-lagi Chareez hanya akan mengulas senyum tipis pada Arkein. "Aku akan membersihkan diri sebentar, nanti aku akan ke kamarmu setelahnya." Chareez hampir menutup pintu saat tangan Arkein dengan cepat menahan pergerakannya.

"Apakah aku memintamu untuk menyiapkan diri karena aku ingin menidurimu?"

Pertanyaan itu seketika membuat Chareez mengerjapkan kedua matanya penuh tanya.

"Keluarlah. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu."

"Ah, ya, ya. Oke." Chareez langsung mengikuti langkah Arkein menuju ruang tengah. Mereka duduk berhadapan, dengan Chareez yang masih belum mampu membalas tatapan Arkein.

"Aku akan tinggal di sini mulai sekarang."

Uhuk! Uhuk!

Chareez tersedak, padahal ia tidak sedang mengkonsumsi apa pun.

"Kau terlihat sangat tidak menyukai gagasan itu." Arkein menatap Chareez memicing sambil bersandar di punggung sofa dengan tangan terlipat di dada.

"Ah, bukan, bukan begitu," elak Chareez cepat. "Aku hanya sedikit terkejut. Itu saja," lanjutnya berusaha meyakinkan Arkein agar tidak menyinggung perasaan pria itu. Sekali lagi, semua dilakukannya demi uang. Sejak ibunya membutuhkan banyak uang untuk pengobatan, Chareez sudah menggadaikan harga dirinya sendiri agar ibunya bisa bertahan hidup lebih lama.

"Lupakan saja. Lagipula kau juga tidak bisa melakukan apa pun selain menerimanya. Jangan lupa, jika apartemen ini adalah milikku," sambar Arkein cepat, yang hanya dibalas Chareez dengan mengangguk-anggukkan kepala. "Dan besok kau harus menemaniku ke rumah

utama karena orangtuaku mengadakan perayaan hari pernikahan mereka di sana."

"Aku... harus ikut?"

"Tentu saja. Memangnya siapa yang menjadi istriku sekarang?"

Ah, ya, benar juga. Lagipula Chareez kembali ingat jika tugasnya memang untuk membuat keluarga besar Elliot marah karena kehadirannya yang menjijikkan. "Baiklah."

"Bagus. Sebaiknya, lakukan tugasmu dengan sempurna."

Kepala Chareez memgangguk-angguk saja. Tetapi ketika Arkein perlahan bangkit berdiri, Chareez tiba-tiba berujar menghentikan gerakan pria itu. "Ng... Arkein, aku baru ingat kalau mulai besok

aku akan kembali tinggal di rumah ibu." Chareez mengatakan kalimatnya dengan satu tarikan napas cepat. Ia tidak mungkin bisa tinggal di tempat yang sama dengan Arkein.

"Kau baru ingat mengatakannya? Atau kau memang baru terpikirkan hal itu setelah aku bilang akan tinggal di sini sekarang?"

"Bukan begitu... Aku, memang benar-benar baru ingat untuk mengatakannya. Akhir-akhir ini aku ingin sekali memperhatikan langsung keadaan ibu," cicit Chareez.

"Kau ingin ibumu menganggapku sebagai menantu tidak bertanggung jawab karena membiarkanmu kembali

tinggal dengannya?" sahut Arkein tanpa menutupi raut tak sukanya.

"Tidak. Aku yakin ibu tidak akan berpikir seperti itu. Aku akan menjelaskan dengan baik agar ibu mengerti."

"Lalu bagaimana jika aku menginginkan tubuhmu?" Arkein bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Aku... akan langsung datang ke sini. Dan akan pulang setelah kau selesai."

"Seperti seorang pelacur?" sambar Arkein dengan senyuman sarkas.

Chareez meneguk salivanya cepat. Sama sekali tak menyangka jika Arkein akan mengatakan hal tersebut. "Tapi... bukankah selama ini selalu begitu? Aku

akan datang ke kamarmu jika kau butuh, lalu keluar setelahnya?"

"Ya, tapi ibumu tidak tahu soal itu, kan? Apa kau ingin membuat ibumu tahu jika kau menjadi pelacur untuk suamimu sendiri?"

Tanpa sadar Chareez menggigit kuat bibir bawahnya. Sekuat apa pun, Chareez tetap saja merasa sakit hati dengan sebutan itu. Tetapi lagi-lagi, Chareez tahu jika ia harus bertahan.

"Berhenti menyusahkan dirimu sendiri. Kau tidak boleh lupa untuk apa aku membayarmu mahal-mahal melalui uang bulanan juga biaya pengobatan dan perawatan ibumu," ujar Arkein sambil bangkit berdiri. "Lagipula, sekalipun ikut

tinggal di sini, aku juga tidak tertarik dengan semua urusanmu. Kau tentu tahu jika kau tidak terlalu penting untukku selain bertugas menyenangkanku di tempat tidur."

Setelahnya, Arkein berlalu meninggalkan Chareez yang masih termenung di tempat duduknya. Chareez memang sakit hati, tapi ia sudah terlalu biasa mendapatkan semua cacian yang diarahkan untuk dirinya. Jadi, untuk kesekian kalinya, Chareez hanya membuang napas pelan dengan seulas senyum tipis yang lagi-lagi selalu bertengger di bibirnya.

❤❤❤

Keesokan malamnya, seperti yang sudah Arkein kabarkan, Chareez bersiap-siap menemani pria itu menuju kediaman orangtua Arkein. Di sebelah Chareez, Arkein mengendarai mobil dengan raut wajah datar. Tidak ada percakapan apa pun di antara mereka sampai keduanya tiba di kediaman besar mewah dan mewah milik orangtua Arkein.

"Kenapa kau selalu membawanya ke sini, Arkein?!"

Arkein hanya menatap Mady—ibunya, dengan tatapan datar. "Dia istriku, terlepas bagaimana caranya hadir di dunia ini." Sengaja Arkein menantang wanita yang melahirkannya itu.

"Kau benar-benar hanya membuat kami malu!" sentak Robin—ayah Arkein.

Beruntung tidak ada tamu yang menyadari pertengkaran keluarga itu. Karena mereka sedang sibuk dengan hidangan-hidangan sempurna yang selalu disiapkan Mady tiap kali membuat pesta.

"Wah, siapakah wanita yang berdiri di samping Arkein itu, Nyonya Elliot? Apakah calon menantumu?"

Mady tertawa merdu—berusaha menutupi kegugupannya. "Tentu saja bukan, Nyonya Hans. Dia adalah salah satu anak panti asuhan yang rutin kami kunjungi dan bersedia untuk membantu para pelayan. Tapi karena tak tega, kami memintanya memakai gaun sederhana

saja agar tidak seperti pelayan lainnya." Mady menjawab pertanyaan istri dari salah satu rekan bisnis suaminya.

"Ah, keluarga Elliot memang terkenal sangat dermawan sekali."

Sedangkan di posisinya berdiri, Chareez hanya mampu menelan salivanya gugup. Chareez sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukannya karena Arkein terlihat jelas tidak ingin membelanya sama sekali. Arkein hanya diam dengan tatapan datar ke depan—seolah sibuk dengan suasana pesta yang begitu meriah.

"Chareez, sebaiknya kau segera ke belakang jika ingin membantu yang lain. Ingat, jangan terlalu lelah. Kau bisa

beristirahat di kamar jika mau," ujar Mady sangat lembut pada Chareez—berbanding terbalik dengan tatapan matanya yang penuh peringatan.

Tanpa perlu diperintah dua kali, Chareez langsung berjalan ke belakang dengan gaunnya yang memang sangat sederhana. Di pertengahan jalan, Chareez justru bertemu dengan adik Arkein dan beberapa sepupu pria itu—yang tentu langsung memperlakukannya bak seorang pelayan. Tidak perlu waktu lama, Chareez akhirnya bekerja sebagaimana seorang pelayan melayani tamunya. Pada akhirnya, riasan sederhana Chareez tadi perlahan menghilang karena peluh yang sebenarnya juga tidak dirasakan olehnya.

"Kau lebih cocok dengan pekerjaan ini dibanding menjadi kakak iparku, Chareez," ejek Amber—adik Arkein, saat para tamu yang tersisa hanyalah keluarga besarnya saja.

Chareez hanya membalas ejekan itu dengan senyuman tipis di bibirnya, lalu perlahan berbalik setelah meletakkan makanan dan minuman di meja Amber yang duduk bersama para sepupu wanita itu.

"Chareez."

"Ya?" Chareez berbalik, dan sedikit terkejut saat melihat Amber sengaja menuangkan teh panas ke tangannya yang sedang memegang sebuah baki.

"Ah, maafkan aku, Chareez. Aku sungguh tidak sengaja."Amber tersenyum polos, yang dilanjutkan oleh tawa-tawa ringan dari semua orang yang duduk di dekatnya.

"Tidak apa-apa, Amber," sahut Chareez lembut, sambil membersihkan tangannya yang memerah. Cukup beruntung karena lagi-lagi Chareez tidak merasakan sakit apa pun.

"Berani sekali kau menyebut namaku dengan cara tidak sopan, hah?!" desis Amber penuh kemarahan. "Kau benar-benar kurang ajar!" Amber sengaja mengambil sebelah tangan Chareez, lalu mencelupkannya di teh yang masih panas. Sialnya, Amber justru merasa semakin

kesal saat tidak melihat raut kesakitan di wajah Chareez.

"Amber! Apa yang kau lakukan?!"

"Ck!" Amber segera menyentak tangan Chareez dengan kesal, saat melihat kakak sepupunya—Calix, tiba-tiba menghampiri mejanya. "Kau selalu saja mengganggu kesenanganku!" kesalnya sambil bangkit berdiri, lalu meninggalkan meja, diikuti tiga sepupu dari pihak ibunya itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Calix.

"Ya, saya baik-baik saja, Tuan. Terima kasih." Chareez memilih segera berlalu, meninggalkan entah siapa pria yang menolongnya barusan.

Sayangnya, Chareez seolah tak dibiarkan begitu saja, karena ternyata pria

itu mengikuti pergerakannya sampai saat ia duduk di kursi belakang halaman yang jauh dari suasana pesta.

"Lukanya harus segera diobati, jika tidak bisa saja nanti akan membuat tanganmu melepuh."

Chareez tertegun saat tiba-tiba merasakan seseorang memegang punggung tangannya yang memerah tadi. Ia sudah akan menarik tangannya, saat seseorang itu kembali menahan dan mulai mengoleskan salep pada punggung tangannya.

"Kau tenang saja. Aku yang akan menjelaskan pada Arkein jika dia cemburu melihat posisi ini. Biar bagaimana pun,

aku tidak bisa membiarkan istri sepupuku terluka seperti ini."

Kedua mata Chareez tentu saja terkejut mendengar pernyataan itu. Seingat Chareez, ia tidak pernah menemukan wajah pria ini saat pertemuan pertamanya dengan keluarga besar Elliot.

"Ah, kau pasti bingung, ya," kekeh Calix saat melihat wajah Chareez yang bingung. "Perkenalkan, aku Calix—sepupu Arkein dan Amber dari pihak ayahnya. Ibuku dan ayah Arkein adalah adik kakak," jelasnya dengan seulas senyum bersahabat. "Tadi aku melihatmu masuk bersama Arkein, jadi aku menanyakan tentangmu pada ibu dan adikku yang beberapa waktu lalu ikut di sini saat

Arkein memperkenalkanmu sebagai istrinya."

Penjelasan itu hanya dibalas anggukkan kepala beberapa kali oleh Chareez. Setelahnya, Chareez perlahan menarik tangannya ketika Calix sudah selesai mengoleskan salep di punggung tangannya. "Kau ingat adikku, kan? Namanya Olive, tapi sikapnya berbanding terbalik dengan nama anggunnya. Dia sangat tomboy dan menyebalkan." Calix sengaja berbisik pelan saat mengatakan kalimat terakhirnya.

Chareez mengulum senyum melihat cara Calix menjelaskan soal adik pria itu. Tentu saja Chareez tidak lupa pada sosok wanita muda dengan rambut sangat

pendek dan terkesan sangat tidak peduli pada keadaan sekitar. Hanya wanita itu satu-satunya yang menatapnya datar—di saat semua keluarga Arkein melihatnya sinis hari itu. "Terima kasih untuk salepnya, Calix."

Calix mengulas senyum lebar saat untuk kali pertama mendengar suara Chareez. "Jangan lupa katakan pada Arkein untuk menegur adiknya. Amber memang memiliki sifat yang lebih menyebalkan dibanding Olive. Padahal usia mereka terpaut beberapa tahun, tapi Amber dan sepupu-sepupu dari pihak bibi Mady selalu tidak bisa bersikap dewasa."

"Tidak apa-apa, Calix. Aku bisa mengerti perasaan Amber." Chareez tidak ingin memperpanjang masalah.

Mendengar kalimat itu, Calix justru menarik napasnya panjang. Sejak mengetahui tentang pernikahan tiba-tiba yang diumumkan oleh Arkein bahkan tanpa mengundang satu pun keluarga mereka, Calix tahu jika ada sesuatu yang salah. Apalagi saat melihat raut tak suka sang ibu saat Calix menanyakan tentang istri Arkein, ia semakin sadar jika Arkein memang seperti sengaja melakukan semua itu. Karenanya, Calix merasa kasihan saat melihat langsung bagaimana keluarga Arkein—bahkan juga ibunya sendiri, memperlakukan Chareez dengan tidak baik.

"Hm... Calix, sepertinya aku harus pergi. Terima kasih untuk bantuanmu malam ini." Chareez memilih langsung berlalu tanpa mendengarkan balasan dari Calix. Ia tidak ingin jika Arkein melihat salah satu sepupu pria itu duduk di dekatnya. Sayangnya, ternyata Arkein sudah melihat lebih dulu, karena ketika ia berbalik ternyata pria itu berdiri tak jauh dari tempatnya duduk tadi. Chareez mengerjap lambat sambil menelan salivanya, walau tetap melemparkan seulas senyum pada Arkein.

"Merasa bangga berhasil menarik salah satu atensi sepupuku, huh?" sindir Arkein yang seketika membekukan senyum terpaksa dari Chareez.

Sejujurnya, sejak Chareez dipaksa secara tidak langsung menjadi pelayan di acara tadi, Arkein melihat semua itu. Bahkan ketika Amber memperlakukan Chareez dengan sangat tidak sopan pun, Arkein tahu. Arkein berusaha keras untuk merasakan perasaan senang melihat Chareez diperlakukan dengan sangat tidak layak oleh keluarganya. Tetapi sekeras apa pun Arkein mencari perasaan itu, ia tak kunjung menemukan selain keinginan mengumpati Chareez karena sama sekali tidak mempertahankan harga dirinya.

Dan ketika Arkein menemukan Calix menghampiri Chareez dengan perhatian yang memang selalu dimiliki salah satu sepupunya itu, ia merasa kesal sendiri. Seharusnya, Calix membiarkan Chareez

terluka. Bukan berusaha bersikap baik pada wanita yang sudah membunuh kekasih hatinya. Besok Arkein memutuskan untuk memberi peringatan pada Calix untuk tidak ikut campur soal Chareez jika ia membawa wanita itu dalam acara keluarga besar mereka lagi. Arkein tidak akan membiarkan satu pun keluarganya memberikan atensi pada Chareez. Tidak satu pun juga.

Sedangkan di posisinya, Chareez hanya mampu membuang tatapannya dari Arkein yang menatapnya seolah sedang ingin melumatnya habis-habisan. Chareez tiba-tiba bergidik memikirkan bisa saja setelah ini, Arkein akan langsung membunuhnya terang-terangan.

Oh, Tuhan... Aku belum memindahkan tabunganku menjadi atas nama ibu!

06 | Fakta Sebenarnya

"Kau benar-benar tidak membuat sarapan atau bekal makan siang untuk dijual di kantor lagi?"

Kepala Chareez menggeleng menjawab pertanyaan Cheryl padanya.

"Kenapa?"

"Aku menemukan kegiatan lain yang jauh lebih mengasyikkan," jawab Chareez, memilih tidak menjelaskan pada Cheryl alasan sebenarnya mengapa ia tidak lagi

membuat makanan untuk dijual. Seminggu terakhir, Chareez sangat frustasi jika berkaitan dengan kenyataan bahwa ia tak lagi mampu merasakan makanan apa pun. Jika Chareez senang ketika tubuhnya tak lagi bisa merasakan sakit, ia justru merasa hampir gila saat tahu tak mampu lagi merasakan banyak rasa dalam berbagai makanan. Dengan keadaannya yang seperti itu, tidak mungkin Chareez mengambil resiko untuk memasak di saat lidahnya tak mampu merasakan apa pun.

"Kegiatan apa itu?"

"Merajut." Chareez menjawab dengan binar di kedua matanya. Setelah memutuskan mengalihkan rasa frustasinya dengan belajar merajut, Chareez merasa

cukup terhibur. "Aku sedang membuat satu sweater rajut sekarang. Jika sudah jadi nanti, aku akan menunjukkannya padamu."

"Wah, aku benar-benar iri padamu," decak Cheryl penuh kekaguman pada Chareez yang sangat mudah mempelajari sesuatu. "Kau juga harus membuatkanku nanti."

"Tenang saja. Aku pasti akan membuatkannya untukmu."

"Buatkan yang sama denganmu."

"Kau ingin kembaran denganku?" tanya Chareez yang dijawab Cheryl dengan anggukkan semangat dan langsung membuatnya tertawa kecil.

"Baiklah. Jika sudah selesai nanti, aku akan langsung memberikannya padamu."

"Aw! Kau memang sahabatku yang paling baik." Cheryl memeluk Chareez sambil mengucapkan kalimatnya dengan nada menggoda. "Oh, ya. Bagaimana kabar suami yang resmi tinggal denganmu beberapa hari ini?"

Tawa Chareez seketika lenyap mendengar pertanyaan Cheryl barusan. Chareez mencebik jengkel pada Cheryl yang justru semakin tertawa keras.

"Tidak boleh begitu, Ree. Biar bagaimana pun, kau harusnya senang bisa tinggal bersama dengan suami yang tampan dan kaya, walau raut wajahnya selalu saja menyeramkan."

Kata terakhir yang diucapkan oleh Cheryl itu mau tidak mau membuat Chareez akhirnya terkekeh geli. Namun tetap tidak menjawab pertanyaan yang sengaja dikatakan untuk menggodanya itu. Cheryl tak perlu tahu bagaimana tersiksanya Chareez menghadapi kehadiran Arkein di apartemen tempatnya tinggal belakangan ini. Arkein bahkan selalu mengganggu waktu kerja sambilannya karena cukup sering memintanya datang ke kamar pria itu. Apalagi jika bukan untuk melayani pria itu?

Chareez sangat berharap Arkein tiba-tiba berubah pikiran dengan kembali tinggal terpisah darinya. Semoga saja, hal itu bisa segera terjadi. Hanya itu harapan

Chareez agar Arkein tidak mengganggu semua susunan kegiatan yang sudah terencana dalam kesehariannya.

"Baiklah. Sebaiknya kita bahas soal ibu saja. Bagaimana keadaannya sekarang? Terakhir aku datang ke kontrakan kalian saat kau masih belum sadar karena kecelakaan waktu itu."

Senyum Chareez seketika mengembang kembali. "Keadaan ibu sudah sangat membaik. Aku baru saja mengunjunginya kemarin. Ibu sudah terlihat semakin sehat dan wajahnya juga tidak lagi pucat."

Cheryl ikut tersenyum. "Aku ikut senang sekali mendengarnya," sahutnya. Bagi Cheryl, ibu Chareez sudah

dianggapnya juga sebagai keluarga. Dibesarkan dengan keluarga yang tercerai berai, tentu rasanya senang mengenal ibu Chareez yang sangat perhatian pada kehadirannya sebagai sahabat Chareez sejak kuliah.

"Besok aku akan mengunjungi ibu. Kau tidak perlu ikut. Aku ingin menghabiskan waktu berdua dengan ibuku."

Chareez mencebikkan bibirnya mendengar kalimat Cheryl yang memang seringkali sengaja membuatnya sebal. Cukup lama mereka bercakap-cakap sebelum akhirnya memilih kembali ke lantai tiga untuk bekerja sebelum jam makan siang selesai.

Jimmy meletakkan beberapa lembar kertas di atas meja kerja Arkein untuk menarik perhatian sang atasan yang tengah menatap layar di depannya. Ketika kepala atasannya itu mendongak menatapnya bertanya, Jimmy mengulas senyum lebar karena setelah pencarian selama seminggu akhirnya ia menemukan apa yang dicarinya. Jimmy membutuhkan usaha cukup keras karena ternyata selama ini seluruh bukti yang diterima sang atasan adalah palsu. Seseorang merekayasa semuanya. Tepat seperti dugaannya, jika Chareez hanya dijadikan kambing hitam untuk menutupi kesalahan seseorang.

"Itu adalah bukti asli yang berhasil saya dapatkan, Tuan."

Arkein membaca tiap detail kalimat yang berada pada lembaran kertas di tangannya.

"Memang benar jika Chareez baru resmi bisa mengendarai mobilnya sebulan setelah pernikahannya dengan Anda. Chareez mulai belajar mengendarai mobil setelah ibunya membelikan mobil tua sebelum Anda menikahinya. Mobil itu bahkan baru dibeli tiga bulan yang lalu. Jadi, jika dirunut dari waktu, jelas bukan Chareez pengendara mobil yang menabrak nona Jenna." Jimmy menjelaskan singkat hasil penyelidikannya. Ia bahkan harus diam-diam melakukan pemeriksaan waktu pembelian mobil yang digunakan oleh nyonya Marlina—ibu Chareez. "Dan saya juga mendapatkan

bukti asli jika pemilik mobil yang menabrak nona Jenna adalah orang lain, bukan Chareez seperti bukti yang Anda dapatkan selama ini."

Sepanjang Jimmy menjelaskan, rahang Arkein mengatup dengan sangat sempurna. Secara perlahan amarah memenuhi kepala dan dadanya. Bagaimana bisa selama berbulan-bulan ini, James membohonginya? Setelah sekian lama mengabdikan diri sebagai bawahan loyal yang selalu menjadi informan untuknya, James dengan tololnya mengkhinati kepercayaannya begitu saja? Sialan!

"Pemilik asli mobil itu adalah nona Hanna Bradley. Putri tunggal David

Bradley dari pernikahan resminya. Saya menduga jika nona Hanna-lah pelaku yang sebenarnya," lanjut Jimmy lagi. "Saya juga sempat mengunjungi tempat kejadian dan bertanya pada warga sekitar yang mungkin tahu tentang kecelakaan itu. Ada seorang pria tua yang mengatakan jika pelaku adalah wanita dengan postur tubuh tinggi dan langsung kabur saat dia berteriak bergegas menghampiri tempat kejadian," jelasnya lagi. "Wanita dengan postur tubuh tinggi jelas bukan ciri-ciri Chareez, Tuan."

Arkein menggenggam kuat kertas-kertas di tangannya. Raut wajahnya diliputi kemarahan yang sangat pekat. Seolah ingin menerkam orang-orang yang

sudah membuatnya merasa seperti pria tolol.

"Saya mohon maaf jika Anda tidak menyukai kalimat saya ini. Tapi sepertinya, James sengaja memberikan informasi palsu pada Anda selama ini."

Brak!

Sebelah tangan Arkein yang mengepal seketika memukul meja dengan sangat keras. "Berani-beraninya... berani-beraninya James melakukan ini padaku," geramnya penuh amarah. Arkein tidak pernah merasa sebodoh ini sebelumnya. Sepanjang mengenal James, Arkein menaruh kepercayaan penuh pada pria itu. Alasan itulah yang membuatnya menelan mentah-mentah tiap informasi

yang diberikan James padanya. Jadi, ketika James menipunya seperti ini, Arkein merasa sangat dikhianatinya. Brengsek!

"Cari tahu lebih jelas tentang seluruh keluarga Bradley, Jimmy. Aku mau kau mendapatkan informasi tentang paling lama besok pagi!"

Kepala Jimmy tentu langsung mengangguk dengan cepat. Setidaknya, Jimmy berhasil menemukan fakta jika Chareez memang tidak bersalah. Sekalipun harus menambah bebam kerjanya, tapi Jimmy justru merasa sangat lega. Bayang-bayang rasa bersalah—karena sudah menjadi orang yang menabrak Chareez—memang masih ada. Tetapi Jimmy cukup senang karena fakta

ini mungkin bisa sedikit mengubah sikap sang atasan pada Chareez.

"Atur ulang jadwalku untuk hari ini. Aku akan memberi James pelajaran. Sepertinya dia sudah lupa dengan siapa dia berkhianat!"

Tak butuh waktu lama, James sudah berada tepat di depan Arkein dengan wajah penuh tanya karena pertemuan dadakan yang diminta olehnya.

"Apa tuan membutuhkan sesuatu dari saya?"

"Bagaimana rasanya menggigit punggung tuanmu sendiri, James?"

Pertanyaan itu seketika membuat wajah James pucat pasi. James berusaha untuk tidak ketakutan, tapi raut wajah

Arkein yang murka langsung membuatnya merasa kerdil. "A-apa maksud Anda, Tuan?"

Arkein berdecih sinis sambil memajukan tubuhnya menatap James dengan sangat dingin. "Apa kau berpikir bisa menjadi bagian dari keluarga Bradley tanpa semua hal yang melekat padamu sekarang?" sindirnya. "Kau benar-benar sangat tidak tahu diri, James. Aku mengambilmu dari tempat sampah, memolesmu sampai menjadi manusia berguna, kubiayai semua pendidikan adikmu, tapi ini balasanmu padaku?" dengkus Arkein tak percaya akan pengkhianatan James padanya. "Kau menyembunyikan pelaku penabrakan kekasihku hanya karena dia adalah

keponakan Tom Bradley—calon mertuamu? Apa pria itu yang memintamu untuk menipuku sebagai balasan agar kau diterima sebagai menantunya? Dia memintamu untuk melindungi keponakannya itu?!"

"Tu-Tuan, tunggu sebentar, biar saya jelaskan—"

"Kau menipuku, Brengsek!" Arkein memukul meja dengan sangat keras. Urat-urat di wajahnya bahkan terlihat jelas dan semakin menunjukkan betapa besar Arkein merasakan kemarahan. "Selamat berjuang kembali dari bawah, James. Aku akan memastikan kau memulai segalanya dari nol. Kutarik semua kemudahan yang sudah kuberikan padamu. Manusia tidak

tahu diri sepertimu memang sudah seharusnya kubuang sejak awal."

"Tidak, tunggu, Tuan! Ini tidak seperti—"

"Mari kita lihat apakah Tom Bradley dan keluarga besarnya bisa menerimamu tanpa melihat pekerjaan terhormat yang kau duduki sekarang. Kau harus ingat, aku yang membuatmu berada di perusahaan itu. Tapi sekarang, aku menarik seluruh kemudahan hidupmu, James." Arkein sama sekali tidak memberi ampun. Ia bersumpah akan membuat James menyesali keputusannya berkhianat.

Seluruh tubuh James menggigil hebat. James sama sekali tidak menyangka jika Arkein akan mengetahui seluruh

perbuatannya yang berusaha melindungi salah satu keluarga kekasihnya. Demi apa pun, James juga berat melakukannya. Tetapi demi menunjukkan keseriusan dalam menjalin hubungan dengan Clara Bradley, James terpaksa menuruti syarat dari ayah sang kekasih.

"Bersyukurlah aku tidak membunuhmu, James. Karena aku masih memikirkan nasib adikmu, yang setelah ini akan sangat membutuhkanmu agar dia bisa menyelesaikan sekolahnya." Arkein perlahan bangkit berdiri, masih memasang wajah dinginnya. "Kuharap, ini terakhir kalinya kita bertemu. Karena jika kita bertemu kembali, aku pasti akan memotong lidahmu yang sudah berani membohongiku!"

Setelahnya Arkein berlalu meninggalkan James yang hanya mampu menyugar rambut dan mengusap wajahnya dengan keras. James teramat sadar jika hidupnya sudah hancur detik itu juga.

Sedangkan di dalam mobilnya, Arkein mencengkeram erat kemudi mengingat kembali sepenggal informasi yang dikirimkan Jimmy saat ia masih dalam perjalanan menemui James tadi. Ternyata selama ini James berpacaran dengan Clara Bradley—putri pertama Tom Bradley, yang adalah adik David Bradley—ayah kandung Chareez. Jadi selama ini, keluarga itu menumbalkan Chareez demi melindungi Hanna Bradley yang ternyata adalah pelaku penabrakan Jenna.

Tiba-tiba saja Arkein merasa nyeri membayangkan kecelakaan yang menimpa Chareez beberapa waktu lalu. Arkein hampir saja membunuh seseorang yang bahkan tidak tahu apa pun tentang kejadian mengerikan yang merenggut nyawa Jenna. Demi Tuhan, Arkein merasa begitu tolol sekarang.

"Argh! Brengsek! Brengsek! Brengsek!!" Arkein memukul-mukil setir mobilnya dengan raut penuh kemarahan. Rasanya Arkein seperti ingin menenggelamkan diri karena perasaan bersalah yang seketika itu juga menjalar di dalam dadanya.

07 | Sikap Aneh

Arkein masih terpekur hebat di depan meja kerjanya. Setelah sore tadi Jimmy berhasil mendapatkan keseluruhan informasi tentang keluarga Bradley, Arkein merasa dadanya seperti diikat kuat oleh perasaan bersalah yang semakin besar.

"Anda belum ingin pulang, Tuan?"

"Menurutmu, aku bisa pulang dengan fakta yang baru saja kudapatkan darimu?"

Jimmy seketika terdiam. Ia tentu tahu bagaimana rasa bersalah yang dirasakan sang atasan sekarang. Tetapi mau

bagaimana lagi? Kenyataan yang ada memang seperti yang baru mereka ketahui hari ini. "Mungkin Tuan bisa mulai memikirkan pilihan untuk melepaskan Chareez."

Kedua mata Arkein seketika memicing mendengar usulan Jimmy barusan. "Maksudmu, aku menceraikannya?"

Pertanyaan bernada datar itu membuat Jimmy seketika menelan ludahnya susah payah. Jimmy seolah baru sadar jika ia sudah terlalu ikut campur.

"Apa menurutmu, Chareez mau jika aku menceraikannya? Dia membutuhkan uangku, Jimmy. Kuharap kau tak lupa akan alasannya menerima tawaran pernikahan dariku."

"Maaf atas kelancangan saya, Tuan. Tadi saya hanya berpikir secara impulsif," sahut Jimmy berusaha menahan bibirnya agar tidak membalas kalimat sang atasan dengan balasan, 'Anda bisa menceraikan Chareez, tapi tetap membiayai pengobatan ibu Chareez sebagai kompensasi karena sudah menyeret Chareez dalam keadaan yang tidak menguntungkan baginya.' Hanya saja, itu tidak mungkin Jimmy lakukan, bukan? Jimmy sadar jika ia hanyalah seorang bawahan.

"Jimmy... kau menyukai istriku?"

Uhuk!

Jimmy seperti merasa tersedak saat mendengar pertanyaan tiba-tiba dari

atasannya itu. "A-apa maksud Anda, Tuan?"

Arkein melipat tangannya di depan dada, masih menatap Jimmy dengan kedua mata menyipit. "Setelah kupikir-pikir lagi, kau terlihat begitu peduli dengan Chareez, seolah kau lupa jika wanita itu masih menjadi istriku sampai detik ini."

"Tuan, apa Anda baru saja mengakui dua kali jika Chareez adalah istri Anda?" Jimmy menyahut, tanpa sadar mengabaikan pertanyaan dari atasannya itu.

Kedua mata Arkein mengerjap lambat saat tiba-tiba mendapatkan pertanyaan itu. Seketika itu juga, Arkein merasa

seperti salah tingkah. Bertanya-tanya apa tadi ia sudah tak sadar saat menyebut Chareez sebagai istrinya?

"Ck! Sudah, keluarlah! Kau bisa pulang duluan."

Tentu saja Jimmy langsung menundukkan kepala dan melangkah cepat keluar ruangan. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan pulang yang sudah diberikan oleh sang atasan. Sebelum atasannya itu menyadari jika ia sudah berhasil memberi pengalihan pada percakapan mereka. Karena Jimmy sangat tahu bagaimana kebiasaan atasannya itu. Jawaban tidak yang diberikannya nanti pun, pasti akan tetap berbuntut panjang.

Jadi, lebih baik Jimmy menghindar dengan membuat sang atasan teralihkan.

Sedangkan di balik meja kerjanya, Arkein membuang napas pelan memikirkan bagaimana ia harus menghadapi Chareez setelah semua kesalah-pahaman yang dilakukannya.

Arkein memejamkan matanya sambil bersandar pada kursi kerjanya. Otaknya kembali memutar informasi-informasi yang diberikan oleh Jimmy padanya sore tadi.

Chareez adalah putri dari David Bradley dengan seorang wanita bernama Gaby Kinn—yang hamil saat ternyata masih menjadi kekasih Tom Bradley. Bertahun-tahun Gaby menghilang setelah

memutuskan Tom tiba-tiba karena pria itu terlibat skandal dengan teman kampusnya. Padahal selain alasan itu, Gaby menghilang karena memang sedang mengandung anak dari David.

Arkein bahkan baru tahu jika ibu mertua yang dipikirnya adalah ibu kandung Chareez, hanyalah seorang asisten rumah tangga keluarga Bradley yang mengurus Chareez setelah Gaby Kinn meninggal karena bunuh diri.

Jika dipikir-pikir, Arkein benar-benar konyol karena begitu mempercayai informasi dari James tanpa benar-benar mencaritahu lebih lanjut tentang seluruh hal yang berkaitan dengan kecelakaan yang menimpa Jenna. Dan karena

kekonyolan itulah, Arkein bahkan sudah menghancurkan harga diri seorang wanita yang sama sekali tidak bersalah. Untuk kesekian kalinya, Arkein membuang napas menyesali seluruh kesalahannya.

Entah berapa lama Arkein terpekur karena rasa bersalah, yang pasti ia baru keluar dari gedung kantornya setelah jam menunjukkan hampir jam sembilan malam. Sesampainya di lantai unit apartemennya, Arkein melangkah gontai memasuki tempat tinggalnya itu. Seolah semesta tak membiarkannya lari dari rasa bersalah, baru Arkein memasuki apartemennya, ia sudah menemukan Chareez sedang membelakanginya—entah lagi memasak apa di dapur.

Langkah Arkein perlahan mendekati Chareez yang sepertinya tengah sibuk dengan masakannya. Chareez sama sekali tidak menyadari kehadirannya dan itu sedikit membuat Arkein mengernyitkan keningnya.

"Apa yang sedang kau masak?"

Tang!

"Oh, Tuhanku!"

"Kau sudah gila, ya?!" Arkein refleks mengambil tangan Chareez yang tak sengaja wanita menekan wajan panas karena terkejut dengan kehadirannya. Ternyata Chareez sedang memakai earphone sampai membuat wanita itu tidak menyadari kehadirannya. "Ceroboh sekali!" gerutunya tanpa sadar meniup-

niup telapak tangan Chareez yang terlihat memerah.

"Eh, eh. Tidak perlu begitu, aku—aku baik-baik saja..." Chareez seketika menarik tangannya, tapi detik selanjutnya menciut saat melihat delikan tajam dari Arkein. Jadi, akhirnya Chareez hanya mampu mengikuti langkah Arkein yang membawanya menuju kursi tempat makan dan membiarkan pria itu mengoleskan salep pada telapak tangannya.

"Dasar ceroboh!" Lagi-lagi Arkein mengumpat. Tetapi detik selanjutnya, Arkein tertegun menyadari sesuatu yang sudah dilakukannya. Setelahnya, Arkein langsung melepaskan tangan Chareez begitu saja tanpa peduli raut bingung dari

wanita itu. "Berhati-hatilah. Jangan menjadi wanita yang merepotkan."

Di tempat duduknya, Chareez hampir ternganga dengan sikap Arkein yang baginya sangat aneh. Bukankah tadi ia sudah menolak pertolongan dari Arkein? Lalu mengapa pria itu justru jadi kesal sendiri setelah mengobatinya? Chareez hanya menggeleng-gelengkan kepala menatap punggung Arkein yang semakin menjauh menuju kamar utama di apartemen ini. Setelahnya, Chareez memilih buru-buru memasukkan sup telurnya ke dalam mangkuk dan setelah membersihkan peralatan masak yang dipakainya tadi, ia segera membawa mangkuk berisi sup telurnya ke dalam kamar. Chareez tidak ingin lagi

mengambil kemungkinan bisa berinteraksi dengan Arkein.

Sedangkan di dalam kamarnya, Arkein mengumpat dalam hati karena sikap anehnya barusan. Mengapa rasanya sulit sekali untuk bersikap sedikit lebih baik pada seseorang yang sudah menjadi target salah sasaran dari dendamnya itu? Argh!

Akhirnya, setelah sedikit lebih tenang, Arkein memilih kembali keluar dari kamar, berniat sedikit meminta maaf pada Chareez. Tetapi yang ditemukan Arkein justru sebuah ponsel terletak sedikit sembarangan di atas meja makan. Tiba-tiba saja Arkein mendengkus dengan senyum terkulum di bibirnya. Tadi

Chareez pasti buru-buru meninggalkan dapur karena tak ingin kembali berpapasan dengannya lagi.

Jika dipikir-pikir lagi, sejak Arkein tinggal di apartemen ini, Chareez memang sangat jarang keluar dari kamar jika tidak sedang ke mana-mana. Tiap pagi Chareez pasti sudah tidak terlihat setelah ia bangun, pulangnya pun begitu. Chareez pasti sudah berada di dalam kamar dan tak keluar lagi sampai pagi harinya. Baru hari ini Arkein bisa menemukan langsung Chareez di dapur, karena wanita itu mungkin berpikir jika ia tidak pulang.

Tiba-tiba, terlintas dalam pikiran Arkein untuk menyembunyikan ponsel Chareez.

Arkein ingin melihat apa yang akan Chareez lakukan jika ponsel itu tak ditemukan di apartemen ini, di mana hanya ia-lah yang bisa ditanyai soal kemungkinan letak dari ponsel itu. Setelahnya, Arkein memilih kembali ke dalam kamar dengan senyuman terkulum di bibir.

Setelah memastikan tidak ada lagi suara di area luar, Chareez perlahan membuka pintu kamarnya lalu berjingkat berjalan ke arah dapur untuk mencari ponsel yang baru disadarinya tertinggal di sana. Tetapi kedua mata Chareez sama sekali tidak menemukan ponselnya di mana pun. Chareez bahkan sudah berulanh kali berjongkok memastikan jika ponselnya tak terjatuh di lantai.

"Sedang mencari apa?"

Duk!

Arkein meringis kecil mendengar suara terantuk dari kepala Chareez bertumbukkan dengan bawah meja. Ia sangat yakin rasanya pasti sakit sekali, tapi Chareez justru terlihat biasa saja—malah justru lebih terlihat terkejut dengan kehadirannya.

"Tidak ada apa-apa. Aku pamit ke kamar duluan, ya." Lagi, Chareez memilih kembali ke kamar daripada harus berhadapan dengan Arkein. Tetapi panggilan Arkein justru menghentikan langkahnya menuju kamar.

"Kau kehilangan sesuatu?"

"Tidak, kok," jawab Chareez cepat. Sudah dibilang, sekeras mungkin Chareez akan menghindari interaksi dengan Arkein jika memang tidak perlu. Dan hal-hal seperti ini termasuk salah satunya. Sekalipun sudah terbiasa mendapatkan hinaan atau celaan sepanjang hidupnya, menghindari kemungkinan-kemungkinan telinganya mendengar hal itu dari Arkein, tentu bisa Chareez lakukan—dengan cara tidak berinteraksi dengan pria bermulut tajam itu.

"Yakin?"

Kepala Chareez mengangguk-angguk saja, sama sekali tak menyadari jika Arkein terlihat sangat geli menatapnya. "Ng... aku pamit ke kamar, ya. Permisi—"

"Bisa buatkan aku mie instan? Aku lapar."

Kedua mata Chareez seketika melebar, lengkap dengan bibirnya yang juga terbuka kecil. Chareez tentu saja syok, mengingat ini kali pertama Arkein memintanya melakukan sesuatu—selain datang ke kamar pria itu, atau pun ke rumah besar keluarga Elliot. "A-apa..? Mie instan?"

Arkein mengangguk-angguk, lalu menarik salah satu kursi di tempat makan dan mendudukinya. "Aku lapar sekali. Tolong buatkan, ya."

"Kau—kau bisa makan mie instan?"

"Kau pikir? Kenapa juga aku tidak bisa makan mie instan?" Arkein bertanya dengan kernyitan di keningnya.

"Bukan begitu," sahut Chareez, lalu memilih mulai menyiapkan peralatan memasaknya. "Biasanya perut orang kaya itu agak sensitif dengan makanan instan. Salah satu teman SMA-ku, bahkan masuk rumah sakit setelah mencicipi mie instan di kantin." Tak mendapati nada sinis atau pun ketus dari Arkein, membuat Chareez seolah lupa dengan ketidak-nyamanannya akan kehadiran pria itu selama ini.

"Mungkin itu karena mie instan yang dibuat tidak higienis." Arkein membalas sambil memperhatikan gerak-gerik Chareez dari belakang. Tiba-tiba saja

suasana berubah berbeda, seolah mereka adalah teman yang sedang mengobrol santai.

"Tidak juga," ujar Chareez. "Soalnya aku juga membeli di tempat yang sama," lanjutnya lagi. "Ngomong-ngomong, kau punya mie instannya?" tanyanya sambil berbalik menatap Arkein.

"Kemarin aku melihat masih ada beberapa mie instan di lemari atas."

"Iya, itu punyaku..."

"Apa sekarang kau sedang perhitungan padaky?" potong Arkein cepat sambil memicing menatap Chareez.

"...dan juga punyamu," tambah Chareez cepat sambil menunjuk Arkein penuh senyum dan nada yang dibuat

sangat riang—sangat berbeda dengan sebelumnya. Setelahnya, Chareez kembali berbalik dan langsung memukul pelan bibirnya karena tanpa sadar sudah bersikap lupa diri.

Sedangkan di belakang Chareez, sudut-sudut bibir Arkein justru berkedut menahan senyuman. Mengapa Arkein merasa jika sikap Chareez yang selalu terlihat berhati-hati berbicara dengannya, justru terlihat... lucu?

Eh, sebentar..!

Sial! Apa yang baru saja Arkein pikirkan??

08 | Mendapat Keputusan

Arkein menatap dua orang di hadapannya dengan datar. Sekembalinya dari pertemuan di luar kantor tadi, Arkein cukup dikejutkan dengan kehadiran kedua orangtuanya di dalam ruang kerjanya. Tetapi meskipun begitu, Arkein tetap memasang wajah datar membalas tatapan tajam kedua orangtuanya.

"Hal apa yang membawa kalian repot-repot datang kemari?"

"Jangan lupa jika perusahaan ini masih milikku, Arkein. Berhenti berlagak sombong di depan orangtuamu sendiri!" Robin membentak Arkein dengan keras.

"Lebih dari setengah saham dari perusahaan ini adalah milikku, kuingatkan jika kalian lupa. Kakek menyerahkan kepimimpinan perusahaan ini padaku, bukan padamu, Ayah. Jika aku mau, aku bahkan bisa merumahkanmu dari anak perusahaan yang kakek ijinkan untuk kau kelola."

"Anak kurang ajar!"

"Robin, hentikan." Mady menahan tangan sang suami yang ingin menampar Arkein. Setelahnya, Mady menatap Arkein dengan tatapan geram yang berusaha

diredam hebat. "Ada hal penting yang harus kita bicarakan dengan kepala dingin, Arkein."

Sebelah alis Arkein menukik samar. "Kurasa kalianlah yang datang dengan emosi di sini. Aku bahkan sama sekali tidak mengerti apa pun."

"Kau benar-benar..!"

Arkein menahan seringai puas saat lagi-lagi berhasil membuat sang ayah emosi. "Katakan saja apa tujuan kalian datang, Bu. Karena jujur saja, aku masih ada pertemuan penting sebentar lagi."

Mady menghela napas menahan kesal, sedangkan Robin terlihat seperti sudah ingin menelan putranya hidup-hidup.

"Ibu mendengar kau membeli sebuah mansion untuk wanita sial itu. Apa kau sudah gila?!"

Arkein sedikit terkejut karena orangtuanya ternyata mengetahui tentang mansion yang memang baru resmi dibelinya kemarin. "Memangnya apa yang salah? Aku membelinya dengan uang pribadiku."

"Tidak peduli kau membelinya dengan uang pribadimu atau tidak, tapi tidak seharusnya kau mengeluarkan uang sebanyak itu untuk wanita yang berasal hubungan haram. Benar-benar membuat malu!" sambar Robin keras.

"Tidak peduli darimana Chareez berasal, kalian tidak bisa menyangkal jika

sekarang dia adalah istriku sekarang. Aku sama sekali tidak peduli jika kalian tidak bisa menerimanya dan bahkan merasa malu dengan keberadaannya di sisiku. Terima saja semua rasa malu itu."

"Kau benar-benar sudah gila!" Mady berseru kencang. "Begini caramu membalas kami hanya karena kami tak bisa menerima wanita miskin itu?! Dia bahkan sudah mati, Arkein!"

Arkein mengepalkan kedua tangan dengan raut wajahnya yang sudah mengeras sempurna. "Berteriaklah sesukamu, Bu. Semakin kalian bertindak seperti orang tak berpendidikan hanya karena wanita yang kujadikan istri, itu semakin membuatku bahagia."

"Arkein!!"

"Jangan membuatku semakin muak," sergah Arkein dingin menatap kedua orangtuanya. "Aku bisa saja melupakan kenyataan jika kalian adalah kedua orangtuaku. Tapi jika aku melakukannya, percayalah kalian tidak akan suka. Karena aku bisa membuat kalian terlempar ke jalanan dan berakhir hidup seperti orang-orang yang selama ini kalian hina."

Robin dan Mady seketika terdiam. Mereka tentu sadar jika Arkein tak pernah main-main dengan ancamannya. Bahkan ketika pertengkaran mereka setahun yang lalu, saat keduanya mengetahui jika Arkein sedang berhubungan dengan salah satu wanita—yang berasal dari panti

asuhan, Arkein tidak pernah mengeluarkan nada dingin seperti sekarang. Hubungan mereka sebagai orangtua dan anak memang tidak terlalu dekat sejak Arkein dipaksa belajar keras untuk meneruskan perusahaan keluarga, dan semakin memburuk ketika mereka tidak menyetujui wanita pilihan Arkein yang bagi mereka sangat tidak sepadan.

"Apakah kau akan sesombong ini pada ayah dan ibumu sendiri?" desis Robin.

"Sikap kalian yang memaksaku melakukannya," jawab Arkein dengan nada datar. "Setahun yang lalu, aku mungkin bisa menahan diri dan sedikit mengalah pada kesombongan kalian yang terus mengusik urusan pribadiku, tapi

tidak lagi sekarang." Arkein ingat, pertama kali orangtuanya tahu tentang Jenna, ia bahkan menahan diri untuk tidak mengumbar hubungannya dengan sang kekasih karena masih menaruh hormat pada orangtuanya yang sejak dulu selalu memikirkan harta dan nama baik.

"Kau tidak akan bisa melakukan ini pada kami, Arkein." Mady berujar dengan suara bergetar, penuh emosi. Kedua matanya bahkan memerah tak menyangka jika Arkein bisa bertindak sekeras ini.

"Aku bisa melakukannya sejak dulu, aku hanya berusaha menahan diri. Jadi, berhenti mengusik kehidupan pribadiku. Sebaiknya kalian menikmati saja apa yang

kalian punya sekarang, selagi aku belum mengambil semuanya tanpa sisa."

"Kau benar-benar mengancam kami? Hanya karena wanita sial—yang bahkan ibu yakin hanya kau manfaatkan kehadirannya demi membuat kami malu! Apa kau tahu jika kami sudah menjadi bahan tertawaan di depan keluarga besar kita sejak kau membawa wanita sial itu?!" pekik Mady tak lagi bisa menahan amarahnya. "Puluhan tahun aku berusaha menjaga nama baik keluarga kita, Arkein! Tapi kau—"

"Aku tidak pernah memintanya!" potong Arkein ikut emosi.

"Jangan membentak ibumu!"

Arkein menatap tajam sang ayah yang juga memandangnya dengan amarah yang sama.

"Seharusnya aku tak mendukungmu saat kakekmu menjadikanmu pilihan utama sebagai penerusnya dulu."

Tawa sinis Arkein seketika lolos setelah mendengar kalimat sang ayah. "Kau ingin aku berhenti saja sekarang? Jika itu memang kemauanmu, maka aku akan berhenti. Dan kita lihat berapa lama perusahaan ini bertahan tanpa kehadiranku."

Robin dan Mady seketika terdiam.

"Pulanglah. Aku tidak ingin membahas urusan pribadiku dengan kalian."

"Kau harus segera menceraikan wanita sial itu!"

"Semakin kau memintanya, semakin aku tak berniat menceraikannya."

"Kau benar-benar berniat mempermalukan keluargamu?" Mady mulai merasa lelah dengan sikap keras kepala dari putranya itu.

"Bu, kau pikir berapa usiaku sekarang?" Arkein tiba-tiba berujar serius dengan menegakkan tubuhnya sambil memberi tatapan lekat pada kedua orangtuanya. "Aku bukan anak remaja yang tak tahu apa pun, Bu. Aku tentu tahu semua kebusukan keluarga kita, termasuk milik ayah dan ibuku sendiri."

Raut wajah Robin dan Mady sontak memucat.

"Aku sangat menghargai usaha keras kalian menjadi pasangan harmonis dan membentuk potret keluarga bahagia selama ini. Itulah alasanku bersikap sedikit mengalah soal Jenna waktu kalian terus merongrongku bahkan aku diam saat tahu ibu memberikannya lembar cek sebagai kompensasi agar meninggalkanku—yang sayangnya tetap saja tak berhasil memisahkan kami," ujar Arkein masih dengan nada serius. "Jadi, tolong jangan bersikap seolah aku adalah orang di luar sana yang tidak mengetahui apa pun. Karena bagiku, harga diri kalian sudah rusak tanpa perlu aku melakukan apa pun untuk membuat kalian malu."

Mady terlihat meremas roknya dengan tangan gemetar. Pikirannya bertanya-tanya sudah sejauh apa Arkein mengetahui tentang hal-hal yang disembunyikannya? Apakah Arkein tahu alasan utamanya tak pernah menyetujui Jenna menjadi calon menantunya?

"Kami tidak menyimpan kebusukan apa pun!" Robin berusaha memberi penyangkalan karena melihat Mady sudah tak lagi bersuara. "Jangan mengalihkan pembicaraan kita dengan omong kosongmu, Arkein."

Arkein mendengkus dengan senyuman miring. "Apa aku perlu membawa selingkuhan kalian ke sini sekarang?"

Telak.

Robin dan Mady kembali bungkam dengan wajah kaku penuh keterkejutan.

"Kalian selalu merendahkan harga diri orang lain hanya karena mereka tak sesuai dengan standar kalian. Tapi setahuku, selingkuhan kalian bahkan hidup dengan menjadi lintah yang menempeli kalian tanpa tahu malu. Atau memang sebenarnya selama ini standar kalian serendah selingkuhan kalian tapi kalian berusaha menutupinya dengan sikap menyebalkan?"

"Kurang ajar!!"

Makian Robin beriringan dengan satu tamparan keras yang Robin berikan pada Arkein.

"ROBIN!!"

Bukannya merasa sakit, Arkein justru memberikan seringai mengejek pada sang ayah. "Ini adalah tamparan terakhir yang kubiarkan kau lakukan padaku, Ayah. Jika setelah ini kalian masih mengganggguku, aku akan langsung mengambil semua milik kalian tanpa sisa. Jangan lupa jika kakek menyerahkan seluruh wewenang harta keluarga Elliot di tanganku."

Rahang Robin mengeras sempurna mendengar ancaman itu.

"Satu lagi," ujar Arkein setelah bangkit dari duduknya tanpa melepaskan tatapan dari kedua orangtuanya. "Jangan pernah mengusik apa pun yang kuberikan pada istriku. Sekali aku tahu kalian

mengganggunya, aku benar-benar akan menyingkirkan kalian ke jalanan."

Setelah mengatakan kalimat itu, Arkein berjalan keluar dari ruang kerjanya—meninggalkan sang ayah yang sepertinya memecahkan sesuatu karena kemarahan yang begitu besar padanya. Tetapi, Arkein sama sekali tidak peduli. Arkein tetap melanjutkan langkah, walau raut wajahnya terlihat begitu dingin.

"Tuan—"

"Atur ulang jadwalku dua jam ke depan. Aku ingin istirahat sebentar."

Kepala Jimmy seketika mengangguk saja melihat raut wajah sang atasan yang sedang tak ingin dibantah. Jimmy bahkan sama sekali tidak memberi tanggapan

melarang atasannya itu yang ingin berdiam diri di dalam mobil. Mungkin untuk merenungkan perkara keluarga Elliot yang memang tak pernah sederhana. Sudah menemani Arkein sejak atasannya itu difokuskan untuk menjadi pemimpin perusahaan, Jimmy tahu sebesar apa beban yang ditanggung bahu pria itu. Dulu, tak jarang Jimmy menemukan Arkein tidur di kantor karena begitu sibuk belajar bisnis. Jimmy juga tahu jika Arkein hanya bisa menjadi dirinya sendiri di depan keempat sahabatnya—juga sesekali di depannya. Sampai Arkein bertemu dengan Jenna. Jimmy cukup senang melihat atasannya itu seperti mulai menikmati hidup—di tengah tuntutan sempurna dari

keluarganya. Sayang, segalanya harus berantakan lagi sejak Jenna meninggal dalam kecelakaan itu.

Sejujurnya, Jimmy merasa kasihan dengan kehidupan Arkein yang sebenarnya jauh dari kata sempurna. Tetapi sebagai bawahan yang ditunjuk langsung oleh mendiang kakek Arkein untuk menemani dan membantu Arkein, Jimmy hanya mampu memperhatikan pria itu di tempatnya sambil berharap bahwa suatu hari nanti Arkein kembali menemukan hidupnya sendiri.

Sedangkan di dalam mobil, Arkein bersandar pada kursi mobilnya dengan kedua mata yang memejam. Kembali memikirkan betapa jauh hubungannya

dengan kedua orangtuanya. Arkein tahu jika semua jarak itu berawal dari dirinya yang perlahan menjauh setelah merasa jika kedua orangtuanya seolah memanfaatkan dirinya demi harta warisan kakek. Lambat laun, Arkein juga menyadari seluruh kepalsuan yang diperlihatkan kedua orangtuanya. Dan itu membuat Arkein justru semakin muak. Apalagi ketika Arkein menyadari jika orangtuanya menyimpan bangkai yang ditutupi begitu rapat. Kedua orangtuanya tak menyadari jika kakek mungkin sudah tahu kelakuan busuk mereka, sampai mempercayai perusahaan padanya—bukan pada ayahnya.

Arkein menghembuskan napas pelan saat ingatannya kembali melayang pada

tujuan kedatangan orangtuanya tadi. Ya, Arkein memang membelikan satu buah mansion untuk Chareez.

Sejak malam di mana Arkein meminta Chareez memasak mie instan untuknya—juga saat ia sengaja menyembunyikan ponsel wanita itu, Arkein semalaman memikirkan apa yang harus dilakukannya pada Chareez. Ketika merasa jika dirinya bersikap aneh malam itu, Arkein menyadari jika rasa bersalahnya memang tak main-main. Arkein bahkan kembali membiarkan Chareez terang-terangan menghindarinya selama empat hari ini. Itu sebabnya, Arkein akhirnya berhasil mengambil sebuah keputusan.

Arkein akan menceraikan Chareez, lalu memberikan satu buah mansion dan tabungan senilai dua ratus juta dolar sebagai kompensasi atas kesalahan yang sudah ia lakukan. Arkein rasa itu sudah cukup untuk bisa mencukupi biaya pemulihan ibu Chareez, tapi jika memang tidak cukup, ia berniat akan memberi tambahan uang lagi pada Chareez.

Rasa bersalah pada Chareez bahkan mendorong Arkein untuk akhirnya bersikap kurang ajar seperti tadi pada kedua orangtuanya. Arkein tidak lagi bisa menyinggung harga diri orangtuanya dengan melibatkan Chareez, karena wanita itu tidak memiliki salah apa pun padanya.

Karena itu, Arkein memutuskan jika dalam minggu ini, ia akan menceraikan Chareez tanpa memberitahu keluarganya. Arkein tidak ingin mereka bersorak-sorai karena berhasil membuatnya melepaskan pion seperti Chareez. Setidaknya, Arkein nanti harus menyembunyikan perceraiannya dengan Chareez sampai beberapa waktu lamanya. Seharusnya tidak sulit, karena sampai hari ini pun, yang mengetahui pernikahannya dengan Chareez, hanya keluarga terdekatnya saja.

Arkein tahu semua yang diberikannya pada Chareez nanti tak akan bisa mengembalikan apa yang sudah diambilnya dari wanita itu. Tetapi setidaknya, dengan mansion dan uang yang diberikannya nanti, Chareez bisa

hidup dengan materi lebih baik dibanding sebelum bertemu dengannya.

Ya, semoga saja rencana Arkein berhasil dan Chareez menerima rasa bersalahnya dengan baik.

09 | Menunda Perpisahan

Sejak malam di mana tiba-tiba Arkein meminta dibuatkan mie instan dan juga ternyata menyembunyikan ponselnya, Chareez tak lagi melihat pria itu berada di apartemen. Bukannya sengaja mencari-cari, tapi Chareez memang tidak menemukan adanya pergerakan apa pun di apartemen selain dirinya sendiri. Hal itu jujur saja membuat Chareez merasa cukup tenang selama seminggu terakhir. Sekalipun malam itu Arkein terlihat lebih

bersemangat, Chareez tetap tidak bisa seketika menghapus jarak yang sudah membentang di antara mereka. Biar bagaimana pun, Arkein seperti seorang atasan bagi Chareez.

Sudah seminggu ini juga Arkein tidak meminta Chareez menemani pria itu di atas tempat tidur. Hal itu tentu cukup membawa keuntungan bagi Chareez, karena ia akhirnya bisa menyelesaikan tiga rajutan—termasuk untuknya yang dibuat kembar dengan Cheryl. Satu rajutan lainnya dibuat Chareez untuk seorang rekan kantornya lain yang langsung memesan setelah melihatnya memakai rajutan buatannya.

Sejak dua hari yang lalu juga, sudah ada tiga pesanan lagi dari rekan kantornya. Chareez juga berniat mulai membuka usaha rajutan melalui akun media sosialnya dengan sistem pre order. Dengan keadaannya sekarang, Chareez harus mulai belajar melakukan usaha yang lain—tanpa memerlukan indera perasa. Seperti katanya, merajut adalah pilihan terbaik. Chareez bahkan sudah mulai mengatur ulang jadwal kesehariannya. Setiap pagi Chareez akan bangun pukul lima pagi dan menyicil pekerjaannya sebagai proofreader dan beberapa pesanan pembuatan desain sebuah web. Malam harinya, setelah pulang kerja, Chareez akan melanjutkan rajutan yang dipesan padanya. Setidaknya, Chareez

merasa harinya sudah dipenuhi dengan kegiatan bermanfaat yang menghasilkan uang.

Ketika Chareez sedang sibuk dengan kegiatan merajutnya, ponselnya tiba-tiba berbunyi dan membuatnya seketika langsung menjawab panggilan tersebut karena berasal dari perawat Lyli yang selama ini mengurus ibunya. "Halo?" sapanya dengan nada sedikit khawatir. Tubuh Chareez menegang saat perawat Lyli mengatakan jika ibunya terjatuh di kamar mandi. Tanpa mempedulikan apa pun, Chareez segera mengambil cardigan dan kunci mobilnya untuk pergi ke rumah sakit yang diinfokan oleh perawat Lyli.

Tanpa sengaja, Chareez justru berpapasan dengan Arkein saat ia baru saja keluar dari pintu apartemen.

"Mau ke mana malam-malam begini?"

"Maaf, Arkein, aku harus ke rumah sakit sekarang." Chareez menjawab terburu-buru, lalu kembali melanjutkan langkah—yang kali ini justru ditahan Arkein dengan memegang tangannya. Hampir saja Chareez berdecak kesal pada Arkein, tapi segera ia urungkan karena ingat jika pria itu adalah sumber uangnya sekarang.

"Siapa yang sakit?"

"Ibuku," jawab Chareez cepat. "Arkein, maaf. Aku sedang sangat terburu-buru." Chareez melepaskan tangan Arkein dan

kembali melangkah lebar menuju lift. Tetapi ternyata, Arkein justru mengikuti langkah Chareez dan tiba-tiba saja pria itu sudah berada di sampingnya.

"Biar aku yang mengantarmu."

"Ti-tidak perlu—"

"Aku akan menemanimu. Sudah, sebaiknya kau diam saja," tegas Arkein sambil menatap Chareez dengan raut serius dan mengambil kunci mobilnya.

Pada akhirnya, Chareez membiarkan Arkein menyetir mobilnya yang sudah tua itu. Beberapa kali Chareez melihat Arkein menghembuskan napas keras di balik kemudi. "Seharusnya tadi kita memakai mobilku saja," keluh Arkein—yang sama sekali tak diberi tanggapan oleh Chareez.

Memangnya Chareez bisa memberi tanggapan apa? Chareez pun sama sekali tak berpikir jika Arkein akan mengendarai mobil tuanya—yang tentu saja tak terlalu mampu dibawa dalam keadaan buru-buru. Chareez juga sedikit mengutuki diri karena keteledorannya soal yang satu ini. Padahal jelas jika Chareez sedang ingin buru-buru, tapi tidak terpikir sama sekali mengambil pilihan selain mengendarai mobil tuanya.

Sedangkan di tempat duduknya, Arkein juga sedang mengutuki kebodohannya yang langsung mengambil kunci mobil Chareez tanpa berpikir panjang. Seharusnya, tadi Arkein memilih mengendarai mobilnya saja dibanding harus mengendarai seonggok mobil yang

baginya bahkan tidak lagi layak untuk dipakai ini.

Alhasil, mereka baru tiba di rumah sakit saat jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam—satu jam lebih habis di perjalanan. Arkein membiarkan saja saat Chareez pamit buru-buru menuju ruang IGD di lantai dua. Setelah memarkirkan mobil Chareez, Arkein pun berjalan sedikit cepat menyusul wanita itu.

"Bagaimana keadaan ibumu?" Arkein bertanya setelah sampai di depan Chareez yang menundukkan kepala.

"Masih belum sadarkan diri. Dokter bilang, kemungkinan sel kankernya datang kembali."

"Bukankah selama ini keadaannya sudah baik-baik saja setelah operasi itu?"

Chareez menarik napas berat dengan kedua mata berkaca-kaca. "Aku juga tahunya begitu," sahutnya lirih. Chareez mulai merasa jika ia sudah menelantarkan ibunya. Padahal, dua hari yang lalu, sepulang dari kantor, Chareez kembali menyempatkan diri berkunjung ke kontrakan sang ibu dan kondisi ibunya itu terlihat sangat sehat. Tidak ada yang mengkhawatirkan karena ibunya bahkan masih tertawa bersamanya.

"Lalu di mana perawat ibumu?" Arkein memilih ikut duduk di sebelah Chareez.

"Aku menyuruhnya istirahat di kontrakan. Tadi Lyla terlihat sangat panik

dan seperti kelelahan. Lagipula, aku ingin menunggu di sini sampai bisa bertemu dokter sebentar lagi."

Setelahnya, Arkein terdiam sesaat sebelum akhirnya berujar pelan. "Besok kau akan tetap berangkat kerja?"

Kepala Chareez menggeleng pelan. "Sepertinya aku akan ijin besok. Aku harus memastikan keadaan ibu dulu, baru bisa kembali melakukan aktifitasku."

Arkein mengangguk kecil. "Aku akan menyewa satu kamar di lantai ini. Sebaiknya kau beristirahat di sana. Kau sendiri tahu jika tidak ada ruang istirahat di IGD."

"Tidak, tidak perlu, Arkein. Aku akan menunggu di sini saja. Tidak masalah."

"Tidak perlu membantah. Aku akan meminta suster yang berjaga untuk langsung memberitahumu jika terjadi apa-apa pada ibumu. Jadi, tetaplah beristirahat malam ini."

Chareez tahu jika ia tidak akan bisa membantah Arkein. Padahal Arkein tidak tahu saja, jika Chareez memang tidak lagi merasakan kantuk atau pun lelah. Jam tidurnya sudah diatur sedemikian rupa hanya agar membuat tubuhnya tidak terlihat ringkih. Jadi jika pun malam ini tidak tidur, Chareez juga akan tetap merasa baik-baik saja.

Setelah memastikan Chareez menempati satu ruang perawatan di lantai yang sama dengan tempat ibu wanita itu

dirawat, Arkein memutuskan untuk pulang menggunakan mobil tua milik Chareez. "Besok pagi aku akan datang dan membawakanmu sarapan. Segera kabari aku jika kau membutuhkan sesuatu, atau apa pun perkembangan tentang ibumu."

Kepala Chareez hanya mengangguk kaku. Memilih mengiyakan, walau tahu jika tidak akan melakukan hal itu. Chareez sudah cukup berterima kasih dengan Arkein yang mau menemaninya malam ini.

"Aku pulang."

"Ya, hati-hati di jalan. Terima kasih juga, Arkein."

Arkein mengangguk sekali, lalu keluar dari ruangan itu dengan langkah pelan. Setelah memastikan Arkein pergi, Chareez

memilih kembali ke depan ruang IGD untuk melihat ibunya dari balik jendela kaca yang tidak tertutup tirai. Air mata yang sejak tadi ditahan Chareez akhirnya tumpah juga melihat ibunya yang sedang terbaring lemah.

Chareez merasa takut sekali jika penyakit kanker yang diderita ibunya sebelum ini benar-benar datang kembali. Padahal, sudah sekeras mungkin Chareez berusaha membuat ibunya tetap sehat dan baik-baik saja. Jika pada akhirnya, kanker itu datang lagi dan membuat keadaan ibunya kembali melemah, untuk apa semua yang dilakukannya sampai harus menggadaikan harga dirinya sendiri? Chareez sungguh tidak akan rela

jika sesuatu yang buruk menimpa ibunya lagi.

"Ibu, tolong jangan tinggalkan aku..." lirih Chareez mengusap jendela kaca di depannya—seolah sedang mengusap pipi tua milik ibunya. Satu-satunya sosok yang selalu memberi cinta dalam hidupnya—padahal mereka sama sekali tidak memiliki pertalian darah. Chareez bahkan masih ingat banyaknya kenangan penuh perjuangan bersama wanita bertubuh kurus yang selalu berusaha memberi terbaik baginya.

Seumur hidup telah Chareez dedikasikan hanya untuk membuat ibunya ini bahagia. Chareez bahkan bisa bertahan sampai sejauh ini karena keinginannya itu.

Ibunya harus bahagia dan terus hidup bersamanya. Chareez bahkan berharap jika lebih baik dirinya saja yang pergi lebih dulu dibanding sang ibu. Satu harapan yang Chareez tahu sedikit konyol, tapi memang begitulah keinginannya.

"Sembulah, Bu... Aku masih ingin membahagiakanmu."

❤❤❤

Arkein terbangun dengan kepala yang sedikit pusing karena semalam ternyata tidak bisa tidur sama sekali. Otaknya tanpa sadar justru memikirkan bagaimana Chareez yang pasti sedang sangat khawatir pada keadaan sang ibu. Seharusnya memang tidak perlu seperti itu, tapi setelah menyadari jika Chareez

bukanlah target sesungguhnya dari balas dendam yang sudah direncanakan, membuat Arkein tidak bisa sungguh-sungguh tetap abai pada wanita itu.

Karena itu, pagi-pagi sekali Arkein sudah meminta Jimmy untuk mengantarkan sarapan untuk dua orang ke apartemennya. Arkein memilih untuk ke rumah sakit dulu sebelum pergi ke kantor.

"Hanya ada restoran siap saji yang buka pagi ini, Tuan. Sekalipun ada yang lain, itu hanya penjual bubur dan Tuan tidak terlalu menyukainya."

Arkeing mengiyakan saja dan meminta Jimmy untuk meletakkan sarapan itu di meja makan selagi ia kembali bersiap

dengan pakaian kantor. "Kau tidak sarapan juga?" tanyanya setelah kembali ke ruang makan dengan pakaian yang sudah rapi.

"Bukankah dua porsi sarapan ini untuk Anda dan saya?"

Kedua mata Arkein seketika memutar jengah. "Sejak kapan aku seromantis itu padamu?" dengkusnya. "Sarapan ini untukku dan Chareez. Kau beli saja sendiri," ujarnya sambil menyerahkan beberapa lembar uang pada Jimmy.

"Ah, ya, baiklah, Tuan." Sejujurnya, tadi Jimmy juga tidak serius mengatakan kalimatnya. Hanya saja, Jimmy juga cukup terkejut karena ini kali pertama Arkein memikirkan sarapan untuk Chareez. "Oh,

iya. Soal berkas perceraian Anda, saya sudah menyelesaikannya. Anda hanya tinggal memberi tanda tangan saja."

Gerakan Arkein yang sedang mengambil kantong coklat di atas meja makan seketika terhenti saat mendengar kalimat itu. "Tunda dulu saja, Jimmy," ujarnya sambil mengangkat kantong coklat di tangannya.

"Ya?"

Arkein menghembuskan napas pelan. "Ibu Chareez semalam masuk rumah sakit. Jadi, tunda dulu saja perceraianku dengan Chareez."

Sekalipun sedikit bingung, Jimmy tetap memberi tanggapan kecil. "Sampai kapan, Tuan?"

"Setidaknya sampai keadaan ibunya kembali stabil."

Baiklah. Jimmy tahu jika itu artinya tidak ada tenggat waktu akan keputusan sang atasan.

10 |
Tidak Suka

Chareez merasa Tuhan lagi-lagi mempermainkannya ketika hasil lab mengatakan jika ibunya menderita kanker lambung. Dokter mengatakan jika kemungkinan sel kankernya sebelumnya sudah menyebar dan tidak terdeteksi lebih awal sampai akhirnya sekarang keadaan ibunya kembali memburuk. Sekalipun masih stadium awal, Chareez tetap merasa dunianya begitu bising dan berantakan. Bayangan kembali melihat

ibunya kesakitan, membuat Chareez merasa tersiksa.

"Apa kata dokter?"

Kepala Chareez yang menunduk sepanjang perjalanan menuju ruang rawat ibunya perlahan terangkat mendengar suara berat milik Arkein. Chareez sebisa mungkin bersikap tenang karena tak ingin terlihat sedih di depan Arkein. Sekalipun Arkein adalah suaminya, Chareez tetap merasa asing dan juga sungkan jika harus menampilkan bagaimana perasaan yang sedang dirasakannya.

"Tidak baik. Ibu menderita kanker lambung." Chareez berusaha keras mengontrol suaranya agar tidak bergetar di depan Arkein.

Sedangkan Arkein yang terkejut memilih tidak mengatakan apa pun lagi. Arkein tahu jika Chareez saat ini pasti sedang merasa sangat terpukul.

"Aku... apakah kali ini... kau juga akan menolongku membiayai pengobatan ibuku?" tanya Chareez sangat lirih, sambil menggigit bibir bawahnya. Selain khawatir akan keadaan ibunya, Chareez juga memikirkan biaya pengobatan yang akan semakin banyak. Selama pemulihan ibunya setelah operasi beberapa bulan lalu, Arkein yang membiayai semuanya. Jika sekarang kondisi ibunya kembali mengkhawatirtkan, pasti akan lebih banyak lagi biaya yang harus dikeluarkan. Dan Chareez takut jika uang yang sudan dikumpulkannya dari pemberian Arkein

tiap bulan, tidak cukup karena Chareez ingin pengobatan yang terbaik untuk sang ibu.

"Apa yang kau bicarakan? Tentu saja aku akan membiayai semua biayanya," jawab Arkein sedikit menahan kesal. Memangnya ia sejahat apa sampai tidak membiayai pengobatan ibu mertuanya sendiri? Sekalipun hanya memanfaatkan keberadaan Chareez sebagai istrinya, Arkein cukup tahu diri. Apalagi jika mengingat kesalahan apa yang sudah diperbuatnya pada wanita itu.

Mendengar hal itu, Chareez tentu langsung merasa sedikit lega. Setidaknya, Chareez tidak perlu memusingkan soal biaya pengobatan ibunya karena

sekalipun tidak mengenal dekat Arkein, ia tahu jika Arkein adalah pria yang tidak akn ingkar janji.

"Sudahlah, berhenti membahas soal biaya pengobatan," lanjut Arkein lagi. "Sebaiknya kita pesan makan siang saja selagi ibu masih tidur." Arkein berujar sambil duduk di sebelah Chareez dan membuka ponselnya untuk memesan makan siang.

"Sebaiknya kau pulang saja, Arkein. Kau pasti punya kesibukan lain sekalipun ini akhir pekan. Terima kasih sudah menemaniku sejak pagi."

Kali ini Arkein mendelik menatap Chareez yang langsung menundukkan kepala. "Kau benar-benar ingin

membuatku kesal, ya?" sahutnya dengan suara rendah, karena tak ingin membuat tidur ibu mertuanya terganggu. "Tidak bisakah kau diam saja dan menjadi penurut seperti biasanya?"

"Aku—hanya tak ingin merepotkanmu," cicit Chareez.

"Sudah, diamlah!"

Seketika suasana di antara keduanya menjadi sangat hening. Chareez terdiam bukan karena mendapatkan bentakan dari Arkein, melainkan sibuk memikirkan alasan untuk mengusir pria itu. Bukannya tidak senang dengan kebaikan yang Arkein berikan padanya dua hari sejak ibunya masuk rumah sakit—Arkein bahkan kemarin menemaninya menginap

setelah ibunya dipindah ke ruang rawat. Hanya saja, Chareez merasa canggung. Sepanjang mengenal Arkein, mereka dalam posisi dekat hanya saat pria itu menginginkan dirinya di atas ranjang, jadi di luar itu, Chareez masih belum bisa melepas batas tinggi di antara mereka.

"Aku sudah memesan makanan dari restoran Jepang."

Kepala Chareez hanya mengangguk-angguk saja, karena ia bahkan tidak bisa merasakan makanan apa pun di lidahnya. Sekalipun tak lagi merasakan lapar, Chareez tahu ia tetap harus makan jika tidak ingin tubuhnya jatuh sakit. Apalagi dengan kondisi ibunya yang sedang tidak baik sekarang.

"Kenapa kau diam saja?"

Kali ini, Chareez mengangkat kepalanya menatap Arkein dengan kening sedikit mengerut. "Apa aku harus bernyanyi di sini?"

Arkein berdecak kecil mendengar jawaban yang diiringi raut tanpa dosa itu. Akhirnya, Arkein memilih diam sambil kembali membuka beberapa pekerjaan lewat ponselnya. Dalam hati, Arkein merutuki diri sendiri karena bisa-bisanya bertingkah seolah menginginkan pembicaraan basa-basi dengan Chareez.

Pada akhirnya, ruang rawat itu hanya diisi keheningan sampai pesanan makan siang Arkein datang. Dan lagi-lagi, Arkein harus menahan jengah saat Chareez

masih bertahan dengan sikap diam dan canggung yang justru membuatnya merasa terganggu.

❤❤❤

Kening Arkein mengerutkan saat samar-samar mendengar suara tawa di dalam ruang rawat ibu mertuanya. Arkein perlahan membuka pintu dan mendapati tiga pasang mata langsung menatap ke arahnya—beriringan dengan surutnya tawa yang tadi sempat terdengar. "Apakah aku mengganggu kalian?" Arkein bertanya sambil menatap serius ke arah Jimmy—yang langsung bangkit dari duduk menjauhi ranjang rawat ibu mertuanya dan juga Chareez yang duduk di sebelah pria itu.

"Tentu saja tidak, Nak. Apakah urusanmu sudah selesai?" Marlina—ibu Chareez menyapa dengan hangat.

Kepala Arkein mengangguk tipis dan melanjutkan langkah mendekati ranjang. "Bagaimana keadaan ibu sekarang? Apakah masih ada keluhan sakit?"

Marlina mengulas senyum. Merasa beruntung Chareez dipertemukan dengan pria sebaik Arkein. "Sudah jauh lebih baik. Terima kasih, ya," jawabnya sambil menepuk-nepuk pelan lengan Arkein. "Oh, ya. Apakah kau sudah makan malam? Chareez dan Jimmy tadi sedang memperdebatkan ingin memesan makan malam apa sampai membuat ibu heran dengan tingkah mereka."

"Jimmy akan makan malam di sini?" tanya Arkein, kembali menoleh ke arah Jimmy yang terlihat sedikit salah tingkah.

"Sepertinya saya tidak jadi ikut makan malam di sini, Nyonya. Saya baru ingat jika harus mempersiapkan presentasi untuk besok pagi."

Arkein mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu kembali menoleh pada sang ibu mertua. "Jimmy harus pulang, Bu. Jadi kita makan malam bertiga saja. Tapi, ibu harus makan makanan rumah sakit dulu. Tidak apa-apa, ya?"

"Tentu saja, Nak. Terima kasih sudah memperhatikan ibu." Lagi-lagi Marlina mengulas senyum terima kasih yang

langsung dibalas dengan senyuman tipis dari Arkein.

"Kalau begitu, saya pamit pulang dulu. Semoga lekas kembali membaik, Nyonya. Sampai jumpa kembali." Jimmy memilih pamit pulang daripada harus mendapati tatapan aneh dari sang atasan. "Tuan, saya pulang dulu. Mari, Chareez."

"Terima kasih sudah menjengukku, Nak. Chareez, tolong antarkan Jimmy ke depan, ya."

"Huh?" Chareez yang sejak tadi memilih diam, seketika bergumam penuh tanya mendengar permintaan sang ibu.

"Tidak perlu, Nyonya."

"Ya, itu tidak perlu, Bu," sambar Arkein tak kalah cepat.

"Tidak apa-apa. Jimmy sudah berbaik hati menjenguk ibu. Dia bahkan membawakan banyak buah, padahal ini pertama kalinya kami bertemu." Marlina berujar lembut. Kemudian kembali mengucapkan terima kasih pada Jimmy yang berubah menjadi pendiam saat Arkein datang. Tentu Marlina mewajarkan hal itu karena Jimmy pasti merasa sungkan pada Arkein.

Pada akhirnya, Chareez mengantarkan Jimmy keluar dari ruang rawat sang ibu. Keduanya saling diam sampai Jimmy berujar pelan yang membuat Chareez akhirnya tertawa kecil. "Aura Tuan Arkein memang selalu berhasil membuat sekitarnya merasa canggung, ya."

"Tapi kau bahkan sudah bekerja cukup lama dengannya," sahut Chareez di sela-sela tawanya.

"Sebenarnya, dibalik kalimat ketus dan juga sikap yang kadang menyebalkan, Tuan Arkein adalah orang yang baik. Ada beberapa alasan yang kadang membuatnya bisa bersikap menyebalkan atau mungkin bisa terkesan kejam." Jimmy berujar sambil tertawa kecil.

Chareez mengangguk kecil. Sekalipun tidak mengenal Arkein secara dekat, Chareez tahu jika pria itu orang baik. Terlepas dari bagaimana alasan Arkein membuat kesepakatan pernikahan dengannya, Chareez tetap merasa berterima kasih karena uang dari pria

itulah sang ibu mendapatkan pengobatan terbaik sampai hari ini.

"Jangan lupa tetap makan dan beristirahat dengan baik. Ibumu pasti akan segera pulih kembali."

Bibir Chareez menyunggingkan senyum. "Terima kasih, Jimmy. Aku seperti memiliki teman baru hari ini."

Jimmy tertawa. "Jadi, aku boleh menjadi temanmu?"

Chareez ikut tertawa. "Tentu saja! Mulai sekarang, kita resmi berteman." sahutnya, sambil mengulurkan tangan menjabat Jimmy yang langsung menyambutnya. Keduanya kembali tertawa kecil. "Pulanglah. Hari sudah mulai malam. Hati-hati di jalan, ya."

Jimmy menganggukkan kepala, lalu melambaikan tangan di udara.

Hal itu membuat Chareez ikut melambaikan tangannya sebelum berbalik kembali menuju ruang rawat ibunya, diiringi tatapan teduh dari Jimmy—yang kemudian berbalik dan melanjutkan langkah menuju mobilnya untuk pulang.

Sedangkan Chareez kembali ke ruang rawat ibunya diiringi tatapan lekat dari Arkein. Mereka bahkan makan malam dalam diam. Sampai sekitar jam delapan malam—saat ibunya sudah terlelap—Arkein tiba-tiba bersuara dengan nada penuh tanya.

"Sejak kapan kau dekat dengan Jimmy?" tanya Arkein menelisik.

"Sebenarnya, kami tidak sedekat itu," jawab Chareez membalas tatapan Arkein dengan raut yang dibuat tenang. "Kami hanya pernah dua kali berpapasan di supermarket, lalu terakhir kali tak sengaja bertemu saat Jimmy mengantarkan pakaianmu ke apartemen."

"Kau menyukainya?"

"Huh? Tidak, tidak! Tentu saja tidak!" elak Chareez sambil menggerak-gerakkan tangannya di udara. "Tadi siang aku tak sengaja bertemu dengannya di lobi, karena Jimmy baru menjenguk salah satu kerabatnya. Kami mengobrol sebentar, lalu dia jadi ingin menjenguk ibu setelah membeli cukup banyak buah di supermarket lantai satu."

Kedua mata Arkein menyipit, masih tak percaya. "Hanya beberapa kali tak sengaja bertemu, tapi kau bisa bersikap sangat santai padanya," dengkusnya menahan kesal.

Chareez memilih diam menundukkan kepala sambil menggigit bibir bawahnya. Tidak mungkin Chareez menjawab jika sejak dulu, ia memang cukup mudah bergaul. Kehidupan yang keras membuatnya harus mampu pandai beradaptasi dengan sekitarnya. Tetapi tentu Chareez tahu jika ia harus menjaga sikap di depan Arkein—yang bisa dikatakan adalah atasannya selama pria itu belum membuangnya.

"Jimmy sudah cukup sibuk dengan pekerjaan yang menumpuk. Kau tidak boleh membebaninya dengan bersikap seolah-olah kalian teman baik."

"Tapi bukan aku yang memintanya—"

"Ck!" Arkein berdecak kecil sambil melirik kesal pada Chareez yang langsung membungkam bibir. "Istirahatlah. Aku ingin mandi dulu."

Setelahnya, Arkein masuk ke kamar mandi meninggalkan Chareez yang menghela napas kecil mengiringi langkah pria itu. Sedangkan di dalam kamar mandi, Arkein tiba-tiba merenung di depan cermin. Dalam diamnya, Arkein mengerutkan kening saat merasa seperti ada yang salah dengan sikapnya tadi.

Mengapa Arkein merasa seperti pria yang tidak suka dengan kedekatan Chareez dengan Jimmy? Padahal itu bukan urusannya, kan? Hanya karena Chareez selalu bersikap kaku padanya—tapi begitu santai dengan Jimmy, Arkein merasa tidak suka?

"Dasar menyebalkan!" Konyolnya, Arkein justru mencebik kesal pada dirinya sendiri.

11 | Mencari Tahu

Sudah lima hari ibunya dirawat di rumah sakit. Selama itu juga Chareez bolak-balik ke rumah sakit dan malam harinya akan menginap menemani sang ibu di sana. Arkein juga tak pernah absen menemaninya menginap di rumah sakit. Seringkali Chareez meminta Arkein pulang secara halus karena tak ingin merepotkan pria itu. Tetapi yang Chareez dapatkan justru delikan sebal yang seketika membuatnya terdiam. Sekalipun begitu,

Chareez tetap berterima kasih atas semua bantuan yang Arkein berikan padanya. Belum lagi sikap Arkein yang perhatian pada ibunya, membuat Chareez merasa memiliki hutang pada pria itu.

Chareez tidak menyangka jika Arkein yang sering bersikap tidak terlalu ramah padanya, justru bisa bersikap sedikit lembut pada ibunya. Padahal jika diingat-ingat lagi, sejak awal pernikahan mereka, Arkein bahkan tidak peduli di mana ibunya tinggal. Terbukti jika pria itu tidak pernah datang ke rumah kontrakannya hanya untuk sekadar basa-basi menemui ibunya. Tetapi tentu Chareez tak menyalahkan sikap Arkein yang satu itu, karena ia sadar bagaimana bentuk pernikahan mereka sebenarnya.

"Ada yang ingin kau bicarakan padaku?" Arkein akhirnya bertanya setelah melihat gerak-gerik Chareez yang gelisah sepanjang perjalanan pulang dari rumah sakit. Hari ini ibu mertuanya diijinkan untuk pulang dengan catatan seminggu lagi harus melakukan pemeriksaan darah agar bisa memulai kemoterapi. Arkein bahkan sengaja memundurkan jadwal pertemuannya untuk menemani Chareez menjemput ibu mertuanya, karena Chareez sudah ijin pulang lebih awal dari kantor.

Sebelum menjawab pertanyaan Arkein, Chareez menoleh kecil ke arah kamar ibunya yang sudah tertutup rapat. Chareez baru saja selesai mengantarkan ibunya ke kamar dan meminta Lyli

menemani ibunya di sana. "Aku... ingin meminta ijin untuk tinggal di sini selama pengobatan ibu masih berjalan," cicitnya penuh permohonan. "Perasaanku tidak akan tenang jika tidak menemani ibu yang masih dalam pengobatan. Setidaknya, sampai jadwal kemo terakhirnya. Kumohon."

"Ya, tentu saja. Tinggallah di sini dulu. Aku mengerti kau tidak mungkin meninggalkan ibu yang masih dalam pengobatan."

Kedua mata Chareez seketika membelalak saat mendengar jawaban tanpa jeda dari Arkein. Chareez sama sekali tidak menyangka jika Arkein akan memberikan ijin dengan sangat cepat.

"Terima kasih! Terima kasih, Arkein." Suara Chareez bahkan bergetar saat mengucapkan terima kasih pada pria itu.

Lagi-lagi Arkein mencebik malas dengan sikap Chareez yang selalu memberi respon berlebihan. "Aku bahkan sejak awal mengijinkanmu langsung memanggil nama depanku, tapi kenapa kau selalu bersikap seolah bawahanku?" cibirnya.

Chareez memilih tidak membalas. Ia justru hanya memberi cengiran lebar menandakan bahwa sekarang perasaannya sangat senang sekali.

Untuk beberapa saat Arkein tertegun menyadari cengiran polos itu menampilkan lesung pipi di wajah kecil

Chareez. Sesuatu yang baru disadarinya, dan cukup membuatnya terlihat bodoh karena seperti baru pertama kali menemukan seseorang yang memiliki lesung pipi.

"Aku tahu tidak akan bisa membalas kebaikanmu padaku dan ibu. Tapi..."

Arkein seketika mengerjap cepat saat tiba-tiba Chareez bangkit berdiri dan membungkukkan setengah badan tepat di hadapannya. Chareez bahkan menyatukan dua telapak tangan wanita itu di atas perut—seolah-olah menunjukkan rasa hormat yang besar.

"...terima kasih, Arkein. Aku berjanji akan berusaha melakukan tugasku dengan baik."

Sekali lagi, Arkein mengejap lamat-lamat. Detik selanjutnya, Arkein berdecak keras saat mengulang kalimat Chareez dalam kepalanya. Apa Chareez berpikir jika ia mengharapkan imbalan saat memberi bantuan untuk wanita itu? Sial. "Maksudmu tugas yang mana? Melayaniku di atas ranjang?" sinisnya. Tetapi Arkein justru dibuat tak habis pikir karena sama sekali tidak menemukan raut tersinggung dari Chareez.

"Semuanya. Aku berjanji akan melakukan yang terbaik."

Bukannya merasa senang, Arkein justru mendelik tidak terima. "Sudahlah. Aku mau kembali ke kantor," ujarnya mengibaskan sebelah tangan di udara.

"Nanti aku akan meminta Jimmy menjemputmu untuk mengambil barang-barangmu di apartemen."

"Oh, tidak perlu. Aku—"

"Ah, ya, benar. Tidak perlu," potong Arkein saat menyadari perintahnya pada Jimmy nanti justru bisa membuat dua manusia itu saling melempar tawa sepanjang perjalanan. "Tunggu saja di sini. Nanti aku yang akan menjemputmu setelah selesai rapat. Sekalian kita makan malam bersama ibu di sini."

"Huh?" Kali ini Chareez yang mengerjap kebingungan. Perasaannya mengatakan jika sikap Arkein sedikit melunak sejak ibunya masuk rumah sakit. Apa Arkein merasa kasihan padanya? Jika

benar begitu, Chareez justru akan semakin dilanda perasaan tak nyaman.

Padahal yang tidak Chareez tahu, Arkein juga tak menyadari perubahan sikapnya sendiri. Selain merasa bersalah sejak mengetahui kebenaran bahwa sudah salah sasaran dalam membalaskan rasa sakit hatinya, Arkein juga tidak mengerti apa yang sedang dirasakannya akhir-akhir ini.

"Aku pergi dulu."

Chareez mengangguk kaku, lalu ikut berjalan mengantarkan Arkein menuju pintu dan melambaikan tangan mengiringi kepergian Arkein yang sama sekali tidak menoleh ke arahnya lagi. Chareez merasa hatinya sangat lega karena akhirnya bisa

tinggal kembali dengan ibunya dan memastikan sendiri bagaimana keadaan sang ibu. Karena Chareez tahu jika keadaan ibunya sekarang tentu berbeda dengan beberapa bulan lalu yang hanya tinggal pemulihan setelah operasi saja. Setidaknya sekarang, Chareez bisa sedikit merasa tenang.

❤❤❤

"Kau tidak tinggal selamanya di rumah itu, kenapa banyak sekali barang-barang yang kau bawa?" keluh Arkein saat melihat Chareez membawa dua tas besar dari dalam kamar.

"Ah, terima kasih," ujar Chareez saat Arkein mengambil alih tas dari tangannya. "Satu tas itu berisi barang-barangku untuk

merajut," jawabnya. "Ada banyak bahan-bahan yang ada di dalam sana."

"Kau suka merajut?"

Kepala Chareez mengangguk sambil berjalan beriringan dengan Arkein keluar dari apartemen. "Sebenarnya aku baru belajar setelah pulih waktu itu, tapi sekarang aku sudah cukup mahir melakukannya."

"Apa kau kekurangan pekerjaan sampai belajar sesuatu yang tidak pernah kau lakukan sebelumnya?"

Sekali lagi, Chareez menganggukkan kepala dengan santai. "Sejak dulu aku memang suka mencari pekerjaan tambahan."

"Kenapa?" Arkein bertanya heran sambil menekan tombol lift.

"Tentu saja untuk mencari uang tambahan. Aku kan, juga ingin bisa punya banyak uang," jawab Chareez dengan nada lucu, sambil membalas pesan Cheryl yang baru masuk ke ponselnya.

Seketika Arkein menoleh memperhatikan Chareez yang sedang sibuk dengan ponselnya. Keningnya mengerut saat mendapati beberapa retakan di sudut ponsel itu. Arkein baru sadar jika ponsel yang dipakai Chareez sekarang adalah ponsel yang sama seperti saat kecelakaan beberapa waktu lalu. Sungguh, Arkein baru memperhatikannya. Padahal Arkein pernah dengan sengaja

menyembunyikan benda pintar itu hanya untuk mengganggu Chareez malam itu.

Arkein jadi berpikir. Apakah uang pemberiannya tiap bulan pada Chareez tidak cukup? Jika perhitungannya tidak salah, seharusnya uang itu lebih dari cukup untuk membeli ponsel baru—bahkan mobil baru. Ah, Arkein juga baru sadar jika mobil Chareez pun masih sama seperti saat malam kecelakaan itu.

"Kau belum mengganti mobil bututmu itu, ya?"

Bibir Chareez sedikit menggembung, lalu kembali menormalkan wajah saat sadar jika yang sedang bicara dengannya adalah tuan Arkein yang terhormat.

"Mobilku masih bisa dipakai. Dia hanya perlu sedikit perawatan lebih saja."

"Kenapa tidak menggantinya saja?"

"Uangku tidak sebanyak itu untuk mengganti mobil. Lagipula mobil itu pemberian ibuku. Sayang jika tidak dipakai lagi." Tiba-tiba Chareez terdiam. Seolah baru menyadari jika ia sudah banyak bicara di depan Arkein.

Arkein terdiam. Pikirannya mulai berkutat pada gagasan-gagasan kusut yang cukup menganggunya. Arkein sangat ingin bertanya ke mana larinya uang-uang pemberiannya, tapi ia sadar jika pertanyaan itu bisa saja membuat Chareez tersinggung. Lagipula, Arkein sudah

pernah mengatakan jika ia tidak akan mengotak-atik uang pemberiannya.

"Kau tidak keluar?" Chareez seketika menoleh ke belakang saat mendapati Arkein tak ikut keluar dari lift.

Tanpa kata, Arkein kembali melangkah berdampingan dengan Chareez. Bahkan sepanjang perjalanan, keduanya tidak lagi terlibat pembicaraan. Chareez jadi merasa canggung kembali. Padahal tadi tanpa sadar ia sudah bersikap santai saat menjawab tiap pertanyaan Arkein.

Tetapi keheningan itu selesai setelah mereka tiba di rumah kontrakan Chareez. Beberapa hari menemani Chareez dan ibu mertuanya, Arkein mulai sadar jika Chareez akan banyak bicara dengan orang

terdekatnya. Seperti malam ini di mana Chareez terus saja mengajak ibunya bercerita dan ditanggapi dengan sangat hangat oleh ibu mertuanya itu.

"Arkein, apa kau sudah pernah merasakan ratatouille buatan Chareez? Itu sangat lezat sekali. Ibu ingin kembali merasakannya, tapi sepertinya harus berkonsultasi dengan dokter apakah boleh mengkonsumsinya atau tidak."

Informasi itu seketika membuat Arkein menoleh pada Chareez yang ternyata sedang menundukkan kepalanya.

"Lain kali, kita harus makan malam bersama dengan masakan yang dibuat Chareez. Itu tidak bohong saat

mengatakan istrimu sangat pintar memasak."

"Tidak perlu berlebihan begitu, Bu. Lagipula—"

"Tentu saja. Aku pasti akan sangat senang jika bisa merasakannya, Bu," potong Arkein cepat.

Jawaban itu sedikit mengernyitkan kening Marlina. "Apa selama kalian menikah, Chareez tidak pernah memasak untukmu?"

"Ah, itu... aku memang tidak mengijinkannya memasak, Bu. Aku selalu berpikir istriku sudah cukup lelah dengan urusan di kantor." Arkein meringis dalam hati dengan bualannya sendiri.

Marlina tertawa senang. Hatinya menghangat mendapati Arkein memperlakukan Chareez dengan sangat baik. "Putriku sangat beruntung memilikimu sebagai suami, Nak," ujarnya, sambil menepuk penuh syukur punggung tangan Arkein.

Kalimat itu hampir membuat Arkein tersedak. Ditatapnya Chareez yang justru sudah mengalihkan tatapan ke arah lain. Perasaan bersalah itu kembali hadir. Kesalahannya pada Chareez sudah sangat parah. Tetapi Arkein bahkan kebingungan bagaimana caranya meminta maaf pada wanita itu.

Setelahnya, topik pembicaraan berganti begitu saja. Chareez merasa miris

sendiri saat tak sanggup memberitahu dengan jujur kondisi tubuhnya pada sang ibu. Jadi, bagaimana mungkin Chareez bisa memasakkan makanan untuk ibunya jika lidahnya saja tak mampu merasakan makanan itu? Chareez tentu tak ingin meracuni siapa pun dengan makanan buatannya yang besar kemungkinan rasanya pasti sangat gagal.

"Kurasa ibu benar. Kau harus mulai memasak untuk makan malam kita." Arkein berujar setelah mereka hanya berdua di ruang tamu yang ukurannya cukup minimalis.

Chareez hanya tertawa kosong membalas kalimat itu. "Ibu terlalu

berlebihan, Arkein. Masakanku pasti bukan seleramu."

"Aku tidak tahu pernyataanmu ini benar atau tidak sebelum merasakannya sendiri, kan?" sahut Arkein sambil mengedikkan bahunya singkat. "Kurasa mie instan yang pernah kau buat belum bisa dijadikan tolak ukurnya."

Kali ini, Chareez memilih diam.

"Kenapa? Kau tak suka memasakkan makanan untukku?" Arkein bertanya sambil menyipitkan kedua matanya.

"Tentu saja bukan begitu!" sahut Chareez sangat cepat. "Aku pasti akan membuatkanmu makanan. Tenang saja!"

Arkein hampir mengulum senyum melihat respon terlalu cepat yang

diberikan oleh Chareez barusan. "Oh, ya. Apa ada asisten rumah tangga yang membersihkan rumah ini tiap hari?"

Kepala Chareez mengangguk dengan bahunya yang masih meluruh karena paksaan tersirat yang tadi diberikan oleh Arkein. "Bibi akan datang tiap pagi dan pulang sorenya. Sedangkan Lyli benar-benar hanya membantu merawat ibu saja."

"Baguslah kalau begitu," balas Arkein. Kemudian kepalanya menoleh menatap Chareez yang duduk di sebelahnya. "Apa kau tidak berniat memintaku menginap di rumah ini?"

Seketika itu juga kedua mata Chareez membola. Kepalanya langsung

menggeleng tegas. "Memangnya kau mau tidur di mana??" ujarnya. "Rumah ini hanya punya dua kamar. Satunya sudah diisi Lyli. Karena itu aku bahkan akan tidur dengan ibu selama tinggal di sini."

Kali ini, Arkein tertawa. Ekspresi Chareez saat di depannya selalu saja berganti-ganti. "Ya sudah. Aku pulang dulu. Kabari aku jika membutuhkan sesuatu." Arkein berujar sambil bangkit berdiri.

Chareez mengangguk dan ikut bangkit berdiri. "Terima kasih banyak untuk semua bantuanmu, Arkein. Aku bahkan sadar jika aku tidak akan pernah bisa membalasnya."

Arkein memiringkan senyum, lalu menundukkan kepala agar wajahnya

sejajar dengan Chareez—yang sontak memundurkan kepala darinya. "Bukankah kau bilang akan membalasnya dengan melakukan tugasmu dengan baik?"

Berjarak sangat dekat dengan wajah Arkein dan juga ditatap lekat oleh pria itu tentu saja membuat Chareez merasa mati kutu. Chareez bahkan tak menyembunyikan helaan napas leganya saat Arkein kembali menegakkan kepala dan menatapnya dengan geli.

"Aku pulang."

Hanya satu kalimat penutup itu yang Arkein ucapkan sebelum akhirnya menghilang dengan mobil mewah pria itu—meninggalkan Chareez yang mengerutkan kening karena baru sadar

jika sikap Arkein perlahan seperti melunak padanya.

Sedangkan di dalam mobilnya, Arkein sudah bertekad akan mencaritahu lagi tentang Chareez. Entah mengapa, sepanjang Arkein memperhatikan barang-barang Chareez—saat sengaja membantu wanita itu menyusun pakaian, cukup membuatnya terganggu. Bahkan sepanjang Arkein berkeliling di rumah itu, tidak ada barang mewah apa pun di sana. Semuanya, tidak mencerminkan jika Chareez mendapatkan biaya hidup darinya yang jauh dari kata layak.

12 | Perkara Uang

Tidak perlu waktu lama, Arkein sudah mendapatkan informasi tentang Chareez seperti yang diinginkannya.

"Apa yang membuat Anda tiba-tiba mencari tahu informasi pribadi tentang Chareez, Tuan?" Jimmy tentu sedikit kebingungan saat kemarin pagi, atasannya itu tiba-tiba memintanya mencaritahu tentang Chareez. Padahal sejak memutuskan menikahi Chareez pun,

atasannya itu tidak memerlukan informasi apa pun tentang Chareez selain bukti bahwa wanita itu adalah sosok yang harus bertanggung jawab atas kematian sang kekasih.

"Apa aku harus menjelaskan alasanku mencari tahu informasi pribadi istriku sendiri?"

Seketika itu juga Jimmy langsung membungkam bibirnya.

Arkein perlahan menyandarkan punggung di kursi kerjanya sambil menatap Jimmy dengan kedua mata memicing. "Kau yakin tidak menyukai istriku, Jimmy?"

"Tentu saja tidak, Tuan!" Jimmy membantah dengan nada yang tanpa

sadar sudah mengeras. "Bagaimana mungkin saya menyukai Chareez—"

"Nyonya, Jimmy. Nyonya. Biasakan mulai memanggilnya dengan sebutan itu, karena dia istriku," decak Arkein.

Jimmy memilih mengiyakan saja. Padahal seingatnya, Arkein-lah yang memintanya untuk tidak memanggil Chareez dengan sebutan nyonya.

Arkein masih mendelik kecil, lalu tatapannya perlahan beralih pada lembaran kertas di tangannya. Seluruh informasi pribadi Chareez ada di sana. Arkein bisa mengetahui tanggal lahir Chareez bahkan tempat sekolah wanita itu dulu sampai kantor wanita itu sekarang.

David Bradley ternyata memang sungguhan pilih kasih. Terbukti jika semua tempat Chareez menimba ilmu sungguh jauh berbeda dari yang diperuntukkan bagi Hanna—saudara tiri Chareez.

"Chareez bekerja paruh waktu sejak SMP?" gumam Arkein saat menemukan informasi beberapa tempat Chareez bekerja sepulang sekolah.

Kepala Jimmy mengangguk kecil. "David Bradley hanya membiayai sekolah Cha—maksud saya, Nyonya Chareez, Tuan. Selebihnya, nyonya membiayai keperluan lainnya dengan bekerja paruh waktu."

Tanpa sadar, rahang Arkein berkedut tak terima. Tetapi detik selanjutnya, raut

kaku itu melonggar perlahan saat menemukan jika Chareez adalah penerima beasiswa di salah satu universitas terbaik di negara mereka. Arkein seperti merasa ada sudut hatinya yang bangga pada pencapaian itu—karena terbukti, Chareez sekarang akhirnya diterima bekerja di bank swasta terbesar.

"Tuan, apa Anda sedang tersenyum?"

Seketika itu juga Arkein berdeham kecil dan kembali membaca beberapa informasi tentang Chareez—yang sungguh baru diketahuinya. "Dia membuka jasa untuk pesanan sarapan dan makan siang di kantor?" Arkein bergumam heran.

"Nyonya juga bekerja lepas sebagai proofreader dan kadang juga menerima beberapa pesanan dalam membuat desain sebuah web," tambah Jimmy.

Arkein terpekur di tempat duduknya saat membaca beberapa pekerjaan yang dikerjakan oleh Chareez selain sebagai pegawai bank swasta.

"Tapi sekarang nyonya tidak lagi membuka jasa menjual sarapan dan makan siang, Tuan. Dari informasi yang saya dapatkan, justru nyonya sekarang sedang membuka usaha menjual rajutan buatannya sendiri—entah itu pakaian maupun tas." Jimmy kembali menjelaskan, karena melihat atasannya itu masih diam saja.

"Semua ini—untuk apa dia masih mengerjakan begitu banyak pekerjaan?" Arkein berujar lirih tanpa sadar.

Tentu saja untuk mencari uang tambahan. Aku kan, juga ingin bisa punya banyak uang.

Tiba-tiba saja Arkein menegakkan tubuh dan menatap Jimmy dengan raut wajah penuh keseriusan. "Aku ingin kau mencaritahu mutasi rekening Chareez, Jimmy."

"Eh?"

"Aku tidak peduli sesulit apa, tapi aku ingin kau mendapatkannya. Semua mutasi rekening yang dimilikinya." Arkein memerintah dengan nada tandas—yang tentu saja tak mampu ditolak Jimmy,

walau ia tahu jika permintaannya sedikit sulit untuk dilakukan jika tidak memiliki koneksi.

"Baik, Tuan. Saya akan berusaha mendapatkannya." Jimmy berusaha keras menahan diri untuk tidak mengeluh.

"Sore ini, Jimmy. Aku ingin kau memberikan informasinya sebelum jam pulang."

Kedua mata Jimmy seketika membola, tapi ia bahkan tak diberi kesempatan untuk menolak karena atasannya itu sudah bangkit berdiri, lalu pergi keluar sambil tanpa rasa kasihan memintanya untuk ikut ke ruang rapat. Jimmy membuang napas pelan, berusaha menenangkan dirinya yang siang ini pasti

akan makan siang dengan tidak tenang. Rasanya ingin mengumpat, tapi Jimmy masih cukup waras karena gaji yang didapatkannya juga sangat sepadan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Lagipula setelah dipikir-pikir, tugas kali ini setidaknya bisa membuatnya mengetahui informasi-informasi tentang Chareez. Karena entah mengapa, sejak mengetahui jika Chareez hanyalah korban salah paham—juga melihat bagaimana sikap baik dan ramah dari Chareez, membuat Jimmy ingin berteman dengan wanita itu.

❤❤❤

"Kau ke sini?"

Kening Arkein mengerut mendapati kalimat sapaan yang baginya

menunjukkan ketidak-sukaan Chareez akan kehadirannya di rumah ini.

"Ma-maksudku... wahh! Kau ke sini??"

Tanpa sadar, Arkein justru mendengkus dengan kuluman senyum di bibirnya saat Chareez dengan cepat mengubah mimik dan nada suara menjadi sangat antusias akan kehadirannya.

"Ayo, masuk!" Dengan cara yang sedikit berlebihan, Chareez mempersilakan Arkein masuk ke rumah.

"Aktingmu benar-benar buruk," cibir Arkein sambil berlalu melewati Chareez.

Cibiran itu tentu saja langsung membungkam bibir Chareez. Ia mengerucutkan bibirnya sesaat, lalu

akhirnya ikut masuk ke dalam rumah dan ikut duduk di sofa bersama Arkein.

"Ibu sudah tidur?"

Kepala Chareez mengangguk memberi jawaban. Sejujurnya, Chareez benar-benar takjub akan perhatian-perhatian kecil yang Arkein berikan pada ibunya—termasuk pertanyaan sederhana soal sang ibu.

"Kau tidak akan bertanya apa aku sudah makan malam atau belum?"

Kali ini, Chareez mengerjap kecil. "Ng... bukankah seharusnya sudah? Ini sudah hampir jam sembilan malam."

Arkein menahan decakannya. Sungguh, Chareez sangat jauh dari arti istri perhatian. Eh? Tetapi bukankah sejak awal, peran mereka memang hanya sekadar

timbal-balik? Arkein memberi uang, sedangkan Chareez menjadi pion balas dendam dengan bonus memberi kehangatan padanya? Tetapi mengapa sekarang Arkein merasa harus protes dengan segala sikap menjurus tak acuh yang seringkali Chareez tunjukkan padanya?

"Jika kau ingin makan malam sekarang, aku bisa menghangatkan kembali makan malam tadi. Maaf, aku tak tahu jika kau jadi ke sini. Kupikir karena sudah cukup malam, kau pasti langsung kembali ke apartemen."

"Tidak perlu. Aku hanya basa-basi saja."

Jawaban itu membuat Chareez mengangguk-angguk kecil, tanpa sadar jika Arkein sedang menahan rasa jengkel akan tanggapannya itu.

"Bukankah rumah ini terlalu kecil untuk ditempati tiga orang? Belum lagi jika suatu saat aku menginap di sini."

Kepala Chareez seketika menoleh menatap Arkein dengan kernyitan di kening. Mengapa Arkein tiba-tiba membahas tempat tinggalnya? Bukankah mereka sudah sepakat selama ibunya sedang dalam masa pengobatan, Chareez akan tinggal di sini? Untuk apa Arkein berpikir soal menginap—tiba-tiba Chareez mengerjap cepat ketika sebuah pemikiran hinggap di kepalanya. Ah, Arkein pasti

ingin memintanya melayani pria itu. "Besok malam, aku akan ke apartemen. Kita bisa melakukannya di sana."

Sebelah alis Arkein terangkat, penuh tanya.

"Di sini sempit. Hanya ada dua kamar. Lagipula, aku lebih sering tidur dengan ibu, sedangkan Lyli di kamar tamu. Jadi kita tidak bisa—"

"Apa yang ada di kepalamu hanya tentang hal itu??" Arkein tiba-tiba saja merasa geram sendiri. Memangnya ia seorang maniak? Bisa-bisanya Chareez mengatakan kalimat seperti tadi dengan sangat tenang.

"Eh?" Chareez seketika kembali mengatupkan bibirnya. Dalam hati

bertanya-tanya mengapa Arkein terlihat begitu kesal? Bukankah ia sudah melakukan hal yang benar karena sudah bersikap sangat pengertian pada pria itu? Sekalipun kalimatnya tadi terdengar seperti seorang wanita panggilan, tapi Chareez sudah membuang rasa malunya. Ditambah kebaikan-kebaikan yang sudah Arkein lakukan padanya dan sang ibu akhir-akhir ini, membuatnya merasa harus membalas jada pria itu dengan baik.

"Aku hanya bertanya soal rumah, tapi kau justru berbicara yang macam-macam," gerutu Arkein.

Setelah cukup lama terdiam, akhirnya Chareez berujar pelan sambil menampilkan raut menyesal. "Aku minta

maaf. Tapi kupikir, rumah ini sudah sangat cukup untukku dan ibu. Aku dan ibu sangat senang tinggal di sini."

"Kalau begitu, beli saja rumah ini. Kenapa kau masih harus membayar sewanya setiap tahun?"

Pertanyaan itu seketika membuat Chareez terkekeh kecil. "Uangku tidak sebanyak itu, Arkein."

"Aku memberimu uang cukup banyak setiap bulan. Apa uang itu selalu habis sampai kau tidak bisa membeli rumah ini?" Arkein bertanya santai sambil menyandarkan punggungnya pada sofa. Ia sudah mendapatkan mutasi rekening yang diberikannya pada Chareez. Pun dengan rekening lain yang dimiliki wanita itu.

Tidak sulit mendapatkannya selama uang dan kekuasaan masih berada di tangannya.

Tubuh Chareez seketika menegang kaku.

"Aku hanya bertanya. Bukan memintamu untuk mengembalikannya," lanjut Arkein masih dengan nada tenang saat melihat wajah Chareez yang menegang.

"Aku... sebenarnya begini, Arkein..." Chareez membenarkan duduknya—berusaha menghilangkan kegelisahan yang menguasainya. "Aku menyimpannya," akunya lirih. "Aku bukannya berniat serakah dengan tidak menggunakan uang itu untuk biaya

pengobatan ibu, tapi... kau yang berjanji akan membayar pemulihan ibuku dan sekarang juga pengobatan yang sedang dijalankan ibuku. Karena itu... karena itu aku menyimpannya," jelasnya lagi, lalu menggigit bibir bawahnya saat melihat sebelah alis Arkein menukik. "Aku tidak akan selamanya menjadi istrimu. Jika kau sudah bosan, kau pasti akan membuangku. Bukankah jika itu terjadi, aku sudah harus mempersiapkan diri?"

"..."

"Aku menyimpannya untuk tabunganku dan ibu saat kita berpisah nanti."

Sejujurnya, Arkein sudah bisa menebak alasan mengapa uang pemberiannya tiap

bulan sama sekali tidak berkurang. Chareez ternyata membuka rekening baru hanya untuk menyimpan uang bulanan darinya, dan sampai sekarang uang itu belum berkurang sama sekali. Arkein bahkan berdecak tak percaya saat menyadari bahwa Chareez benar-benar mempersiapkan diri lepas darinya.

"Kau menyimpannya sampai tak mampu membeli ponsel dan mobil baru?"

"Itu karena aku juga belum memerlukannya," jawab Chareez cepat. "Tapi, Arkein... bukankah uang itu sudah menjadi milikku? Jadi aku bebas bagaimana mempergunakannya, kan?"

Bibir Arkein berdecak kecil. "Aku memang tidak peduli dengan uang itu.

Kau memang bebas mempergunakannya, tapi setidaknya jangan terlalu pelit dengan dirimu sendiri," sindirnya.

"Aku tidak pelit, kok. Itu namanya berhemat," elak Chareez, menolak dikatakan pelit.

Arkein sesaat menatap Chareez dengan lekat, sebelum akhirnya mengalihkan pandangan saat bangkit dari duduknya. "Berhentilah memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Kau hanya perlu menikmati hidupmu dengan baik."

Kening Chareez mengernyit saat mendengar kalimat Arkein yang menurutnya ambigu itu. Chareez baru saja ingin bertanya maksudnya, tapi Arkein

justru sudah pamit pulang. Mau tidak mau, Chareez hanya mengiringi langkah Arkein keluar dari rumahnya.

Sedangkan Arkein pulang dengan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya belum sepenuhnya terjawab. Seperti; mengapa tiap bulan Chareez harus mengirim uang hampir setengah dari gaji wanita itu ke satu rekening yang sama. Dan rekening itu milik Flora Bradley, istri David Bradley—ayah kandung Chareez.

13 | Sebuah Perubahan

Arkein terlalu rutin datang mengunjungi rumah kontrakannya. Setidaknya, itulah yang ada di pikiran Chareez saat hampir setiap hari Arkein datang—bahkan pernah hanya sekadar bertanya tentang keadaan ibunya. Bukannya Chareez tidak suka, hanya saja ia merasa bingung. Perubahan sikap Arkein terlalu jauh, menilik hubungan mereka selama ini hanya bermuara pada kesenangan pria itu di tempat tidur.

"Apa hari ini suamimu akan datang ke rumahmu lagi?"

"Kau bisa datang ke rumahku sekalipun Arkein ada di sana nanti, Cheryl," sahut Chareez sambil tetap fokus pada layar komputernya.

"Ck! Aku tidak terlalu nyaman jika ada suamimu yang ketus itu." Cheryl bahkan masih ingat bagaimana tanggapan tak acuh Arkein saat Chareez kecelakaan beberapa bulan lalu. Sekalipun seringkali menggoda Chareez soal hubungan pernikahan sang sahabat dengan Arkein, Cheryl tak menampik jika ia tak bisa melihat aura baik pada diri suami sahabatnya itu.

Chareez tentu paham dengan perasaan itu. Tetapi akhir-akhir ini, Chareez sepertinya tidak lagi merasakan perasaan yang Cheryl ungkapkan. Sekalipun ada momen-momen tertentu rasa sungkan itu datang, tapi akhir-akhir ini Chareez justru lebih merasa sedikit lepas saat bersama Arkein. Mungkin karena perubahan sikap Arkein yang tak lagi seketus dulu. "Sebenarnya, Arkein tidak seburuk itu, Cheryl."

Mendengar satu kalimat itu, kedua mata Cheryl menyipit menatap Chareez dengan senyum tertahan. "Ada apa ini? Apa baru saja kau memuji suami yang selama ini selalu kau katakan bermulut tajam itu?" godanya.

Kali ini, Chareez berdecak kecil, lalu mengalihkan perhatiaannya pada Cheryl yang masih menunjukkan raut menyebalkan. "Tidak seperti apa yang ada di kepalamu, Cheryl," ujarnya sambil menarik pelan ujung rambut sang Cheryl—yang langsung tertawa keras.

"Memangnya apa yang ada di kepalaku? Apa? Apa??" Cheryl semakin menggoda Chareez.

Mau tidak mau, akhirnya Chareez ikut tertawa karena sikap Cheryl barusan. "Hentikan, Cheryl! Aku harus menyelesaikan naskah ini."

"Ck!" Cheryl berdecak keras. "Kenapa yang ada di kepalamu hanya mencari uang, uang dan uang? Bahkan di jam

istirahat pun, bisa-bisanya kau tetap bekerja paruh waktu dengan naskahmu itu," protesnya. "Sekali-kali nikmatilah hidupmu sendiri." Cheryl sudah cukup sering mengingatkan Chareez akan hal itu. Dalam mimpi sekalipun, Cheryl tak pernah membayangkan akan mencari uang hampir dua puluh jam dalam satu harinya. Seperti yang Chareez lakukan sejak Cheryl mengenal wanita itu.

"Karena hanya dengan memiliki uang, hidup bisa berjalan lebih lancar, Cheryl-ku sayang," sahut Chareez sambil lalu.

Cheryl terdiam sesaat. Sama sekali tidak ingin memberikan bantahan akan kalimat Chareez, karena Cheryl tahu kehidupan keras seperti apa yang sudah

dilalui sahabatnya itu. "Apa kau masih mengerjakan desain web juga?"

"Kemarin sore baru saja ada yang mengirimkan email permintaan padaku. Nanti malam kami akan berdiskusi lewat telepon untuk membahas desain yang mereka mau."

"Kau merajut, kau memeriksa naskah, dan kau juga mengerjakan desain web. Apa kau bahkan tidur normal dalam sehari?" sarkas Cheryl, sambil memakan keripik kentangnya.

Chareez hanya tertawa saja. Enggan memberi tanggapan karena Cheryl tak perlu tahu jika ia bahkan tak merasa memerlukan jam tidur. Beruntung tubuh Chareez mudah beradaptasi dengan baik

sampai akhirnya bisa membentuk jam tidur setidaknya empat jam dalam sehari.

"Padahal dibanding merajut, memasak jauh lebih tidak memakan waktu. Kau tidak perlu mencuri waktu istirahat seperti ini karena bisa kau kerjakan saat malam harinya."

"Aku tidak suka memasak lagi, Cheryl."

"Kenapa?"

"Karena tak suka saja. Aku bosan, dan ingin mencari pengalaman baru. Lagipula, penghasilan dari merajut sedikit lebih banyak dibandingkan memasak," jawab Chareez cepat. "Apa kau tahu, Arnold—orang divisi pemasaran—pernah memesan kardigan rajut untuk tunangannya yang selebgram itu? Kemarin malam, tunangan

Arnold itu menandai akun media sosialku dan tadi pagi aku mendapatkan lima pesanan baru yang masuk lewat pesan media sosialku," ceritanya dengan menggebu diiringi senyuman lebar. "Aku mulai berpikir untuk memasarkan rajutanku di media sosial. Apa kau mau jadi modelku?"

"Apa kau bisa membayarku?" sambar Cheryl dengan sengaja memberi nada mencibir.

"Kau akan dibayar dengan kasih sayangku yang tak akan pernah berkurang sekalipun kau sangat menyebalkan."

Bukannya kesal, Cheryl justru tertawa mendengar balasan asal itu. "Memangnya jumlah pengikutmu sudah banyak sampai

ingin menjual rajutanmu dari media sosial."

"Itu dia!" Chareez tiba-tiba menjentikkan jarinya di udara. "Sejujurnya, aku juga sadar kalau jumlah pengikut media sosialku sangat sangat sedikit."

"Hmmm... Bagaimana jika kau mengaku di media sosialmu kalau kau adalah istri seorang Arkein Elliot? Aku yakin pasti kau akan langsung terkenal dan rajutan-rajutan buatanmu semakin banyak dibeli orang." Cheryl berbisik saat menyebutkan tentang suami sahabatnya itu.

"Sebaiknya kau memeriksakan otakmu untuk mengurangi tingkat stres yang cukup mengganggu, Cheryl." Chareez

mengatakan itu dengan datar, setelah senyum antusiasnya tadi menghilang seketika.

"Loh, memangnya kenapa dengan ideku?! Itu bagus. Kau bisa lebih banyak mendapatkan maanfaat."

"Jangan ganggu aku!" Chareez langsung memakai earphone-nya—seolah ingin menunjukkan jika ia memang tidak ingin diganggu.

Sedangkan di sebelah Cheryl, tawanya perlahan mereda dengan segumpal tekad membantu Chareez dalam memasarkan rajutan buatan sahabatnya itu. Sekalipun harus berurusan dengan sepupunya yang menyebalkan dan sangat angkuh itu, tapi

demi Chareez, ia akan memilih menelan rasa kesalnya sendiri.

❤❤❤

Arkein sengaja datang lebih pagi ke rumah kontrakan Chareez karena ingin mengajak wanita itu ke suatu tempat. Bukan Arkein tak menyadari perubahan sikapnya pada Chareez belakangan ini. Tetapi bagi Arkein, apa yang dilakukannya sama seperti penebusan rasa bersalah karena sudah menghancurkan Chareez tanpa sengaja. Lagipula kehidupan Chareez rasanya cukup menyedihkan dan sedikit membuat Arkein merasa kasihan pada wanita itu.

"Ibu mau ke mana?" tanya Arkein saat berpapasan dengan Lyli yang sedang

mendorong kursi roda ibu mertua keluar rumah, sedangkan ia baru saja turun dari mobil.

"Ibu meminta Lyli menemani ibu keliling perumahan ini sebentar, Arkein," jawab Marlina. "Apa kau sudah sarapan? Jika belum, ibu akan meminta Chareez membuatkannya sebentar. Anak itu akhir-akhir ini sudah tidak mau memasak lagi," keluhnya pelan.

"Tidak apa, Bu. Nanti aku minta sendiri pada Chareez," sahutnya. "Apa ibu mau kutemani?"

"Oh, tidak, tidak. Lyli saja sudah cukup menemani ibu. Kau masuklah. Langsung masuk kamar saja jika Chareez tidak ada

di ruang tamu. Anak itu mungkin sedang merajut sekarang."

Kepala Arkein mengangguk saja, lalu mengikuti kepergian sang ibu mertua dengan tatapannya. Setelahnya, Arkein melangkah ringan ke dalam rumah dan ketika tidak menemukan Chareez di ruang tamu, ia dengan santai berjalan menuju kamar. Hampir saja Arkein menyemburkan tawa saat terdengar suara yang sangat merdu dari arah kamar mandi.

"Tell me, tell me, baby, why can't you leave me? 'Cause even though I shouldn't want it, I gotta have it..."

Arkein bersandar santai pada dinding kamar ketika melihat Chareez keluar dari kamar mandi sambil mengepalkan tangan

kanan di depan bibir seolah sedang memegang mic. Bibir Arkein rasanya berkedut geli saat melihat Chareez bahkan menggerakkan mic palsu itu ke bawah saat mengeluarkan nada tinggi—yang sebenarnya terdengar jauh dari seharusnya.

"Head in the clouds. Got no weight on my shoulders. I should be wiser, and realize that I've got—"

"Suaramu itu... benar-benar... wahh..!"

"ARGH!!" Chareez yang sama sekali tidak menyadari kehadiran Arkein di kamar ini seketika melompat terkejut dan berlari masuk kembali ke kamar mandi dengan sangat cepat. Sama sekali tak

menyadari jika Arkein mematung tanpa kata.

Bukan tanpa alasan Arkein merasakan panas di wajahnya. Paha putih bersih milik Chareez yang tadi terpampang jelas ketika wanita itu melompat karena terkejut berhasil menghancurkan pertahanan dirinya. Padahal Chareez mengenakan handuk kimono yang tentu menutupi tubuh wanita itu, tapi tetap saja paha putih bersih itu langsung membuat Arkein memutar memori tentang Chareez ketika berada di atas ranjangnya.

Pada akhirnya, Arkein mengetuk pelan pintu kamar mandi—meminta Chareez untuk keluar. "Aku akan keluar kamar jika

kau tidak nyaman. Jadi berhentilah sembunyi di sana."

"Kau serius?" sahut Chareez pelan dari dalam. "Aku... bukannya tak mau melayanimu, tapi... di rumah ini ada orang lain. Aku merasa—"

"Aku tahu! Jadi, keluarlah sekarang. Aku akan menunggumu di ruang tamu," ujar Arkein seraya berjalan menuju pintu kamar.

Chareez yang mendengar suara pintu tertutup seketika merasa lega luar biasa. Setelahnya, Chareez membuka pintu kamar mandi dan kedua matanya hampir melompat keluar saat Arkein justru langsung menarik pelan sampai terjatuh di atas pangkuan pria itu yang dengan

santai duduk di tempat tidur. "Ar-Arkein, tunggu, tunggu sebentar... ada ibu—"

"Lyli sedang membawa ibu jalan-jalan di sekitar perumahan ini," potong Arkein tepat di depan telinga Chareez. Entah mengapa pagi ini rasanya Arkein seperti tidak bisa menahan dirinya sendiri.

"Ta-tapi—"

"Jangan menolakku. Bukankah sudah lama kita tidak melakukan ini?" Arkein berujar dengan nada yang sarat akan kegagalan menahan diri.

Chareez tentu gugup. Bukan karena takut melemparkan diri layaknya pelacur lagi, tapi Chareez memikirkan jika nanti ibunya melihat perbuatannya bersama Arkein.

"Kau—"

"Jangan dibuka. Tidak perlu dibuka. Lakukan saja seperti kau biasa melakukannya," pinta Chareez cepat menahan tangan Arkein yang bergerak akan membuka tali handuk kimmononya.

Sekalipun sempat mengernyitkan kening, Arkein memilih tetap melanjutkan kegiatannya. Hormon sialan yang anehnya baru kali ini tak bisa ditahan, benar-benar membuat Arkein merasa diburu. Pagi ini, Arkein seolah dibuat tenggelam pada keindahan yang baru disadarinya dari wanita yang sekarang sedang berada di bawah tubuhnya.

14 | Mansion Baru

Arkein masih berusaha mengatur napasnya di saat ia melihat Chareez beranjak dari tempat tidur dengan handuk kimono yang masih melekat di tubuh wanita itu. "Kenapa tidak di sini dulu?" tanyanya, dengan raut tak suka. Chareez terlihat seperti anti setelah disentuhnya tadi.

"Aku harus mandi lagi," sahut Chareez, menampilkan sedikit raut bingung.

"Lagipula, biasanya kau akan langsung mengusirku setelah selesai, kan?"

Kali ini, Arkein terdiam. Kalimat Chareez membawanya pada ingatan akan sikap kejamnya pada wanita itu. Bahkan saat menikmati tubuh Chareez pun, Arkein tak pernah memberikan sikap lembut karena yang ia pedulikan hanya dirinya sendiri. Tetapi pagi ini berbeda. Arkein sadar jika ia juga berusaha untuk membuat Chareez nyaman—walau tak tahu apakah wanita itu menyadarinya atau tidak.

"Kau masih mau di sini?"

Suara Chareez yang tiba-tiba muncul seketika membuyarkan lamunan Arkein. Ia

segera bangkit dan berjalan menghampiri Chareez yang sudah berpakaian rumah.

"Bolehkah kau keluar sebentar? Aku harus membersihkan kamar dan mengganti sprei tempat tidur. Ini kamar ibu. Aku tidak mungkin membiarkan ibu sadar tentang apa yang kita lakukan tadi."

Arkein pun segera menyadari kesalahan konyolnya. "Biar aku bantu," usulnya sambil membuka sprei tempat tidur dan menggantinya dengan yang baru. Tak lupa juga Arkein meminta Chareez menyemprotkan pengharum ruangan di kamar.

"Lain kali, tolong jangan lakukan di kamar ibu. Aku berjanji akan melayanimu, tapi tidak di rumah ini. Aku tak ingin

ketahuan ibu." Chareez berujar sangat hati-hati karena takut Arkein tersinggung. Tetapi ternyata, Arkein justru mengangguk santai tanpa raut wajah protes ataupun ketus.

"Aku mengerti. Aku minta maaf, tapi jujur sama sekali tidak merasa bersalah." Arkein mengaku. Sekalipun tadi sempat kesal dengan kata melayani yang Chareez ucapkan, tapi Arkein berusaha tidak mengambil pusing. Suasana hatinya sedang baik hari ini. Mungkin hormon endorfinnya meningkat secara drastis karena kegiatan tadi. "Ngomong-ngomong, terima kasih untuk tadi."

Chareez tertegun. Untuk kali pertama Chareez mendengar ungkapan terima

kasih dari Arkein bahkan disertai dengan senyuman yang baginya terlihat tulus itu.

"Sebenarnya, kedatanganku ke sini karena ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat."

"Eh? Sekarang?"

"Iya. Kenapa? Apa kau sudah ada janji lain?"

Kepala Chareez menggeleng. "Bukan. Tapi, aku harus menyelesaikan rajutanku. Tiga hari ini, aku mendapatkan delapan pesanan tambahan," jawabnya dengan senyum senang. Cheryl berhasil mempromosikan rajutannya pada sepupu sahabatnya itu.

Mendengar itu, Arkein justru terdiam di tempatnya. Arkein seolah baru sadar

jika Chareez memang memiliki banyak pekerjaan tambahan. Dibanding Arkein yang adalah seorang pemimpin perusahaan besar, Chareez sepertinya lebih jarang beristirahat daripada dirinya. "Aku tidak ingin membuatmu tersinggung. Tapi, ikutlah denganku hari ini. Aku akan membayar kerugian dari waktumu yang sudah kupakai nanti."

"Kau akan mengirimiku uang di luar yang selalu kau berikan padaku?"

Arkein bersumpah, ia menemukan dengan jelas binar antusias di kedua mata Chareez. Padahal Arkein pikir, Chareez akan tersinggung dengan ucapannya tadi. "Ya. Satu jam, seribu dollar."

Kedua mata Chareez melebar.

"Atau kau mau lebih? Dua ribu dollar? Lima ribu dol—"

"Ya! Ya! Tawaran terakhir saja!" Chareez berteriak semangat sambil memainkan jemarinya di depan bibir. Bayangan akan uang dadakan yang diterimanya hari ini membuatnya begitu bahagia.

Sedangkan di depan Chareez, Arkein masih menatap binar bahagia itu dengan tatapan lekat. Jika tidak menyelidiki aliran dana keluar masuk rekening Chareez, mungkin Arkein akan menganggap wanita itu sebagai penggila uang yang mengerikan. Tetapi melihat tidak ada barang-barang mewah apa pun yang melekat di tubuh Chareez, juga

bagaimana uang bulanan yang Arkein berikan sama sekali tidak berkurang—tapi justru ditabung untuk sesuatu yang bahkan belum tentu terjadi, membuat benak Arkein semakin dipenuhi pertanyaan besar.

Semengerikan apa kehidupan yang sudah dilalui Chareez sebenarnya?

"Ayo! Bukankah kita mau pergi sekarang?"

Arkein sedikit terkejut saat merasakan sentuhan kecil di lengannya. Bahkan Arkein tak menyangka jika Chareez sudah berganti pakaian di saat ia sedang melamunkan kehidupan wanita itu. "Ayo. Kita berpamitan pada ibu dulu."

Kepala Chareez mengangguk-angguk. Beruntung mereka tidak harus mencari sang ibu, karena ibunya itu sudah lebih dulu pulang ketika keduanya baru ingin naik mobil. Setelah berpamitan dan menitipkan ibunya pada Lyli, Chareez mengikuti langkah Arkein untuk masuk ke mobil.

"Apa setelah kita pulang nanti kau akan kembali melanjutkan rajutanmu?"

"Tentu saja," sahut Chareez sambil memasang sabuk pengamannya.

"Kau sudah mendapatkan banyak uang hari ini. Kenapa tidak membatalkan pesanannya saja." Arkein berujar sambil menjalankan mobilnya.

Kedua mata Chareez menyipit. "Bagaimana pun juga, aku tidak boleh mengecewakan klienku. Kurasa kau juga sangat tahu tentang hal itu. Memangnya kau akan batal membuat dan menjual ponsel keluaran terbaru, hanya karena uangmu sudah banyak? Pasti juga tidak."

"Apa kau sedang menyamakan ponsel buatan perusahaanku dengan baju rajutan yang baru beberapa waktu ini kau buat?"

Pertanyaan asal itu tetap saja membungkam bibir Chareez. Seolah baru menyadari kelancangan yang dilakukannya tadi.

Melihat keterdiaman Chareez dengan wajah dipenuhi rasa serba-salah, Arkein justru terkekeh kecil. Arkein merasa

seperti memiliki mainan ekspresif yang membuat harinya tak lagi monoton. "Bagaimana kalau kita pulang malam hari ini? Apa kau akan tetap melanjutkan rajutanmu?"

Chareez mengangguk pasti.

"Tapi bukankah kau harus beristirahat juga?" Arkein bertanya sambil membelokkan setir mobilnya.

"Aku memiliki waktu istirahat secara khusus," jawab Chareez ringan.

"Tetap saja pasti tidak sepadan dengan waktu yang sudah kau habiskan untuk bekerja," sahut Arkein. Tentu Arkein tak lupa dengan beberapa pekerjaan yang Chareez kerjakan di luar profesinya sebagai pegawai bank swasta.

"Aku justru akan merasa aneh jika tidak memiliki kesibukan."

Arkein berdecak kecil. "Kau bahkan terlihat lebih sibuk dariku."

Kalimat itu justru membuat Chareez tertawa. "Itu karena uangmu sudah sangat banyak."

"Kenapa jadi membicarakan uang?"

"Karena tujuanku bekerja adalah mencari uang," celetuk Chareez santai.

"Uang bukanlah segalanya."

"Tapi kau tidak boleh lupa, jika segalanya memerlukan uang. Bagiku, waktu adalah uang." Chareez berujar sambil bersandar santai di kursi.

Sedangkan di sebelah Chareez, Arkein melirik wanita itu dalam diam. Ada rasa senang saat menyadari jika Chareez tak terlalu bersikap tegang di depannya. Arkein pikir, ia mungkin bisa mulai menganggap Chareez sebagai teman yang membutuhkan bantuannya. Anggap saja sebagai bayaran akan kesalahan yang sudah dilakukannya pada wanita itu.

"Ayo, turun. Kita sudah sampai."

Kedua mata Chareez seketika membola saat mobil Arkein berhenti di sebuah rumah yang sangat besar. Ah, bukan. Lebih tepatnya sebuah mansion yang bagi Chareez sangat mewah. Sekalipun sudah pernah menginjak mansion mewah keluarga Elliot, Chareez

tetap saja takjub dengan mansion di depannya sekarang. Seluruh desain mansion itu dibuat dengan sederhana tapi elegan. "Ini mansionmu?"

"Hapus air liurmu." Arkein bahkan mengusap sudut bibirnya sendiri, seolah memberitahu Chareez untuk melakukan hal yang sama. Dan Arkein seketika terbahak saat Chareez benar-benar melakukannya.

"Ck! Apa yang sebenarnya kulakukan??" gerutu Chareez pelan, saat menyadari dirinya dikerjai oleh Arkein.

"Ayo, masuk ke dalam." Arkein kembali mengajak Chareez masuk, setelah berhasil meredakan tawanya.

"Itu Jimmy!" pekik Chareez saat melihat keberadaan Jimmy bersama pria yang sama sekali tidak dikenalnya.

Arkein mendengkus mendengar pekikan yang baginya terdengar sangat riang itu. "Kau bahkan lebih antusias melihat Jimmy dibandingkan rumah ini," sindirnya sambil berjalan meninggalkan Chareez yang langsung menyusul langkahnya.

"Selamat datang, Nyonya," sapa Jimmy setelah mempersilakan pria yang bersamanya tadi keluar rumah.

"Huh? Kita sudah sepakat untuk memanggil namaku saja, Jimmy." Chareez mengingatkan Jimmy tentang panggilannya.

"Tidak apa—"

"Lagipula, aku bukan atasanmu. Jadi, panggil nama saja," ujar Chareez lagi. Sama sekali tidak menyadari jika Jimmy berulang-kali melirik ke arah Arkein yang sudah memberinya tatapan penuh peringatan. "Tapi, Jimmy, apa yang sedang kau lakukan di sini?"

"Ini—"

"Biar aku saja yang menjelaskan padanya, Jimmy. Kau boleh pulang. Terima kasih untuk bantuanmu hari ini."

"Baik, Tuan," balas Jimmy, lalu menundukkan kepala berpamitan.

"Jimmy! Nanti malam akan mengirimkan file mentahan untuk desain web yang kau minta, ya."

"Baik, Nyonya."

Chareez mengerucutkan bibirnya saat Jimmy pergi begitu saja setelah mengucapkan sapaan formal padanya. "Kenapa dia bersikap kaku lagi?" gerutunya pelan.

"Ada urusan apa kau dengan Jimmy?"

"Jimmy memesan jasaku untuk mendesain web penjualan kosmetik milik kakak sepupunya. Jadi, secara tidak langsung, dia adalah klienku."

"Kau memang mengerjakan segalanya ternyata."

Chareez hanya menanggapi dengan tawa kecil. "Jadi, ini rumahmu? Tapi kenapa terlihat masih belum banyak barang-barang di sini?" tanyanya sambil

mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah.

"Ini mansionmu."

Hampir saja Chareez tersedak sendiri mendengar kalimat itu. "Mak-maksudnya?"

"Ini mansionmu," ulang Arkein, menggerak-gerakkan tangan di udara seperti sedang memperkenalkan mansion besar itu pada Chareez. "Aku membelinya untukmu. Dan orang yang bersama Jimmy tadi yang akan mengurus kepemilikan atas namamu."

"Woah! Woah! WOAH!!" Chareez bahkan berteriak sambil menutup bibirnya dengan tatapan tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. "I-Ini untukku..?"

Kepala Arkein mengangguk-angguk, dengan senyum tertahan di bibir melihat bagaimana respon yang diberikan oleh Chareez sekarang.

"Woahh!!" Chareez masih terus memekik penuh takjub. Bahkan kali ini Chareez sudah berkeliling di lantai satu mansion itu. Jantungnya bahkan berdebar sangat kencang membayangkan ibunya akan tinggal di mansion ini. Tetapi tiba-tiba langkah riang Chareez berhenti saat sebuah pertanyaan hinggap di kepalanya.

Arkein yang menyadari langkah Chareez terhenti, segera mengajukan tanya. "Kenapa?" Kening Arkein mengerut saat melihat perubahan pada wajah Chareez. Sekarang wajah kecil itu justru

memperlihatkan raut gelisah bersamaan dengan keraguan seolah ingin mengajukan tanya yang berat. "Ada apa denganmu?"

"Arkein... apa... jika kita berpisah nanti, kau akan mengambil kembali mansion ini?"

Kedua alis Arkein semakin menukik.

"Begini... maksudku... ah, bukan, bukan..." Chareez menggeleng-gelengkan kepala sambil memilah-milih kalimat apa yang akan disampaikannya pada Arkein yang sedang menatapnya penuh tanya. "Maksudku, jika mansion ini memang untukku, sekalipun kita berpisah nanti, kau tidak akan mengambilnya, kan? Atau... atau bagaimana kalau dijual saja, lalu

hasilnya kita bagi dua? Kupikir, kalau kita sudah berpisah nanti, aku juga tidak mungkin tinggal di mansion sebesar ini. Pajaknya pasti mahal sekali."

"Apa yang sebenarnya sedang kau bicarakan?"

"Huh?" Chareez jadi bingung sendiri. Ia terlalu bahagia sampai berpikir terlalu jauh. Terbiasa hidup dengan rencana-rencana yang disusun matang, membuat Chareez merasa perlu mempersiapkan diri akan kemungkinan terburuk yang akan terjadi dalam kehiduapnnya. "Lupakan, lupakan saja. Aku memang suka melantur," ujarnya dengan senyuman yang justru terlihat sedikit aneh, lalu berlalu meninggalkan Arkein.

"Sudah kubilang, berhenti membicarakan hal yang belum terjadi. Isi kepalamu memang perlu diganti yang baru." Arkein berujar datar, lalu berjalan menyusul Chareez dan langsung melingkarkan tangan di bahu kecil wanita itu.

Chareez tentu saja terkejut, tapi tidak mampu mengelak karena bagaimana pun Arkein sudah bersikap baik padanya.

"Jika semuanya sudah selesai. Kita akan membawa ibu tinggal di sini."

"Ya, ibu pasti senang," sahut Chareez penuh senyuman di bibir. Berusaha mengabaikan perubahan sikap Arkein yang tiba-tiba menjadi sedikit bersahabat.

"Apa ibu menyukai taman bunga? Jika iya, aku akan membuatkannya di halaman belakang."

"Kau akan melakukannya?"

Arkein mengangguk. "Kau bisa mengatur mansion ini sesuai kemauanmu, lalu beritahu aku agar aku bisa melakukannya untukmu."

Chareez tertegun. Sungguh tidak menyangka akan mendapati perubahan sikap Arkein yang terlalu jauh.

"Ada apa?" tanya Arkein ketika menyadari langkah Chareez terhenti saat mereka akan memasuki kamar utama.

"Kenapa... kenapa sangat sikapmu berubah, Arkein?"

Pertanyaan bernada lirih itu tentu membuat Arkein cukup terhenyak. Tetapi Arkein berusaha kembali menguasai dirinya. "Jadi, apa kau tidak menyukainya?"

"Tidak! Tidak! Bukan begitu," elak Chareez cepat. "Hanya saja... kupikir akan sulit untuk membalas kebaikanmu nantinya."

"..."

"Atau... seumur hidup aku harus menjadi pelacurmu?"

15 | Sebuah Undangan

Sudah hampir seminggu berlalu sejak ucapan terakhir Chareez hari itu. Chareez bahkan tak tahu bagaimana kelanjutan mansion yang kata Arkein akan diberikan padanya, karena sampai sekarang pun, Arkein tak memberi kabar sama sekali. Sepanjang perjalanan pulang hari itu, Arkein benar-benar diam. Bahkan Arkein hanya berpamitan singkat pada ibunya, setelah mengantarkannya pulang. Sejujurnya Chareez bertanya-tanya apa ia

sudah melakukan kesalahan sehingga membuat Arkein terkesan marah dengan mendiamkannya? Tetapi Chareez tak menemukan ada kesalahan yang bisa membuat Arkein marah padanya.

"Arkein pasti sedang sangat sibuk sampai hanya bisa mengirimkan pesan pada ibu."

"Huh? Arkein mengirimkan pesan pada ibu?" Chareez bertanya dengan nada sangat heran.

Marlina mengangguk sambil meminta Lyli memberikan ponselnya pada Chareez. "Hampir seminggu ini Arkein mengirimi ibu pesan dan Lyli selalu membalasnya."

"Apa Arkein juga mengirimimu pesan, Ly?"

Lyli mengangguk. "Tuan Arkein selalu bertanya soal ibu. Bahkan dua hari kemarin, tuan Arkein menyempatkan datang ke rumah sakit menemani ibu kemoterapi."

Woah! Apa Arkein benar-benar marah padaku? Tapi kenapa?? Chareez jadi semakin bingung. Tetapi memilih kembali abai karena tak mau pusing dengan kemungkinan apa yang menyebabkan kemarahan Arkein padanya. Karena Chareez hanya bisa berharap semoga kemarahan atau kekesalan Arkein tidak berdampak pada sikap royal pria itu padanya dan ibunya.

"Kenapa? Arkein juga memberimu kabar, kan?"

"Tentu saja, Bu," jawab Chareez dengan senyuman. "Aku hanya sedikit terkejut karena Arkein sampai mengirimkan pesan pada ibu dan Lyli."

Kali ini Marlina tersenyum lega. "Ibu pikir kalian sedang bertengkar. Syukurlah jika kalian baik-baik saja. Ibu lega mendengarnya."

Mau tidak mau, Chareez hanya ikut memberi senyum. "Ngomong-ngomong, aku mau pergi ke supermarket sebentar. Tadi aku lihat, buah untuk ibu sudah habis. Jadi sebelum tutup, aku mau ke sana sebentar. Ada yang ingin kalian titip?"

"Besok saja, Ree. Ini sudah malam."

"Tidak. Ibu harus minum jus buah besok pagi. Lagipula aku hanya sebentar, Bu."

Marlina hanya menghela napas melihat keras kepala sang putri. "Kalau begitu pergi dengan Lyli saja. Ibu bisa sendirian di sini."

Chareez tentu saja menolak. Setelah perdebatan kecil, akhirnya Chareez diperbolehkan pergi sendirian.

"Aku titip dua es krim matcha dan minuman soda ya, Ree," bisik Lyli saat mengantar Chareez ke depan pintu.

"Aku akan bilang pada ibu jika kau minum soda lagi." Chareez berpura-pura mengancam Lyli yang akhirnya hanya bisa merengut dan membuatnya terkekeh

kecil, lalu memilih melanjutkan langkahnya keluar pagar. Hubungannya dan Lyli memang sudah cukup dekat, ditambah jarak umur mereka yang tidak terlalu jauh membuat Chareez sudah menganggap Lyli sebagai adiknya. Apalagi Lyli sangat telaten merawat sang ibu, jadi Chareez benar-benar senang dengan wanita muda itu.

Berbeda dengan Chareez yang berusaha santai menerima kekesalan Arkein dengan sikap diamnya, Arkein justru masih merasa dongkol pada wanita itu. Bagaimana bisa niat baiknya ditanggapi dengan pertanyaan konyol yang entah mengapa justru membuatnya sangat tersinggung? Arkein sungguh tak menyangka jika Chareez akan bersikap

menyebalkan seperti itu. Tetapi sialnya, bukannya meminta maaf, Chareez justru sama sekali tidak mencoba menghubunginya. Bahkan hanya sekadar mengirim pesan padanya.

Tadinya Arkein berniat tidak akan menghubungi Chareez sampai wanita itu sendiri yang melakukannya. Sayangnya Arkein tak bisa melakukannya karena Jimmy mengatakan jika mansion yang diberikan untuk Chareez sudah siap huni. Jadi mau tidak mau, Arkein harus menemui Chareez bukan? Iya, mau tidak mau. Setidaknya, itulah yang ditekankan Arkein dalam kepala saat akhirnya memutuskan untuk ke rumah kontrakan Chareez setelah pekerjaannya selesai.

Arkein sedikit heran saat bukan Chareez yang menyambut kedatangannya. Beruntung ibu mertuanya belum tidur sehingga Arkein tidak menunggu Chareez dalam keheningan. Sejujurnya, Arkein mulai menikmati perannya akhir-akhir ini. Arkein merasa seperti memiliki keluarga sungguhan yang kehadirannya memang dibutuhkan dengan sangat tulus. Termasuk memberi perhatian pada ibu mertuanya—sesuatu yang selama ini rasanya sulit dilakukannya pada sang ibu kandung. Bukan karena Arkein tak ingin, tapi jarak yang telah terbentang di antara mereka sudah begitu jauh. Arkein bahkan merasa kesulitan jika ingin memulai hubungan layaknya ibu dan putranya.

"Nah, itu dia istrimu akhirnya pulang."

Sebisa mungkin Arkein memasang raut wajah datar saat Chareez masuk ke rumah dengan sedikit terkejut melihat kehadirannya di ruang tamu.

"Suamimu belum makan malam, Ree. Segera buatkan, ya. Ibu dan Lyli ke kamar dulu." Marlina memberitahu Chareez—yang menanggapi dengan anggukan kepala, lalu berpamitan pada Arkein yang langsung mengambil alih mendorong kursi rodanya menuju kamar. "Terima kasih, Nak. Ibu tinggal tidur dulu, ya. Rasanya sudah mengantuk sekali."

Arkein mengulas senyum kecil. "Selamat tidur, Bu."

Tidak perlu waktu lama, Arkein sudah berada di dapur dan mendapati Chareez sedang merapikan belanjaan.

"Ng... kau mau nasi goreng? Kebetulan tadi aku membeli sosis."

Arkein hanya mengangguk mengiyakan. Masih ingin menunjukkan pada Chareez jika ia belum sepenuhnya berniat bersikap biasa pada wanita itu.

Tentu saja sikap diam Arkein malam ini membuat Chareez merasa canggung kembali setelah akhir-akhir ini berpikir hubungan mereka sudah tidak terlalu kaku lagi. Seolah kehadiran Arkein yang tiba-tiba belum cukup, Chareez bahkan harus memasakkan makan malam untuk pria itu. Pada akhirnya, Chareez memasak

nasi goreng itu dalam diam—sambil berharap jika bumbu-bumbu yang biasa dimasukkannya dulu masih sama, sehingga sekalipun lidahnya tak bisa merasakan, nasi goreng itu tetap bisa dinikmati.

Tak sampai lima belas menit kemudian, Chareez sudah meletakkan sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi dan sosis di depan Arkein. "Makanlah. Aku akan mengambilkan air minum untukmu."

"Ya."

Chareez berlalu sambil melipat bibirnya. Sekeras mungkin berusaha menahan diri untuk tidak bertanya apa yang membuat sikap Arkein kembali berubah. Jadi akhirnya, setelah meletakkan

segelas air minum di depan Arkein, Chareez hanya menemani pria itu makan malam dalam diam.

Sedangkan Arkein berusaha untuk menahan pujian karena lidahnya merasa nasi goreng buatan Chareez memang enak. Bukan bermaksud berlebihan, tapi Arkein rasanya sudah sangat lama tidak menikmati masakan dari rumah.

"Arkein, ngg... apa kau sedang marah padaku?"

Arkein yang baru menyelesaikan makan malamnya dan sedang meneguk air minum dari gelasnya, segera menandaskan dengan cepat lalu menatap datar pada Chareez yang terlihat ragu sambil menggigit bibir. "Baguslah kalau

kau sadar," sahutnya sambil lalu, walau rasanya ingin memberikan cibiran pada Chareez.

"Tapi... tapi kenapa? Apa aku melakukan kesalahan? Kau tiba-tiba menjadi sangat diam sejak aku bertanya soal—"

"Ya, seharusnya kau menahan bibirmu untuk tidak mengatakan kalimat menyebalkan seperti itu! Kau pikir aku pria yang kurang ajar??" Arkein akhirnya menumpahkan kekesalannya.

Tentu saja balasan kalimat itu membuat Chareez tanpa sadar melongo, lalu mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Bingung. "Bukankah... bukankah kau yang selalu mengatakan hal itu? Aku...

kau memberikanku uang sebagai ganti tubuhku yang bisa kau pakai kapan pun. Itu sama saja dengan pelacur, kan?"

"Diam! Kau ingin ibu mendengarnya?" geram Arkein sambil sesekali melihat sekelilingnya, khawatir ibu mertuanya atau Lyli mendengar kalimat sialan dari Chareez.

Sekali lagi, Chareez menggigit bibir bawahnya. Bukan ingin terlihat kurang ajar. Sekalipun terkesan menyedihkan dan menjijikkan, Chareez hanya merasa harus sadar diri dengan kesepakatannya dan Arkein sejak awal. Lagipula, sejak menerima tawaran Arkein hari itu, harga dirinya sebagai wanita baik-baik memang sudah hilang, kan?

"Aku tidak ingin lagi mendengar sebutan seperti itu. Rasanya aku seperti pria bajingan saja." Arkein mencebikkan bibirnya.

"Tapi—"

"Bisakah kau berhenti membantahku?" Pada akhirnya Arkein benar-benar kehilangan kesabaran. Chareez ini seringnya bersikap canggung, tapi anehnya beriringan dengan keras kepala yang kadang membuat Arkein kesal sendiri. "Aku sudah kesal padamu sejak siang itu, jadi jangan buat aku semakin kesal malam ini."

"Aku mengerti," sahut Chareez pelan dengan kepala sedikit tertunduk.

"Kau tidak sedang bicara dengan atasanmu, kenapa harus sampai menunduk begitu? Lama-lama kau bisa membuatku darah tinggi!"

Rasanya Chareez ingin sekali mengumpat. Mengapa sikap Arkein jadi menyebalkan seperti ini, ya? Jika dulu hanya bermulut pedas, sekarang justru semakin merepotkan dengan sikap yang terkesan plin-plan begini.

"Kenapa melihatku begitu? Mau marah?"

Seketika itu juga Chareez memberi senyum sangat lebar. Benar-benar lebar sampai menampilkan seluruh giginya.

"Ck! Kau memang sangat menyebalkan, ya." Arkein berujar sebal

sambil mengibaskan sebelah tangannya di udara. "Aku ke sini ingin memberitahu padamu jika mansion sudah bisa ditempati. Kurasa akhir minggu ini kau, ibu dan Lyli sudah bisa pindah. Mulai besok aku akan mengirim orang untuk memindahkan barang-barang kalian ke sana."

Kali ini, senyum Chareez langsung berubah menjadi lebih tulus. "Terima kasih, Arkein. Aku tahu kau sebenarnya adalah pria baik."

Bukannya merasa bangga, Arkein justru membalas pujian itu dengan raut mencibir. Otaknya masih cukup jelas mengingat bagaimana Chareez

menganggap kebaikannya selama beberapa waktu terakhir ini.

"Oh, ya. Apa nanti kau juga akan tinggal di sana?"

"Jadi maksudmu aku harus tinggal di apartemen sendirian, tapi kau tinggal di mansion itu? Besar kepala sekali kau hanya karena mansion itu sudah atas namamu." Lagi, Arkein mencebik. Entah mengapa malam ini rasanya Arkein tak bisa menahan diri untuk mengomel di depan Chareez. Seolah ingin meluapkan kekesalannya selama beberapa hari terakhir pada wanita itu.

Ya Tuhan! Kenapa ada manusia kaya yang sifatnya semenyalkan ini?? Chareez

benar-benar hanya mampu mengeluh dalam hatinya.

"Arkein, sungguh aku minta maaf jika perkataanku siang itu membuatmu tersinggung. Aku hanya mencoba untuk sadar diri saja. Tapi jika kau tidak suka dengan sebutan itu karena membuatmu terkesan sebagai pria jahat, aku benar-benar minta maaf." Chareez menghembuskan napas pelan sambil menatap Arkein dengan raut sarat akan permintaan maaf. "Dan untuk pertanyaanku tadi, itu bukan karena aku merasa besar kepala. Aku hanya ingin memastikan agar bisa menyiapkan segalanya dengan benar."

Arkein terdiam. Seolah baru menyadari jika sikapnya sejak tadi, cukup keterlaluan. Arkein merasa bersalah saat melihat raut wajah Chareez berubah menjadi sedikit keruh. Merasa gengsi untuk ikut meminta maaf, Arkein memilih berdeham kecil. "Nanti kita akan tinggal di kamar yang sama."

"Huh?"

"Kenapa? Kau menolak? Ingin membuat ibu curiga jika kita pisah kamar?" decak Arkein, yang detik selanjutnya langsung merutuki dirinya sendiri saat sadar kalau lagi-lagi mengeluarkan nada sedikit tinggi—seolah ingin memulai pertengkaran.

"Bukan begitu... " Chareez berusaha keras menahan nada suaranya agar tidak terdengar seperti mengeluh. "Kupikir kau tidak akan suka jika sekamar denganku. Selama kita tinggal di apartemen, kau selalu langsung mengusirku, kan? Aku hanya tidak ingin membuatmu tak nyaman."

Raut wajah Arkein seketika berubah aneh. Chareez memang berkata pelan dengan nada halus, tapi Arkein merasa seperti sedang disindir habis-habisan. Arkein seolah diingatkan akan sikap kasarnya pada Chareez selama ini. "Aku tidak ingin membuat ibu bingung dengan keadaan pernikahan kita." Akhirnya, Arkein memberi jawaban yang menurutnya paling aman. Arkein tentu tak bisa

mengatakan jika ia sudah sadar dari kesalahannya dan ingin mereka memiliki hubungan pertemanan yang baik. "Lagipula ibu sedang sakit. Kita harus membuat pikirannya tenang," tambahnya lagi saat melihat Chareez masih terdiam.

"Baiklah."

Entah mengapa Arkein justru merasakan kegelisahan dengan jawaban persetujuan dari Chareez. Arkein tentu sadar jika itu jawaban terpaksa, tapi ia merasa alasannya bukan hanya karena Chareez merasa canggung dengan keberadaannya, tapi seolah ada hal lain yang seolah menjadi beban bagi wanita itu.

"Sekali lagi, aku sungguh-sungguh berterima kasih, Arkein. Kuharap, kau selalu bahagia dengan kehidupanmu sekarang dan juga nanti."

"Kenapa tiba-tiba bicara melantur seperti itu?" Dahi Arkein tentu saja langsung berkerut, tapi Chareez tertawa ringan seolah tadi sama sekali tidak merasa terganggu dengan sikap menyebalkannya. "Kau aneh sekali."

Chareez masih tertawa kecil. "Tadi tiba-tiba aku sadar sesuatu. Kurasa, kita memang tidak sekaku dulu lagi. Sebelumnya, aku bahkan tidak pernah membayangkan bisa berbicara santai denganmu."

Kalimat itu membuat bibir Arkein tanpa sadar menarik segaris senyum. Chareez memang benar. Seluruh fakta yang telah terbuka diam-diam telah membuat pandangan Arkein pada Chareez jauh berubah. Dan tentu itu berdampak pada caranya memperlakukan Chareez akhir-akhir ini. "Apa kau tidak pernah membenciku sedikit pun? Aku selalu bersikap kasar padamu selama ini." Bahkan aku hampir membunuhmu malam itu, tambahnya dalam hati.

"Tentu saja tidak. Bagaimana pun juga, kau sudah menolongku selama ini. Aku justru bersyukur dengan kehadiranmu yang tiba-tiba waktu itu."

Arkein jadi bertanya-tanya. Jika nanti Chareez mengetahui tentang pelaku dibalik kecelakaan malam itu, apa Chareez masih akan berpikiran hal yang sama tentangnya? Tiba-tiba saja Arkein merasa gusar memikirkan jawaban dari pertanyaan itu.

"Oh, ya. Apa tidurmu mendengkur?"

Hampir saja Arkein memasang raut konyol saat tiba-tiba mendengar pertanyaan yang langsung membuyarkan seluruh lamunannya tadi.

"Rasanya pasti tidak akan nyaman bersama dengan orang yang tidurnya mendengkur."

"Tidurku tidak mendengkur!"

Lagi-lagi, Chareez tertawa. Tentu Chareez sengaja bertanya hal random itu karena ingin memancing respon Arkein yang tadi sempat tiba-tiba menjadi diam.

Arkein yang sadar jika Chareez sedang mengerjainya justru ikut mengulum senyum. Jadi begini ya situasinya, jika Chareez sudah bersikap santai padanya? Entah mengapa Arkein merasa senang tanpa alasan yang jelas.

"Baiklah. Kurasa itu sangat bagus," sahut Chareez di sisa-sisa tawanya.

Bibir Arkein mendengkus, tapi dengan sedikit senyum yang masih bertengger di bibirnya. Tapi beberapa detik setelahnya, tiba-tiba saja Arkein teringat salah satu

tujuannya datang menemui Chareez. "Oh, ya..."

Chareez langsung memusatkan kembali perhatiannya pada Arkein yang terlihat seperti akan membicarakan sesuatu yang penting.

"Sejujurnya, aku ke sini juga untuk memberitahumu sesuatu," ujar Arkein. "Aku mendapat undangan pertunangan dari keluarga Bradley. Aku ingin kau menemaniku ke sana... sebagai istriku."

Seharusnya Chareez tahu jika hal seperti ini akan terjadi cepat atau lambat.

16 | Selalu Salah Paham

Arkein menautkan alisnya saat melihat Jimmy—yang baru saja meletakkan laporan di atas meja kerjanya, terlihat seperti seseorang yang masih ingin menyampaikan sesuatu padanya. "Apa ada sesuatu yang ingin kau katakan lagi padaku?"

Jimmy terdiam cukup lama sampai akhirnya memilih untuk mengeluarkan

tanya yang sebenarnya sudah cukup lama disimpannya. "Apa Anda tidak ingin melakukan sesuatu pada keluarga Bradley? Maksud saya... bukankah mereka harus mempertanggung jawabkan apa yang sudah terjadi pada Nona Jenna? Apalagi hal itu sudah membuat kesalah-pahaman di antara Anda dan Nyonya Chareez." Bukannya Jimmy ingin ikut campur. Tetapi menyadari betapa tenangnya sang atasan setelah mengetahui kebenaran tentang kecelakaan yang dialami Jenna sampai membuat Chareez harus terlibat akan dendam salah alamat itu membuat Jimmy sedikit bingung. Atasannya ini bukan tipe orang yang sabar apalagi setelah dikhianati. Jadi rasanya cukup aneh

melihat sang atasan masih terkesan santai sampai membuat James bahkan tetap menjalani hidup baik-baik saja.

"Apa kau juga sedang membicarakan soal James?" Arkein bersidekap dengan punggung bersandar pada kursi kerjanya.

Tanpa ragu Jimmy menganggukkan kepala. Kemarin Jimmy baru bertemu dengan Chareez karena membicarakan tentang desain web untuk sepupunya. Kemudian tadi pagi, atasannya itu memintanya menghubungi salah satu butik ternama untuk menyiapkan beberapa gaun pesta dan mengirimnya ke mansion baru. Jimmy tentu tahu jika itu artinya sang atasan memang menginginkan kehadiran Chareez di pesta

pertunangan James dan Clara Bradley—yang artinya akan membuat Chareez kembali bertemu dengan keluarga yang selama ini sudah memberi perlakuan tidak menyenangkan pada wanita itu. Dan entah mengapa, pemikiran itu membuat Jimmy merasa tak setuju pada keputusan sang atasan.

"Apa kau berpikir aku sedang merencanakan hal jahat pada istriku sendiri?"

Pertanyaan itu seketika membuat Jimmy sedikit tergeragap. Tentu saja bukan itu maksudnya. "Saya... hanya merasa aneh melihat Anda masih diam saja soal pengkhianatan yang dilakukan James. Dia masih menjalani hidup dengan

baik, bahkan terakhir kali saya mendengar dia memberi sebuah rumah mewah sebagai hadiah untuk calon istrinya."

Arkein tentu mengerti maksud dari tiap kalimat yang Jimmy katakan. "Tadinya aku memang berniat langsung menghancurkan James, Jimmy. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, kenapa aku harus melakukannya saat bermain-main dulu dengan hidupnya akan jauh lebih menyenangkan?" Arkein mengulas senyum miring saat mengatakannya. "Kau pikir semua kemudahan yang saat ini sedang mereka nikmati tak lepas dari campur tanganku? Tentu saja tidak! Aku hanya sedang membuat mereka berada di puncak tertinggi sebelum akhirnya

kembali mengambil semuanya dari tangan mereka."

Jimmy terdiam. Perlahan kesadaran menghantamnya kuat. Jimmy mulai paham mengapa setelah sang atasan mengetahui tentang kejahatan keluarga Bradley, keluarga itu justru terkesan semakin berjaya. James yang terlihat semakin banyak uang, profesi Clara sebagai model juga terlihat lebih gemilang dibanding sebelumnya, belum lagi perusahaan keluarga Bradley yang sudah beberapa kali memenangkan tender besar, terutama Hanna yang tiba-tiba diangkat menjadi pemimpin utama dari cabang perusahaan salah satu kenalan sang atasan. Jangan tanya darimana Jimmy mengetahuinya, karena

selama ini ia memang masih mencari tahu walau tidak mendapatkan perintah apa pun. Jimmy hanya merasa perlu mengetahui bagaimana kehidupan manusia-manusia tak tahu malu yang sudah secara tak sengaja membuat kacau hidup orang lain.

"Mereka akan hancur, Jimmy. Aku yang akan memastikan sendiri kehancuran mereka." Arkein kembali berujar dengan nada sangat dingin. Semua rencananya sudah disusun dengan matang sejak Arkein mulai mengganti alur pembalasannya pada James. Bahkan Arkein sendiri yang membiarkan James melakukan penggelapan dana perusahaan tempat pria itu bekerja hanya demi membelikan rumah mewah pada Clara

Bradley. Arkein bahkan sudah memberi mengganti rugi pada perusahaan kenalannya itu. Hanya demi pembalasan dendam—yang kali ini dipastikannya tak salah sasaran, Arkein rela mengeluarkan banyak uang agar bisa memberi kehancuran paling membekas untuk mereka semua.

Tanpa sadar, Jimmy tiba-tiba merasa ngeri sendiri membayangkan akan sehancur apa manusi-manusia itu di tangan sang atasan nantinya. Seharusnya Jimmy sadar jika tidak mungkin seorang Arkein Elliot berdiam diri setelah dikhianati sampai menarik sosok tak bersalah dalam sebuah pembalasan dendam. Karena sadar tidak ada lagi yang perlu dikatakannya, Jimmy akhirnya

memilih untuk pamit keluar. "Anda bisa menghubungi saya jika memang membutuhkan bantuan lain. Saya permisi dulu, Tuan."

"Tapi, Jimmy," panggil Arkein menghentikan langkah Jimmy. "Untuk ukuran seorang bawahan, kau sangat peduli sekali dengan istriku. Kau yakin sama sekali tidak memiliki perasaan padanya?"

Seketika itu juga Jimmy menatap serius pada Arkein. "Tentu saja, Tuan!" serunya meyakinkan. "Saya hanya menganggap nyonya sebagai adik. Nyonya adalah salah satu orang baik dan tulus yang pernah saya kenal. Ditambah sejujurnya... saya masih sangat bersalah

karena pernah secara sengaja membuatnya celaka."

Detik itu juga tubuh Arkein membatu kaku. Kalimat terakhir Jimmy berhasil membuat ingatannya kembali berputar pada malam saat mobil Chareez berguling setelah ia meminta Jimmy menabrak mobil itu.

"Karena itu saya... benar-benar ingin menebus kesalahan itu dengan memastikan jika nyonya tidak lagi hidup sebagai korban kesalah-pahaman. Saya ingin nyonya hidup dengan kebahagiaannya yang baru."

Kali ini, kening Arkein tiba-tiba mengerut tak suka. "Kau tidak lupa jika Chareez adalah istriku kan, Jimmy?"

sarkasnya. "Jika ada yang harus memastikan kebahagiannya, akulah orangnya. Bukan kau atau siapa pun. Wanita yang kau sebut nyonya itu adalah istriku. Jangan lupakan itu hanya karena dia menganggapmu temannya."

Jimmy tertu terkejut dengan reaksi emosional dari sang atasan. Seketika itu juga Jimmy jadi merasa bersalah dan memilih segera untuk meminta maaf. Seharusnya Jimmy juga tak lupa jika atasannya itu adalah salah satu tipe pria egois yang tak pernah suka diusik. Tetapi... bukankah bagi sang atasan, Chareez tidaklah penting? Mengapa... atasannya itu secara tidak langsung mengatakan akan memastikan kebahagiaan Chareez?

"Sudah, pulanglah! Aku juga akan pulang karena malam nanti harus menghadiri acara pertunangan si pengkhianat itu." Arkein mengusir Jimmy dengan menggerakkan sebelah tangannya di udara. Ia ingin segera menyelesaikan pekerjaan mendadaknya di akhir minggu ini.

"Tapi, Tuan... apakah Anda yakin tidak memiliki perasaan pada nyonya? Karena jujur saja, akhir-akhir ini, sikap Anda terlihat sangat berbeda jika itu menyangkut tentang nyonya."

"..."

Menyadari jika dirinya sudah sangat lancang, Jimmy seketika membalikkan tubuh dan melangkah pergi di saat sang

atasan masih terdiam mencerna ucapan kurang ajarnya. Jimmy bahkan melonjak terkejut saat dari dalam ruangan, mendengar atasamnya itu berteriak nyaring memanggil namanya dengan kesal.

"Sialan! Kembali ke sini kau, Jimmy!!"

❤❤❤

Arkein pulang ke mansion dan menemukan Chareez sedang didandani oleh salah satu MUA yang dipesan Jimmy untuk malam ini. Jadi Arkein memilih untuk ikut bersiap-siap. Tanpa sadar Arkein tertegun saat matanya tak sengaja menangkap pakaian-pakaian wanita di sebelah lemari miliknya. Arkein mundur beberapa langkah, lalu mengedarkan

pandangannya pada beberapa lemari besar di ruang ganti kamarnya dan Chareez. Mereka memang baru resmi pindah pagi ini, tapi seharusnya seluruh barang-barang Chareez sudah dipindahkan ke sini. Tetapi mengapa pakaian Chareez bahkan tak sampai dari setengah isi lemari yang memang sudah dipersiapkan untuk wanita itu? Seketika itu juga ada perasaan bersalah yang menggeluti dadanya. Seluruh barang di ruangan besar ini hanya diisi oleh miliknya. Lemari jam, dasi, kemeja, celana, jas kerja, dasi, bahkan barang-barang miliknya yang lain terasa seperti sedang mengejeknya.

Menarik napas pendek, Arkein memilih kembali pada tujuan utamanya datang ke

ruangan ini. Arkein mengambil kemeja dan jas semi formal miliknya. Setelah selesai bersiap-siap, Arkein melangkah keluar dari kamar dan sedikit terkejut saat ternyata Chareez juga sudah selesai berdandan. Mereka tak sengaja berpapasan karena Chareez juga ingin masuk ke kamar mengambil tas tangan miliknya.

Cantik.

Hanya itu satu kata yang menggambarkan penampilan Chareez malam ini di mata Arkein. Padahal Chareez memilih gaun paling tertutup dari semua pilihan gaun yang dikirimkan oleh Jimmy pagi tadi.

"Aku akan mengambil tas sebentar. Tunggu aku, ya."

Arkein tergeragap saat akhirnya suara itu membuat kesadarannya kembali. "Ya, aku tunggu di bawah," sahutnya singkat. Sepanjang kakinya melangkah menuruni anak tangga, Arkein mencebik dalam hati merutuki sikapnya tadi.

Sambil menunggu Chareez kembali dari kamar, Arkein memilih untuk berpamitan pada ibu mertuanya yang ternyata sedang mengobrol dengan Lyli. Belum juga Arkein selesai mengobrol singkat dengan ibu mertuanya, suara Chareez berpamitan pada sang ibu mertua sudah lebih dulu terdengar.

"Istrimu sekarang pasti merasa sangat bebas bersuara kencang karena akhirnya bisa tinggal di tempat besar seperti ini." Marlina menyindir dengan tawa kecilnya. "Pergilah. Hati-hati di jalan, ya. Jaga Chareez untuk ibu."

Arkein tersenyum dengan anggukkan di kepalanya. "Aku pamit dulu, Bu." Setelahnya, Arkein melangkah keluar kamar dan langsung menarik pelan tangan Chareez yang baru akan masuk ke kamar ibu mertuanya. "Ibu sudah mendengar suara kerasmu saat berpamitan tadi," ujarnya sambil membawa Chareez menuju mobil.

Tanpa sadar, Arkein memperhatikan tiap gerakan Chareez setelah keduanya

berada di dalam mobil. Chareez begitu tenang dan santai seolah biasa saja kala harus kembali berhadapan dengan keluarga Bradley. "Kau baik-baik saja?" pancingnya.

"Huh? Ya, tentu saja. Aku tidak sedang sakit." Chareez menjawab ringan di samping Arkein yang sedang mengemudi.

Seandainya saja kesabaran Arkein setipis tisu, mungkin ia sudah mendelik terang-terangan dengan jawaban ringan terkesan polos itu. Atau sebenarnya, Arkein saja yang terlalu berlebihan menanggapi hubungan antara Chareez dan keluarga Bradley sebenarnya?

Pada akhirnya, sepanjang perjalanan itu diisi keheningan. Sesampainya di

rumah utama keluarga Bradley yang sudah dipersiapkan sebagai tempat pesta pertunangan James dan Clara, Arkein sengaja menggandeng tangan Chareez setelah keluar dari mobil. Arkein tentu tahu jika James melihat kehadirannya yang baru memasuki pintu utama. James terlihat begitu gelisah, mungkin takut jika Arkein akan mengacaukan pesta yang sangat diimpi-impikan itu.

"Tuan Arkein Elliot, terima kasih sudah bersedia datang di pesta pertunangan putriku," sapa Tom Bradley yang berdiri bersama sang istri, Tiana Bradley—menghampiri Arkein dengan senyum yang dibuat begitu ramah.

"Tentu saja aku pasti datang, Tuan Bradley. Calon menantumu adalah salah satu orang kepercayaanku," balas Arkein tersenyum tipis—berusaha menyembunyikan seringaiannya.

"Ah, siapakah wanita yang bersamamu ini, Tuan?"

"Benarkah kau sungguh tak tahu, Tom? Oh, ya. Sebaiknya kita saling menyapa nama saja. Kita sudah jadi keluarga sekarang." Arkein mulai mengubah gaya bicaranya. "Ini istriku, Chareez Finley. Aku yakin kau dan keluargamu sangat mengenalnya." Arkein bisa merasakan tubuh Chareez menegang saat ia merangkul pinggang ramping wanita itu.

"I-istri..?" gumam Tiana tak percaya. Mereka semua memang tahu jika Arkein mencari tahu tentang siapa pelaku penabrakan wanita bernama Jenna—yang ternyata adalah kekasih pria itu. Tetapi sungguh tak menyangka jika Arkein justru menikahi Chareez yang sudah mereka kambing hitamkan atas kesalahan Hanna yang menabrak Jenna.

Arkein hanya mendengkus samar dengan senyuman di bibirnya. Ia bahkan sengaja menyapa David Bradley dan sang istri yang ikut menghampiri mereka. Arkein merasa cukup puas melihat raut wajah pias dari keempat orang di depannya sekarang. Setelah menipunya melalui James, Arkein ingin bermain-main pada keluarga sialan ini. Keluarga Elliot

yang mengetahui pernikahannya dengan Chareez pasti tidak akan memberitahu orang lain mengenai pernikahan itu. Karena hal itulah Arkein bisa sangat yakin jika keluarga Bradley juga belum mengetahui pernikahannya dengan Chareez.

"Seharusnya aku datang lebih awal pada kalian untuk memperkenalkan diri sebagai suami dari putrimu, David. Tapi kuharap kau paham jika jadwalku selalu sibuk sekali."

David hanya mampu menyunggingkan segaris senyum terpaksa pada Arkein. Ia sedang sangat terkejut bagaimana bisa putri yang dibuangnya justru menjadi istri dari salah satu pengusaha muda yang

disegani di negara mereka ini? David bahkan merasa seperti kehilangan suaranya sekarang.

"Kau sungguh tidak ingin menyapa ayahmu, Chareez?" Flora akhirnya bersuara rendah setelah berhasil menguasai dirinya. Rasa tak terima di dalam hatinya berusaha diabaikan karena tak ingin terlihat buruk di depan seorang Arkein Elliot.

Chareez yang sejak tadi diam berdeham kecil untuk menemukan suaranya, lalu ia berusaha mengulas senyum selebar mungkin di depan empat orang yang juga menjadi bagian dalam kenangan buruknya. "Senang bertemu

dengan kalian lagi, Ayah, Ibu. Juga Paman Tom dan Bibi Tiana," sapanya lembut.

"Oh, ya. Kami pamit sebentar untuk memberikan ucapan selamat pada James dan Clara. Kuharap kita bisa berbincang-bincang lebih akrab lagi, karena bagaimana pun kita adalah keluarga sekarang." Sekali lagi, Arkein berusaha memainkan perannya dengan sangat baik. "Kau merasa tak nyaman?" bisiknya pada Chareez saat mereka melangkah menuju tempat James dan Clara sedang mengobrol dengan para tamu.

"Tentu saja tidak. Aku akan melakukan tugasku dengan baik. Kau tenang saja," ujar Chareez dengan nada dibuat riang sambil menoleh menatap Arkein.

Sedangkan di sebelah Chareez, Arkein rasanya ingin sekali memukul kepala wanita itu agar tidak terlalu sering menyinggungnya dengan hal-hal yang aneh. Memangnya tugas apa yang Arkein perintahkan pada Chareez? Dasar wanita aneh!

"Selamat untuk pertunanganmu, James. Kuharap hubungan kalian selalu lancar sampai akhir." Arkein menyapa James lebih dulu, dan ia menyeringai puas dalam hati saat melihat James menatapnya penuh ketakutan.

"Te-terima kasih, Tuan. Suatu kehormatan karena Anda bisa hadir di acara ini." James membalas dengan nada terbata.

"K-kau..?! Bagaimana bisa kau ada di pestaku?!" sentak Clara pada Chareez dengan tatapan tak suka. Clara baru melihat kehadiran Chareez di pestanya ini, bahkan bisa-bisanya wanita itu berada dalam rangkulan seorang Arkein Elliot?!

"Aku—"

"Chareez adalah istriku, Nona Clara—ah, maksudku Clara. Secara tidak langsung kau adalah adik iparku, kan? Kau adalah sepupu istriku," potong Arkein dengan nada sangat tenang. "Dan lagi, tolong ajari calon istrimu sopan santun, James. Beritahu padanya jika aku sangat tidak suka ada orang yang memperlakukan istriku dengan kasar seperti tadi."

Clara tentu saja dibuat melongo. Apalagi saat James yang berdiri di sampingnya meremas lembut tangannya berusaha memberi peringatan kecil. Hal itu tentu saja membuat Clara mengumpat dalam hatinya sambil menatap nyalang pada Chareez yang sudah mengalihkan tatapan ke segala arah.

Setelah memberi sedikit rasa syok pada James dan Clara, Arkein kembali merangkul Chareez berjalan menjauhi pasangan itu. Tanpa sengaja Arkein justru bertemu dengan Kenneth dan Earl—dua sahabatnya yang kali ini datang sendiri tanpa istri atau pun pasangan mereka. Juga Ethan yang tiba-tiba datang dari arah belakangnya. Sebagai keluarga pengusaha, mereka memang mengenal

keluarga Bradley walau tidak begitu dekat. "Kalian datang sendiri? Apa istri atau pun selingkuhan kalian tidak menemani kalian ke sini?"

"Sialan!"

Sindiran Arkein seketika mendapat balasan penuh umpatan dari tiga sahabatnya itu. Arkein tentu saja terkekeh puas. Setidaknya, satu hal ini bisa dibanggakannya dibanding ketiga sahabatnya itu. Karena masa-masa bajingannya memang sudah selesai lebih dulu. "Ah, ya. Kenalkan ini istriku, Chareez Finley," ujarnya pada ketiga sahabatnya. "Dan ini teman-temanku. Sebenarnya masih ada satu lagi, tapi dia tidak datang karena masih syuting di luar negeri."

"Oh, ya, ya. Perkenalkan, aku Chareez Finley. Anak haram dari keluarga Bradley." Chareez memperkenalkan diri dengan sangat tenang seolah kalimatnya bukan sesuatu yang aneh.

Kenneth, Earl dan Ethan yang tadi sudah mengulas senyum ramah, tentu seketika bungkam karena terkejut mendengar perkenalan diri paling apik yang pernah mereka lihat selama ini.

Sedangkan di tempatnya berdiri, Arkein menggeram marah pada Chareez yang rasanya selalu berhasil membuatnya darah tinggi. Sialan!

17 | Sekilas Cerita

"Sebaiknya kau diam saja," geram Arkein pada Chareez yang justru menatapnya dengan tatapan tak merasa bersalah sama sekali.

Chareez sama sekali tak mengerti dengan perubahan suasana hati Arkein yang begitu cepat. Padahal Chareez hanya membantu tujuan Arkein membawanya kemari. Chareez tentu paham mengapa Arkein membawanya ke acara keluarga

Bradley malam ini. Arkein pasti memperkenalkannya sebagai istri karena ingin semakin membuat keluarga Elliot marah—di saat keluarga itu sudah berusaha menyembunyikan pernikahan mereka sejak beberapa bulan lalu. "Ng... kalau begitu, bisakah aku pergi ke tempat makanan saja?"

Arkein yang masih merasa kesal, langsung saja mengibaskan tangannya meminta Chareez segera berlalu dari hadapannya. Sepeninggal Chareez, Arkein langsung membuang napas kesal dengan wajah yang tak kalah keruh. "Dia memang menyebalkan," gumamnya.

"Kau pasti sudah melakukan sesuatu sampai dia mengatakan kalimat seperti itu

dengan nada biasa saja," ujar Earl setelah keheningan sempat menguasai mereka.

"Apa dia benar-benar pelaku yang menabrak Jenna? Karena jika memang benar, sepertinya aku mulai bisa menarik garis besar yang kau lakukan sampai membuatnya bersikap seperti tadi," tambah Ethan.

Tanpa mendengar kalimat-kalimat itu pun, Arkein sudah tahu alasan apa yang membuat Chareez selalu saja bersikap di luar akal dalam menanggapi tiap bentuk kebaikan yang coba diusahakannya.

"Kalau begitu, kasihan sekali wanita itu harus berurusan denganmu yang sangat pendendam ini," celetuk Kenneth yang

langsung diiringi tawa mengiyakan dari kedua sahabatnya yang lain.

"Ya, begitu juga dengan istri-istri kalian yang harus berurusan dengan suami pengkhianat seperti kalian," sindir Arkein tanpa dosa. Sama sekali tak peduli jika ketiga sahabatnya yang lain sudah mendelik kesal menatapnya. "Bukan dia pelakunya, jadi sebaiknya kalian tidak bersusah payah mengasihani wanita yang menjadi istriku. Kasihani saja istri kalian yang sampai saat ini masih kalian selingkuhi dengan kekasih kalian." Arkein mengakhiri kalimatnya dengan datar, lalu melangkah meninggalkan para sahabatnya itu.

"Dia memang memiliki kesabaran setipis tisu," decak Ethan, yang disambut tawa kecil oleh kedua sahabatnya yang lain.

Sedangkan Arkein memilih mengabaikan ejekan itu. Karena sejujurnya, Arkein memang sudah cukup lama menahan diri pada sikap bajingan ketiga sahabatnya itu. Tiap sindiran yang beberapa kali kerap dikatakannya semata-mata bukan hanya untuk mengejek saja, tapi memang memiliki tujuan agar para sahabatnya itu mulai tahu diri. Arkein melakukannya bukan karena ia merasa lebih baik dari ketiga sahabatnya. Karena setelah menikahi Chareez, Arkein pun pernah masih berhubungan dengan sekretaris lamanya—yang saat itu

bertugas membantu pekerjaan Jimmy—tapi setelah tidur dengan Chareez, Arkein benar-benar memutuskan hubungan tanpa namanya dengan mantan sekretarisnya itu. Bukan karena ada alasan khusus, tapi sejak dulu Arkein tak pernah berpikir bahkan berniat memiliki hubungan dengan dua wanita berbeda dalam satu waktu yang sama. Sekalipun seringkali bersikap kasar dan menyebalkan, Arkein bukan tipe pria yang menyukai pengkhinatan.

Arkein yang memilih mencari keberadaan Chareez seketika menghentikan langkah saat mendapati wanita itu ternyata sedang berada di halaman belakang. Hampir saja Arkein menghampiri jika tidak mendengar

umpatan keras dari seseorang yang ternyata berada bersama Chareez. Hal itu tentu membuat Arkein memilih mendekat dan bersembunyi di balik pohon hias agar bisa mendengar apa saja yang dibicarakan oleh beberapa wanita yang ternyata berada bersama Chareez.

Detik selanjutnya, Arkein merasa menyesal karena tidak segera menghampiri Chareez yang kali ini ternyata mendapatkan tamparan begitu nyaring sampai membuatnya berjengit dan menggeram marah dalam diamnya. Tak ingin membuang waktu lebih lama lagi, Arkein berlagak layaknya baru menyadari keberadaan Chareez dan para wanita yang kali ini tengah menatapnya dengan pias. "Aku mencarimu ke mana-

mana ternyata kau sedang berkumpul dengan keluargamu," ujar Arkein lembut, sambil merangkul bahu Chareez. "Apa aku boleh membawa istriku? Kurasa kami harus pulang sekarang, karena aku sudah rindu ingin menghabiskan waktu berdua dengannya." Arkein berusaha mengabaikan tatapan penuh tanya dari Chareez dan memilih sekali lagi memberikan senyum bersahabat pada empat wanita yang akan selalu diingatnya sebagai samsak lain yang harus mendapat balasan darinya.

"Ya, ya. Terima kasih sudah datang di acara sepupuku, Arkein. Ah, tak apa aku memanggil nama depanmu, kan? Tadi kata ibu, kau bilang kita adalah saudara sekarang," ujar Hanna sedikit terbata-bata.

"Tentu saja, Hanna. Senang bertemu langsung denganmu."

Tak perlu jeda bagi Hanna untuk membalas uluran tangan Arkein. Begitu pun dengan Chintya—sepupu Hanna, yang adalah adik kandung Clara—yang juga tak sungkan menatap Arkein dengan penuh kekaguman.

"Apa tidak sebaiknya di sini sampai acara selesai, Arkein? Sebagai anggota keluarga baru, kurasa kau harus ada di sini sehingga kita bisa berbincang-bincang lebih lama lagi." Flora berujar sangat lembut—berbanding terbalik dengan yang ditunjukkannya pada Chareez tadi.

"Mungkin lain kali saja. Aku ingin segera beristirahat. Kurasa istriku pun begitu. Iya, kan?"

"Ah, ya." Chareez menjawab kecil berusaha memberi senyuman di bibir—mengabaikan tatapan tajam dari dua pasang ibu dan anak di depannya.

"Baiklah. Kami permisi dulu." Setelahnya, Arkein mengakhiri sandiwaranya dengan membawa Chareez pergi sambil menggenggam erat tangan wanita itu. "Sebaiknya ada alasan paling masuk akal yang bisa membuatku mengerti apa yang kulihat tadi."

Tubuh Chareez seketika menegang, tapi mau tidak mau ia tetap harus mengikuti langkah Arkein menuju mobil

mewah pria itu. Chareez bahkan kebingungan memikirkan alasan apa yang harus diberikannya di saat ia bahkan tak merasa ada kesalahan apa pun yang terjadi selama di pesta tadi.

❤❤❤

Chareez terkejut saat merasakan seseorang menarik kuat tangannya menuju pojok halaman belakang di rumah itu. Kedua matanya sempat melebar saat menemukan Hanna membawanya ke tempat di mana Chintya, Flora dan Tiani berada. "Ada ap—?"

PLAK!

Tamparan tiba-tiba itu begitu nyaring, beruntung Chareez sudah tidak mampu

merasakan apa pun, jadi ia tentu hanya bergeming saja.

"Bagaimana bisa kau menjadi istri seorang Arkein Elliot?! Bagaimana bisa, hah?!?!" Hanna menjerit tidak terima. Selama ini, sekalipun mereka adalah salah satu keluarga pengusaha yang cukup dikenal, tidak ada satu pun dari mereka yang pernah berpikir akan menjadi bagian keluarga Elliot. Tetapi bagaimana bisa wanita buangan seperti Chareez yang menjadi istri dari salah satu pengusaha muda yang berpengaruh itu?

"Kau menjual tubuhmu? Begitu, kan?" desis Chintya tajam yang maju selangkah mengiringi posisi kakak sepupunya.

Chareez memilih diam saja. Sudah terlalu biasa menghadapi keluarga ayah kandungnya yang selalu bersikap penuh amarah menggebu-gebu padanya.

"Kau memang sama persis seperti ibu kandungmu, Chareez." Tiani berujar dengan sangat dingin menatap Chareez penuh kebencian. "Sifat jalang ibumu bahkan bisa menipu suamiku di masa lalu, sampai membuat kami hampir berpisah. Lalu sekarang, kau meniru kejalangannya? Menjual tubuhmu pada pria sangat kaya itu?"

Flora mendengkus sinis pada Chareez yang masih memilih bungkam. "Kau bahkan berani datang kembali ke rumah ini dengan kepala terangkat seolah

kehadiranmu tidak pernah mengacaukan ketentraman keluarga kami!"

Tidak sanggup berbasa-basi lagi, Hanna kembali memberikan tamparan pada Chareez. Jujur saja, sejak mengetahui kebenaran tentang Chareez dan ibunya, Hanna selalu merasa jijik pada wanita itu. Hanna sama sekali tak pernah bisa menahan diri untuk memberi pukulan atau bahkan makian.

"Hanna, hentikan! Kau bisa meninggalkan jejak dan membuat banyak orang curiga." Flora menarik tangan putrinya dari kepala Chareez. Ia mengernyit saat sama sekali tak menemukan ringisan seperti dulu di wajah Chareez sekarang. "Rapikan tampilanmu,

jangan membuat kami seolah tersangka di sini," perintahnya dengan nada tajam.

Chareez merapikan kembali tatanan rambutnya tanpa kata. Sama sekali tak berniat mengeluarkan kalimat apa pun untuk membela diri, karena Chareez sadar segala yang terjadi di antaranya dan keluarga Bradley memang karena ibunya.

"Hanna, mungkinkah Arkein menikahinya karena ingin membalas dendam atas kematian wanita yang kau tabrak?" gumam Chintya yang langsung mendapat tatapan horor dari Hanna.

"Itu tidak mungkin, Chintya!" sanggah Hanna cepat.

"Tapi bagaimana bisa wanita menjijikkan ini tiba-tiba menjadi istri Arkein begitu saja??"

"Sudah! Sudah! Sebaiknya kita kembali ke dalam. Aku masih harus menemani putri sulungku di acara pertunangannya," ujar Tiani akhirnya. Sekalipun belum puas melampiaskan amarah pada Chareez, Tiani memilih untuk menahan dirinya sekarang.

"Bibimu benar, Hanna. Sebaiknya kita pergi sekarang. Ingat, kita tidak boleh merusak reputasi kita hanya karena anak dari wanita jalang ini."

Hanna berdecak jengkel mendengar kalimat sang ibu. "Pastikan kau tidak menampakkan diri lagi di depanku, Chareez. Atau aku akan menggali kuburan

ibumu dan memberikan tulang-tulang menjijikkannya pada harimau peliharaan ayah," desisnya. "Dan ingat, jangan merasa bangga hanya karena Arkein Elliot adalah suamimu sekarang. Aku bersumpah akan membuat kalian berpisah dan setelahnya akan kuhancurkan hidupmu sampai tak bersisa. Kau mengerti?!"

Chareez masih saja memilih diam dengan wajah yang sangat tenang. Dan itu tentu saja semakin menyulut emosi Hanna yang memang tak pernah baik jika berhadapan dengan saudara satu ayahnya itu.

PLAK!

"Sialan! Kenapa kau diam saja?! Kau menantangku?!?!"

"Hanna—"

"Dia harus menerima hukuman atas dosa-dosa ibunya, Bu! Aku sangat membencinya! Kehadirannya pernah membuat kakek dan nenek menyingkirkanku dan Clara, padahal ternyata dia hanyalah anak dari seorang wanita jalang yang penuh dengan drama! Menjijikkan!!" Hanna kembali emosi saat melihat raut wajah Chareez begitu tenang dan santai. Sama sekali tidak terlihat terusik dengan tiap makian dan pukulannya pada wajah dan tubuh wanita itu. Padahal dulu, Chareez tidak seperti ini. Menyiksa Chareez menjadi sebuah

kesenangan bagi Hanna, Clara dan Chintya karena wanita itu akan menahan tangis dan raut wajah memohon ampun pada mereka.

"Maafkan ibuku." Hanya itu yang mampu Chareez ucapkan dengan kepalanya yang tertunduk. Sekalipun tahu ribuan maaf tak akan bisa mengembalikan kondisi keluarga Bradley seperti sebelum ibunya datang, tapi Chareez hanya ingin bersikap tahu diri.

Belum juga Hanna sempat membalas, sebuah suara berat sudah lebih dulu muncul dan hampir saja membuat jantungnya mencelus ketakutan. Pada akhirnya, keempat wanita itu hanya mampu diam membiarkan Arkein

membawa Chareez pergi dengan tangan saling tergenggam erat seolah tak ingin terpisahkan oleh apa pun.

Memuakkan!

❤❤❤

"Apa kau memang selalu begitu?"

Gerakan tangan Chareez yang baru saja akan membuka pintu mobil seketika terhenti. Chareez bahkan menolehkan kepala menatap Arkein yang juga sedang memandangnya dengan lekat. "Maksudnya?"

"Bukankah tadi mereka menghina ibumu? Tapi yang kau lakukan diam saja dan justru meminta maaf pada mereka?"

Chareez terdiam sejenak, lalu bergerak menghadapkan tubuhnya di depan Arkein.

Raut wajahnya bahkan sama sekali tidak berubah, seolah apa yang terjadi tadi bukanlah persoalan besar. Melalui pertanyaan Arkein tadi, Chareez juga sadar kalau ternyata pria itu sudah mengetahui jika ibu yang dirawatnya sekarang bukanlah ibu kandungnya. Pasti Arkein memang sudah mencari tahu tentang latar belakangnya sebelum memberikan tawaran pernikahan beberapa waktu lalu. "Karena ibuku memang bersalah, Arkein. Sekalipun aku menyayanginya, itu tidak bisa menghilangkan kenyataan jika ibuku bersalah pada mereka semua."

"..."

"Seperti yang kau tahu, aku adalah anak haram dari David Bradley. Awalnya ibuku adalah kekasih Tom Bradley, lalu dia berselingkuh dengan David sampai hamil dan setelahnya menghilang begitu saja. Tiba-tiba saat usiaku menginjak enam tahun, ibuku membawaku kembali ke negara ini dan mengatakan jika aku adalah putri kandung Tom Bradley—yang saat itu bahkan sudah menikah dan memiliki Clara yang berusia sama denganku."

Arkein memilih diam, berusaha mendengarkan. Sekalipun Arkein sudah tahu tentang kisah yang satu itu.

"Tapi ternyata aku hanya digunakan sebagai alat untuk ibu mendapatkan Tom

Bradley kembali, Arkein. Ibuku melakukan drama sampai hampir membuat keluarga Bradley terpecah belah. Jadi menurutku, wajar saja jika mereka membenciku."

"Orang bodoh pun tahu jika bukan kau yang bersalah dalam hal ini." Arkein berusaha menahan geram dalam suaranya.

Chareez tertawa saja menanggapi kalimat itu. Tidak ada lagi luka yang bisa dirasakannya. Tatapan Chareez menerawang mengingat sebesar apa kekacauan yang sudah ibunya buat dalam keluarga Bradley sejak hari itu. Gaby Kinn—ibu Chareez, mengaku jika mengandung putri dari Tom Bradley, lalu kakek dan neneknya menerima

kehadirannya dan sang ibu dengan sangat baik karena masih tersimpan rasa bersalah sebab dulu harus merestui pernikahan Tom dan Tiani karena Tom tak sengaja menghamili Tiani saat mabuk. Belum lagi kehadiran Gaby Kinn yang selalu menunjukkan peran layaknya korban, berhasil membuat banyak pihak iba dan mulai mendukungnya atas nama kebahagiaan Chareez. Kehadiran Chareez bahkan selalu diutamakan dibandingkan Hanna dan Clara yang saat itu sudah lebih dulu menjadi cucu perempuan keluarga Bradley.

Jadi, ketika kehadiran ibunya membuat Tom dan Tiani hampir berpisah karena Tiani yang tidak lagi sanggup melihat Tom berusaha menjadi ayah yang baik

untuk Chareez—sampai terkesan mengabaikan keluarga kecilnya sendiri, David akhirnya mengaku jika Chareez adalah putri kandungnya. David berselingkuh dengan Gaby Kinn di saat Flora baru saja melahirkan Hanna. Flora tentu saja mengamuk. Pun dengan Tiani yang tak habis pikir dengan kelicikan Gaby Kinn dalam membuat drama.

Sejak saat itulah hidup Chareez tak ubahnya seperti di neraka. Tak ada lagi kasih sayang yang diberikan padanya. Ibunya bahkan hanya sibuk mengumpat dan berusaha mendapatkan kehidupan layak dengan mengancam akan membuka kebusukan keluarga Bradley pada dunia. Pada akhirnya, Gaby Kinn memilih bunuh diri setelah dua tahun berusaha keras

memperjuangkan kehidupan layak dalam keluarga Bradley. Gaby Kinn meninggalkan Chareez dengan segudang dosa yang bahkan tak pernah Chareez lakukan, tapi tiap hukuman itu justru dilimpahkan padanya. Setiap hari, setiap detik, bahkan setiap saat Chareez berusaha menarik napas, hanya ada luka yang menemani kehidupannya sejak sandiwara sang ibu terbongkar.

"Karena aku tidak ingin menjadi seperti ibuku, Arkein. Aku harus meminta maaf pada mereka, karena hanya dengan begitu aku merasa sedikit tenang telah terlahir sebagai putri yang hampir mengacaukan keluarga orang lain."

18 | Percakapan Pagi Hari

Arkein mengerjapkan kedua matanya saat telinganya dengan samar-samar mendengar suara yang sedikit mengusik tidurnya. Kepalanya perlahan menoleh dan mendapati Chareez sedang duduk tenang di atas sofa sambil memangku laptop yang bawahnya sudah dialasi kotak tebal. "Apa semalam kau tidak tidur?" tanyanya sambil duduk, lalu menutup mulutnya untuk menguap. Semalam Arkein tidur lebih dulu dibanding Chareez,

dan sepagi ini wanita itu bahkan sudah terlihat segar di depan laptop.

Chareez meringis kecil menghentikan kegiatannya sejenak. "Maaf jika aku mengganggu tidurmu, ya," ujarnya, merasa bersalah karena sudah membuat Arkein bangun di hari pertama mereka tidur sekamar.

Sebelah tangan Arkein mengibas singkat. "Tidur jam berapa kau semalam?"

"Ng... jam dua belas? Entahlah, aku tak melihat jam juga." Chareez sedikit berbohong. Ia tentu ingat jika jadwal tidurnya selalu di jam satu pagi, lalu kembali bangun di jam empat atau setengah lima pagi.

"Dan sepagi ini kau sudah bangun?" Arkein bahkan sampai menggelengkan kepalanya—walau dengan wajah masih sedikit mengantuk. Semalam Chareez bahkan langsung mengerjakan beberapa rajutan di saat Arkein menyelesaikan pekerjaannya setelah mereka pulang dari rumah keluarga Bradley. Arkein sudah cukup mengantuk dan lelah saat ia membuka pintu penghubung kamar dan ruang kerjanya—dan cukup terkejut saat menemukan Chareez masih segar mengerjakan rajutan di atas sofa. Sejujurnya, pikiran Arkein semalam bukan hanya dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaannya, tapi juga memikirkan masa lalu Chareez yang entah mengapa jauh lebih menyita perhatiannya. Saking terlalu

lama berkutat dengan pemikiran itu, Arkein yang sudah terlalu lelah sama sekali tak memperhatikan kapan Chareez menyelesaikan rajutannya. "Apa yang sekarang sedang kau kerjakan?" tanyanya, berusaha mengabaikan kantuknya dengan duduk di sebelah Chareez.

"Aku sedang meninjau naskah cerita." Chareez menjawab sambil sedikit menggeser tubuhnya agar Arkein bisa duduk dengan posisi lebih nyaman. "Ini masih cukup pagi untuk melanjutkan istirahat, Arkein. Nanti aku akan membangunkanmu agar tidak terlambat pergi bertemu teman-temanmu." Semalam Arkein mengatakan jika di hari Minggu ini akan menghabiskan waktu bersama para sahabat pria itu.

"Tidak apa-apa, aku bisa olahraga saja pagi ini."

Jawaban itu membuat Chareez mengangguk saja, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

"Kenapa kau harus mengerjakan begitu banyak pekerjaan?" Arkein melirik kecil ke arah layar laptop yang menampilkan banyaknya barisan tulisan di sana.

"Sudah kubilang, aku juga ingin punya banyak uang."

"Kau bisa mendapatkannya tanpa harus mengorbankan banyak jam istirahatmu."

Jika Arkein hitung-hitung lagi, berarti semalam Chareez kemungkinan tidak tidur sampai lima jam. Arkein jadi bertanya-

tanya apakah kebiasaan itu yang selama ini dilakukan Chareez hanya demi mencari uang? Karena sejak semalam, Arkein akhirnya sadar jika Chareez memiliki masa lalu yang jauh lebih menyakitkan dari miliknya. Dan hal itu entah mengapa membuat perasaan Arkein campur aduk. Termasuk dorongan kuat untuk melindungi Chareez entah dari apa pun yang memiliki kemungkinan untuk menyakiti wanita itu. Arkein bahkan sudah memikirkan seberapa banyak pembalasan yang akan diberikannya pada para wanita yang sudah membuat pipi Chareez merah semalam.

Chareez tertawa kecil menanggapi kalimat Arkein barusan. "Bagaimana caranya? Dengan membuatmu mengambil

waktuku seperti saat kau mengajakku melihat mansion ini? Aku memang senang sekali kau menepati janji soal pembayaran itu, tapi tidak mungkin aku berharap terus kau akan melakukannya, kan?" sahutnya masih dengan kekehan geli.

"Kenapa tidak?" Arkein justru balas bertanya sambil menoleh kecil pada Chareez dengan kepala bersandar di punggung sofa. "Aku bisa melakukannya terus jika kau mau. Aku juga bisa menambahkan uang bulananmu, tapi pastikan saja kau menjalani hidup selayaknya wanita normal—"

"Hei, aku normal tahu!" potong Chareez cepat dengan tatapan yang dibuat tidak terima.

"Jam istirahatmu yang tidak normal," sambar Arkein tak kalah cepat.

Chareez mengerucutkan bibirnya dan memilih kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Apa kau tidak berniat menyetujui tawaranku tadi?"

"Kau benar-benar tidak masalah mengeluarkan banyak uang untukku? Kurasa nilai kegunaanku tak sebanyak itu, kan?"

Chareez memang berujar sangat santai, tapi lagi-lagi kalimat itu berhasil menohok Arkein dalam diamnya. "Mari kita... luruskan sesuatu."

Kali ini, Chareez kembali mengarahkan tatapan pada Arkein yang juga sudah menegakkan tubuh menatapnya.

"Aku memang menikahimu karena tujuan tertentu."

Ah, soal itu? Chareez bergumam dalam hatinya.

"Kau mungkin sudah menduga bagaimana hubunganku dengan keluargaku. Kehadiranmu dengan latar belakang yang tidak terlalu baik itu membuatku merasa bisa memanfaatkanmu untuk mengusik mereka."

Tentu Chareez sudah tahu soal itu. Jadi, Chareez hanya mengangguk-anggukan kepala saja.

"Dan sebenarnya, aku memiliki satu alasan lain—yang lebih kuat waktu memberimu tawaran di saat tahu kau sedang tidak memiliki pilihan hari itu."

Kalimat itu seketika membawa ingatan Chareez akan perkataan Chintya semalam. Chareez mulai menebak jika alasan utama Arkein memberinya tawaran pernikahan karena memang ingin membalas dendam padanya—yang bahkan ternyata tidak tahu apa pun.

"Aku pikir, kau yang menabrak tunanganku beberapa bulan lalu."

"Bukan aku," sangkal Chareez cepat sambil menggerak-gerakkan tangannya di udara. "Aku berani bersumpah jika aku

tidak pernah menabrak siapa pun selama hidupku."

"Aku tahu." Arkein menyahut dengan nada pelan—sarat akan rasa bersalah. "Karena aku sudah menemukan siapa pelaku utamanya," lanjutnya. Arkein tahu jika pembicaraan ini cukup berat untuk dilakukan di pagi hari, tapi ia tiba-tiba merasa mendapatkan momen agar Chareez berhenti membicarakan soal kegunaan wanita itu untuknya.

Chareez tanpa sadar menarik napas lega. Sekarang Chareez mulai mengerti mengapa Arkein terlihat begitu membencinya sampai pernah berniat membunuhnya beberapa waktu lalu. "Syukurlah kalau begitu." Chareez memilih

tidak memperpanjang urusan siapa pelaku yang sudah menabrak tunangan Arkein. Sekalipun dari perkataan Chintya, Chareez sudah bisa menyimpulkan jika Hanna adalah pelakunya, tetap saja bukan urusannya memperpanjang pembicaraan tentang hal ini.

"Maaf karena sudah salah paham padamu bahkan sampai mengacaukan hidupmu sejauh ini." Untuk pertama kalinya, Arkein berhasil mengutarakan permintaan maafnya. "Selama ini, bahkan aku juga selalu bersikap buruk padamu."

"Kau juga menolongku, Arkein. Jika bukan karena tawaran darimu, ibuku mungkin tidak bisa bertahan sampai sekarang. Terkadang aku juga berpikir jika

aku wanita murah yang menjual harga diriku demi uang—sama seperti ibuku yang melakukan apa pun demi kehidupan mewah. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, aku melakukannya bukan demi diriku sendiri. Aku melakukannya demi seseorang yang sangat kusayangi. Jadi bagiku, itu tidak masalah sama sekali." Chareez menjawab dengan kalimat panjang.

"Kau tidak membenciku?"

"Kau memberiku banyak uang, Arkein. Mana bisa aku membenci sumber uangku." Chareez bercanda dengan tawa geli di bibirnya.

Tetapi Arkein sama sekali tidak tertawa. Arkein hanya tetap memandangi wajah Chareez dengan lekat. Jika saja

Chareez tahu soal kecelakaan itu, mungkin Arkein baru akan mendapatkan kebencian yang begitu mendalam dari wanita yang kembali sibuk dengan laptopnya itu.

"Wah, pembicaraan pagi ini kurasa cukup berat, ya." Chareez sengaja bergumam di depan laptop untuk mengalihkan perhatian Arkein yang sepertinya masih menatapnya dengan raut serius.

Kali ini, Arkein yang tertawa kecil memanggapi gumaman asal itu. "Karena kau tidak membenciku, dan aku pun sudah menyelesaikan kesalahpahamanku tentangmu, jadi seharusnya kau bisa menerima tawaranku tadi, kan?"

"Kenapa kau terlihat sangat terganggu dengan kesibukanku? Apa kau sedang merasa tersaingi?" Chareez menyipitkan kedua matanya menatap Arkein yang langsung mendengkus kencang.

"Kau bercanda?" sambah Arkein. "Aku hanya tak ingin kegiatanmu ikut mengganggu jam tidurku karena kita akan selalu berada di kamar yang sama."

Jawaban dengan nada sebal itu bukannya membuat Chareez tersinggung tapi ia justru tertawa ringan. "Baiklah, aku akan berusaha untuk tidak membuat suara terlalu berisik agar tidurmu tidak terganggu." Chareez yakin cepat atau lambat, Arkein akan mengakhiri pernikahan mereka. Apalagi

kesalahpahaman tentangnya sudah selesai. Arkein hanya perlu mencari cara lain untuk mengusik ketenangan keluarganya, maka detik itu juga Arkein akan mengusirnya dari kehidupan pria itu. Maka dari itu, Chareez tentu harus bisa mulai mempersiapkan diri.

"Ck!"

Sekali lagi, Chareez tertawa. "Aku tidak boleh terlalu bergantung padamu, Arkein. Biar bagaimana pun, tidak selamanya aku bisa berharap pada uangmu." Chareez berujar sambil lagi-lagi mengedit beberapa kata dalam naskah yang sedang ditinjaunya. "Suatu hari nanti, pernikahan ini akan berakhir. Kau pasti akan menemukan kehidupanmu sendiri, apalagi

jika kembali dipertemukan dengan wanita yang kau cintai. Tidak mungkin saat itu terjadi, aku masih mengemis uang padamu, kan?" ujarnya ringan dengan kepala sedikit menoleh pada Arkein yang tiba-tiba saja tertegun di tempatnya. "Aku tahu niatmu baik. Terima kasih karena sudah tidak lagi salah paham padaku, dan bahkan mengubah sikapmu menjadi sangat baik akhir-akhir ini."

"Aku tulus melakukannya." Entah mengapa Arkein tak ingin Chareez yang selalu berpikir buruk tentangnya ini, kembali salah paham.

"Aku tahu," sahut Chareez, masih dengan sisa tawa. "Ibu bahkan bisa merasakan ketulusanmu saat

memperhatikannya. Tiap kali kami mengobrol, ibu pasti selalu menyelipkan rasa syukur karena aku bisa menemukan pria baik sepertimu."

Tanpa sadar, bibir Arkein justru menyunggingkan senyum getir. Sesaat ada perasaan khawatir jika ibu mertuanya mengetahui seburuk apa tingkahnya pada Chareez selama kesalahpahaman itu belum terurai. "Kalau begitu, apa yang akan kita katakan pada ibu jika berpisah nanti?"

"Itu urusanku. Kau tenang saja. Aku pasti bisa mengatasinya."

"Kau akan menikah lagi jika suatu saat kita berpisah nanti?"

Kepala Chareez menggeleng. Chareez sedang memeriksa baris terakhir dalam chapter epilog naskah yang dibacanya. "Aku hanya ingin menghabiskan waktuku bersama ibu. Sudah ada banyak rencana yang kubuat untuk hidup bersama ibu nanti. Kami akan bahagia berdua. Dan kau juga akan bahagia dengan kehidupanmu nantinya."

"Bagaimana jika aku tidak menceraikanmu?"

"Itu tidak mungkin, Arkein. Kau pasti akan menemukan wanita yang kau cintai nantinya. Jika itu terjadi, masa aku harus tetap menjadi parasit di hidupmu? Nilaiku tak seberharga itu."

Pembicaraan soal 'nilai' yang diulangi kedua kali oleh Chareez itu sontak membuat Arkein mulai merasa jengah.

"Lagipula," lanjut Chareez, sambil menutup laptopnya setelah pagi ini berhasil menyelesaikan pekerjaannya meninjau beberapa bab dalam naskah yang diberi padanya. "Hidupmu terlalu berharga untuk dihabiskan dengan wanita sepertiku, Arkein," ucapnya dengan senyum lebar tanpa beban sama sekali.

Padahal di tempat duduknya, Arkein justru merasa ada perasaan seperti tertusuk jarum pada dada kirinya saat melihat senyum lebar yang sama sekali berbanding terbalik dengan kalimat yang dikeluarkan oleh bibir itu.

19 | Bekas Luka

Arkein tahu pergerakannya membalas pengkhianatan James terlalu lambat. Bahkan pada pelaku penabrakan Jenna pun, Arkein belum melakukan apa pun untuk membalasnya. Tetapi Arkein memiliki alasan lain yang membuatnya seolah diam di tempat. Hanya saja, sejak semalam ditambah kalimat terakhir dari Chareez di sofa pagi tadi, Arkein mulai bimbang. Haruskah mulai Arkein membalas keluarga Bradley satu per satu? Arkein rasa, kehidupan masa lalu yang

sangat beratlah yang membuat Chareez memiliki pribadi seperti sekarang—menjadi sosok yang bahkan tak ingin mencari bahagianya sendiri. Dan lagi-lagi, hal itu cukup menganggu Arkein.

"Semua pesanan Anda sudah datang, Tuan. Para pelayan di mansion sudah membereskannya."

Kepala Arkein mengangguk menanggapi informasi dari Jimmy. Seharusnya siang ini Arkein berkumpul dengan para sahabatnya, tapi pikirannya tentang Chareez benar-benar membuatnya tak tenang. Karena itu, di sinilah Arkein berada sekarang—di apartemen Jimmy. "Sepertinya masih

banyak yang harus kuketahui tentang masa lalu Chareez, Jimmy."

Itu kalimat kedua yang didengar Jimmy sejak Arkein tiba-tiba datang ke apartemennya. Jimmy ingin sekali mengusir Arkein setelah semalam membuatnya begadang hanya untuk mengerjakan perintah mendadak dari pria itu. "Jika yang Anda maksud adalah bagaimana kehidupan nyonya saat bersama keluarga Bradley, kurasa sebaiknya Anda menanyakan hal itu pada nyonya langsung, Tuan."

"Menurutmu begitu?"

Jimmy menganggukkan kepala. "Karena mau sejauh apa pun saya melakukan penyelidikan, hanya informasi-

informasi yang saya berikan pada Anda saja yang bisa ditemukan, Tuan."

Arkein terdiam. Bukan tanpa alasan Arkein lebih memilih datang ke apartemen Jimmy dibanding berkumpul bersama para sahabatnya. Bagi Arkein, Jimmy bukan hanya sekadar sosok yang membantunya dalam bekerja, tapi pria itu juga bisa diandalkan dalam beberapa hal. Sedangkan para sahabatnya sudah memiliki permasalahan yang juga tak kalah rumit darinya, karena itu Arkein seringkali lebih memilih datang pada Jimmy—tanpa peduli kehidupan pribadi asisten kepercayaannya itu.

"Dia sedang pergi menemani sahabatnya tadi, apa aku harus

menjemputnya sekarang?" Arkein sedang dilanda rasa penasaran.

Jimmy sama sekali tidak terkejut mendengar pertanyaan yang terdengar sarat keinginan penuh itu. Menemani Arkein selama bertahun-tahun, Jimmy sudah menduga jika perasaan atasannya itu memang sudah berubah. Entah apa alasannya, tapi menurut Jimmy yakin jika perasaan Arkein bukan lagi sekadar rasa bersalah. "Ya, sebaiknya Anda menjemput nyonya saja, Tuan."

"Jimmy, kau yakin tidak menyukai istriku, kan?"

Astaga! Kalau tak ingat jika Arkein adalah atasannya, Jimmy pasti sudah mengumpati pria itu. "Saya sungguh tidak

menyukai nyonya, Tuan. Seperti yang pernah saya katakan, saya juga masih merasa bersalah padanya. Itu yang membuat saya awalnya memperhatikan nyonya."

"Jangan menyukainya, Jimmy. Sekalipun dia memang sudah menganggapmu temannya, aku tetap tidak akan suka kau dekat dengannya."

Jimmy terdiam sesaat mendengar kejujuran yang diucapkan sang atasan. "Apa Anda... menyukainya?"

"Entahlah. Tapi belakangan ini, aku merasakan hal lain tiap bersamanya," aku Arkein lagi, setelah cukup lama terdiam. Bahkan tanpa Arkein sadari, bayangan

akan kehilangan Jenna pun rasanya semakin menipis akhir-akhir ini.

Kali ini, Jimmy justru mengulas senyumnya saat tidak mendengae jawaban penyangkalan sama sekali. "Saya berharap perasaan itu bisa berkembang lebih dalam lagi, Tuan."

Mendengar kalimat itu, Arkein berdecih tapi dengan seulas senyum di bibirnya. Arkein tak ingin lagi bersikeras melakukan penyangkalan, karena ia sama sekali tak bisa menduga apa yang akan terjadi di masa lalu. "Aku pulang dulu. Terima kasih untuk bantuanmu dari semalam, Jimmy. Aku akan mengirimkan bonus ke rekeningmu nanti."

Jimmy mengangguk dengan senyum terima kasih. "Berhati-hatilah, Tuan. Saya juga mengucapkan terima kasih untuk kebaikan Anda."

Setelahnya, Arkein memilih keluar dari apartemen Jimmy. Sesampainya di mobil, Arkein segera mengirim pesan pada Chareez—yang seringkali tak mendapat balasan cepat dari wanita itu, seperti sekarang. Baru saja Arkein akan menghubungi Chareez, ponselnya berbunyi karena wanita itu sudah menghubunginya sudah menghubunginya lebih dulu. "Hal—"

"Arkein, aku sedang ikut memberikan kejutan untuk ibu Cheryl. Setelah ini aku pulang. Tidak perlu menjemputku, ya."

Klik.

Bibir Arkein bahkan tanpa sadar ternganga saat Chareez menutup panggilan secara tiba-tiba setelah berbicara dengan bisikan dan nada terburu-buru tadi. Sialan! Bisa-bisanya Chareez memperlakukannya seperti ini?? Dengan hati yang kesal, Arkein memilih untuk melajukan mobilnya setelah mengirimkan pesan memaksa pada Chareez bahwa ia akan menjemput wanita itu.

Setengah jam kemudian, Arkein sudah berada dalam perjalanan menuju alamat rumah yang beberapa menit lalu dikirimkan Chareez dalam balasan pesannya. Sebisa mungkin Arkein

menormalkan raut wajahnya agar tidak menunjukkan kekesalan sedikit pun. Karena baru kali ini ada seseorang yang mematikan panggilan teleponnya tanpa membiarkan dirinya berbicara sama sekali. Luar biasa!

Tetapi anehnya, kekesalan yang tadi masih bercokol di dadanya seketika meluap saat melihat di depan sebuah rumah Chareez melambai-lambaikan tangan dengan senyum riang ke arah mobilnya.

"Apakah ada sesuatu yang penting sampai kau menjemputku? Kupikir kau akan menghabiskan hari ini bersama teman-temanmu."

"Apa aku tidak perlu masuk untuk berpamitan pada sahabatmu dan ibunya?" Arkein mengabaikan tiap kalimat Chareez tadi dengan mengajukan pertanyaan lain.

"Tidak perlu," jawab Chareez sambil menggelengkan kepalanya. "Lagipula Cheryl akan merasa tak nyaman jika kau melakukannya."

Pada akhirnya, Arkein hanya mengedikkan bahu dan kembali melajukan mobilnya untuk meninggalkan area perumahan itu. "Kau sudah makan siang?"

Kepala Chareez mengangguk. "Cheryl memesan cukup banyak makanan untuk makan siang di rumahnya tadi. Memangnya kau belum makan?"

"Belum. Kau harus menemaniku makan."

"Baiklah." Chareez mengiyakan saja tanpa penolakan. Lagipula, mana mungkin Chareez boleh menolak, kan?

"Apa sahabatmu itu juga membayarmu jika mengambil waktu akhir pekanmu seperti ini?"

Chareez mendengkus geli mendengar pertanyaan itu. "Cheryl bukan orang kaya sepertimu, Arkein. Lagipula, aku tidak setega itu pada sahabatku sendiri."

"Tapi kau justru sangat tega pada suamimu sendiri."

Kalimat bernada sindiran itu seketika membuat Chareez terbahak kuat. Arkein

bahkan sampai sempat tertegun mendengarnya.

"Kau tidak boleh lupa jika kau yang menawariku soal pembayaran itu, Arkein," elak Chareez, tapi tiba-tiba kedua matanya menyipit menatap Arkein penuh curiga. "Jadi ternyata selama ini kau tidak ikhlas, ya?"

Arkein mendengkus keras. "Uang itu tidak seberapa untukku. Aku hanya sedang membandingkan perlakukanmu yang tak adil padaku."

Lagi, Chareez tertawa. "Di mana kau ingin makan siang sekarang?"

Cara Chareez mengalihkan pembicaraan membuat Arkein pura-pura mencebik. "Ada restoran daging di sekitar

sini. Kita bisa memasak makanannya sendiri."

"Apa aku diajak ke sana agar memasakkan makanannya untukmu?"

"Jangan membuatku kesal. Aku sedang lapar sekarang."

Chareez kembali tertawa. Tidak sampai tiga puluh menit, keduanya sudah sampai di restoran yang Arkein pilih. Awalnya, Arkein yang menyiapkan peralatan dan bahan-bahan makanan untuk dimasak. Tetapi Chareez segera mengambil alih dan membiarkan Arkein mulai makan karena tak tega membuat pria itu semakin lapar.

"Bukankah kau bilang sudah makan? Kenapa memakan dagingnya langsung

tanpa meniup sedikit pun? Kau lapar atau memang rakus?" Arkein cukup heran saat menyadari di sela-sela kegiatan Chareez memasakkan daging untuk mereka, wanita itu bahkan langsung memakan daging dari panggangan tanpa meniupnya sama sekali.

Seketika itu juga Chareez meringis kecil, lalu berpura-pura meniup tiap makanan yang akan masuk ke mulutnya. Hal itu tentu tidak membuat keheranan Arkein berkurang.

"Sepertinya aku memang rakus, ya," ujar Chareez dengan tawa kering—berusaha memberi alibi tak masuk akal saat Arkein cukup lama memandangnya dengan tatapan serius.

Chareez merasa bersyukur saat tiba-tiba tak jauh dari meja mereka seorang pelayan mengantarkan puding dari restorah yang sepertinya khusus dibentuk gambar hati yang di atasnya diberi tempat kecil sebagai alas dari sebuah cincin. Setelahnya mulai terdengar nyanyian selamat ulang tahun dan tawa bahagia dari seorang wanita yang diberikan kejutan romantis oleh sang kekasih.

"Romantis. Mereka pasti saling mencintai sekali," gumam Chareez dengan senyum di bibirnya.

"Kau berharap ada pria yang juga melakukannya untukmu?"

Kepala Chareez seketika menoleh menatap Arkein, lalu tertawa kecil dengan gelengan kepala. "Aku bukan Cheryl yang selalu berharap memiliki kisah percintaan yang romantis, Arkein," kekehnya.

"Memangnya, kau tidak pernah berharap bisa diperlakukan dengan romantis oleh seorang pria?"

"Sampai sejauh ini, aku sama sekali tak pernah memikirkan kisah romantis dengan siapa pun. Kurasa, kisah romantis seperti itu hanya terjadi pada wanita dengan kehidupan yang memang baik-baik saja. Dan aku, tentu bukan salah satunya." Chareez berujar ringan.

"Jadi, kau akan sendirian seumur hidupmu?" Memikirkan hal itu saja entah

mengapa membuat Arkein merasa tak suka.

"Berdua, bersama ibuku, Arkein," jawab Chareez lagi. "Karena itu aku akan melakukan segala cara agar ibu bisa bertahan lebih lama. Bagiku, ibu adalah hidupku saat ini."

Jawaban itu tentu membuat Arkein tertegun, walau hanya sesaat. "Bukankah akan lebih baik jika ada seorang pria yang bisa menjagamu dan ibu?"

Kedua mata Chareez menyipit. "Apa kau sekarang sedang berusaha membuatku bersama pria lain, agar mempermudahmu mengakhiri kesepakatan kita? Tenang saja, Arkein. Kau tidak perlu merasa bersalah jika

memang ingin melakukannya. Aku mengerti—"

"Apa yang kau mengerti dengan otakmu yang terlalu terbatas memahami beberapa hal itu?" potong Arkein dengan nada mencibir. Bibir Arkein bahkan berdecak saat Chareez justru menyambut cibirannya dengan tawa geli.

"Kau sudah kenyang, kan? Ayo, kita pulang."

Karena merasa sudah cukup lama juga meninggalkan ibu mertuanya bersama Lyli, Arkein mengiyakan ajakan Chareez dan akhirnya mereka pulang setelah ia membayar pesanan mereka. Sesampainya di rumah, ibu mertuanya menyambut mereka dengan senyuman sangat lebar

dan untuk kesekian kali sejak ikut sedikit mengurus sang ibu mertua, Arkein akhirnya merasakan bagaimana berada dalam sebuah keluarga yang sehat. Ketika ibu mertuanya seolah ingin menceritakan tentang barang-barang yang sampai saat masih berada di luar rumah tadi, Arkein segera menghentikan melalui tatapannya.

Marlina yang menyadari jika Arkein mungkin memang ingin memberi kejutan pada Chareez kembali bungkam dengan senyum terkulum di bibir. Setelah berbincang sejenak dengan putri dan menantunya, Marlina membiarkan pasangan itu masuk ke kamar untuk beristirahat.

Chareez yang baru masuk kamar, perlahan berjalan menuju ruang gantinya dan Arkein. Kedua matanya seketika membola dengan pekikan yang tanpa sadar keluar dari bibirnya saat melihat jika lemari-lemari miliknya yang sebelumnya sangat kosong kini sudah terisi begitu banyak barang-barang. Mulai dari tas, sepatu, sandal, berbagai macam model celana, rok, kaus, pakaian tidur, pakaian kerja, gaun, sampai... baju tidur seksi?

"I-ini..." Chareez sama sekali tak bisa berkata-kata. Kakinya bahkan perlahan berjalan mundur sebelum akhirnya berbalik akan keluar dan hampir saja menabrak dada bidang Arkein yang ternyata baru masuk ke ruang ganti. "Arkein—Arkein... ini... kau tahu..?"

"Bagaimana mungkin aku tak tahu jika aku yang meminta orang-orangku untuk mengisinya?" sahut Arkein dengan nada yang dibuat acuh tak acuh. "Lemari-lemari milikmu sangat kosong. Aku risih sekali melihatnya."

ARGH!!

Kali ini Chareez memekik nyaring sambil mengetuk-ngetukkan jemarinya di depan bibir. Chareez sama sekali tidak menutupi rasa senangnya. Setelah mengucapkan kata terima kasih berkali-kali, tanpa rasa malu, Chareez mulai berjalan mendekati lemari-lemari miliknya yang sekarang terlihat begitu penuh.

Bibir Arkein tersenyum saat lagi-lagi melihat reaksi berlebihan dari Chareez—

yang justru terlihat menggemaskan baginya. Chareez bahkan sampai berjongkok hanya demi melihat beberapa sepatu wanita yang berada di bagian bawah. "Kau menyukai semuanya?" tanyanya, ikut berjongkok di sebelah Chareez.

Kepala Chareez mengangguk-angguk, sambil masih memandangi tiap pemberian Arkein yang kali ini benar-benar di luar dugaannya. Semua barang-barang ini, Chareez yakin harganya pasti tidak murah. "Bagaimana kau bisa tahu ukuran baju dan sepatuku?"

"Aku melihat dari barang-barangmu yang memang ada di lemari."

Ah. Chaeeez kembali menganggukkan kepalanya. Bibirnya masih tak henti mengulas senyum. Chareez kembali memandangi tas-tas mahal yang dalam mimpi pun tak akan pernah sanggup untuk ia bayangkan. Kepalanya mulai menghitung berapa banyak tabungannya akan bertambah jika nanti menjual barang-barang mewah itu.

"Aku akan memintamu membayar semuanya, jika kau menjual satu saja barang dari lemarimu."

Tiba-tiba saja Chareez merasa kehilangan keseimbangan diri sampai akhirnya terjungkal ke belakang dengan pelan saat mendengar kalimat bernada berat dari Arkein tadi. Chareez merutuk

mengapa Arkein bisa membaca isi kepalanya? "Tapi... aku tidak terbiasa memakai barang-barang mahal seperti—"

"Kalau begitu, mulailah membiasakan diri. Jangan hanya berpikir untuk menabung, menabung, dan menabung saja. Nikmati hidupmu!"

Chareez mengerucutkan bibirnya dan memilih kembali menyegarkan matanya dengan melihat lagi barang-barang pemberian Arkein.

"Kau juga masih memiliki yang lain selain barang-barang itu."

"Huh?"

Arkein mengajak Chareez berdiri dan berjalan sedikit menuju tempat kumpulan dasi dan juga jam tangannya berada.

Tangan Arkein membuka penutup di sebelah tempat miliknya, lalu menunjukkan milik Chareez dengan gerakan begitu santai tanpa melihat wanita di sebelahnya sudah melebarkan mulutnya tak percaya. "Semua ini juga milikmu."

Chareez tentu memekik lagi saat melihat beberapa pasang perhiasan di tempat itu. Juga beberapa jam tangan wanita yang melihatnya saja, Chareez merasa ingin berteriak tak menyangka. "Arkein! Kenapa kau baik sekali hari ini?" pekiknya, sambil tanpa sadar memukul keras lengan atas Arkein.

"Aw!" Arkein terlambat mengindari pukulan tiba-tiba Chareez. Tetapi

bukannya marah, Arkein justru mengulum senyumnya. Baru kali ini menemukan seseorang yang diberi banyak hadiah justru membalas dengan sebuah pukulan hanya karena terlalu terkejut. Sialnya, Arkein justru merasa senang. Sikap Chareez sekarang menunjukkan jika wanita itu tak lagi menganggapnya sebagai sosok yang harus disegani.

Jemari-jemari Chareez tanpa sadar mengetuk-ngetuk di atas tempat kaca itu. Benaknya masih belum bisa menghentikan sebanyak apa uang yang akan dihasilkannya jika menjual beberapa dari barang-barang ini. Beberapa saja, Arkein pasti tidak akan menyadarinya. Aku akan menjualnya, aku akan menjualnya, gemuruh di dada Cheeez membuncah

dengan begitu hebat. Tetapi tiba-tiba, Chareez memekik nyaring saat merasakan dahinya sakit karena sebuah sentilan di sana.

"Berhenti berpikir untuk menjualnya. Atau aku akan benar-benar marah padamu."

Kembali Chareez memajukan bibirnya. "Tapi, Arkein, kau tidak akan meminta semua ini kembali jika kita berpisah nanti, kan?"

Seketika itu juga Arkein berusaha keras menahan umpatan keluar dari bibirnya. "Aku bahkan akan meminta kepalamu jika kita berpisah nanti."

"Ck, kau kejam sekali," balas Chareez, sama sekali tidak menanggapi kalimat

Arkein. "Ng... apa aku boleh mencobanya?" tanyanya sambil menunjuk tempat kaca yang berisi perhiasan-perhiasan untuknya.

Raut sebal Arkein seketika berubah saat menganggukkan kepalanya. "Pilihlah. Aku akan bantu memasangkannya untukmu."

Chareez tersenyum lebar sambil membungkukkan tubuhnya saat memilih perhiasan-perhiasan cantik di depannya sekarang. Bibirnya bahkan tanpa sadar bersenandung, sama sekali tak menutupi rasa bahagianya siang ini.

Di saat yang bersamaan, senyum di wajah Arkein tiba-tiba saja menghilang saat matanya tak sengaja menangkap

sesuatu dari balik pakaian Chareez yang sedikit terbuka karena sedang menunduk. Dengan gerakan yang sangat impulsif, Arkein menarik cepat tangan Chareez—membuat wanita itu kembali tegak dengan wajah yang dipenuhi keterkejutan saat membalas tatapan Arkein.

"Arkein, ada ap—" Chareez terlambat untuk menahan gerakan tangan Arkein yang begitu cepat saat pria itu tiba-tiba menarik paksa pakaiannya sampai membuat beberapa kancing terlepas dan menampilkan tubuh atasnya yang hanya memakai pakaian dalam.

Seketika itu juga, rahang Arkein mengeras dengan raut wajah yang berubah sangat tajam.

"I-ini, Arkein, tunggu—" Chareez sama sekali tak bisa menghindar saat Arkein menahan tubuhnya dengan cekalan cukup kuat diiringi tatapan menusuk memindai tiap jengkal tubuh bagian atasnya yang jauh dari kata mulus.

Arkein hampir saja memukul tempat kaca di sampingnya, saat menurunkan pakaian yang dikenakan Chareez dengan paksa dan membalik cepat tubuh wanita itu sampai menampilkan bekas-bekas luka yang jauh lebih banyak dari apa yang dilihatnya di bagian dada dan perut Chareez.

"Bagaimana bisa... bagaimana bisa kau... memiliki semua bekas luka itu..?"

Arkein bertanya dengan nada gemetar penuh emosi.

20 | Kisah Bercerita

Hening yang cukup panjang mengisi ruang ganti itu setelah Arkein berhasil melihat sesuatu yang selama ini bahkan tak pernah dipikirkannya sama sekali. Sejak tadi Arkein bahkan tak henti mengutuki dirinya sendiri setelah dengan paksa membuka semua pakaian Chareez hanya untuk memeriksa di mana lagi wanita itu memiliki bekas luka. Tubuh Arkein rasanya bergetar penuh emosi diiringi rasa bersalah pekat saat sadar jika

selama ini ia telah begitu abai pada wanita yang saat ini masih menundukkan kepala di sampingnya.

Rasanya Arkein ingin memukuli dirinya sendiri saat mengingat jika sejak awal ia memang tak pernah mau repot-repot membuka pakaian Chareez dan menyiapkan wanita itu lebih dulu sebelum memuaskan dirinya sendiri. Pada akhirnya, Arkein mengerti alasan mengapa Chareez tak memperbolehkannya membuka pakaian wanita itu saat dua kali ia sedang memulai bentuk hubungan baru di atas tempat tidur. Arkein juga akhirnya sadar jika selama mengenal Chareez, wanita itu tak pernah memakai pakaian yang berlengan terlalu pendek. Pakaian tidur Chareez pun selalu berlengan panjang.

Bahkan dari beberapa gaun pemberiannya tempo hari, Chareez juga memilih gaun yang menutupi lengan atas wanita itu. Semua itu... Chareez lakukan hanya agar Arkein tidak mengetahui bekas-bekas luka yang memang rasanya cukup... mengerikan.

Selama ini, kau menidurinya tapi bahkan tak pernah tahu sebanyak apa bekas luka di tubuh wanita yang sudah memberimu kepuasan.

Arkein merasakan nyeri saat kepalanya kembali meneriakkan kejahatannya selama ini pada Chareez. Bahkan Arkein ingat saat Chareez masuk rumah sakit beberapa bulan lalu, ia menghentikan tiap apa pun yang ingin diceritakan suster setiap kali

membersihkan tubuh wanita itu. Jika saja hari itu Arkein memberi sedikit atensi pada keadaan Chareez, mungkin saja ia sudah mengetahui apa yang dialami wanita yang adalah istrinya ini, kan? Sayangnya, Arkein begitu jahat dan kejam pada wanita yang bahkan tidak memiliki salah apa pun padanya.

"Kenapa... kenapa kau menyembunyikannya dariku?" Arkein bertanya pelan, setelah berusaha kuat menguasai dirinya.

Chareez yang sudah kembali memakai kaus dan celana setelah tadi Arkein melepaskan dengan paksa—hanya bisa meremas ujung kausnya.

"Kenapa?" ulang Arkein, kali ini dengan nada menuntut.

"Karena kau... mungkin akan langsung jijik jika melihatnya," lirih Chareez. Seluruh rasa senangnya karena barang-barang mahal pemberian Arkein seolah lenyap tak bersisa. Tidak, ini bukan lagi perkara Arkein akan jijik lalu memilih meninggalkannya. Tetapi Chareez takut jika Arkein akan memberitahu ibunya tentang beberapa bekas luka yang mungkin belum pernah ibunya ketahui.

"Siapa yang melakukannya?"

Chareez memilih diam. Sampai akhirnya merasakan sebuah tangan besar yang melingkupi tangan kanannya. Chareez menoleh kanan dan menemukan

Arkein sedang menatap genggaman tangan mereka. Sebuah tatapan yang sama sekali tak mampu diartikan oleh Chareez.

"Siapa?" ulang Arkein lagi. "Katakan, jika tak ingin aku melampiaskan kemarahanku sekarang." Bekas luka itu terlalu mengerikan. Arkein bahkan tahu jika salah satu yang ada di punggung Chareez adalah bekas cambukan dengan ujung yang mungkin diberi benda tajam. Belum lagi ada bekas sayatan di pinggang belakang Chareez. Ada juga beberapa bekas luka bakar, yang Arkein bahkan rasanya ingin mengamuk jika mengingat kembali tiap detail dari apa yang dilihatnya tadi.

Diberi kalimat perintah dengan nada rendah dan tatapan lekat itu seketika membuat nyali Chareez menciut. Sekalipun ingin menjawab jika apa yang dialaminya di masa lalu bukan urusan Arkein, Chareez rasanya tak berani. Mungkin saja Arkein marah karena merasa sedang ditipu setelah melihat betapa rusaknya tubuh wanita yang sudah dibeli dengan harga sangat mahal.

Chareez membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. "Aku tak pernah memiliki hubungan baik dengan keluarga ayahku—" Chareez menghentikan kalimatnya saat merasakan genggaman tangan Arkein tiba-tiba menguat. "Arkein..?"

"Lanjutkan."

Helaan napas pelan terdengar dari bibir Chareez. "Sejujurnya, aku lupa siapa saja yang melakukannya. Tapi aku tidak hanya mendapatkan bekas luka ini dari rumah," akunya. "Ng... sebenarnya aku juga salah satu korban perundungan saat di sekolah dulu. Beberapa penguasa di sekolahku adalah teman-teman Hanna dan Clara. Jadi ya, begitulah," lanjut Chareez, berusaha bersikap santai, walau ternyata sama sekali tak mengubah raut wajah Arkein yang sangat kaku.

"Dengan apa saja mereka melukaimu? Aku bisa lihat bukan hanya satu benda yang mereka gunakan." Arkein bertanya dengan nada yang diusahakan terdengar

biasa. Padahal demi apa pun, Arkein sudah sangat ingin menerjang orang-orang yang harus bertanggung jawab pada luka-luka Chareez.

Chareez terdiam sesaat, sebelum akhirnya menjawab tanpa beban sama sekali. "Entahlah. Aku tidak terlalu ingat juga. Yang kuingat, Hanna pernah sengaja menyetrika baju bagian punggung yang sedang kupakai. Clara juga pernah beberapa kali meletakkan kepala wajan di lenganku—"

"Ada bekas sayatan di pinggang belakangmu." Arkein memotong dengan nada tergesa.

"Ah, itu ketika Chintya sedang kesal dan menggoreskan pisau di pinggangku saat aku sedang mencuci piring."

"Menggores?! Dia menusukmu! Dan kau bisa bercerita dengan tenang seperti ini?!" Sungguh, Arkein sama sekali tak mengerti apa yang ada di kepala Chareez selama ini.

"Aku menangis hari itu, Arkein," elak Chareez—yang justru semakin membuat Arkein merasa naik pitam. "Tapi kalau sekarang, tentu aku sudah baik-baik saja. Aku berhasil melewati semua itu sampai sejauh ini."

Arkein menekan rahangnya kuat-kuat. "Aku juga melihat bekas cambukan di punggungmu dan—"

"Iya. Kurasa semua cara perundungan sudah pernah kualami." Entah itu bagian perutnya yang disundut rokok, bagian atas lengannya yang dicapit pemanas rambut. Juga bagian dekat dadanya yang sengaja dipukul bara panas. Lagi-lagi, Chareez bercerita dengan nada sangat santai. Sama sekali tak menyadari bahwa tiap cerita itu sudah membangkitkan sisi gelap dari pria yang duduk di sebelahnya.

"Kau seharusnya melawan dan membalas mereka sama kejamnya."

Chareez justru tertawa geli menanggapi ujaran yang Arkein berikan barusan. "Aku bahkan beberapa kali melaporkan keadaanku pada pihak sekolah dan juga polisi, tapi laporanku tak

pernah diproses. Justru saat pulang ke rumah, aku hanya semakin menjadi sasaran kemarahan mereka."

Arkein terdiam dengan raut wajah yang begitu jauh dari kata tenang.

"Tapi tidak masalah. Aku berhasil melewatinya sejauh ini. Lagipula, sejak aku kuliah, aku tak pernah lagi bertemu dengan teman-teman sekolahku. Orang-orang di rumah itu juga tidak lagi mengganggu ku. Jadi ya—"

"Apa semua orang di sana menyakitimu?" potong Arkein lagi.

Kali ini, Chareez yang terdiam. Semua orang yang tinggal di rumah keluarga Bradley pernah memberikan setidaknya beberapa tamparan di wajahnya. Hanya

keluarga kecil dari adik perempuan David Bradley yang tidak pernah melakukan kekerasan padanya, karena keluarga itu memang tinggal terpisah dari keluarga Bradley yang lain.

"Semua?"

"Arkein, aku tidak tahu apa yang membuatmu terlihat begitu marah sekarang. Tapi jika memang bekas-bekas lukaku sangat mengganggumu, aku akan berusaha melakukan perawatan. Hanya saja, bolehkah aku menggunakan uangmu—mmph!" Chareez sangat terkejut saat tiba-tiba saja Arkein merangkum wajahnya untuk melumat kuat bibirnya tanpa memberi jeda sama sekali. "Ar-kein!" pekik Chareez sambil

memukul pelan bahu Arkein, di sela-sela serangan yang dilakukan pria itu. "Arkein—"

"Diamlah." Arkein berujar dengan nada tersengal dalam ceruk leher Chareez setelah ciuman penuh amarahnya selesai. Ia yang sudah marah, semakin marah saat mendengar kalimat tak berdasar dari Chareez tadi.

Sedangkan Chareez, ia benar-benar terdiam dalam pelukan Arkein. Chareez bahkan merasa bingung saat menyadari detak jantung Arkein begitu menggila saat ini. Sepertinya, Arkein sedang merasa sangat marah. Chareez jadi merasa bersalah karena berpikir sudah menipu pria itu. Tanpa kata, Chareez perlahan

menepuk-nepuk pelan punggung Arkein yang napasnya bahkan terasa tak beraturan di ceruk lehernya.

"Kenapa kau menepuk-nepuk punggungku, Bodoh?" Arkein bahkan tak tahan mengucapkan sebutan itu pada Chareez yang rasanya selalu saja salah paham pada semua yang dilakukannya. Bisa-bisanya Chareez justru sangat tenang sambil menepuk-nepuk punggungnya seolah Arkein-lah yang sedang butuh dihibur.

"Kau terlihat sedang sangat emosi sekarang. Jangan terlalu sering marah padaku. Itu tidak baik untuk kesehatanmu sendiri."

Seharusnya, Arkein semakin marah. Tetapi Arkein justru menahannya dengan memberi kecupan di leher Chareez yang seketika membuat si pemiliknya berusaha menghindar. Arkein terkekeh sambil melonggarkan pelukan mereka. Setidaknya, Arkein sedikit berhasil mengalihkan kemarahannya agar tak diluapkan pada sosok yang tak bersalah lagi. "Aku tidak marah padamu. Terima kasih karena sudah sangat kuat selama ini."

Chareez jelas tertegun saat melihat tak ada lagi tatapan emosi dari kedua mata Arkein yang sedang memandangnya dengan lekat. Hal itu tentu saja membuat Chareez berpikir jika Arkein kemungkinan memiliki kepribadian ganda. Biasanya

dalam kisah-kisah romansa yang selalu diceritakan Cheryl padanya tanpa ijin, tokoh pria yang berprofesi sebagai pengusaha muda yang memiliki nama besar pasti menyimpan setidaknya satu rahasia mengerikan. Mungkinkah rahasia yang Arkein sembunyikan adalah pria itu yang memiliki kepribadian ganda? Hanya saja—

"Aw!" Chareez meringis saat lagi-lagi mendapatkan sentilan di keningnya.

"Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan barusan, tapi kurasa itu bukan pemikiran bagus untukku," ujar Arkein sambil bangkit berdiri, lalu mengulurkan tangan membantu Chareez ikut berdiri. "Kau pintar dan penerima beasiswa di kampus

terbaik, bahkan bisa bekerja di bank swasta terbesar di negara kita, tapi kenapa bagiku kau rasanya memiliki otak dibawah rata-rata sampai selalu salah menangkap maksud orang lain," cibirnya, dengan nada tak habis pikir.

Chareez mendelik, tapi detik selanjutnya ia menatap Arkein terkejut. "Kau menyelidiki tentangku??"

"Aku akan menikahimu. Tentu hal yang wajar jika aku menyelidiki tentang calon istriku," sahut Arkein sambil berjalan keluar ruang ganti—yang langsung diikuti oleh Chareez. "Tapi sialnya, aku tak mendapatkan informasi tentang apa yang pernah kau alami sampai sejauh itu."

Mendengar kembali nada geram yang sarat akan emosi itu, membuat Chareez mengangkat tangannya lalu menepuk-nepuk pelan punggung Arkein, lagi. "Aku mengerti perasaanmu. Kau pasti merasa kutipu dan ingin mengakhiri pernikahan kita. Tidak apa. Hanya saja, tolong jangan ambil barang-barang yang baru saja kau berikan, ya? Juga... bolehkah berikan aku sedikit uang kompensasi untuk pengobatan ibu? Atau... ijinkan saja aku menjual mansion ini. Ya?"

BRAK!!

Chareez sampai melonjak terkejut karena bantingan pintu kamar mandi yang dibuat oleh Arkein. "Pemarah sekali. Kurasa dia benar-benar memiliki

kepribadian ganda," ujarnya sambil mengelus-elus dadanya, lalu melangkah keluar kamar.

Sedangkan di dalam kamar mandi, Arkein mengepalkan kedua tangan pada meja keramik westafel. Raut wajahnya yang sempat melunak kembali mengeras saat mengingat tiap kisah yang dibagikan Chareez dengan santai tadi. Arkein bersumpah, kali ini ia akan menghancurkan keluarga Bradley. Jika selama ini Chareez tak bisa membalas mereka semua, maka Arkein yang akan melakukannya.

Kali ini, Arkein akan berdiri sebagai suami Chareez. Bukan hanya demi penebusan rasa bersalah, tapi juga demi

kenyamanan hatinya yang sungguh... benar-benar tak rela pada tiap kesakitan yang pernah Chareez rasakan.

21 | Serangan Pembuka

"Wah! Kau membeli jam tangan baru?"

Chareez hampir menahan napas saat ketua timnya yang akan melewati bangkunya, justru berhenti di sampingnya hanya untuk memperhatikan salah satu jam tangan pemberian Arkein yang harganya hampir tiga puluh ribu dollar. "Ini jam tangan palsu, Bu," bisiknya dengan senyum yang sama palsunya.

Elisa—ketua tim Chareez, menyipitkan mata tak percaya sambil memperhatikan jam tangan bawahannya. "Benarkah? Tapi ini tampak seperti merk aslinya."

"Aku mendapatkannya saat sedang melihat siaran langsung di toko daring," sahut Chareez, lalu ia sedikit mendekatkan bibirnya ke telinga sang atasan. "Harganya cukup murah, jadi aku membelinya," bisiknya lebih lirih, dengan satu kedipan santai—agar sang atasan tak lagi bertanya-tanya.

"Ah." Elisa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baguslah. Aku senang kau mulai belajar menikmati hidup. Sesekali kau harus mengapresiasi dirimu sendiri. Jangan hanya fokus mencari uang,"

ujarnya, sambil menepuk pelan bahu kecil salah satu bawahan terbaik yang dimilikinya.

Chareez menanggapi kalimat itu dengan senyum lebar—walau bibirnya ingin sekali meringis. Setelah sang atasan berlalu, Chareez akhirnya baru bisa menarik napas sambil mengumpati Arkein dalam hati karena sudah memaksanya memakai salah satu jam tangan pemberian pria itu.

Setidaknya pakai jam tangan saja, jika bagimu memakai perhiasan sedikit berlebihan. Jika hari ini kau juga tidak memakai satu pun dari barang-barang di sini, maka aku akan membuangnya hari ini juga.

Ancaman itu tentu saja membuat Chareez tak berkutik. Mana mungkin Chareez membiarkan barang-barang mahal itu lari dari jangkauan tangannya, kan? Belum tentu Arkein akan bersikap seroyal itu beberapa waktu ke depan.

"Harganya cukup murah, jadi aku membelinya."

Chareez terperanjat saat tiba-tiba saja mendengar bisikan tepat di dekat telinganya. "Kau mengagetkanku!" serunya kesal pada Cheryl yang justru menatapnya dengan tatapan menyipit dengan senyum terkulum di bibirnya.

"Kau pikir orang-orang akan percaya jam tangan mahalmu itu palsu? Cih! Dasar tukang bohong!" Cheryl sengaja mengejek

Chareez yang sejak tadi terlihat tidak nyaman dengan jam cantik dipakai di tangan kirinya itu.

Helaan napas Chareez terdengar berat. "Mereka pasti percaya jika aku yang memakai. Hampir semua orang yang mengenalku di kantor ini tahu jika aku adalah pemburu uang. Mereka pasti berpikir mana mungkin aku membeli barang-barang mahal apalagi hanya untuk jam tangan."

Cheryl mencebikkan bibirnya. Ia selalu merasa hidup Chareez akan jauh lebih mudah jika mengaku sebagai istri seorang Arkein Elliot. Sayangnya, Chareez selalu saja menolak dengan begitu naifnya. "Aku pernah mendengar jika tidak mungkin ada

pria yang akan memberimu barang-barang mewah tanpa memiliki perasaan apa pun padamu." Cheryl mengucapkan kalimatnya sambil menyalakan komputernya dengan sangat santai.

"Berhentilah bergurau. Dia adalah pengecualian. Uangnya pasti terlalu banyak sampai memberikanku barang mewah." Chareez bahkan tak berani menceritakan pada Cheryl jika bukan hanya satu jam tangan ini saja yang Arkein berikan, sebab ia tak ingin sahabatnya itu semakin berpikir di luar nalar karena otaknya sudah didominasi oleh cerita-cerita romansa yang baginya terlalu dibuat-buat.

"Ck! Padahal kau hanya perlu mengaminkan saja, dan masa depanmu akan terjamin sampai mati."

Chareez memutar bola matanya malas. Menanggapi Cheryl yang memiliki tingkat halusinasi tinggi tidak akan ada habisnya.

"Mau tahu sesuatu?"

"Tidak. Aw!" Chareez memekik saat jawaban singkatnya mendapatkan balasan sebuah pukulan di lengan. "Sakit tahu!"

"Makanya dengarkan aku dulu!" Cheryl mendelik sebal.

Chareez sengaja menghela napas panjang. "Ada apa?"

"Aku sudah punya pacar," bisik Cheryl dengan senyuman lebarnya.

"Apa??"

"Ck. Aku sudah punya pacar," tekan Cheryl lagi.

Tentu saja Chareez langsung memutar tubuhnya untuk menghadap ke arah Cheryl. "Kita baru saja mengobrol soal ini beberapa hari lalu, dan sekarang kau bilang sudah punya pacar. Kau bercanda?"

"Tidak, aku serius," sahut Cheryl ringan. "Kami baru resmi pacaran semalam. Sejujurnya, aku sudah dekat dengannya sejak dua bulan lalu. Dia kakak kelasku saat SMA dan kami tak sengaja bertemu waktu sedang berada di pusat perbelanjaan."

"Dan kau sama sekali tak bercerita padaku?" sindir Chareez—yang dibalas

sebuah cengiran oleh Cheryl. "Siapa pria yang kurang beruntung itu?"

"Sialan!" Cheryl kembali memukul pelan lengan Chareez. Setelahnya, Cheryl mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto dirinya dan sang kekasih. "Namanya Mave. Maverick Hadison. Kau tahu? Dulu banyak sekali gadis yang menyukainya. Dia bahkan..."

Cheryl terus berceloteh tentang kekasih barunya, tanpa menyadari jika tubuh Chareez tengah membeku menatap gambar pria di layar ponsel sang sahabat. Bagaimana mungkin dunia benar-benar sesempit ini?

"Kau tidak mendengarkanku, ya!" Cheryl mendelikkan kedua matanya

menatap Chareez. "Kuadukan kau pada suamimu, ya. Bisa-bisanya kau menatap foto pacarku terus-menerus," sungutnya—dibuat-buat.

Kali ini, Chareez yang mendengkus, lalu perlahan bergerak kembali menatap layar komputernya.

"Lain kali, kau harus bertemu dengannya. Mave sangat baik dan juga perhatian."

"Ya, aku senang melihatmu bahagia seperti ini."

Cheryl ikut tersenyum, lalu merangkul erat bahu Chareez. "Kau juga pasti akan bahagia. Tentunya bersama dengan Arkein Elliot." Cheryl berbisik penuh

penekanan saat menyebut nama suami sang sahabat.

Chareez hanya tertawa saja. Pikirannya sedang berkecamuk memikirkan bagaimana bisa Cheryl berhubungan dengan salah satu sepupunya—yang adalah putra tunggal dari adik perempuan David dan Tom Bradley? Mengapa Cheryl harus berhadapan dengan keluarga yang mungkin nantinya akan menolak wanita itu dengan cara paling kejam? Sungguh, Chareez tak ingin Cheryl mengalami patah hati karena seorang pria.

❤❤❤

Arkein tentu tak baik-baik saja setelah mendapatkan penjelasan akan bekas-bekas luka yang ada tubuh Chareez.

Bahkan setelah dua hari berlalu, Arkein masih belum bisa melupakan tiap bekas luka itu walau Chareez selalu memakai pakaian tertutup. Arkein juga berusaha keras menahan diri untuk tidak menyentuh Chareez karena masih teringat betapa kejam selama ini sampai ketika meniduri Chareez pun, ia hanya hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Apa kau tidak bisa tidur lebih awal saja?" Kemarin malam Arkein bahkan sengaja ikut terjaga saat melihat Chareez masih sibuk dengan rajutan di tangan. Tetapi tetap saja Arkein terlelap lebih dulu karena tanpa sadar tak sanggup menahan rasa kantuk saat sudah lewat tengah malam. "Atau kau mau mengajariku membuat rajutan?"

Kening Chareez mengernyit menatap Arkein yang saat ini sudah ikut duduk di sofa menghadap ke arahnya. "Tanganmu terlalu halus dan sempurna untuk mengerjakan hal seperti ini, Tuan."

Panggilan itu sontak saja membuat Arkein mendelik menatap Chareez kesal—tapi justru hanya dibalas tawa ringan oleh wanita itu.

"Pekerjaan ini tidak menarik dibandingkan dengan memikirkan bagaimana membuat ponsel berkualitas tinggi yang—"

"Ck! Rasanya aku ingin sekali memiting lehermu sekarang," potong Arkein sengaja dengan nada jengah. Dan Chareez tertawa lagi. Sesuatu yang akhir-akhir ini Arkein

rasa cukup menyenangkan untuk didengar. "Kau sudah terlihat seperti seorang profesional." Arkein memperhatikan Chareez yang begitu lihai menggerakkan jarum di jemarinya.

Chareez terkekeh mendengarnya. "Tidurlah, Arkein. Besok pagi kau harus bekerja."

"Kalau begitu, kau juga harus tidur sekarang."

Rasanya Chareez ingin mendelik sebal. Tetapi ingat jika pria keras kepala di depannya ini adalah satu-satunya sosok yang seperti sebuah keajaiban dalam hidupnya yang selalu membutuhkan banyak uang. "Baiklah. Tunggu yang satu

ini akan selesai sebentar lagi. Kau berbaring duluan saja."

"Kau tidak boleh melarangku duduk di sofa yang sama denganmu."

Pada akhirnya, Chareez membiarkan saja kekeras-kepalaan Arkein sampai pria itu terlihat mulai memejamkan mata—lalu kembali berusaha terjaga, dan berulang beberapa kali sampai Arkein menepuk-nepuk pelan pipinya sendiri. Chareez tentu memperhatikan hal itu. Ia sadar jika seharian ini, Arkein pasti sudah menjalani hari begitu sibuk. Apalagi Chareez tahu jika perusahaan Arkein sedang akan meluncurkan ponsel keluaran terbaru. Hal itu pasti membuat Arkein semakin dilanda kesibukan. Sikap Arkein memang semakin

hari semakin berubah dan terkadang hampir membuatnya salah paham. Menerima segala bentuk perhatian yang kadang dibalut omelan dari Arkein itu pernah membuat Chareez berpikir jika pria itu sudah menerima kehadirannya dengan benar—bukan lagi sebatas pion untuk tujuan tertentu. Sudah beberapa waktu ini, Arkein bahkan tidak meminta Chareez melayani pria itu di tempat tidur mereka.

Chareez melihat jam dinding yang baru menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Belum waktunya bagi Chareez untuk terlelap, tapi melihat Arkein sudah terkantuk-kantuk, ia memilih mengalah. Chareez meletakkan rajutannya yang belum selesai ke tempatnya, lalu

bergerak perlahan menghampiri Arkein untuk mengajak pria itu berbaring di tempat tidur.

Arkein tidak menolak, karena ia memang sudah benar-benar mengantuk. Seharusnya, Arkein langsung saja terlelap seperti biasa. Tetapi menghirup aroma stroberi dari tubuh Chareez yang tadi berada begitu dekat dengannya—ketika sedang berusaha membangunkannya, membuat Arkein bergerak menarik Chareez dalam pelukannya saat wanita itu baru saja berbaring di sebelahnya dengan sedikit berjarak seperti biasa. Sayangnya, malam ini Arkein memilih mengabaikan pertahanan dirinya setelah bermalam-malam berusaha kuat tidak menarik Chareez dalam dekapannya.

Seharusnya Arkein melakukan lebih dari ini—sebagaimana keinginannya sebagai pria selalu muncul apalagi sejak Chareez—yang adalah istri sahnya, tidur di ranjang yang sama dengannya. Tetapi mengingat bagaimana tindakan kejamnya pada Chareez selama ini, tentu selalu berhasil membuat Arkein menahan diri.

"Mulai sekarang, biasakan untuk tidur seperti ini. Aku tak suka ketika terbangun dan melihat seseorang memunggungiku."

Chareez masih mengerjap bingung dengan tindakan Arkein kali ini. Tetapi ketika Arkein semakin mengeratkan pelukannya, Chareez seolah tersadar dan perlahan ikut melingkarkan tangannya di tubuh pria itu. "Tidurlah. Kau harus

beristirahat sekarang," ujarnya, sambil tanpa sadar memberi beberapa tepukan halus—seolah sedang menenangkan tidur anak kecil.

Arkein tahu jika dadanya kembali berdesir hangat. Lagi-lagi Arkein sadar sudah beberapa kali merasakan sesuatu yang aneh saat bersama Chareez. Tetapi Arkein memilih membiarkan saja. Entah ke mana akan bermuara perasaan tak bernama itu, tapi untuk saat ini Arkein hanya ingin menikmatinya saja.

Untuk pertama kalinya sejak tak lagi mampu merasakan apa pun pada tubuhnya, Chareez bisa tidur lebih awal dari jam tidur yang sudah dibiasakan oleh tubuhnya sendiri. Chareez bahkan baru

terbangun ketika mendengar ponselnya berdering panjang dan ia terkejut saat melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Dengan gerakan perlahan, Chareez melepaskan pelukan Arkein dari tubuhnya. Chareez mengernyit saat menemukan jika Cheryl yang meneleponnya. "Ada apa?" tanyanya berbisik dan perlahan bergerak turun dari tempat tidur, karena tak ingin mengganggu tidur Arkein.

"Ree, buka berita atau media sosial sekarang. Ada berita heboh! Chintya, adik sepupumu itu, subuh tadi ditangkap polisi karena kasus narkoba."

"Huh?" Chareez masih mengernyit kebingungan harus melakukan apa karena

jadwal hariannya pagi ini tidak berjalan seperti biasanya. Ia kesiangan!

"Ck! Cepat lihat dulu beritanya! Dia dan teman wanitanya bahkan ditemukan bersama beberapa pria. Cih! Ini pasti karma. Aku yakin ini karma untuknya!"

"Cheryl—"

"Sudah ya, aku hanya ingin memberitahumu itu saja karena aku senang sekali. Sampai bertemu di kantor!"

Chareez berdecak kecil saat Cheryl sudah mematikan panggilannya. Padahal Chareez tak pernah menceritakan tentang perlakuan keluarga Bradley secara lengkap pada Cheryl, tapi sahabatnya itu sepertinya menangkap jauh lebih banyak dari cerita singkatnya—yang bahkan

diucapkan karena sahabatnya itu selalu bertanya-tanya.

"Jika sudah selesai, tidurlah lagi. Ini pasti masih pagi."

Kepala Chareez segera kembali menoleh ke arah tempat tidur dan menemukan Arkein sedang perlahan membuka kedua mata. "Kau terbangun, ya? Maaf, itu tadi Cheryl."

"Tidak masalah," sahut Arkein, lalu menepuk-nepuk sisi kosong tempat tidurnya. "Tidurlah lagi."

"Tidak. Ini sudah pagi. Aku harus beres-beres dan—"

"Kalau begitu, tolong buatkan aku sarapan. Aku ingin sarapan buatanmu."

Chareez terdiam sesaat sebelum akhirnya menganggukkan kepala. "Tapi bantu aku mencicipi dan mengoreksi rasanya agar sesuai seleramu. Setuju?"

"Baiklah."

Jawaban tanpa bantahan itu membuat Chareez mengulum senyum, segera mengikat asal rambutnya, lalu keluar dari kamar meninggalkan Arkein yang kali ini sudah benar-benar bangun. Arkein menatap langin kamar, dengan senyum yang perlahan mengembang di bibinya.

Sebuah senyum kepuasan, karena serangan pertamanya pada salah satu sosok yang pernah melukai Chareez berhasil. Tentu saja Arkein tidak akan diam saja setelah mengetahui kisah

singkat dari masa lalu Chareez. Pelan-pelan, Arkein akan membalas keluarga kejam itu dengan caranya. Sekalipun Chareez tidak meminta, Arkein yang akan melakukannya. Karena bagi Arkein, penebusan dosanya pada Chareez, mungkin belum akan berakhir.

22 | Mengartikan Rasa

"Kau sudah membaca berita?"

Chareez tahu apa yang akan dibicarakan ibunya sekarang. Jadi Chareez hanya mengangguk saja.

"Ibu tahu dari Lyli tadi. Sekarang keluarga Bradley pasti sedang sangat pusing." Marlina tahu jika keluarga putrinya ini sangat menjaga nama baik. Jadi ketika pemberitaan tentang Chintya yang adalah seorang pemakai narkoba,

pasti akan berdampak cukup besar bagi keluarga itu.

"Itu bukan urusan kita, Bu. Ibu tidak perlu memikirkannya." Chareez menyahut sambil melanjutkan kegiatannya mencuci piring. Tadi pagi akhirnya Chareez berhasil melakukan permintaan Arkein untuk membuat sarapan. Tentu dengan bantuan Arkein mencicipi sarapan buatannya, jadi pria itu tak perlu curiga jika ia bahkan tak bisa merasakan masakan buatannya sendiri.

"Mungkin memang benar, jika tak selamanya kejahatan itu akan menang. Selama ini, kita semua tahu jika Chintya adalah seorang pemakai tapi keluarganya berhasil menutupi kesalahannya. Dan

sekarang, Chintya pasti sedang dimarahi habis-habisan oleh ayah dan pamannya."

"Ibu, sudah. Jangan dibahas lagi. Kita sudah sepakat untuk tidak berurusan dengan mereka lagi."

Marlina menarik napas berat. Jika mengingat bagaimana Chareez diperlakukan sangat buruk di masa lalu dan saat itu ia sama sekali tidak bisa memberikan pembelaan apa pun, rasanya Marlina begitu tersiksa.

"Lagipula, kita sudah bahagia sekarang. Jadi tidak perlu lagi membahas orang lain yang sama sekali bukan urusan kita."

"Tapi aku juga sudah menambahkan komentar panas pada video Chintya pagi tadi, Kak."

"Apa?"

Lyli meringis kecil. Sejak menjadi perawat ibu Marlina, Lyli beberapa kali pernah mendengar wanita paruh baya itu menceritakan hidup Chareez yang tak mudah—tiap kali wajah Clara atau pun beberapa anggota keluarga Bradley muncul di televisi. Lyli yang sebatang kara dan sudah menganggap Chareez sebagai kakaknya, tentu tak menyia-nyiakan kesempatan emas untuk ikut menghujat Chintya pagi tadi.

"Kau ini!"

Sekalipun bibirnya meringis meminta maaf, tapi Lyli sama sekali tidak menyesalinya.

"Jangan diulangi lagi. Kau hanya menambah dosa dengan membiarkan jarimu mengetikkan sesuatu yang menyakiti orang lain."

"Kenapa tidak menganggapnya sebagai karma saja, Kak? Bahkan seharusnya mereka mendapatkan yang lebih buruk lagi."

"Ck! Kau mau kugelitiki sampai pingsan??" Chareez pura-pura mengancam, tapi Lyli justru mengelak dengan tawa tanpa dosa. Benar-benar!

"Sudah, sudah. Ayo, berhenti saja membahasnya. Maaf karena tadi ibu sudah memulai pembicaraan soal itu. Kupikir kau belum mengetahuinya, Ree."

Chareez menghela napas pendek.

"Hari ini ibu akan pergi kontrol jam berapa ke dokter?" tanya Chareez memilih mengalihkan pembicaraan. Chareez hanya tidak ingin membahas keluarga Bradley yang sudah tidak ada kaitannya lagi dengan mereka.

"Jam sepuluh seperti biasa. Kau tenang saja, ibu kan pergi bersama Lyli."

"Kabari aku apa-apa saja kata dokter nanti ya, Bu. Kontrol berikutnya aku akan ijin sebentar dari kantor." Chareez sedikit merasa bersalah karena sejak ibunya dinyatakan kembali mengidap kanker, ia hanya dua kali ikut mengantar ibunya menjalani kemoterapi. Beruntung Lyli selalu memberitahunya apa yang dikatakan dokter tentang kondisi ibunya.

Sedangkan di balik dinding, Arkein bersandar dengan seulas senyum miring di bibirnya. Setelah ini, Arkein akan bersenang-senang dengan target selanjutnya. Waktunya membalas pengkhianatan James dan juga Hanna—sosok yang seharusnya bertanggung jawab akan kematian Jenna.

Berusaha terlihat seolah baru memasuki dapur, Arkein menyapa tiga wanita berbeda usia itu. Setelahnya, Arkein berpamitan pada sang ibu mertua, diikuti Chareez yang juga ternyata akan berangkat ke kantor.

"Kau mau kuantar?"

Chareez sedikit terkejut akan tawaran itu, tapi ia tetap menggelengkan kepala

sebagai jawabannya karena tak ingin merepotkan Arkein.

"Kenapa tak mau kuantar?"

"Karena kau akan jadi repot nanti."

"Jika aku menawarkan diri, itu berarti aku tidak merasa repot sama sekali."

"Tapi aku ada mobil—"

"Kenapa kau suka sekali membantahku??" keluh Arkein akhirnya.

"Karena kau lebih menyebalkan," balas Chareez diakhiri menjulurkan lidahnya mengejek Arkein—lalu segera berjalan cepat menghindari pria itu.

Bukannya kesal, Arkein justru menahan senyum geli. Tetapi detik selanjutnya, raut wajahnya kembali dibuat datar sebab lagi-

lagi merasa ikut konyol karena tingkah Chareez. Kakinya ikut melangkah menghampiri Chareez yang sudah duduk di belakang kemudi mobil rongsoknya.

"Aku berangkat duluan, ya! Hati-hati di jalan—eh..?" Chareez mengernyit saat Arkein mengetuk-ngetuk kaca mobilnya lalu menggerakkan jari memintanya untuk keluar dari mobil. "Ada apa?" tanyanya sambil keluar dari mobil, berjalan selangkah mendekati Arkein.

"Selamat bekerja. Terima kasih untuk sarapan enak tadi pagi. Besok jangan lupa buatkan aku lagi."

Chareez bukan hanya tertegun mendapati kalimat bernada lembut yang tiba-tiba itu—tapi juga saat merasakan

sebuah kecupan di atas keningnya. Baru saja Chareez ingin menyuarakan tanya dalam kepala, Arkein sudah lebih dulu membalikkan tubuh, lalu melambaikan tangan singkat tanpa melihat ke arahnya. Dalam ketertegunannya, Chareez mengulum senyum saat melihat Arkein bergegas masuk ke mobil, lalu membunyikan klakson singkat sebelum berlalu dari hadapannya.

Kepala Chareez menggeleng-geleng mendapati sikap Arkein yang semakin hari memang terasa semakin aneh. Sedangkan di dalam mobilnya, Arkein sedang merutuki diri—tapi bibirnya justru tak henti menampilkan senyum. Konyol.

❤❤❤

Arkein berkali-kali berdecak jengkel saat panggilannya tak kunjung dijawab oleh Chareez. Ini sudah pukul sepuluh malam dan Chareez masih belum pulang juga. Padahal Arkein pikir ia-lah yang kembali pulang terlambat dibanding wanita itu. Ternyata ketika sampai di rumah, Arkein masih belum menemukan Chareez. Entah mengapa perasaan Arkein jadi tidak tenang sekarang. Sejak mengecup kening Chareez seminggu lalu—dan berakhir menjadi sebuah kebiasaan yang mulai dilakukannya tiap kali berangkat kerja, Arkein memang cenderung semakin perasa jika memikirkan wanita itu.

Tentu Arkein tak bodoh untuk menyadari ke arah mana perasaannya

bermuara pada Chareez. Hanya saja, Arkein tak ingin gegabah dengan langsung mengartikan perasaannya sebagai bentuk sesuatu yang besar. Arkein masih ingin membiarkan hubungannya dengan Chareez mengalir seiring dengan keberasamaan mereka yang bentuknya tak lagi seperti atasan dan bawahannya.

Sekali lagi, Arkein berdecak keras saat panggilan Chareez kali ini dialihkan. Hal itu tentu membuat Arkein semakin khawatir. Sekalipun tak sering berkomunikasi melalui ponsel, tapi Chareez tidak pernah mengabaikan panggilan atau bahkan pesan darinya.

Ketika Arkein sedang sibuk menghubungi Chareez, sebuah panggilan dari Jimmy membuat kegiatannya terhenti sesaat. "Hubungi aku nanti lagi—"

"Tuan, Nyonya mengalami kecelakaan."

Seketika itu juga kedua mata Arkein melebar dengan hentakan jantungnya yang menggila hebat. Tanpa menjauhkan ponsel dari telinganya, Arkein bergegas keluar kamar menuju mobilnya karena ingin segera pergi ke rumah sakit yang diberitahukan oleh Jimmy. Arkein bahkan hanya mengirimkan pesan singkat pada Lyli mengatakan jika akan menjemput Chareez yang sedang lembur karena tak ingin membuat ibu mertuanya khawatir.

Kaki Arkein segera memasuki kamar rawat Chareez—mengabaikan Jimmy yang sedang menunggunya di depan kamar. Arkein merasa tubuhnya hampir luruh karena rasa lega saat sampai di dalam kamar dan matanya langsung bertumbukkan dengan Chareez yang baru keluar dari kamar mandi—dengan tiang infus di dekatnya.

"Arkein—"

"Kau baik-baik saja? Apa saja yang terluka? Katakan padaku mana yang sakit?? Bagaimana juga kau bisa kecelakaan dan tak langsung menghubungiku, hah?!" Arkein memberondong Chareez sambil memegang pelan bahu wanita itu—

dengan tatapan memindai seluruh tubuh mungil di depannya.

"Aku baik-baik saja, kok. Ini hanya—"

"Jika baik-baik saja kepalamu pasti tidak akan diperban!" potong Arkein tanpa sadar dengan nada tinggi. "Kau—astaga!" Arkein mengusap wajahnya kasar. "Bagaimana bisa Jimmy tahu lebih dulu tentang kecelakaanmu dibanding aku??"

Chareez membuang napas pelan, sebelum akhirnya berjalan mendekati ranjang dan duduk di sana. "Tadi aku sedang ada urusan dengan Jimmy dan saudaranya untuk membicarakan desain web yang sudah kubuat karena ada yang ingin ditambahkan. Aku berniat langsung pulang setelah selesai tadi, tapi

kecelakaan itu sangat cepat sekali saat mobilku baru keluar dari restoran."

Rahang Arkein tiba-tiba mengeras. "Jadi kau ditabrak?! Di mana orangnya?!"

"Tuan, bisakah kita bicara sebentar?"

Baik Arkein maupun Chareez seketika menoleh ke arah pintu di mana Jimmy berdiri di sana. Arkein membuang napas keras, lalu kembali menatap Chareez yang kali ini menundukkan kepala. "Tunggu aku di luar, Jimmy."

"Aku baik-baik saja, Arkein. Serius—"

"Ck!" Arkein berdecak, tapi tangannya justru mengusap lembut wajah Chareez yang terdapat beberapa garis luka di pipi. "Apa kau tahu aku hampir saja ikut celaka karena buru-buru sampai ke sini?"

gumamnya—beriringan dengan perasaan lega karena sekalipun terluka, Chareez masih berada di depannya dengan tatapan yang entah sejak kapan selalu saja berhasil membuat Arkein merasa gemas sendiri. Tatapan itu terlihat polos, jujur dan apa adanya.

"Apa kau khawatir padaku?" tanya Chareez setelah mengerjapkan kedua matanya.

"Pertanyaan konyol!" Arkein mendorong pelan dahi Chareez dengan jari telunjuknya, lalu kembali membuang napas. "Istirahatlah. Aku akan berbicara dengan Jimmy sebentar."

"Kau tidak memberitahu Ibu, kan?"

"Tidak. Aku tidak ingin Ibu khawatir dengan putri bodohnya," sahut Arkein dengan nada yang dibuat sebal.

Chareez mengerucutkan bibirnya, tapi perlahan mengulas senyum terima kasih pada Arkein.

"Aku akan kembali secepatnya."

Kepala Chareez mengangguk, tapi detik selanjutnya ia cukup terkejut saat tiba-tiba mendapatkan pelukan dari Arkein. Bukan hanya pelukan singkat. Tetapi seperti pelukan lekat yang diiringi kecupan-kecupan di puncak kepalanya. Belum lagi detak jantung Arkein yang sangat kencang membuat Chareez ingin menyuarakan tanya dalam kepalanya.

"Diam saja. Jangan katakan apa pun sekarang." Arkein berujar, mematahkan apa pun yang ingin Chareez katakan di saat ia sedang berusaha menahan rasa malu karena tingkah impulsifnya sekarang—tapi ia juga tak mampu menahan diri pada perasaan yang meminta diluapkan detik ini juga.

Sebab Arkein, tak ingin lagi menyangkal perasaannya pada Chareez—wanita yang akhir-akhir ini berhasil mengubah hati dan pendiriannya sendiri.

23 | Memberi Perlindungan

Arkein perlahan membuka pintu ruang rawat Chareez setelah berhasil menguasai emosinya. Informasi-informasi terkait kecelakaan Chareez—yang terlihat sangat disengaja itu—tadi diberikan Jimmy dengan cukup rinci dan itu benar-benar cukup menguras emosinya. Arkein sama sekali tak menyangka jika ayahnya berniat mencelakai Chareez setelah beberapa

waktu terakhir tidak mengusiknya dalam bentuk apa pun. Padahal Arkein pikir ia akan bermain-main dulu dengan keluarga Bradley. Sayangnya, Arkein lupa jika keluarganya sendiri tak kalah kejinya dibanding keluarga kandung Chareez.

"Kau sudah kembali."

Lamunan Arkein berakhir saat mendengar sapaan ringan dari Chareez—seolah wanita itu tidak habis mengalami kecelakaan sama sekali. Arkein sampai dibuat heran bagaimana Chareez masih dapat tersenyum begitu lebar di depannya. "Apa ada yang sakit?" Sudah kesekian kali Arkein menanyakan kalimat yang sama, tapi lagi-lagi hanya gelengan kepala ringan yang didapatkan olehnya.

"Seharusnya ada yang sakit, kan? Dokter bilang bahu kananmu sedikit bergeser dan perlu beberapa minggu untuk pemulihan. Kau tidak perlu menutupi rasa sakitnya hanya karena berpikir tidak ingin merepotkanku."

Chareez meringis kecil dalam hati saat mendengar kalimat Arkein barusan. Apa yang ingin ditutupi, jika ia memang tidak bisa lagi merasakan apa pun, kan? Chareez tak ingin dianggap aneh karena tidak mampu merasakan apa pun lagi pada tubuhnya. "Ini memang rasanya sakit, tapi aku masih bisa menahannya, kok," sahut Chareez, kembali melempar senyum ringan.

Sesaat Arkein tertegun mendapati senyuman yang sepertinya tidak pernah berubah dalam keadaan apa pun itu. Arkein baru menyadarinya sejak ia mulai berusaha mengenal Chareez sebagai sosok yang layak dianggap keberadaannya—bahwa wanita itu seringkali tersenyum, bahkan di tengah hubungan canggung mereka karena sikap menyebalkannya di awal-awal kesepakatan pernikahan berlangsung. Raut wajah Chareez berubah sendu hanya ketika ibu mertuanya sakit saja, selebihnya wanita itu selalu berhasil menguasai diri. Arkein merasa semakin ingin mengenal Chareez dengan seluruh perasaan wanita itu.

"Dokter bilang, kau harus dirawat sampai dua hari ke depan." Arkein berujar sambil menarik kursi di dekat ranjang rawat Chareez.

"Huh, lama sekali. Padahal aku merasa baik-baik saja."

"Ck! Sudah, turuti saja apa kata dokter. Berhenti mengeluh untuk kebaikanmu sendiri," omel Arkein sambil merapikan selimut Chareez yang sedikit tidak menutupi kaki wanita itu.

"Kalau begitu, kau bisa pulang saja. Istirahatlah di rumah. Di sini bukan tempat yang nyaman untuk beristirahat."

Arkein kembali berdecak, kali ini sambil memasang wajah jengkel. "Bagaimana mungkin aku pulang,

sedangkan istriku sedang dirawat di rumah sakit," sungutnya, yang detik itu juga tersadar jika untuk kali pertama ia menyebut kata istri untuk Chareez. Tetapi Arkein sama sekali tak menyesalinya, ia justru penasaran bagaimana reaksi Chareez saat mendengar sebutannya tadi. Sayangnya, Chareez justru menanggapi dengan senyum mengejek yang baginya terasa menyebalkan.

"Padahal waktu aku kecelakaan pertama kali setelah menjadi istrimu, kau langsung meninggalkanku di rumah sakit sendirian," canda Chareez diakhiri dengan tawa renyah. Tetapi tawanya perlahan terhenti saat tidak mendapat tanggapan apa pun dari Arkein. "Hei, aku hanya

bercanda. Apa kau marah?" tanya Chareez, merasa tak enak.

Kepala Arkein menggeleng. Dadanya tiba-tiba berbunyi riuh beriringan ingatan akan kekejamannya pada Chareez beberapa bulan lalu. "Maafkan aku, ya," lirihnya.

"Eh, kenapa meminta maaf? Kau tidak salah sama sekali, kok. Lagipula, apa yang kau lakukan hal yang wajar. Hubungan kita saat itu kan, sangat tidak baik." Chareez menyahut dengan santai, tanpa menyadari bagaimana Arkein berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya.

Arkein tertegun memikirkan kalimat bernada sangat santai itu. Bagaimana jika Chareez akhirnya tahu kalau kecelakaan

yang pernah dialami wanita itu adalah ulahnya? Apakah Chareez masih bisa bersikap sesantai ini padanya? Tiba-tiba saja Arkein dilanda ketakutan. Takut jika Chareez mengetahui kejahatannya malam itu. Arkein bahkan belum mengutarakan perasaan yang baru disadarinya pada Chareez.

"Ada apa? Kau baik-baik saja, kan?" Chareez sedikit bingung mendapati Arkein tiba-tiba terdiam.

Lagi, Arkein menggeleng. "Tidurlah. Kau harus banyak istirahat. Aku akan menjagamu di sini."

Mendengar kalimat itu, Chareez sengaja menampilkan senyum mengejek.

"Ugh, perhatian sekali. Suami siapa dulu ini?" guraunya dengan nada dibuat-buat.

Arkein mendengkus, tapi bibirnya tanpa malu justru mengulum senyum. "Baru kali ini aku mendengarmu menyebutku sebagai suamimu," balasnya, ikut mengejek.

"Bukankah selama ini kau yang tidak mengakuiku sebagai istri? Aku bahkan bisa menghitung berapa kali kau menyebut namaku," sahut Chareez, masih dengan senyum bergurau.

"Benarkah begitu? Kau mau aku sering menyebut namamu? Kau mau kupanggil apa? Ree juga seperti Ibu dan sahabatmu itu memanggilmu? Atau kau mau kupanggil 'sayang' seperti suami

memanggil istrinya?" Arkein sengaja memberondong Chareez dengan tanya yang mungkin saja dapat memperlihatkan rona merah di wajah wanita itu. Sialnya, sekali lagi Arkein justru mendapati Chareez tertawa. Sangat lepas.

"Bagaimana kalau 'cinta'? Atau 'istriku'?" Chareez semakin tertawa geli. Kedua matanya bahkan sampai terlihat memejam dengan tampilan lesung pipi yang tercetak jelas.

"Untung saja kau sedang menjadi pasien sekarang," dengkus Arkein memberi tatapan kesal pada Chareez yang masih belum berhenti tertawa.

Perlahan-lahan Chareez menghentikan tawanya. Bibirnya mengulas senyum tulus

berikut tatapan yang juga tak lepas menatap Arkein. "Terima kasih, ya. Aku senang sikapmu jauh lebih bersahabat akhir-akhir ini. Ibu benar, aku beruntung sekali bisa mengenalmu. Jika bukan karenamu, aku pasti sudah kehilangan ibuku."

"Jangan bilang begitu," elak Arkein cepat, berusaha menutupi gugup akan tatapan Chareez yang seperti ingin menguncinya. Sial, Arkein merasa seperti menjadi bocah remaja. Sikap Chareez yang begitu santai, justru membuat Arkein merasa aneh sendiri.

"Aku serius. Kau ternyata teman yang sangat baik."

Seketika itu juga kedua mata Arkein menyipit tidak terima. "Aku suamimu, bukan hanya teman yang sangat baik," ujarnya, memberi penekanan pada empat kata terakhir. Tidak terima dengan sebutan yang disematkan Chareez tadi.

Sekali lagi, Chareez tertawa. Tak menyangka jika ternyata Arkein memiliki sikap yang sedikit kekanakan. "Baiklah, suamiku," sahutnya, yang justru terkikik sendiri dengan sebutan yang diberikannya.

"Benar-benar menyebalkan." Arkein kembali menggerutu sambil membuang pandangan, tapi bibirnya berusaha menahan senyum. Lagi-lagi, Arkein

mengumpati dirinya sendiri yang bertindak seperti bocah remaja.

Untuk kesekian kalinya Chareez kembali tertawa. Hatinya benar-benar senang karena sikap Arkein yang sangat berubah menjadi baik padanya.

"Malam ini kau tertawa terus. Apa kau sama sekali tidak merasa takut setelah mengalami kecelakaan tadi?" Akhirnya, Arkein menyuarakan keheranannya pada sikap Chareez yang bahkan terlihat baik-baik saja, sedangkan tadi dirinya harus mengontrol rasa khawatir dan takut akan keadaan wanita itu.

"Karena aku merasa sudah baik-baik saja."

Senyum di bibir Arkein perlahan tersungging. Tangannya terulur mengusap rambut Chareez dengan hati-hati. "Aku juga sangat bersyukur kau baik-baik saja," ujarnya. "Sudah waktunya tidur, Ree. Kau harus banyak istirahat agar cepat pulih." Arkein masih mengusap-usap lembut rambut Chareez.

"Rasanya aneh mendengarmu memanggilku begitu untuk pertama kalinya."

Arkein kembali mendengkus. Mengenal Chareez akhir-akhir ini membuatnya sadar jika wanita yang menjadi istrinya itu bisa sangat banyak bicara. Rasanya menggelikan jika mengingat sebelumnya, Chareez bahkan

selalu berusaha tidak terlibat interaksi apa pun dengannya. Lihat sekarang, wanita itu sudah sangat berani padanya.

"Kenapa tiba-tiba aku jadi mengantuk?" gumam Chareez dengan kedua mata yang perlahan mengerjap-ngerjap lambat. Sedikit heran karena sudah beberapa bulan ia bahkan tak mampu merasakan kantuk selelah apa pun dirinya beraktifitas.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu." Arkein berujar dengan tangan yang tak henti mengusap rambut Chareez—seolah tak lelah sama sekali. Sekarang sebelah tangannya yang bebas bahkan menggenggam tangan Chareez yang tidak terpasang infus.

Sedangkan dalam kantuknya, Chareez merasa aneh. Usapan di kepalanya sekarang seolah perlahan membuainya dalam rasa kantuk yang tak mampu ditahannya sama sekali. Aneh, tapi tanpa sadar, Chareez justru menyukainya.

❤❤❤

Arkein keluar dari kamar rawat Chareez dan menemukan Jimmy ternyata belum pulang. "Kenapa kau masih di sini? Pulanglah. Aku akan di sini sampai Chareez diijinkan pulang ke rumah. Tolong urus pekerjaanku selama beberapa hari ke depan."

"Saya mendapatkan laporan jika setengah jam yang lalu, Tuan besar

bertemu dengan Nyonya Flora—ibu tiri Nyonya Chareez, Tuan."

"Apa?" Arkein mendesis geram. Sejak kapan ayahnya dekat dengan ibu tiri Chareez? Apa wanita itu adalah salah satu selingkuhan ayahnya? Sialan! Bagaimana bisa ia kecolongan seperti ini?! "Apa wanita itu ikut terlibat dengan rencana ayahku?" Suara Arkein begetar menahan amarah.

Jimmy tidak menjawab. Ia hanya memberikan rekaman suara yang berhasil orang suruhannya dapatkan saat membututi ayah dari atasannya itu.

"Bajingan!" Arkein mengumpat keras saat mendengar tiap kalimat yang keluar dari bibir sang ayah—yang begitu ingin

melenyapkan Chareez. Memangnya apa kesalahan Chareez pada pria tua itu?? Tidak ada! Sama sekali tidak ada!!

"Putraku bahkan membelikan wanita sial itu mansion yang sangat mahal. Bisa-bisanya dia membawa noda cacat dalam keluargaku yang terhormat!"

"Tapi sayangnya, kau gagal menyingkirkan noda cacat itu, Robin. Wanita sial itu akan selalu menjadi bayang gelap dalam keluargamu yang katanya sempurna itu," cibir Flora.

"Diam! Semua ini karena suami sialanmu yang bisa-bisanya menghadirkan wanita sial seperti itu! Setelah ini, kau yang harus menyingkirkan wanita itu dari keluargaku. Aku tak mau tahu bagaimana

caranya, yang pasti, wanita sial itu harus berpisah dari putraku!"

"Kenapa kita tidak menjodohkan putramu dengan putriku saja? Bukankah dengan begitu, kita juga bisa semakin dekat?"

"Apa yang kau pikirkan hanya hubungan tanpa status milik kita ini? Kau tidak boleh lupa jika hubungan kita hanya karena bersenang-senang."

Flora berdecih kencang. "Tentu saja aku tidak lupa. Hubungan kita sama seperti hubunganmu dan Tiana bukan? Bagaimana rasanya tidur dengan istri dari para pria Bradley?" sinisnya.

"Berhenti menyindirku. Jika bukan karena aku, keluarga Bradley tidak akan

bisa bertahan sampai sejauh ini. Jangan bersikap seenaknya di depanku, Flora."

"Ck! Jadi bagaimana? Kau setuju menjodohkan putramu dengan putriku? Aku yakin Hanna pasti bisa menyingkirkan wanita sial itu."

Robin membuang napas kasar. "Arkein tidak akan pernah mendengarkanku. Jika kau memang ingin membawa Hanna untuk menyingkirkan wanita itu, lakukan saja dengan caramu. Aku masih kesal mengingat jika wanita sial itu masih hidup sampai sekarang."

Arkein tidak akan pernah melupakan penggalan-penggalan kalimat yang didengarnya dari rekaman yang dibawa Jimmy. Demi apa pun, Arkein akan

membuat ayahnya menyesal karena sudah berusaha menyingkirkan istrinya—yang bahkan tidak memiliki kesalahan apa pun.

"Tuan..?"

"Hancurkan Flora, Jimmy. Juga bekukan seluruh aset milik ayahku. Bajingan itu harus tahu jika aku tidak pernah bermain-main dengan ancamanku." Arkein memberi perintah dengan nada dingin sebelum berlalu menjauh dari ruang rawat Chareez untuk menenangkan diri.

Seharusnya Arkein tak berusaha menahan-nahan rencananya memberi pelajaran pada anggota keluarga Bradley. Arkein menyesal karena sudah mengulur-ulur waktu hanya demi memberi

ketenangan semu pada keluarga sialan itu. Setelah Chintya, harusnya Arkein memberi pelajaran pada James dan Clara, tapi sepertinya Flora ingin bermain-main dengannya. Maka dari itu, Arkein akan menyambutnya. Mulai besok, Arkein akan membuat keluarga Bradley tercerai-berai sampai tidak berani hanya sekadar keluar dari rumah mereka sendiri.

24 | Memberi Balasan

Pagi ini, media dihebohkan oleh video tak senonoh dari istri salah satu pengusaha terkenal. Wajah Flora Bradley terpampang di seluruh media karena video itu sama sekali tidak menutupi raut puas yang dipertontonkan oleh wanita paruh baya itu.

Arkein tersenyum miring sambil mendengarkan laporan yang diberikan Jimmy pagi ini. "Kita tunggu saja apa

yang akan dilakukan keluarga itu untuk menyelamatkan wajah Flora. Pastikan video itu tidak bisa ditarik oleh siapa pun. Berita ini harus tetap menjadi topik hangat, setidaknya sampai beberapa hari ke depan."

Setelahnya, Arkein mematikan panggilan dan berniat kembali masuk ke ruang rawat Chareez. Sayangnya, satu panggilan di ponselnya membuat langkahnya terhenti. Arkein mendengkus dingin saat melihat siapa yang meneleponnya. Belum juga Arkein mengatakan kalimat sapaan, umpatan demi umpatan sudah lebih dulu menyapanya.

"Dasar anak sialan! Bajingan tidak tahu diuntung! Apa hakmu membekukan seluruh asetku, HAH?!?!"

"Selamat pagi, Robin Elliot. Bagaimana keadaanmu pagi ini? Apa jantungmu baik-baik saja?" Arkein justru semakin memancing emosi sang ayah.

"Brengsek!! Kembalikan hakku! Jika tidak—"

"Jika tidak, kau juga akan menyuruh seseorang untuk menabrakku?" potong Arkein mendesis dingin.

Robin mematung sesaat, sebelum akhirnya tetap mengamuk pada Arkein. "Aku tidak mengerti apa maksudmu! Yang pasti kau harus mengembalikan semua milikku!!"

"Jika kau sudah tahu semua milik keluarga Elliot ada dalam kendaliku, kenapa kau berani sekali mencelakai istriku, Robin?" Arkein membalas, dengan nada semakin dingin.

"DIAM!! Berani sekali kau! Berani-beraninya!!" Robin terus mengumpat tidak terima.

Arkein tertawa sinis. "Tentu saja aku berani. Karena sejak kakek menyerahkan kekuasaannya padaku, kalian berada di bawahku. Jika kau selalu merasa lebih tinggi dariku, kenapa kemampuanmu sangat jauh dariku sampai kakek lebih percaya padaku dibanding padamu—anaknya sendiri?"

"SIALAN! KURANG AJAR!! LIHAT SAJA APA YANG BISA KULAKUKAN—"

"Aku tidak ingin bermain-main denganmu karena biar bagaimana pun kau adalah ayahku. Tapi jika kau masih berusaha mengusikku, maka jangan salahkan aku jika membuatmu semakin hancur." Arkein memberi peringatan serius. "Aku memiliki bukti hubunganmu dengan Flora Bradley, Robin. Kau ingin aku menyebarkannya seperti aku memberitahu dunia saat Flora berada di bawah tubuh salah seorang pejabat—yang adalah teman suaminya?"

Seketika itu juga raut wajah Robin memucat sempurna. Dengan tangan

terkepal, Robin memilih mematikan panggilannya.

Arkein mendengkus sinis saat menyadari panggilan sudah terputus. Setelahnya, Arkein kembali melanjutkan langkah masuk ruang rawat Chareez dan bibirnya perlahan tersenyum geli melihat raut bosan dari sang istri. "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Sangat baik, dan juga aku sudah merasa bosan di sini."

Arkein sengaja memutar bola matanya sebal. "Baru semalam di sini, dan kau sudah mengatakan bosan. Jangan membuatku menyentil keningmu karena kesal."

Chareez memilih tak membalas, hanya mengerucutkan bibirnya.

"Aku sudah menghubungi atasanmu untuk meminta ijin jika kau harus beristirahat selama beberapa hari."

"A-apa..?! Kau tidak mengatakan jika kita sudah menikah, kan??" Chareez bertanya dengan nada panik.

"Tentu saja aku harus menjawab jujur saat atasanmu bertanya aku siapamu," sahut Arkein santai.

"Ta-tapi—tapi, kan—argh! Mana bisa begitu?? Kau bilang pada atasanku jika kau adalah suamiku? Begitu?? Ya Tuhan! Selain Cheryl, tidak ada yang tahu jika aku sudah menikah, Arkein..." Bahu Chareez seketika rasanya lemas.

Sedangkan Arkein berusaha keras untuk menahan tawanya. "Salahmu sendiri yang menyembunyikan status kita."

"Tapi—bukankah—bukankah kau yang memintaku menyembunyikan pernikahan kita?!" Tanpa sadar Chareez bahkan sudah meninggikan suaranya. Baru kali ini Chareez merasa kesal. Chareez seolah lupa jika ia sudah menaikkan suara dan menatap Arkein dengan kesal.

"Kau berteriak di depanku?" Arkein bertanya setelah berhasil menguasai keterkejutannya habis mendapatkan nada tinggi dari Chareez.

Pertanyaan itu membuat Chareez jadi tergeragap sendiri. "Aku—aku hanya—

kenapa juga kau—argh, sudahlah! Aku minta maaf!"

"Permintaan maaf yang tak tulus!" cibir Arkein dengan dengkusan keras—walau dalam hatinya merasa geli melihat raut tak enak di depannya itu. "Lagipula, apa salahnya jika orang-orang tahu kau adalah istriku? Memangnya kau berniat selingkuh sampai tak ingin orang lain tahu pernikahan kita??"

Kali ini, kedua mata Chareez justru membola. Tangan kanannya bahkan terangkat untuk memukul keras bahu Arkein. "Kau yang sejak awal meminta menyembunyikan pernikahan kita!" sebalnya.

"Hei! Kau sudah gila, ya?!" seru Arkein menahan tangan kanan Chareez. "Dokter sudah bilang bahu kananmu bergeser, jadi kau belum boleh memakainya sembarangan!" omelnya dengan mimik khawatir sambil menurunkan pelan tangan kanan Chareez. "Ceroboh sekali!" sungutnya. "Apa itu sakit?" Arkein bertanya, perlahan menurunkan nada bicaranya.

Chareez kembali tergeragap. "Tidak, tidak. Ini baik-baik saja. Aku hanya tidak sengaja, kok," sahutnya pelan.

"Hanya karena tidak ingin orang-orang tahu soal pernikahan kita, kau sampai tak sadar menyakiti dirimu sendiri. Memangnya aku sejelek itu sampai kau

tak ingin orang-orang tahu jika aku suamimu?" cebik Arkein.

"Kenapa jadi aku yang salah?? Bukankah selama ini kau yang menginginkan pernikahan kita disembunyikan sampai kau mengakhirinya sendiri??" sahut Chareez, kembali tidak terima disalahkan.

"Aku sudah berubah pikiran. Jadi aku mau semua orang tahu soal pernikahan kita. Aku berniat membuat resepsi besar untuk memberitahu pernikahan kita."

"Hah?!"

"Hah! Heh! Hah! Heh!" Arkein membalas dengan nada mengejek. "Sudah, berhenti membahas hal itu. Pikirkan saja kesembuhanmu dulu."

"Tapi kau tidak sungguhan memberitahu atasanku, kan??"

"Astaga! Kau tenang saja, aku belum memberitahu atasanmu. Ingat, belum bukan berati tidak!"

Chareez tidak membalas. Justru sibuk memaju-majukan bibirnya seolah mengejek Arkein. Sesuatu yang tiba-tiba saja berani dilakukan olehnya.

Bukannya marah melihat itu, Arkein justru lagi-lagi mengulum senyum—merasa tingkah Chareez menggemaskan. "Bersyukurlah kau sedang sakit, jadi aku akan menahan diri untuk tidak memukul kepalamu."

Perkataan bernada yang jauh dari ancaman itu justru membuat Chareez

tertawa geli. Entah sejak kapan rasa takutnya pada Arkein lenyap begitu saja. Bahkan menyisakan perasaan yang semakin lama membuatnya nyaman berada dekat dengan pria yang dulunya seringkali bermulut pedas itu.

"Apa aku terlalu tampan sampai kau tidak berkedip melihatku seperti itu?"

Bukannya mengelak, Chareez justru memangku sebelah pipinya sambil tetap memandang Arkein. "Aku akan berbohong jika mengatakan kau tak tampan," sahutnya ringan.

Sial!

Arkein merutuk saat melihat Chareez bisa begitu santai membalas godaannya.

Sekarang justru Arkein yang merasa aneh sendiri.

"Arkein, siapa nama tunanganmu?"

"Mengapa tiba-tiba menanyakan hal itu?" Arkein mengerutkan keningnya. Bukannya tak suka. Bahkan rasanya Arkein baru kembali diingatkan jika yang dilakukannya sampai sejauh ini adalah karena kematian sang tunangan.

Chareez menegakkan tubuhnya perlahan, sambil memasang senyum bersahabat. "Aku hanya penasaran saja. Kau boleh tidak menjawabnya jika tidak mau."

"Jenna. Namanya Jenna Klarin."

"Namanya cantik sekali," puji Chareez tulus. "Dia pasti cantik dan baik hati

sampai membuatmu jatuh cinta. Aku yakin saat sedang bersama, kalian menjadi pasangan yang sangat serasi. Cantik dan tampan. Apalagi kau juga mapan."

Arkein bersidekap sambil bersandar di kursi saat mendengar kalimat terakhir Chareez. Sialnya, seperti remaja kolot, Arkein justru merasa senang mendengar kalimat berisi pujian itu. Arkein bahkan sama sekali tak berminat membahas tentang kisahnya bersama Jenna. "Jadi kau mengakui aku tampan dan mapan?"

"Tentu saja. Hanya orang aneh yang tak bisa melihat itu darimu."

Sialan! Debaran lagi.

Arkein bahkan merutuki dirinya yang rasanya mulai terlihat sangat murahan.

Padahal Chareez mengatakan kalimat-kalimat itu dengan nada santai dan sangat biasa saja. "Lalu, apa kau menyukai ketampanan dan kemapananku?" pancingnya.

Dahi Chareez mengernyit kecil sebelum perlahan kembali membaringkan tubuhnya menghadap Arkein. "Memangnya aku boleh menyukaimu?" tanyanya sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Ini masih belum terlalu siang, tapi entah mengapa Chareez merasa mulai mengantuk. Sejak kemarin, Chareez merasa mudah sekali mengantuk—padahal sejak kecelakaan beberapa bulan lalu, ia bahkan tak bisa lagi merasakan apa pun termasuk rasa kantuk. Apa ia mulai sembuh? Tetapi sampai sekarang,

tubuhnya masih belum menemukan rasa sakit apa pun.

"Kau mengantuk." Arkein memilih menghentikan percakapan random mereka saat melihat kedua mata Chareez perlahan-lahan memejam.

"Hm. Padahal ini belum siang. Apa aku sedang hamil, ya? Salah satu rekan kerjaku yang sedang hamil memiliki gejala mudah mengantuk," ujar Chareez mulai tak berarah.

Arkein mendengkus dengan senyum yang terkulum di bibirnya. Tangannya terulur mengusap-usap rambut Chareez hati-hati agar tak menyentuh luka di kepala sang istri. "Seandainya saja itu benar, pasti rasanya menyenangkan.

Sayangnya, kau belum hamil. Setidaknya, itu yang dokter katakan saat melakukan pemeriksaan padamu. Lagipula, sudah lama aku tidak menyentuhmu. Sial! Benar juga. Kenapa aku bisa menahan diri untuk tidak menyentuhmu?" gerutunya tanpa sadar. Tetapi bibirnya lagi-lagi tersenyum karena dengan bodohnya justru mengikuti percakapan aneh ini.

"Benar, kan? Sepertinya aku hamil. Tapi kenapa bisa, ya? Padahal aku sudah memasang kontrasepsi. Aku juga selalu meminum pil pencegah kehamilan darimu," gumam Chareez dengan mata memejam. "Gawat. Kasihan sekali dia harus punya ibu sepertiku."

Gerakan tangan Arkein seketika terhenti. Kedua matanya memandang Chareez dengan terkejut. Bukan hanya soal Chareez yang memasang kontrasepsi—bukan hanya meminum pil pencegah kehamilan darinya, tapi juga soal kalimat terakhir sang istri. "Apa maksudnya?" tanyanya menuntut. Sayang, Chareez sudah benar-benar terlelap tanpa menjawab pertanyaannya yang menggantung.

❤❤❤

"Cheryl!" Chareez sangat senang saat melihat Cheryl datang mengunjunginya.

"Kau sangat terlihat tidak seperti pasien kecelakaan," cibir Cheryl, walau

hatinya merasa lega luar biasa saat melihat Chareez baik-baik saja.

Chareez tertawa saja. "Kau datang bersama Jimmy? Apa kalian saling mengenal? Kalian pacaran?"

"Jimmy? Sekretaris suamimu itu? Yang benar saja! Apa kecelakaan membuatmu lupa jika aku sudah memiliki kekasih??"

Seketika itu juga raut wajah Chareez berubah—tapi segera diatasinya kembali karena tak ingin membuat Cheryl bertanya-tanya. "Mungkin kau berniat selingkuh, kan?"

"Dasar sinting!" omel Cheryl. Hampir saja Cheryl memukul kepala Chareez sebelum tiba-tiba mendengar dehaman cukup keras di dekat pintu penghubung

ruang istirahat bagi penjaga pasien. Seketika itu juga Cheryl memucat walau hanya sesaat karena suami Chareez yang tampan—tapi terlihat tak bersahabat itu, segera kembali beralih berbicara dengan sang sekretaris. "Omong-omong, Ree. Apa kau sudah lihat berita tentang ibu tirimu?"

Tawa Chareez seketika terhenti dan ia membuang napasnya pelan. "Sudah. Tapi aku sama sekali tak ingin membahasnya. Untuk apa juga, kan? Kami tidak memiliki hubungan yang cukup dekat untuk bisa saling bertanya kabar."

Cheryl mengangguk mengerti. Chareez memang selalu tak mau tahu jika ia membahas tentang keluarga sang ayah. "Kalau begitu, aku akan mengganti topik

pembicaraan kita. Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Arkein sekarang?" bisiknya berusaha agar Arkein tak mendengar perkataannya tentang pria itu.

"Kenapa tiba-tiba jadi berbisik seperti ini?" Tanpa sadar, Chareez juga ikut berbisik sampai mencondongkan tubuh ke arah Cheryl.

"Jawab saja pertanyaanku," perintah Cheryl gemas.

"Ck. Seperti yang pernah kukatakan. Arkein sangat baik sekali akhir-akhir ini. Aku pikir, dia memang teman yang nyaman."

"Teman?" cibir Cheryl. "Bagaimana mungkin kau hanya menganggapnya

teman di saat suamimu itu sudah terlihat menyukaimu."

"Sudah kubilang berhentilah membaca kisah romansa yang terlalu drama, Cheryl," keluh Chareez benar-benar lelah.

"Aku serius!" Cheryl menekankan perkataannya dengan raut yakin. "Percaya padaku! Mulai sekarang, kau harus lebih peka lagi. Buat Arkein tergila-gila padamu dan hidupmu pasti akan menjadi bahan rasa iri para wanita. Kau bilang ingin punya banyak uang, kan? Kurasa sebentar lagi kau akan mendapatkannya melalui suamimu. Kau akan bahagia selamanya!"

"Kurasa kau yang sudah gila." Chareez balas mencibir.

"Heh! Kau ini tidak percaya sekali padaku!" sahut Cheryl tidak terima. Cheryl sangat yakin kalau dugaannya tidak salah. Jika sebelum-sebelumnya, Cheryl hanya menebak-nebak, tapi kali ini tidak karena ia sudah melihat langsung bagaimana perlakuan Arkein pada Chareez. Karena itu Cheryl ingin membuat Chareez tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Kapan lagi sahabatnya itu bisa mendapatkan pria seperti Arkein Elliot, kan?

"Dengar—"

"Kau yang harus mendengarkanku," potong Chareez tak kalah gemas. "Jangan berbicara yang tidak-tidak lagi, apalagi saat Arkein bisa mendengarnya seperti

sekarang," ujarnya berbisik, takut Arkein bisa mendengar percakapan tak tahu diri ini. "Arkein tidak menyukaiku, Cheryl. Tidak akan pernah. Jika pria biasa saja tak ada yang menyukaiku, apalagi pria seperti Arkein. Jadi, jangan membuat pemikiran yang aneh dan mustahil."

"Kenapa mustahil??" protes Cheryl. "Kau cantik dan memiliki banyak kemampuan. Kau juga bekerja di bank swasta terbaik di negara kita. Kau—"

"Aku punya lebih banyak alasan mengapa hal itu mustahil." Chareez kembali memotong. "Sudah. Jangan membahas sesuatu yang tak akan terjadi itu. Aku bisa malu jika Arkein mendengarnya. Kesannya aku tak tahu

malu sekali padahal dia sudah sangat baik padaku akhir-akhir ini."

"Justru itu! Apa kau tak curiga kenapa tiba-tiba sikapnya berubah? Bayangkan saja. Dia memberimu begitu banyak hadiah mewah, Ree. Seharusnya dari sana kau sudah bisa menduga perasaannya padamu."

Chareez memutar bola matanya jengah. "Memangnya apalagi kalau bukan karena kasihan, huh? Dengar, Cheryl. Ini kisah di dunia nyata. Bukan di novel-novel picisan kesayanganmu itu. Di dunia nyata, tidak mungkin ada kisah perempuan miskin bahkan sangat hina bersatu dengan pria kaya raya yang hampir

sempurna. Ingat itu di kepala cantikmu, ya."

"Kenapa kau selalu memandang dirimu rendah?" kesal Cheryl akhirnya. "Kurasa kau harus ke psikiater secepatnya," omelnya lagi.

Tetapi Chareez justru terkekeh. "Sangat penting untuk tahu diri dalam menjalani kehidupan ini, Cheryl-ku sayang."

"Ck! Lihat saja. Kalau ternyata dugaanku benar, kau harus memberiku paket liburan ke luar negeri."

"Jika kau salah, kau yang harus memberiku uang tunai seharga paket liburan ke luar negeri. Oke?"

"Dasar! Kenapa hanya uang yang ada di kepalamu??"

Lagi, Chareez tertawa. Sedangkan di dalam ruang istirahat, Arkein termenung. Sejak tadi, telinganya bukan fokus pada pembicaraannya dengan Jimmy—melainkan sibuk mendengar apa-apa saja yang dibicarakan oleh Chareez dan wanita yang menjadi sahabat istrinya itu. Sialnya, sekarang perasaan Arkein menjadi campur aduk. Mengapa Chareez tak percaya saja dengan kemungkinan yang diutarakan oleh Cheryl tadi? Bukankah kebanyakan wanita akan merasa di atas angin jika ada yang mengatakan seorang pria tampan dan kaya menyukainya? Lalu mengapa Chareez terus menyangkal sampai tadi membuatnya kesal sendiri?!

"Tuan, Anda baik-baik saja?" Jimmy akhirnya bertanya setelah membiarkan

sang atasan diam saja bahkan sejak masih berada di ruang istirahat tadi. Sekarang, atasannya ini bahkan mengikutinya sampai ke lobi rumah sakit. Sesuatu yang sangat aneh sekali.

"Jimmy, menurutmu apa aneh jika aku menyukai istriku?"

Kedua mata Jimmy seketika melebar. Cukup terkejut saat kali pertama mendengar sang atasan menyebut kata 'istri' dengan cara seperti ini. "I-Istri?"

"Iya, istriku. Kau tidak lupa jika aku sudah menikah, kan??"

Jimmy jadi salah tingkah sendiri. Jadi, Jimmy akhirnya berdeham kecil. "Anda sudah mengakui jika memang menyukai Chareez?"

"Sudah kubilang jangan hanya menyebut namanya! Berani sekali kau mengabaikan perintahku!" Arkein berujar kesal, lalu berdecak saat Jimmy hanya bergumam maaf dengan wajah tak sungguh-sungguh meminta maaf. Sial!

"Nyonya pasti memiliki alasan sendiri, Tuan. Tapi jika Anda memang sudah benar-benar menyukainya, sebaiknya segera katakan saja." Jimmy berujar memberi saran. Ia tentu menjadi orang pertama yang sangat senang dengan pernyataan sang atasan itu.

"Menurutmu begitu?"

Kepala Jimmy mengangguk. "Saya sangat berharap Anda dan Nyonya

menjalani pernikahan yang bahagia dan sempurna."

"Bagaimana jika dia menolakku?"

Jika saja boleh, Jimmy ingin sekali terbahak sekarang. Karena baru kali ini mendapati sang atasan terlihat tidak percaya pada dirinya sendiri.

"Sial! Seharusnya tidak ada yang bisa menolakku." Arkein tiba-tiba menggerutu. Entah mengapa ia merasa kehilangan dirinya sendiri akhir-akhir ini. "Sudahlah. Aku akan memikirkannya nanti," lanjutnya memilih mengakhiri kebingungannya sendiri. Karena Arkein yakin jika ia harus lebih dulu mencaritahu hal apa yang membuat Chareez sepertinya begitu memandang dirinya rendah. Belum lagi

soal kalimat-kalimat yang diucapkan Chareez beberapa jam lalu saat istrinya itu perlahan terlelap. "Apa kau sudah mempersiapkan semua yang kukatakan kemarin?"

"Sudah, Tuan. Saya hanya perlu menunggu perintah lanjutan dari Anda." Jimmy paham betul apa yang dimaksud oleh sang atasan.

"Bagus. Kita akan kembali bergerak setelah istriku keluar dari rumah sakit."

Bibir Jimmy rasanya berkedut saat Arkein terdengar begitu nyaman menggunakan sebutan 'istri'.

"Lalu, bagaimana dengan Clara Bradley?"

"Kasusnya akan berlanjut ke persidangan setelah kita berhasil membuat Tom Bradley gagal menyuap kepolisian."

Arkein mengangguk puas. "Pastikan mereka berpikir jika sudah merasa aman. Aku ingin menghancurkan mereka sampai tak menyisakan apa pun lagi," geramnya.

"Baik, Tuan."

"Jangan lupa kabari aku secepatnya bagaimana keadaan keluarga Bradley setelah berita tentang Flora tak henti-hentinya muncul di media. Pastikan perusahaan keluarga itu menerima dampak dari kebodohan Flora yang sudah mengusikku."

Sekali lagi, Jimmy mengangguk mengerti. Setelahnya berpamitan pada atasannya itu yang juga terlihat ingin kembali ke ruang rawat sang istri. Jimmy tersenyum lega sepanjang kakinya melangkah. Ada harap jika sang atasan sungguh-sungguh akan melindungi dan memberikan kasih sayang melimpah pada wanita yang pernah hampir mereka hilangkan nyawanya dengan cara yang sampai detik ini pun tak pernah bisa dilupakannya.

25 | Sentuhan Perasaan

"Dasar tolol!"

David Bradley terus saja memaki sang istri yang tubuhnya sudah gemetar dengan penampilan acak-acakan. Pagi tadi mereka dikejutkan dengan pemberitaan mengenai video tak senonoh dari Flora yang tentu saja langsung menjatuhkan harga diri David sebagai seorang suami—yang juga salah satu pengusaha besar di negeri ini. "Kau

benar-benar melempar kotoran ke wajahku!! Wanita sialan!"

"Ayah—"

"DIAM!!" David benar-benar mengamuk. Bahkan Hanna sejak tadi juga ikut terkena imbasnya. "Seharusnya gunakan otakmu jika ingin mengangkang untuk pria lain! Kenapa kau bisa membiarkan orang lain merekam aksi kotormu sampai tersebar seperti sekarang, HAH?!?! SIALAN! DASAR TOLOL!!"

"CUKUP!!!" Flora ikut berteriak sambil bangkit berdiri. Wajahnya yang masih dipenuhi derai air mata seketika diiringi dengan penuh amarah. "Kau pikir kau lebih baik dariku?! Kau bahkan tidur dengan wanita seumuran putrimu!!"

Hanna tentu tercengang dengan kalimat yang diteriakkan oleh sang ibu.

Melihat jika Flora justru menantangnya, membuat David melangkah cepat menghampiri sang istri dengan wajah gelap. Tangannya terulur mencengkeram rahang Flora dengan kuat.

"Ayah, cukup!" Hanna berusaha menarik tangan sang ayah agar tidak menyakiti ibunya. Sekalipun tahu kesalahan ibunya sangat fatal—bahkan membuatnya malu pada rekan-rekan kerja yang selama ini selalu memandangnya sebagai sosok sempurna pun dengan keluarga yang dimilikinya—Hanna tidak bisa ikut menghakimi sang ibu.

David mengabaikan permintaan sang putri. Matanya menatap nyalang pada Flora yang terlihat semakin menantangnya. "Setidaknya aku bermain hati-hati. Tidak sepertimu yang bersikap tolol dengan membiarkan semua orang mengetahui kejalanganmu!" desisnya.

Bukannya ketakutan, Flora justru menyeringai sinis—walau cekalan David di rahangnya cukup menyakitkan. Tetapi Flora sudah lelah menangis pagi ini, ditambah terus mendapatkan hinaan dan teriakan dari David membuatnya merasa muak. "Bermain hati-hati katamu?" sinisnya. "Lalu bagaimana anak haram yang akhirnya kau buang itu? Dia adalah bukti betapa kau lebih dulu bersikap tolol daripadaku!!"

Diingatkan tiba-tiba tentang keberadaan Chareez membuat cekalan David mengendur perlahan.

"Anggap saja apa yang kulakukan sekarang adalah balasan sikapmu yang lebih dulu melemparkan kotoran ke wajahku!"

Plak!

Belum ada sedetik Flora mengatakan kalimat itu, David langsung memberikan tamparan keras pada pipi sang istri.

"AYAH, CUKUP!!" Hanna benar-benar frustasi dengan pertengkaran kedua orangtuanya. Perasaan muak itu kembali hadir saat ibunya lagi-lagi membawa anak haram sang ayah yang sangat dibencinya.

"KATAKAN ITU PADA IBUMU!!" teriak David dengan wajah memerahnya yang masih dipenuhi amarah. "Bukannya meminta maaf, dia justru berusaha menelanjangiku dengan kesalahanku di masa lalu. Jika bukan karena menghargai perasaanmu, aku pasti tidak akan membuang anak kandungku sendiri! Seharusnya sejak lama aku menceraikan wanita egois sepertimu. Aku bahkan mual membayangkan jika selama ini meniduri wanita yang juga menjajakan diri pada pria lain. Menjijikkan!!"

Hanna seketika menahan kasar lengan ayahnya. "Jangan keterlaluan, Ayah! Aku tahu Ayah marah tapi jangan—"

"Tidak! Aku mengatakan yang sebenarnya!" David masih menatap nyalang pada Flora yang seolah begitu terkejut oleh kalimat-kalimat kejamnya. "Gaby Kinn yang selama ini selalu kalian hina bahkan hanya tidur denganku dan Tom. Hanya kami berdua! Sedangkan kau?! Ini yang muncul baru tiga video dengan pria berbeda. Entah sebenarnya siapa lagi yang pernah memakai tubuhmu—"

PLAK!!

"Bajingan!" desis Flora bergetar dengan kedua matanya yang memerah. Sekalipun apa yang David katakan benar jika ia tidur bersama beberapa pria, tapi semua itu dilakukannya untuk membalas

rasa sakit yang pernah pria itu berikan padanya. Sekalipun mereka tetap bersama, Flora tak pernah benar-benar memaafkan David—karena pria itu meniduri Gaby Kinn saat mereka bahkan sudah bertunangan.

David membiarkan saja Flora memberinya tamparan begitu keras. Tetapi tatapan nyalangnya tak juga berubah karena ia sungguh marah pada wanita yang sudah membersamainya selama puluhan tahun itu. "Berdoalah semoga solusi dari kekacauan yang kau buat ini bukanlah dengan menceraikanmu. Selain untuk menanggulangi kerugian perusahaan karena tindakan amoralmu ini, aku juga tak ingin menanggung malu memiliki istri jalang sepertimu."

"A-apa..?"

"AYAH!!" Hanna mulai histeris sendiri. Tentu Hanna tak akan membiarkan keluarganya yang selama ini dikenal sangat harmonis jadi terpecah belah.

Setelah mengatakan kalimat tajam itu, David segera berlalu—mengabaikan teriakan sang putri yang memintanya untuk kembali. David sedang dilanda frustasi karena kasus Flora kali ini membuat saham perusahaan Bradley seketika terjun bebas. Bahkan jauh lebih turun dibandingkan kasus narkoba yang disebabkan oleh Clara—keponakannya.

❤❤❤

Arkein benar-benar menepati kalimatnya dengan membuat berita

tentang Flora selama hampir seminggu ini. Perusahaan Bradley juga mengalami penurunan saham yang cukup besar—walau tentu tak membuat perusahaan itu berakhir kejam. Tetapi setidaknya Arkein tahu jika kerugiaan yang dialami keluarga Bradley tidak main-main. Tenang saja, Arkein masih memiliki cara untuk bermain-main dengan keluarga itu sampai mereka sadar jika kesalahan yang pernah mereka lakukan di masa lalu tidaklah sedikit. Karena Arkein bersumpah tak akan melepaskan orang-orang yang sudah menggoreskan luka untuk istrinya.

Iya, Arkein yakin alasan paling besar dari sikap rendah diri Chareez terbentuk karena masa lalu menyakitkan yang dialami oleh sang istri. Sampai sekarang,

Arkein bahkan cukup kebingungan untuk menggali beberapa hal yang seringkali mengganggu benaknya kala memikirkan istrinya itu. Pernah Arkein sengaja membahas soal kehamilan yang diucapkan tanpa sadar oleh Chareez beberapa hari lalu itu, tapi sang istri justru mengerutkan kening dalam-dalam sambil memasang raut wajah lugu nan polos yang membuatnya jadi sebal sendiri.

Entah mengapa bersama Chareez, Arkein seperti merasakan perasaan-perasaan baru yang aneh. Kadang merasa jengkel, sebal, kesal, marah, tapi bisa juga beriringan dengan gemas yang tak terkira sampai membuatnya seringkali rindu jika tidak berdebat dengan sang istri—yang akhirnya sudah memperlihatkan banyak

ekspresi di depannya. Pun dengan debaran-debaran yang seringkali membuatnya merasa konyol di waktu yang bersamaan. Dan malam hari ketika tidur sambil memeluk wanita itu, Arkein seolah mendapatkan ketenangan dan kenyamanan.

Perasaan yang Arkein rasakan kali ini memang sudah tak asing untuknya. Bersama Jenna dulu, Arkein juga merasakan debaran dan juga kenyamanan yang seperti ini. Tetapi rasanya tetap saja berbeda. Bersama Jenna, Arkein tak pernah merasakan perasaan campur aduk seperti sekarang. Biasanya hanya ada percakapan hangat, tenang dan jauh dari keributan-keributan tak berdasar. Arkein merasa menjadi pihak yang seringkali

diberi perhatian oleh sosok Jenna yang lebih dewasa. Perasaan yang dirasakannya pada Jenna begitu tenang, bukan jenis perasaan menggebu seperti yang akhir-akhir ini dirasakannya pada Chareez.

Bukan, Arkein bukan sedang membandingkan dua wanita yang sama-sama hadir di hidupnya. Bagaimana pun, Jenna tetap menempati tempat istimewa di hati Arkein—walau akhir-akhir ini alam bawah sadarnya seolah lupa apa yang membawanya bisa mengenal Chareez. Bahkan Arkein lupa akan pembalasan yang digaungkannya untuk Hanna karena telah menabrak Jenna. Akhir-akhir ini yang dipikirkannya justru membalas rasa sakit yang pernah Chareez dapatkan dari keluarga sialan itu.

Tiba-tiba Arkein jadi tertegun sendiri. Benaknya bertanya-tanya apa benar jika ia sudah melupakan Jenna begitu saja? Tetapi mungkinkah wanita yang bahkan baru dikenalnya selama beberapa bulan bisa mengalahkan sosok yang sudah merajai hatinya selama bertahun-tahun? Itu gila, kan??

Tidak. Itu tidak gila. Sudah sewajarnya perasaannya pada Chareez membesar mengingat wanita itu adalah istrinya, kan? Benar, sudah seharusnya begitu—

"Aw!" Arkein seketika membalikkan tubuh sambil mendelik dan menemukan Chareez yang baru saja memberinya pukulan di punggung. "Kau ini—"

"Aku memanggilmu daritadi tapi kau malah sibuk melamun begini. Melamun apa? Pasti hal-hal jorok, ya?" tuduh Chareez dengan mata memicing.

"Kumakan juga kepalamu itu!" Arkein membalas jengkel dan semakin jengkel kala mendengar Chareez justru terpingkal sangat geli. "Ada apa kau memanggilku?"

"Ayo, makan malam. Makanan sudah siap, tapi kau daritadi tidak turun juga."

Arkein tiba-tiba saja berbinar. Sejak Chareez mulai rajin memasak di rumah, Arkein menyetujui kalimat ibu mertuanya yang mengatakan jika makanan yang dibuat sang istri memang enak. Arkein suka bagaimana Chareez membuat kreasi

beberapa makanan yang rasanya cocok di lidahnya. "Ayo!"

Makan malam itu lagi-lagi diisi kehangatan. Arkein bersyukur jika kondisi ibu mertuanya sudah sangat membaik. Apalagi melihat Chareez selalu terlihat riang jika sudah membahas kesembuhan sang ibu.

"Kenapa kau masih merajut lagi?" Arkein rasanya ingin protes, tapi tak terlalu tega karena Chareez terlihat begitu menikmati kegiatannya yang satu itu. Sehari setelah kecelakaan, Chareez resmi hanya memiliki kegiatan merajut sebagai pekerjaan sampingan. Itu cukup melegakan bagi Arkein yang selalu ingin melihat Chareez menjalani hidup normal.

"Aku cukup kehilangan banyak uang, Arkein. Lagipula aku suka merajut." Chareez bahkan menahan hadiah yang rencananya akan diberikan pada Arkein karena ingin menambahkan satu hadiah lagi untuk pria itu. Setidaknya, Chareez ingin memberi balasan pada Arkein yang sudah sangat baik padanya akhir-akhir ini. Apalagi Arkein sama sekali tidak meminta haknya sebagai imbalan seperti yang sebelum-sebelumnya.

"Kau harus tidur tepat waktu. Ingat itu, atau aku akan meminta dokter untuk menjahit lagi kepalamu."

Chareez rasanya ingin berdecak. Padahal tanpa Arkein suruh tidur pun, setelah kecelakaan terakhirnya itu, ia

merasa jadi mudah mengantuk. Bahkan jam tidurnya perlahan mulai kembali normal entah karena apa.

"Besok biar aku saja yang menemani ibu kemo."

"Eh, jangan! Tak apa, aku akan langsung menyusul setelah rapat bulananku selesai." Kebetulan yang sangat menyebalkan adalah saat Chareez sudah berniat untuk menemani sang ibu menjalani kemoterapi, rapat bulanannya ternyata dipercepat karena direksi meminta laporan keuangan lebih cepat.

"Tidak apa-apa. Lagipula aku bosnya, siapa yang bisa melarangku jika aku ada urusan keluarga?"

Kalimat itu memang dikatakan dengan nada pongah, tapi anehnya perasaan Chareez justru menghangat saat kata 'keluarga' yang diucapkan pria itu. "Benar tidak apa-apa?"

Arkein menganggukkan kepala. "Sebagai gantinya, kau harus memijat kepalaku malam ini."

Chareez justru tertawa sambil mengangguk-anggukkan kepala ringan. Setelah keluar dari rumah sakit, Arkein yang selalu mengganti perban di kepalanya dan memastikan kondisinya dengan baik. Bahkan Arkein yang memberi kalimat penenang pada sang ibu yang cukup histeris karena mereka menyembunyikan kecelakaannya.

"Jangan sengaja berlama-lama dengan rajutanmu."

Sindiran itu hanya dibalas Chareez dengan menjulurkan lidahnya—mengejek. Hal-hal yang sudah cukup sering dilakukannya di depan Arkein. Sesuatu yang selama ini hanya dilakukannya pada orang-orang yang dekat dengannya.

Sepuluh menit kemudian, Chareez akhirnya duduk di tempat tidur mengisi bagian yang tidak digunakan Arkein. Baru saja Chareez duduk, ia cukup terkejut saat Arkein tiba-tiba langsung menarik pelan tubuhnya lalu meletakkan kepala di pahanya. "Kenapa—"

"Cepat pijit kepalaku." Arkein memerintah dengan mata yang sengaja

ditutup—seolah ingin menikmati pijatan Chareez. Bibirnya mengulum senyum saat mendengar dengkusan keras dan sang istri. "Berikan pijatan yang ikhlas pada suami sendiri."

"Iya, iya! Dasar," cibir Chareez tapi tetap sambil memijat kepala Arkein. Tanpa sadar, lagi-lagi tatapan Chareez membingkai wajah Arkein yang sempurna. Mengabaikan sikap Arkein yang kadang menyebalkan, Chareez harus mengakui jika pria di depannya ini sangat baik. Bukan karena semua uang dan barang yang didapatkannya dari Arkein, tapi juga karena perhatian yang diterimanya selama beberapa waktu terakhir. Bukan hanya padanya, tapi juga pada ibunya—pun dengan Lyli.

Sepulangnya dari rumah sakit—tiga hari yang lalu, tiba-tiba saja Arkein menyodorkan sebuah ponsel keluaran terbaru dari perusahaannya. Ponsel itu bahkan baru akan resmi diedarkan minggu depan, tapi Arkein sudah memberikan padanya seolah ponsel itu hanya serupa dengan mainan. Bukan hanya padanya, Arkein juga memberikan ponsel itu pada ibunya dan Lyli.

"Aku pemilik perusahaan elektronik terbesar saat ini. Rasanya sangat memalukan jika istriku memakai ponsel yang bahkan sudah retak di mana-mana."

Saat itu, Chareez bukannya kesal diberi kalimat ejekan seperti itu. Chareez justru merasa sangat terharu. Bukan hanya pada

perhatian yang beberapa kali diberikan Arkein—walau kadang disematkan kalimat menyebalkan—tapi juga sebutan 'istri' yang entah mengapa rasanya sudah tidak begitu tabu bagi Arkein.

"Kau masih belum memakai ponselnya?"

Chareez cukup terkejut saat Arkein menanyakan sesuatu yang juga sedang dipikirkan olehnya. "Kau tahu alasannya. Aku tidak ingin teman-teman di kantorku mengira jika aku adalah simpanan suami orang sampai bisa memakai barang-barang mahal begitu," sahutnya pelan. Dari semua pemberian Arkein saja, hanya satu jam tangan yang selama ini baru dipakainya. Itu pun Chareez harus

berbohong jika jam tangan itu adalah palsu.

"Kau memang simpanan suami orang, kan? Memangnya kau bukan orang?" cibir Arkein masih sambil menikmati pijatan Chareez di kepalanya.

Bibir Chareez mengerut. Kebingungan juga mau menjawab apa.

Sedangkan di posisinya, Arkein menahan decakan sebal. Chareez tidak tahu saja sejauh apa usahanya untuk memberikan ponsel yang sengaja didesain bawahannya hanya untuk mereka berdua. Waktu itu, entah mengapa saat menyadari ponsel Chareez yang sudah retak di mana-mana, ada dorongan kuat yang menginginkannya memberikan hadiah

spesial untuk wanita itu. Tiba-tiba terpikir olehnya untuk membuat desain eksklusif hanya untuk mereka berdua. Sialnya, Chareez justru belum menggunakannya sampai sekarang. Bahkan sepertinya Chareez belum menyadari jika ponsel mereka sekarang benar-benar sama. Benar-benar wanita yang sangat tidak peka!

Jika sedang memikirkan hal-hal yang diperbuatnya untuk Chareez, Arkein selalu saja merasa konyol dan geli sendiri. Tetapi lebih anehnya lagi, Arkein tidak merasa menyesal sama sekali dengan kekonyolan yang sudah dilakukannya. Arkein justru merasa ingin semakin lebih memberikan limpahan materi pada Chareez yang terlihat seperti wanita materialistis—tapi

sama sekali tidak menunjukkan kehidupan yang seperti itu.

"Kalau kau memang tidak mau memakainya, biar aku ambil kembali—"

"Enak saja! Itu milikku."

"Ck!" Arkein membuka kedua matanya. Sengaja memberi tatapan jengkel pada Chareez. "Kalau begitu pakai! Untuk apa kau hanya menyimpannya di dalam lemari. Aku memberimu ponsel untuk dipakai bukan hanya disimpan," sungutnya. Dan semakin jengkel saat Chareez hanya merengut sambil tetap memijat kepalanya. Dalam hati, Arkein bersumpah jika suatu hari nanti akan membuat Chareez mengakui pernikahan

mereka di depan teman-teman kantor wanita itu. Lihat saja!

"Jangan marah-marah terus. Lihat ini! Keriputmu mulai bertambah."

Arkein mendelik menatap Chareez dari bawah. Tetapi tatapannya justru terpaku pada kedua mata Chareez yang jernih. Debaran itu kembali melingkupi dadanya. Kali ini beriringan dengan sesuatu lain yang lebih menggebu-gebu. Sudah cukup lama Arkein menahan dirinya agar tak lepas kendali dan membuat Chareez kembali memandangnya ingin mengambil bayaran dari semua yang sudah dilakukannya untuk wanita itu. Padahal yang sebenarnya terjadi, Arkein memang ingin memiliki Chareez karena

perasaannya menginginkan hal itu. Sangat.

"Apa kau tahu—" Chareez tidak bisa melanjutkan kalimatnya, karena bibirnya sudah lebih dulu dibungkam oleh Arkein yang tiba-tiba beranjak menahan pelan belakang kepalanya demi melumat bibirnya dengan lembut. "Ar..?"

Arkein tergeragap sendiri saat ciumannya terlepas perlahan. "Aku.. ini... Chareez, bolehkah..?" Baru kali ini Arkein meminta pada seorang wanita. Arkein yakin sahabat-sahabatnya pasti akan tertawa jika tahu betapa ia sudah berubah cukup jauh setelah mengenal wanita yang masih tersengal di depan wajahnya sekarang.

Chareez mengerjap lambat. Bukan hanya kebingungan dengan serangan Arkein yang tiba-tiba, tapi juga pada dirinya sendiri yang entah mengapa merasakan sesuatu yang aneh pada perutnya. Rasanya geli, seperti ada yang menggelitik dirinya sampai meremang saat Arkein menciumnya seperti tadi. Chareez seperti merasa Arkein memberikan hal yang berbeda dibanding ciuman yang pernah pria itu lakukan padanya.

Eh, tunggu... Sepertinya, ini ciuman pertama mereka, kan? Selama ini Arkein tak pernah menciumnya sekalipun pria itu cukup sering menidurinya di awal pernikahan mereka. Lalu, kenapa sekarang..?

"Chareez..."

Tubuh Chareez rasanya meremang saat mendengar suara berat yang diucapkan tepat di depan wajahnya itu. Belum lagi Arkein mengusap-usap sebelah pipinya dengan kedua mata yang menatap penuh ke arahnya.

Pada akhirnya, sekalipun masih dilanda perasaan tak menentu, Chareez menganggukkan kepala karena merasa jika Arkein sudah cukup sabar tidak mengambil apa yang menjadi hak pria itu selama beberapa waktu terakhir. Dan Chareez lagi-lagi dibuat terkejut saat Arkein membuka seluruh pakaiannya dengan tatapan yang bahkan sama sekali tak beralih darinya. Arkein juga tak

sungkan mengusap atau bahkan memberi kecupan pada beberapa bekas lukanya yang masih terlihat timbul—seolah ingin mengatakan padanya bahwa tidak ada yang mengganggu dari semua itu.

Sentuhan itu berbeda.

Chareez menyadari itu, walau jujur ia belum merasakan sepenuhnya. Karena sampai hari ini pun, Chareez masih belum bisa merasakan apa-apa di tubuhnya. Tetapi kali ini, Chareez bisa merasakan getaran itu. Apalagi saat melihat raut puas Arkein diakhir pergumulan mereka. Napas Arkein yang tersengal terdengar begitu jelas saat pria itu menyurukkan wajah di lekukan lehernya. Arkein bahkan memberi kecupan di sana sebelum mengucapkan

terima kasih yang terdengar begitu tulus. Seolah Arkein begitu puas dengan tubuhnya yang bahkan dipenuhi bekas-bekas luka mengerikan.

"Ini... jangan dilepas. Aku bahkan susah payah tetap konsentrasi saat memasangnya di jarimu tadi."

Kedua mata Chareez seketika membelalak saat Arkein mengangkat jemari kanannya yang sudah diisi sebuah cincin simpel tapi begitu indah. "I-ini... kapan kau..."

Arkein tertawa kecil lalu memberi kecupan di jemari Chareez sebelum melanjutkannya di bibir sang istri. Tadinya Arkein ingin memberikan Chareez kejutan dengan tiba-tiba menjemput istrinya itu di

kantor, lalu mengajak makan malam—setidaknya dengan suasana sedikit romantis—baru memberikan cincin pernikahan di sana.

Sejak menyadari perasaannya, Arkein memang terpikir untuk memberikan cincin yang berbeda dibanding cincin perhiasan yang sudah diberikannya pada Chareez. Arkein baru ingat jika selama ini tak benar-benar ada cincin pernikahan di jari manis Chareez dan itu membuatnya sedikit miris. Karena itulah Arkein sampai meminta sendiri pada salah satu desainer berlian terkenal untuk membuatkannya sepasang cincin pernikahan yang terlihat sederhana tapi juga elegan. Cincin itu sendiri sebenarnya sudah berada di tangannya sebelum Chareez kecelakaan.

Arkein selalu meletakkannya di ruang kerjanya dan baru malam ini ia letakkan di bawah bantal karena tak ingin lupa jika besok akan mulai menjalankan rencananya.

Tetapi ternyata, rencana yang mendadak seperti ini jauh lebih memuaskan. Arkein bahkan merasa kagum pada kemampuan dirinya yang bisa tetap fokus kala kepalanya dipenuhi keinginan-keinginan memuaskan diri dari tubuh istrinya itu.

"Aku akan menggigit jarimu sampai patah jika kau berani melepaskan cincin pernikahan kita," ancam Arkein, tapi bibirnya justru tersenyum lembut. Sebelum akhirnya kembali memberi

ciuman dalam pada Chareez yang lagi-lagi tertegun.

Sekali lagi, Arkein menunjukkan perasaannya melalui sentuhannya untuk sang istri. Arkein ingin Chareez tahu bahwa perasaannya sudah berubah. Bahkan berubah jauh. Amat jauh.

26 | Pengumuman Terencana

Chareez memekik nyaring saat melihat banyak bekas-bekas merah di beberapa bagian tubuhnya. Bahkan bekas luka miliknya ada sebagian yang tertutup oleh bekas merah itu. "Bagaimana ini..?" tanyanya panik sendiri sambil membalikkan tubuh dan terbelalak saat melihat ada beberapa bekas merah di punggungnya.

"Kau masih belum mandi?"

"Argh!" Chareez seketika merapikan kembali jubah mandinya. "Kenapa sembarangan masuk?? Aku kan sedang ada di dalam!" protesnya.

Arkein hanya menatap sesaat sebelum mengambil sikat gigi dan pastanya. "Aku juga mau mandi."

Chareez merengut sebal. "Perasaan aku sudah mengunci pintunya. Kenapa kau masih bisa masuk?"

Pertanyaan itu hanya dibalas kedikan bahu oleh Arkein. "Mau ke mana?" tanyanya sambil menahan langkah Chareez yang akan keluar dari kamar mandi.

"Kau mandi duluan saja. Eh—" Chareez jadi heboh sendiri saat Arkein justru menarik belakang jubah mandinya sampai hampir melorot. "Arkein!"

"Apa bedanya kalau kita mandi bersama. Judulnya sama-sama mandi, kan?"

"Tidak mau!" tolak Chareez cepat.

"Harus mau! Ayo!"

"Ih! Pagi ini tubuhku bahkan banyak merah-merah. Aku tahu itu pasti perbuatanmu!"

Arkein hampir menyemburkan tawa saat matanya menangkap sedikit bekas yang Chareez maksud—dari balik jubah mandi yang sekarang berusaha dirapikan kembali oleh sang istri. "Kenapa? Kau

ingin balas dendam? Ini lakukan saja. Silakan!" Arkein berujar santai sambil membuka kaus tidurnya—yang langsung mendapat pekikan kesal dari Chareez.

"Hei, mau ke mana?? Kau bisa terlambat ke kantor jika tidak mandi sekarang!" Arkein terbahak keras saat Chareez benar-benar melangkah lebar menjauhinya. Kepalanya menggeleng-geleng dengan senyum lebar yang sejak kemarin menghiasi bibirnya.

Pagi ini sangat indah.

Sayangnya, Arkein lupa jika Chareez tidak akan pernah semudah itu membiarkan kesenangannya bertahan lama. Selalu ada saja tingkah istrinya itu yang membuatnya kesal bukan main.

Padahal dulu, istrinya itu selalu bertingkah seperti kucing yang bahkan takut dengan kehadirannya.

"Bukankah aku sudah bilang kalau aku akan menggigit jarimu sampai patah jika melepas cincin pernikahan kita?"

Chareez membuang napas pelan. "Aku kan, tidak melepaskannya. Cincinnya masih ada di jariku, walau memang beda posisi," elaknya. Cincin yang seharusnya berada di jari manis itu memang dipindahkan Chareez ke jari tengahnya. Bukan apa, Chareez hanya tidak ingin terus-terusan menimbulkan tanya di antara teman-teman kantornya—yang sudah semakin sering bertanya-tanya

sejak ia tidak lagi menjual makanan atau pun mengerjakan pekerjaan lainnya.

"Ck!" Arkein berdecak malas. Jengkel, tapi memilih untuk tidak memperpanjang lagi. Tunggu saja pembalasan darinya nanti. "Terserahmu saja. Ayo, berangkat!"

Sejak pulang dari rumah sakit, Arkein memang memberikan pilihan pada Chareez. Menerima mobil baru darinya atau diantar-jemput olehnya setiap hari. Dan Chareez yang tak ingin mengambil resiko lebih tinggi lagi—karena Arkein pasti akan membelikannya mobil mewah, jadi memilih untuk diantar-jemput, tapi diturunkan di halte yang tidak jauh dari kantornya. Awalnya Arkein tentu saja tak mau. Tetapi yang terjadi justru Chareez

lebih bersikeras sampai Arkein tak tahan sendiri dan berakhir mengiyakan saja.

"Terima kasih sudah mengantarku. Hati-hati di jalan, ya."

"Biasakanlah berpamitan dengan benar."

"Huh?"

Arkein tanpa tahu malu menunjuk bibirnya sendiri dengan telunjuknya.

Chareez mengernyit bingung, justru mengikuti gerakan Arkein—yang membuat pria itu malah berdecak dan tiba-tiba menariknya mendekat. Kedua mata Chareez melebar saat Arkein tiba-tiba memberi kecupan yang akhiri dengan lumatan kecil.

"Mulai lakukan seperti ini tiap berpamitan padaku. Oke?"

"Tidak oke!" sahut Chareez sambil mendorong pelan dada Arkein dan memeletkan lidahnya memberi ejekan—yang justru dibalas pria itu mengancam dengan gerakan akan turun dari mobil. Chareez tentu terkejut, dan tanpa sadar memilih cara aman—mengecup pipi Arkein, lalu bergegas keluar mobil dan melangkah lebar menuju kantornya.

Melihat tingkah Chareez tadi, membuat Arkein mendengkus geli dengan kekehan-kekehan konyol. Persis seperti remaja yang baru mengenal cinta. Arkein bahkan yakin jika keempat sahabatnya pasti akan mengejeknya habis-habisan

saat ia bercerita tentang sikap konyolnya selama bersama Chareez pada mereka semua.

❤❤❤

"Ibu langsung istirahat saja. Aku akan kembali ke kantor sekarang."

Marlina menatap Arkein sesaat sebelum akhirnya mengambil tangan sang menantu yang berada di sisi pegangan kursi rodanya. "Berjanjilah tidak memberitahu Chareez soal ini, Nak."

Arkein terdiam. Hatinya sungguh dilanda dilema, setelah sebelumnya begitu terkejut mendapati kenyataan jika kondisi mertuanya tak sungguhan membaik. "Chareez harus tahu, Bu," tolaknya halus. Arkein sedang ingin memulai segalanya

dengan benar, jadi ia tak ingin membohong Chareez soal apa pun—apalagi tentang penyakit ibu mertuanya ini.

"Ibu mohon. Ibu tak ingin menambah beban lagi untuk Chareez. Dia sudah cukup menderita selama ini, Nak."

"Bu, Chareez akan semakin menderita jika tahu kondisi Ibu tak sebaik yang kami kira selama ini." Arkein sangat menyesal karena terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sampai tak benar-benar ikut terlibat dalam pengobatan ibu mertuanya. Ketika Chareez tahu nanti pun, Arkein yakin istrinya itu pasti akan merasakan hal yang sama.

"Percaya pada Ibu. Akan jauh lebih baik jika Chareez tidak tahu sekarang." Marlina kembali meminta tolong pada sang menantu.

Sebenarnya, sejak sebulan lalu, Marlina sudah mengetahui kondisinya yang memburuk. Marlina bahkan merasa lega saat Chareez beberapa kali tak bisa menemaninya kemoterapi, karena ia tak harus melihat sang putri menangis sedih akan kondisinya. Bahkan Lyli pun selama ini hanya dimintanya menunggu di luar tiap ia berbicara dengan dokter dan suster yang membantunya. Baru hari ini Lyli ikut menemaninya karena Arkein memaksa dan ia pun tak bisa benar-benar menolak sang menantu yang ingin ikut ke ruangan dokter.

Arkein membuang napas berat menyadari keinginan kuat sang ibu mertua. "Ibu istirahat dulu saja. Kita akan memikirkan semuanya nanti. Aku akan melakukan apa pun untuk pengobatan Ibu. Jadi tolong, jangan menyerah. Setidaknya, pikirkan Chareez yang begitu menginginkan kesembuhan Ibu," ujarnya mengusap lembut bahu ringkih ibu mertuanya.

Marlina tersenyum saja. Ia sudah tahu jika pengobatan pada kanker stadium akhirnya memiliki tingkat harapan yang sangat kecil. Tetapi Marlina tak ingin menyakiti perasaan sang menantu dengan menolak langsung kalimat itu. "Terima kasih, Nak. Ibu dan Chareez sangat beruntung mengenalmu."

Balasan yang diberikan Arkein hanya senyuman simpul. Seandainya ibu mertuanya ini tahu kejahatan apa yang sudah dilakukannya pada Chareez di awal pernikahan, mungkin kalimat itu tak akan keluar. Arkein bangkit berdiri, lalu kembali mendorong kursi roda sang ibu mertua menuju kamar. Setelah membantu ibu mertuanya berbaring di atas ranjang, Arkein keluar kamar dengan langkah yang cukup berat.

Arkein melewati Lyli yang lagi-lagi meminta maaf karena menjadi pihak yang bisa dikelabui sampai tak tahu tentang kondisi ibu mertuanya. Jika saja tidak mengingat Chareez, Arkein pasti akan memarahi Lyli—seperti yang sering dilakukannya pada bawahan yang tidak

bekerja dengan baik. Tetapi kali ini, Arkein hanya diam dan menepuk pelan pundak Lyli yang bergetar karena dipenuhi rasa bersalah.

Setelahnya, Arkein kembali menuju kantor. Arkein segera meminta Jimmy untuk mencari dokter kanker terbaik yang bisa mengobati sang ibu mertua.

"Menurutmu, apa aku benar-benar tidak perlu mengatakan pada Chareez? Dia pasti akan sangat sedih jika baru tahu nanti." Arkein mendesah frustasi. "Kankernya sudah stadium akhir, Jim. Bahkan sudah menjalar di beberapa organ tubuh lainnya."

Jimmy cukup tertegun mendapati atasannya begitu perhatian pada sang ibu

mertua. Bukan Jimmy tak suka. Jimmy justru sangat lega karena atasannya itu benar-benar sudah merubah sikap. "Jika saya jadi Anda, saya akan memilih untuk tidak berbohong, Tuan."

Menyetujui apa yang Jimmy katakan, Arkein memilih untuk menceritakan kondisi sang ibu mertua pada Chareez. Arkein tak ingin Chareez berpikir yang tidak-tidak padanya jika ia mengikuti permintaan ibu mertuanya tadi.

Arkein yang sengaja masih di kantor setelah jam pulang—karena menunggu Chareez meminta dijemput, seketika berdecak jengkel saat istrinya itu mengatakan jika ia akan pulang sendiri karena malam ini mau mengikuti kegiatan

makan bersama teman-teman kantornya. Baru saja Arkein berniat mengirimkan balasan jika akan menjemput Chareez sehabis istrinya itu selesai makan, ia memilih mengurungkan balasan itu. Bibirnya berkedut geli saat sebuah rencana terbersit di otaknya. Anggap saja sebagai balasan karena Chareez sudah mengabaikan peringatannya soal cincin pernikahan mereka.

Setelah meyakinkan diri, Arkein melangkah ringan keluar dari kantornya. Arkein mengendarai mobil mewahnya menuju kantor Chareez.

Pas sekali.

Arkein menyeringai puas saat menemukan sosok Chareez yang

bertubuh sedikit mungil itu berada di antara kumpulan pria dan wanita yang berjalan sambil mengobrol ringan. Kening Arkein mengerut tak suka saat Chareez tertawa dengan seorang pria di sebelahnya. Ingin rasanya berdecak keras, tapi Arkein tak juga tak ingin merusak reputasinya—apalagi sejak keluar dari mobil tadi, semua pasang mata sudah menatap ke arahnya. Mungkin kebingungan dengan alasan yang membawa seorang Arkein Elliot ke salah satu kantor sebuah bank swasta terbaik itu.

Sedangkan Chareez yang masih mengobrol ringan dengan beberapa rekan kerjanya, seketika menghentikan tawa saat

mendapati sosok yang begitu dikenalnya di ujung pintu masuk itu.

"Astaga! Bukankah itu Arkein Elliot?? Apa yang membawanya datang kemari??"

"Ya Tuhan! Tampan sekali ternyata dia."

Mati aku.

Chareez mulai panik sendiri. Apalagi melihat Cheryl yang justru bersikap begitu santai dan seolah tak peduli pada kepanikannya kala menarik ujung blazer yang dipakai sahabatnya itu. Chareez semakin panik sambil diam-diam mengutuki Arkein saat pria itu terlihat mengabaikan seluruh atensi yang sudah didapatkan dari semua orang di lobi ini dan memilih melangkah ringan ke

arahnya. Bukan Chareez terlalu percaya diri, tapi Arkein memang benar-benar berjalan menuju kumpulan anggota timnya.

"Eh! Eh! Apa pemilik perusahaan besar itu sedang menghampiri kita??"

Diam-diam Chareez bergerak mundur. Sama sekali tak peduli dengan beberapa rekan kerjanya yang wanita justru sibuk merapikan diri—karena melihat Arkein semakin dekat dengan mereka. Ketika menyadari tidak ada yang memperhatikannya yang perlahan menjauh di belakang, Chareez seketika membalikkan tubuh dan hampir berlari jika saja tak mendengar suara—yang

sekarang rasanya sangat membuatnya kesal.

"Chareez Finley."

"Eh?" Semua pasang mata seketika langsung berbalik menoleh ke arah Chareez yang membeku.

Atasan Chareez berdeham kecil, berusaha mengatasi keheningan dan kecanggungan yang tiba-tiba melanda di sekitar mereka. "Maaf, Anda adalah tuan Arkein Elliot, betul?"

"Ya."

"Apa barusan Anda memanggil seorang rekan kerja kami?"

Kepala Arkein mengangguk dengan senyuman miring di bibirnya sambil

menahan semburan tawa saat menyadari punggung Chareez sedang menegang.

"Anda mengenalnya?"

Chareez yang sejak tadi sedang panik luar biasa, seketika berbalik menghampiri sang atasan sambil memasang cengiran—yang justru terlihat aneh. "Tentu saja tidak, Bu!" Chareez mengumpat dalam hati saat tak sengaja meninggikan suaranya. "Maksud saya, tidak mungkin tuan Arkein Elliot mengenal—"

"Tentu saja aku mengenalmu. Bagaimana mungkin seorang suami sampai tidak mengenali istrinya sendiri, kan?"

Suasana lobi itu seketika menjadi senyap. Termasuk Chareez yang rasanya

ingin menghilang detik itu juga. Satu-satunya yang bereaksi hanyalah Cheryl—dengan semburan tawa yang langsung dibungkamnya menggunakan telapak tangan.

"Aku kemari untuk menjemput istriku. Jadi... aku boleh membawanya pulang sekarang, kan?" Arkein berujar dengan senyuman manis sambil mengambil telapak tangan Chareez yang mendingin. "Maaf jika malam ini, istriku tak bisa ikut dengan kalian dulu. Jika ada waktu nanti, aku akan mentraktir kalian makan malam."

"Aah, ya, ya. Kami mengerti." Atasan Chareez yang masih sangat terkejut itu, hanya mampu mengiyakan dengan anggukkan kaku. "Hati-hati di jalan.

Sampai bertemu hari Senin nanti, Chareez."

Chareez hanya mengangguk kaku dan membiarkan saja Arkein menggandeng tangannya sambil menahan senyuman puas. Arkein sungguh keterlaluan!

27 | Kekacauan Menyebal-kan

"Apa kau sedang merajuk?"

"..."

Arkein diam-diam membuang napas melihat Chareez yang masih terdiam dengan wajah kesal. Padahal Arkein sama sekali tidak merasa apa yang dilakukannya salah. "Memangnya apa yang salah dengan mengatakan jika aku adalah

suamimu? Bukankah itu memang kenyataannya??" Arkein tak tahan lagi. Ia memang pernah melakukan kesalahan dengan mengatakan akan menyembunyikan pernikahan mereka, tapi baginya semua sudah berubah. Arkein ingin memulai segalanya dari awal, tapi Chareez seolah mempersulit keinginannya.

Chareez menghela napas pelan. Perasaannya masih sangat kesal apalagi membayangkan jika Senin nanti harus bertemu rekan-rekan kerjanya dan pasti ia akan dihujani banyak pertanyaan yang entah bagaimana harus diberi jawaban. "Kau bilang tidak boleh ada yang tahu pernikahan kita. Tapi kau mengingkarinya."

"Aku sudah bilang jika aku berubah pikiran," sahut Arkein sambil melirik Chareez yang wajahnya ternyata masih mengerut tak terima. "Aku ingin semua orang tahu jika kita sudah menikah. Kau bukan lagi wanita bebas yang bisa tertawa sembarangan dengan pria lain."

Kening Chareez semakin mengerut. "Kita akan kesulitan menghadapi omongan orang jika sudah berpisah nanti. Kenapa kau—"

"Memangnya siapa yang mau berpisah??" Arkein memotong dengan nada sengit. Rasa kesalnya tiba-tiba muncul saat Chareez membahas perpisahan dengan begitu santai.

"Dulu kau bilang—"

"Sudah kubilang itu kan dulu! Kau susah sekali—"

"Arkein! Hati-hati!!" pekik Chareez panik saat Arkein hampir saja menabrak pembatas jalan.

Bukannya meminta maaf, Arkein justru memberi delikan kesal. "Makanya jangan membuatku kesal! Sudah tahu aku sedang menyetir!" omelnya.

Sedangkan Chareez hanya mampu melongo melihat Arkein yang berbalik marah padanya. Heii! Seharusnya aku yang marah, kan??

"Aku hanya tidak ingin membuat kita repot nantinya. Jika banyak orang yang tahu tentang pernikahan kita, akan cukup repot menjelaskan alasan perpisahan—"

"Sekali lagi kau membahas soal perpisahan, aku akan menabrakkan mobil ini ke pembatas jalan!"

Seketika itu juga Chareez membungkam bibirnya. Apalagi melihat raut wajah Arkein yang semakin kaku dan tak bersahabat. Terkadang Chareez bingung menghadapi sikap Arkein yang mudah sekali berubah-ubah. Padahal harusnya ia yang marah dalam posisi kali ini.

Bahkan setelah sampai di rumah pun, Arkein masih diam dengan wajah keruh. Setelah membersihkan diri dan memastikan ibunya yang sudah terlelap di kamar, Chareez memilih masuk ke dalam kamar. Keningnya mengerut samar saat

melihat Arkein sudah berbaring di atas tempat tidur dengan posisi membelakangi pintu masuk. Chareez kembali bertanya-tanya apakah Arkein benar-benar marah padanya? Sekalipun ada rasa sedikit tak terima karena menurutnya justru aneh saat Arkein yang marah padanya—bukan sebaliknya, dalam hati tetap saja Chareez merasa tak tenang. Arkein yang dikenalnya akhir-akhir ini adalah Arkein yang pasti selalu mengajaknya berinteraksi sekecil apa pun itu. Bukan langsung tidur seperti malam ini.

Sedangkan Arkein, masih merasa kesal bukan main. Rasanya ingin berteriak di depan Chareez, tapi ia tahu tentu tidak bisa melakukannya. Arkein hanya perlu bersabar agar Chareez bisa menerima jika

perubahan sikapnya adalah penerimaan karena perasaan yang sudah tertuju untuk wanita itu.

Sampai pagi harinya, Arkein masih berusaha untuk tidak mengajak Chareez bicara. Kekanakan memang, tapi Arkein juga ingin melihat Chareez tidak diam saja. Sialnya, Chareez justru hanya melirik-melirik kecil—masih terlihat ragu untuk mengajaknya bicara lebih dulu. Belum lagi, sepertinya Chareez sengaja lebih memilih menghabiskan waktu sejak pagi tadi untuk mengobrol dengan sang ibu dan Lyli—juga beberapa jam disibukkan dengan rajutan wanita itu yang ternyata masih saja mendapatkan pesanan. Sedangkan Arkein hanya menghabiskan waktunya dengan berolahraga di pagi

hari, lalu setelah makan siang tadi ia mengobrol sebentar dengan ibu mertuanya dan di waktu menjelang sore ini, ia memilih masuk ke kamar—menggabiskan waktu dengan membaca email pekerjaannya.

"Arkein?"

Arkein yang sedang membaca email pekerjaan melalui ponselnya hanya melirik kecil—walau sudut bibirnya tertahan senyum kepuasan. Akhirnya Chareez datang ke hadapannya dan lebih dulu mengajaknya bicara.

"Ng... Apakah aku mengganggu waktumu?" Chareez masih ragu bersuara—melihat bagaimana tanggapan Arkein yang masih belum bersahabat.

"Kau sudah lihat sendiri," sahut Arkein berlagak cuek.

Chareez menelan salivanya. "Kalau begitu maaf, tapi sepertinya kau harus turun ke bawah. Ada seseorang yang mencarimu."

Kepala Arkein mendongak menatap Chareez penuh tanya. "Siapa?"

Chareez menggeleng kecil. "Dia hanya bilang jika namanya Moana."

Raut wajah Arkein seketika berubah kaku. Kepalanya mulai bertanya-tanya apa yang menyebabkan mantan sekretarisnya itu datang setelah ia memecat wanita itu ketika sudah menjadikan Chareez pengisi ranjangnya. Sekalipun saat itu Arkein hanya menjadikan Chareez sebagai alat

balas dendam, ia tak pernah berniat meniduri dua wanita dalam waktu berdekatan.

Arkein akhirnya memilih bangkit berdiri keluar dari kamar diikuti Chareez yang tidak lagi mengeluarkan suara. "Di mana ibu?"

"Ada di halaman belakang, sedang mengurus bunga-bunganya."

Jawaban itu cukup membuat Arkein lega. Arkein tak ingin ibu mertuanya itu mendengar pembicaraan tak dengan Moana. Karena Arkein yakin itu pasti bukan pembicaraan yang menyenangkan. Pernah menjadikan Moana sebagai wanita yang mengisi ranjangnya setelah kematian

Jenna, membuat Arkein mengenal wanita itu cukup tamak. "Ikut aku."

"Huh?"

Arkein berdecak jengkel saat Chareez sama sekali terlihat tak tertarik ikut dengannya menemui Moana. "Ikut denganku sekarang. Memangnya kau mau aku bertemu sendirian dengan wanita lain?"

"Tapi... dia tamumu, Arkein. Sangat tidak sopan jika—"

"Lebih tidak sopan jika sebagai istri kau membiarkan suamimu berduaan dengan wanita lain. Sudah, cepat ikut!" Arkein sewot sendiri sambil menarik pelan tangan Chareez.

"Arkein!"

Kening Arkein sontak mengerut tak suka mendengar Moana memanggilnya sok akrab seperti itu—apalagi wanita itu bergerak bangkit menghampirinya dan ingin memberi pelukan. "Sepertinya kau lupa di mana posisimu. Lancang sekali memanggilku seperti itu," sahutnya tak bersahabat sambil duduk di seberang Moana—dan tetap membawa Chareez duduk di sebelahnya.

Moana seketika terdiam. Ada rasa takut melihat sikap Arkein yang kembali seperti di awal saat ia belum menjadi teman tidur pria itu. Tetapi Moana tentu berusaha bersikap tenang karena mengingat tujuan awalnya datang ke mansion besar ini. "Bisakah kita bicara berdua saja? Ada hal penting yang ingin

kukatakan padamu," ujar Moana pelan—sambil dengan sengaja mengusap perutnya di balik pakaian lebar miliknya.

Arkein tentu melihat tonjolan di balik pakaian lebar itu. Tanpa sadar Arkein mengeratkan genggamannya pada Chareez yang justru masih berdiam dengan sangat tenang. Seharusnya Arkein segera sadar saat melihat Moana tidak memakai pakaian seksi seperti biasanya. Ternyata wanita itu sedang hamil. Tetapi mengapa harus datang kemari? Apa Moana berpikir untuk meminta pertanggung-jawaban padanya? Konyol sekali!

"Jika kau belum tahu, kuperkenalkan saja sekalian. Wanita di sebelahku ini

adalah istriku. Kau tidak memiliki hak untuk meminta hal seperti tadi. Itu sangat kurang ajar, Moana." Arkein berujar memberi peringatan dengan nada tak sukanya.

"Aku memintanya karena tak ingin membuat wanita yang katanya istrimu itu terkejut, Arkein." Moana berujar dengan tenang—tepatnya diusahakan untuk tenang. Ia tak boleh salah langkah, karena Arkein bisa saja mengamuk dan seketika itu juga menghabisinya.

"Katakan saja sekarang. Kuharap apa yang akan kau katakan bukan sesuatu yang tidak penting."

"Aku hamil." Moana memberi serangan dengan cepat.

"Lalu?" Arkein bertanya sambil menaikkan sebelah alisnya. Sedangkan tangannya semakin menggenggam kuat tangan Chareez. Entah untuk apa, tapi Arkein merasa harus melakukannya.

"Ini anakmu," sahut Moana penuh keyakinan. "Aku baru tahu sedang hamil setelah satu bulan kau membuangku—yang ternyata disebabkan kau sudah menemukan mainan baru." Dalam hati, Moana sungguh-sungguh meyakinkan diri jika segalanya akan baik-baik saja. Arkein memang harus bertanggung-jawab setelah semua yang terjadi padanya. "Aku tak berani langsung datang meminta pertanggung-jawaban darimu karena hari itu kau terlihat begitu menyeramkan saat

mengusirku yang tidak ingin pergi darimu."

"Jika sudah tahu begitu, kenapa kau datang sekarang? Setelah lebih dari enam bulan? Ah, atau bahkan hampir delapan bulan? Aku bahkan sampai lupa kapan tepatnya." Arkein membalas dengan nada tenang, sambil membawa genggaman tangannya dan Chareez ke atas pangkuannya.

Moana menghela napasnya pelan. "Aku tak sengaja bertemu dengan Nyonya Mady beberapa hari lalu. Beliau lalu memintaku menceritakan segalanya tentang kedekatan kita selama beberapa bulan itu. Aku juga tak bisa

membohonginya jika sedang mengandung cucu pertamanya darimu."

Rahang Arkein seketika mengerat saat mendengar kalimat itu. "Jadi karena kau pikir sudah mendapatkan dukungan ibuku, kau jadi berani datang ke hadapanku sekarang?" tanyanya dengan nada tajam.

"Jika bisa memilih, aku juga ingin membesarkan anak ini sendirian, Arkein. Tapi dia juga berhak mengenal siapa ayahnya," lirih Moana. "Berat badan janin ini bahkan terlalu kecil—tak sesuai yang seharusnya, karena aku tak menjalani kehamilan dengan baik. Aku cukup stres dan ketakutan memikirkan bagaimana keadaan anak ini nanti setelah lahir."

Moana berusaha keras menahan isakannya. "Aku tidak tahu siapa namamu, tapi bisakah kau merasakan apa yang kurasakan? Kau juga perempuan, tolong bantu aku." Air mata Moana akhirnya tumpah saat mulai melibatkan Chareez dalam percakapan mereka.

"Jangan coba-coba membawa istriku dalam drama menjijikkanmu!" Arkein hampir mengumpat saat merasaak tepukan pelan di bahunya dari Chareez—yang memintanya untuk menahan diri.

Moana seketika menangis mendengar bentakan keras dari Arkein. "Kau boleh membenciku, tapi apa pun yang terjadi, bayi ini adalah milikmu, Arkein. Tolong jangan membuangnya begitu saja,"

isaknya. "Aku bahkan bersedia jika kau menginginkan tes DNA nantinya setelah dia lahir."

"Lalu apa yang kau inginkan selagi bayi itu masih berada di perutmu? Uang?" dengkus Arkein tajam.

Kepala Moana menggeleng pelan. "Tolong ijinkan aku tinggal di sini saja. Aku hanya sendirian sejak awal kehamilan ini. Beberapa kali aku masuk rumah sakit karena kandunganku yang lemah, jika terus seperti itu tanpa ada yang menemaniku, aku takut akan kehilangan bayi ini."

Jawaban itu seketika membuat Arkein meledakkan tawanya. Sampai membuat Chareez dan Moana menoleh terheran

dengan sikap Arkein barusan. "Berapa ibuku membayarmu, Moana?"

Kedua mata Moana sontak membelalak tak terima. "Kau keterlaluan, Arkein!"

"Kalau begitu berhenti memainkan drama murahan di depanku, Brengsek!"

Chareez yang sejak tadi diam di sebelah Arkein seketika tersentak di tempat duduknya. Ia benar-benar ingin pergi dari tempat ini karena merasa memang tidak perlu terlibat dalam urusan sepenting ini.

"Drama murahan?? Kau menghamiliku dan mengatakan ini hanya drama?! Aku bisa saja mengatakan semuanya pada publik dan seketika itu juga nama baikmu

akan hancur!" Moana memekik penuh amarah.

"Lakukan saja. Kita lihat siapa yang akan hancur detik itu juga." Arkein menyahut santai, setelah berhasil menguasai kemarahannya.

"Kau—"

"Sebentar... sebaiknya kalian bicara dengan kepala dingin dulu. Segalanya pasti bisa diselesaikan baik-baik." Chareez akhirnya mengeluarkan suara setelah melihat Moana mengusap-usap perutnya seolah sedang ingin menenangkan diri.

"Katakan itu pada suamimu! Aku sudah berusaha menahan diri selama ini karena rasa takutku padanya. Tapi kenapa

dia begitu jahat dengan tidak mengakui anaknya sendiri??"

Sedangkan di tempat duduknya, Arkein berusaha keras untuk tidak menghajar Moana dengan tangannya sendiri. Dengan raut wajah kaku, Arkein mengambil ponsel dari sakunya untuk menghubungi Jimmy. "Segera jemput pria bernama Theo yang menjadi staf keamanan di perusahaan dan bawa dia ke mansionku sekarang juga, Jim."

Deg!

Detik itu juga wajah Moana berubah pucat.

"Tunggu di sini, Moana. Akan kubawakan seseorang yang pasti sangat mengenalmu lebih dari aku."

"..."

"Kau tahu apa yang membuatku memutuskan untuk tidak menggunakanmu lagi?" tanya Arkein dengan suara sarkas. "Aku paling jijik menggunakan sesuatu bersamaan dengan orang lain, Moana," ujarnya lagi. "Kekasihmu itu mungkin bisa kau tipu, tapi tidak denganku. Atau kau ingin aku membongkar betapa murahnya dirimu di depan kekasihmu yang sangat baik hati itu?"

"Ini anakmu!"

"Apa kau mengatakan hal yang sama juga pada kekasihmu?" sahut Arkein tanpa jeda. Moana terlalu bodoh untuk berusaha mempermainkannya mengenai

kandungan wanita itu. Sejak memutuskan untuk memecat Moana setelah tahu jika wanita itu juga berhubungan dengan pria yang adalah pekerja di perusahaannya, Arkein benar-benar dilanda amarah. Harga dirinya seolah sedang dijatuhkan saat seorang wanita seperti Moana menjadikannya sebagai selingkuhan. Sial sekali!

"Tidak!" Kedua mata Moana membulat marah—walau hatinya diselimuti kekhawatiran penuh. Jika Theo datang, bisa-bisa segalanya menjadi buruk dan tidak berjalan seperti rencananya. "Ini anakmu, Arkein. Anakmu!"

"Kita buktikan sebentar lagi."

"Arkein—"

"Diam. Jangan buat aku juga marah padamu." Arkein memotong tajam kata-kata apa pun yang ingin disampaikan Chareez padanya.

Seketika itu juga Chareez bungkam, sambil memandang kasihan pada wanita hamil di depannya.

"Tolong, tolong, ini sakit sekali!" Moana mulai merintih saat perutnya terasa mengencang. Mungkin efek dari perasaan takutnya, sebab Theo sedang dalam perjalanan ke mansion ini. Sungguh, Moana sangat ketakutan jika Theo mengetahui ia pernah menjadi simpanan Arkein Elliot.

"Biarkan saja. Jangan ke mana-mana." Arkein menahan langkah Chareez yang

sudah akan bergerak menghampiri Moana.

"Ta-tapi dia sedang kesakitan, Arkein..."

"Itu pasti hanya pura-pura. Biarkan saja dia dengan dramanya."

"Tidak, tolong aku!" Sekalipun memang sedang berusaha mencari simpati, tapi Moana tak sepenuhnya berbohong. "Ini—"

"Tuan."

Raut wajah Moana semakin pucat saat melihat Theo sungguhan datang bersama Jimmy. Rasa sakit di perut Moana semakin menjadi saat Theo bergegas menghampirinya dengan raut panik.

"Theo, apa kau tahu jika—"

"Hentikan! Hentikan! Perutku sakit sekali, tolong bawa aku ke rumah sakit dulu!" Moana menjerit menghentikan apa pun kalimat yang akan Arkein ucapkan.

Sungguh, Moana tak menyangka jika Arkein mengetahui tentang Theo. Padahal saat merencanakan hal ini bersama Nyonya Mady, Moana sudah memikirkan alasan pada Theo. Jika berhasil membuat Arkein dan istrinya percaya, Moana akan mengatakan pada Theo akan pulang sementara ke rumah ibunya dan melahirkan di sana saja. Theo yang baik hati, pasti akan mempercayainya. Moana hanya perlu menyingkirkan istri Arkein seperti perintah Nyonya Mady, sebelum nantinya kembali pada Theo. Setidaknya, dengan rencana itu, Moana akan

mendapatkan sangat banyak uang—bukan hanya dari Nyonya Mady, tapi juga Arkein. Sayangnya, semuanya tak berjalan seperti rencana yang sudah disusunnya.

"Sayang, ada apa? Kenapa kau bisa ada di sini??"

Moana semakin meringis dengan tangis yang perlahan terdengar pelan. "Aku mau pergi dari sini. Tolong bawa aku ke rumah sakit dulu, Theo. Perutku sakit sekali."

Sedangkan Arkein menatap pemandangan itu dengan tatapan datar. Sama sekali tak berniat membantu Moana yang sedang merintih kesakitan—entah sungguhan, atau pura-pura.

"Kekasihmu datang ke sini dan mengatakan omong kosong jika bayi itu adalah milikku, Theo. Apa itu sungguhan?"

Chareez sungguh tak menyangka jika Arkein bisa bersikap sekejam itu pada Moana yang sedang kesakitan.

"A-apa..?"

"Ya. Kekasihmu datang dengan drama menjijikkan meminta pertanggung-jawaban dariku soal bayinya. Padahal siapa pun di sini tahu, siapa yang seharusnya bertanggung jawab, kan?"

Sedangkan di samping Theo, wajah Moana semakin pucat seolah tak teraliri darah lagi. Tangannya meremas kuat lengan Theo—meminta dalam diam agar segera membawanya pergi.

"Kenapa kau bisa datang ke rumah Tuan Arkein, Moana?" Theo bertanya tajam, berusaha mengabaikan raut kesakitan Moana.

"A-aku... argh!"

Arkein berdecak kesal saat melihat Moana tiba-tiba tak sadarkan diri. Di saat Jimmy berusaha membantu Theo mengangkat Moana ke dalam mobil untuk dibawa ke rumah sakit, Arkein justru mencekal lengan Chareez yang ingin ikut menolong Moana. "Dia bukan urusanmu!" desisnya kesal. "Seharusnya kau marah karena wanita itu tiba-tiba datang dan memfitnah suamimu."

"A-aku..." Chareez membuang napas, bingung harus menjawab apa. "Aku... hanya kasihan padanya, Arkein."

"Apa?" Arkein bahkan sampai melongo mendengar kalimat bernada pelan itu.

"Dia mungkin sangat mencintaimu sampai memilih melakukan hal seperti tadi."

Beberapa detik terlewat karena Arkein masih tak percaya dengan kalimat yang keluar dari bibir Chareez, sampai akhirnya ia berdiri menatap wanita itu dengan raut sangat tak bersahabat. "Aku sungguh tak menyangka ada wanita tolol sepertimu di dunia ini."

Kalimat bernada dingin itu cukup membuat Chareez terpaku hebat seolah

kehilangan kemampuan untuk mencerna apa pun selain perkataan Arkein yang entah mengapa begitu menohok jantungnya.

28 | Pengakuan Resmi

Arkein membanting pintu kamar dengan sangat keras setelah tak mampu membendung emosinya. Untuk kali pertama, Arkein merasa begitu tak diinginkan oleh seorang wanita. Padahal untuk kali pertama juga, Arkein ingin Chareez sedikit menunjukkan kepemilikan akan dirinya. Tidak perlu membela dirinya, karena itu memang bukan tugas istrinya itu. Tetapi bagaimana bisa Chareez justru merasa kasihan pada wanita yang jelas-

jelas sedang ingin mengacaukan pernikahan mereka?! Sungguh, Arkein rasanya sangat jengkel sekali!

Karena itu, dengan amarah yang belum surut, Arkein segera menghubungi ibunya. Sepertinya, kedua orangtuanya memang tak pernah berniat memberinya ketenangan. Padahal beberapa hari ini, Arkein sudah kembali bersikap lunak pada sang ayah dan juga keluarga Bradley. Sepertinya, Arkein memang terlalu lembut dan lamban dalam bersikap kali ini.

"Halo?"

"Sepertinya Ibu memang sangat ingin merasakan bagaimana tidak memiliki apa pun seperti suamimu, ya?" Arkein sama sekali tak berbasa-basi.

"A-apa maksudmu??"

Arkein mengetatkan rahangnya kuat-kuat. Sekalipun memang tak dekat dengan ibunya, tapi dibandingkan dengan sang ayah, Arkein lebih menganggap ibunya. Karena itu selama ini, sekalipun ibunya selalu bersikap menyebalkan dan seringkali ikut campur dalam urusan percintaannya—bahkan ketika masih bersama Jenna, Arkein tak pernah benar-benar bisa mengamuk. Arkein hanya membiarkan saja, selama itu tidak mengusik kenyamanan kekasihnya. Sayangnya, kali ini ibunya seperti ingin menguji kemarahannya. "Bukankah seharusnya aku yang menanyakan hal itu? Apa maksudmu dengan mendatangkan wanita itu ke mansionku? Kau ingin

mencari masalah denganku?" Arkein bahkan kembali mengubah sapaannya pada sang ibu.

"Keterlaluan! Bagaimana bisa kau berbicara seperti itu pada ibumu sendiri, Arkein! Seburuk apa pun hubungan kita, jangan lupa jika aku adalah ibumu! Ibu kandung yang melahirkanmu!"

"Jangan berbelit-belit, Bu. Katakan saja kenapa kau melakukannya?!"

Mady yang sudah tidak bisa mengelak lagi, hanya ikut meninggikan suara membalas sang putra. "Karena aku ingin menyingkirkan anak haram itu! Dia seharusnya pergi dengan sendirinya saat mengetahui kau memiliki anak dari wanita lain! Hanya karena wanita itu... hanya

karena wanita itu... kau bahkan bisa membuat ayahmu sendiri kesusahan hanya karena wanita sial itu. Di mana sebenarnya otakmu, HAH?!?!" Mady berujar dengan sangat geram penuh kemarahan.

"Lalu di mana otakmu saat masih bertahan dengan pria yang selalu berselingkuh di belakangmu? Dia bahkan tidur dengan beberapa dari teman sosialitamu. Atau kau tak pernah mempermasalahkannya karena kau juga sudah membalas kelakuan itu saat beberapa kali selingkuh dengan pria yang usianya bahkan tak jauh dariku?" Arkein membalas dengan nada sangat dingin.

"K-kau..." Mady bahkan tak sanggup memberi balasan apa pun pada kalimat-kalimat tajam dari sang putra.

"Jika kau tak ingin berakhir seperti suamimu yang sekarang hanya mendapatkan uang dari gajinya bekerja di perusahaan, segera hentikan apa pun rencana konyol yang kau pikir bisa menyingkirkan istriku," ujar Arkein penuh peringatan. "Dengar, Bu. Tak akan ada yang bisa menyingkirkan Chareez dari sini selama aku masih hidup. Jadi, jangan buang-buang tenagamu untuk melakukan sesuatu yang tak berguna seperti tadi."

"..."

"Jangan mengusik pilihan hidupku, saat pilihan hidup yang kalian ambil

bahkan jauh lebih buruk dariku." Arkein menggenggam ponsel di telinganya dengan sangat kuat. "Sekalipun anak haram, setidaknya istriku menjaga harga dirinya sebagai seorang istri dengan baik. Sampai detik ini, hanya aku yang pernah menyentuhnya dan kupastikan itu berlangsung selamanya. Jadi jangan pernah menghakiminya hanya karena dia tidak diakui oleh keluarganya yang bajingan itu, Bu. Sungguh, aku tak akan pernah memaafkan siapa pun yang mengusiknya bahkan hanya sekadar mengulik asal-usulnya!" tegasnya keras.

"Kau sudah sangat konyol sekarang, Arkein. Aku bahkan sudah tak mengenalmu lagi." Mady berujar penuh kekecewaan.

Arkein mendengkus getir. "Memangnya sejak kapan kau mengenalku, Bu? Selama aku tinggal denganmu, kau hanya sibuk dengan duniamu sendiri. Jangan bersikap seolah-olah kau tahu tentangku."

Mady cukup terhenyak mendengar kalimat itu. Tetapi masih tak ingin dikalahkan oleh sang putra. "Aku tahu semua tentang anak-anakku. Kau yang sibuk menjauhi kami, Arkein. Kau bahkan lebih memilih merawat wanita tua itu dibanding ibumu sendiri!"

"Karena di tempat ini aku lebih bisa merasakan apa itu arti sebuah keluarga, Bu. Istri dan ibu mertuaku membuatku merasa dihargai sebagaimana manusia

seharusnya dihargai. Bukan hanya untuk dikeruk mengambil keuntungan pribadi."

Dalam diamnya, Mady kembali tertegun. Untuk kali pertama Mady merasa jika Arkein sedang menyuarakan isi hatinya sendiri.

"Mereka keluargaku sekarang, Bu. Jadi, jangan pernah usik mereka lagi. Aku bersumpah tidak akan pernah memaafkanmu jika kau mengganggu istriku, bahkan hanya secara tidak langsung seperti yang kau lakukan hari ini."

Klik.

Arkein memilih mematikan panggilannya secara sepihak. Dihelanya napas dengan berat setelah melempar

ponselnya sembarangan ke atas tempat tidur. Dengan langkah pelan, Arkein berjalan menuju pintu balkon kamar dan membukanya lebar-lebar. Arkein bisa melihat matahari mulai tenggelam di atas sana—memperlihatkan pemandangan indah, yang sayangnya tidak begitu dengan perasaannya sekarang. Lagi, Arkein membuang napas sambil perlahan duduk bersandar di bawah tempat tidur menghadap ke luar pintu balkon kamarnya.

Beberapa waktu lalu Arkein begitu yakin lama-lama bisa membuat Chareez mengerti akan perasaannya dengan terus menghujani perhatian pada wanita itu. Tetapi mengapa rasanya cukup berat, ya? Arkein bahkan mulai khawatir jika ia

mengungkapkannya secara langsung, Chareez akan langsung menolaknya mentah-mentah. Seolah belum cukup dengan sikap Chareez yang seperti itu, orang-orang di sekitar mereka juga ternyata masih saja mengusik mereka.

Sial! Arkein bahkan masih merasa tak terima saat mengingat tanggapan terlalu tenang dari Chareez soal drama yang Moana buat tadi. Sedatar itu ya ternyata perasaan Chareez padanya? Rasanya Arkein benar-benar kesal bukan main. Padahal selama bersama Jenna, Arkein tak pernah merasakan perasaan seperti ini. Tetapi mengapa Chareez bisa membuatnya menjadi begini? Benar-benar konyol!

"Arkein."

Saking tenggelam dalam rasa kesalnya, Arkein bahkan tidak sadar jika Chareez sudah ikut duduk di sebelahnya. Tetapi Arkein memilih tetap bergeming, alih-alih menanggapi panggilan wanita itu.

Sedangkan di posisinya, Chareez menggigit bibirnya bawahnya. Tangannya semakin mengerat memegang sebuah paper bag yang dibawanya untuk Arkein. Sejak tadi, Chareez memang mendengarkan tiap kalimat yang diucapkan Arkein pada ibu kandung pria itu. Chareez tak akan berbohong jika hatinya menghangat dengan tiap perkataan yang Arkein ucapkan tentangnya dan juga sang ibu. Semua

kalimat yang didengarnya secara tak sengaja itu seolah menjadi bola liar baginya dalam menyelami pernyataan yang Cheryl ucapkan padanya melalui telepon pagi tadi.

Arkein sudah menyukaimu, Chareez. Sebaiknya jangan lagi berusaha menyangkal semua kebenaran itu. Jika Arkein tidak menyukaimu, dia tidak akan mau repot-repot memperkenalkan diri sebagai suamimu!

Benarkah begitu?

Chareez masih terus bertanya-tanya dalam hatinya. Karena Chareez tak ingin terlalu percaya diri dengan semua perhatian yang diberikan Arkein padanya beberapa waktu terakhir ini. Sebab

Chareez masih berpikir jika Arkein melakukannya karena memang merasa kasihan setelah mengetahui kisahnya di masa lalu. Bukankah kemungkinan itu jauh lebih terdengar nyata?

"Aku... aku minta maaf." Chareez berujar sangat pelan. Keberaniannya mengajak Arkein bicara semakin ciut saat melihat pria itu hanya diam sambil meliriknya dengan tatapan tak acuh. "Ng... ini... ini untukmu."

Kali ini, Arkein mengangkat sebelah alisnya sambil menatap sebuah paper bag berwarna cokelat yang disodorkan tepat di depannya. "Apa kau pikir aku anak kecil yang perasaannya akan langsung

membaik setelah diberikan hadiah?" ujarnya tak ramah.

Ditolak secara tak langsung seperti itu membuat Chareez perlahan menarik tangannya kembali. Tetapi bibirnya seketika meringis kecil saat Arkein menyambar paper bag yang berada di tangannya tadi.

"Kau niat atau tidak memberikannya padaku??" Arkein bertanya dengan nada kesal.

"Aku... sungguh minta maaf jika sudah membuatmu kesal."

Arkein hanya mencebik pelan. Dalam hati juga sedang merutuki diri karena rasanya sulit benar-benar marah pada wanita yang menjadi istrinya ini.

Konyolnya lagi, Arkein bahkan tak mampu menahan diri untuk membuka kecil paper bag di pangkuannya—sekadar melihat apa yang diberikan oleh Chareez padanya.

"Tolong jangan lihat dari harganya, ya!" Chareez tiba-tiba saja kehilangan kepercayaan diri saat Arkein terlihat akan membuka pemberian darinya. "Aku tahu kau sudah memiliki segalanya, karena itu sejujurnya aku cukup bingung mau memberikan apa. Aku membuatnya—" Kalimat Chareez terhenti saat melihat Arkein membuka paper bag itu dengan cepat, membuatnya semakin dilanda kekhawatiran. Bibirnya meringis saat Arkein mengeluarkan satu per satu hadiah darinya. "Sebenarnya aku sudah selesai mengerjakannya sejak beberapa minggu

lalu. Tapi aku selalu ragu mau memberikannya padamu. Jika kau tidak suka—"

"Kau... membuatnya untukku?" Arkein merasa hatinya membuncah saat melihat satu buah sweater rajutan berwarna biru gelap yang dipadukan warna abu-abu tua dan juga sebuah cardigan rajutan berwarna cokelat yang dikombinasikan dengan motif garis berwarna biru. Sebelumnya Arkein memang sudah pernah melihat semua rajutan buatan Chareez dan ia mengakui semuanya memang bagus. Tetapi yang dilihatnya kali ini, rasanya jauh lebih sempurna baginya.

Chareez yang tidak bisa mengartikan reaksi dari Arkein merasa semakin khawatir. Diam-diam, Chareez kembali menggigit bibir bawahnya. "Itu—"

"Terima kasih."

Satu kalimat singkat itu membuat Chareez tertegun sejenak. Perlahan-lahan, bibirnya melukiskan senyum saat akhirnya melihat tatapan Arkein melembut. "Apa kau menyukainya?"

Pertanyaan bernada riang itu seolah menyadarkan Arkein jika ia masih menyimpan kesal pada Chareez. Jadilah Arkein berdeham pelan sebelum akhirnya menjawab dengan datar. "Biasa saja," jawabnya sambil melipat kembali pemberian untuknya.

Merasa jika Arkein sudah sedikit bisa diajak berinteraksi seperti biasa, Chareez pura-pura mencebik sambil menarik pemberiannya kembali. "Kalau begitu kembalikan saja padaku."

"Kau gila, ya?? Ini sudah menjadi milikku!" Arkein dengan cepat menyembunyikan hadiah miliknya sambil mendelik kesal pada Chareez yang justru tertawa menatapnya.

"Di dalam situ masih ada satu hadiah lagi," celetuk Chareez sambil menunjuk paper bag di pangkuan Arkein—yang langsung kembali bergerak mengambil kotak di dalamnya. Chareez mengulas senyum saat melihat Arkein membuka kotak jam pemberian darinya. "Aku tahu

hadiah yang kuberikan padamu hari ini sama sekali tidak ada apa-apanya dengan semua yang sudah kau berikan padaku. Juga... sekalipun tak semahal semua jam tangan milikmu, tolong jangan nilai dari harganya, ya," ujarnya lagi. "Kau harus tahu jika aku menghabiskan cukup banyak tabunganku untuk membelikanmu jam tangan itu," candanya—yang seketika kembali terkekeh saat Arkein berdecak jengkel padanya.

Sedangkan dalam duduknya, Arkein menatap lekat jam tangan pemberian dari Chareez. Arkein rasanya terharu bukan main ketika menyadari jika Chareez—yang selalu akan berpikir berkali-kali saat akan mengeluarkan uang—justru memberikannya sebuah jam tangan.

Sekalipun memang harganya tak ada apa-apanya dibanding yang ada di koleksi jam tangan miliknya, tapi jam tangan pemberian Chareez ini juga tak bisa dikatakan murah.

"Aku minta maaf jika sikapku sejak kemarin membuatmu kesal."

"Baguslah kalau kau sadar. Tapi jangan berpikir aku sudah memaafkanmu karena hadiah-hadiah ini. Aku bukan anak kecil," sahut Arkein—masih berusaha tak ramah pada sang istri.

Chareez hanya menarik napas pelan menanggapi kalimat Arkein tadi.

Melihat Chareez yang tiba-tiba terdiam, membuat Arkein jadi merasa serba-salah. Arkein berdeham kecil sambil

merapikan hadiah-hadiah miliknya. "Anak itu bukan milikku."

"Aku tahu."

"Lalu kenapa kau tadi diam saja seolah mempercayai omong kosong wanita itu?" cecar Arkein meluapkan rasa tidak terimanya. Ketika Chareez kembali diam, Arkein membuang napasnya keras. "Ibuku yang menyuruhnya datang kemari dan mengatakan semua drama tadi. Aku memang pernah tidur dengannya. Tidak, dia memang teman tidurku sebelum aku menikah denganmu."

Chareez menoleh singkat menatap Arkein yang tiba-tiba saja tak melanjutkan kalimatnya.

Arkein menarik napas lagi. "Dia teman tidurku sampai beberapa hari setelah pernikahan kita—setidaknya sebelum aku... menidurimu," akunya jujur.

Kemudian mengalirlah pengakuan lainnya dari Arkein tanpa perlu ditanyakan oleh Chareez. Tentang Moana yang ternyata sudah memiliki kekasih selama menjadi teman tidurnya. Juga tentang Arkein yang mengetahui kebohongan Moana—pun dengan alasan ia yang tak bisa bersama wanita itu lagi setelah menjadikan Chareez sebagai teman tidurnya. Arkein juga tak lupa menceritakan jika semua drama tadi adalah hasil dari kendali ibunya—yang entah menjanjikan apa pada Moana sampai wanita itu berani mengusik

ketenangannya seperti itu. "Tapi semua itu masa lalu yang sudah kutinggalkan. Dan tadi... rasanya aku benar-benar marah saat kau begitu tenang seakan menikmati drama murahan tadi. Kau bahkan mengkhawatirkan wanita yang baru saja memfitnahku seolah tak menganggapku sebagai suamimu."

Pengakuan itu tentu semakin menyumbang rasa bersalah di hati Chareez pada Arkein. "Maafkan aku jika kau merasa begitu, Arkein," sahutnya pelan. "Tapi aku... aku juga memiliki alasan." Chareez menarik napas pendek sebelum kembali berbicara. "Moana... yang dilakukannya tadi... seperti mengingatkanku pada ibu kandungku."

Kalimat terakhir itu berhasil membekukan tubuh Arkein.

"Kupikir, Moana pasti sangat mencintaimu sampai dia berusaha menarikmu kembali dengan meminta pengakuan atas bayinya bersama pria lain." Chareez berujar dengan nada tenang. "Ibuku juga melakukannya, Arkein. Bertahun-tahun dia mengatakan jika aku adalah putri Tom Bradley karena perasaan cintanya yang tak kunjung hilang untuk pria itu."

"Tapi Moana melakukannya bukan karena cinta. Dia melakukannya karena uang. Wanita itu hanya mencintai kekasihnya, tapi menginginkan kehidupan mewah dari pria lain." Arkein membalas

pelan, berusaha menyelami perasaan Chareez.

"Aku baru tahu soal itu. Maaf, ya." Chareez menoleh sambil mengulas sebuah senyuman. "Sungguh, aku benar-benar minta maaf jika sikapku tadi sudah menyinggungmu."

Arkein hanya bisa tertegun menatap senyum Chareez yang rasanya diulas dengan begitu tenang. Seolah pembicaraan tentang ibunya tadi lagi-lagi hanya sesuatu yang sangat sepele.

"Jadi, apa kita sudah bisa baikan lagi?" tanya Chareez sambil mengulurkan jari kelingkingnya—yang langsung membuat Arkein mendengkus tapi tetap saja ikut menautkan jari kelingkingnya sendiri.

Pada akhirnya, Arkein ikut tersenyum melihat senyum Chareez dalam tautan kelingking mereka. "Kenapa kau bisa tenang sekali tiap mengingat ibu yang secara tidak langsung sudah memberimu kehidupan tak menyenangkan di masa lalu?" tanyanya tiba-tiba setelah beberapa waktu mereka terdiam.

Lagi, Chareez menarik napasnya. "Karena tak ada gunanya juga aku jika aku masih menyimpan kemarahan atau perasaan lainnya. Semua yang sudah terjadi tak bisa kuubah sama sekali."

"Kalau kau jadi aku, apa kau juga bisa memaafkan sikap ayah dan ibuku?"

Kali ini Chareez menolehkan kepala menatap Arkein yang sudah kembali

menatap langit yang perlahan mulai menggelap di depan mereka.

"Sejak dulu, ibuku selalu ikut campur urusanku. Dia selalu memintaku berusaha keras menjadi pewaris keluarga Elliot. Dan ketika aku sudah berhasil, dia tetap tak pernah membiarkanku tenang dengan urusan pribadiku. Sedangkan ayahku, selalu bersikap seenaknya tanpa mau repot-repot memikirkan keluarganya sendiri." Tiba-tiba saja Arkein menceritakan kemelut dalam kepalanya.

Chareez merasa jika ini pasti juga berkaitan dengan tunangan Arkein yang sudah meninggal itu.

"Aku memiliki semua yang melekat padaku sekarang bukan karena sebuah

warisan saja. Tapi karena memang ada banyak hal yang sudah kukorbankan di sana," lanjut Arkein lagi.

Ingatan Arkein melayang pada waktu-waktu di mana ia harus menghabiskan banyak waktunya untuk belajar saat itu anak seusianya justru sibuk bermain. Arkein tidak memiliki banyak teman karena tak punya banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, karena kehidupannya seolah dibentuk untuk memikirkan bisnis keluarga. Semua Arkein jalani seorang diri, karena ibu dan ayahnya hanya sibuk menuntutnya menjadi seorang pewaris. Jadi, ketika tiba-tiba Jenna datang dan mengenalkannya pada dunia baru, Arkein tentu merasa bahagia. Jenna yang

sederhana, lembut dan keibuan berhasil mengisi kekosongan hatinya yang selama ini tak pernah tersentuh kasih sayang tulus dari sang ibu.

"Ketika Jenna meninggal, aku bahkan melihat ibuku tersenyum di pemakamannya." Arkein masih merasa getir jika mengingat hal itu sekarang. "Dia tak pernah mau tahu hal apa yang membuatku bahagia. Dan sekarang, dia justru berusaha kembali mengusik sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupanku. Itu sangat memuakkan bagiku."

Tiba-tiba saja Chareez merasakan gejolak aneh dalam dadanya. Masih tak ingin terlalu percaya diri, tapi mengapa Arkein membuat pemikirannya lagi-lagi

mengarah pada kemungkinan yang sudah disematkan sang sahabat padanya?

"Setelah ini, mungkin masih akan ada yang berusaha membuatmu menjauh dariku. Karena itu, jangan lagi bersikap seperti tadi. Aku sangat tidak menyukainya," ucap Arkein, perlahan mengambil sebelah tangan Chareez untuk digenggamnya. "Termasuk juga jangan membicarakan soal perpisahan lagi. Aku benar-benar tidak suka mendengarnya. Aku menyesali segala kalimat buruk yang pernah kuucapkan padamu. Tolong lupakan semuanya, dan ayo kita mulai segalanya dari awal."

"Arkein," panggil Chareez setelah cukup lama terdiam meresapi kalimat Arkein barusan. "Apa kau... menyukaiku?"

Arkein tentu saja terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba itu. Padahal, sejak tadi Arkein sudah berusaha menahan diri untuk tidak mengutarakan perasaannya karena tak ingin membuat Chareez terkejut. "Tidak."

Jawaban satu kata singkat dan tegas itu sontak membuat Chareez merasa malu bukan main. Benaknya merutuki kebodohannya yang terlalu percaya diri sampai berani menanyakan hal seperti tadi.

"Bukan hanya menyukaimu. Tapi aku juga sudah mencintaimu," aku Arkein

akhirnya. Perasaannya seketika merasa lega bukan main karena berhasil mengatakan sesuatu yang beberapa waktu terakhir ini hanya tertahan di dalam hatinya.

Seketika itu juga Chareez mengerjap-ngerjapkan kedua matanya dalam ketidak-percayaan.

"Karena kau sudah mendengarnya langsung, jadi... bisakah tidak lagi menyangkal kebenaran perasaanku padamu?" Arkein bertanya tepat di depan wajah Chareez yang masih terdiam bingung. "Mulai sekarang, kau harus berbangga diri karena berhasil membuat seorang Arkein Elliot jatuh cinta padamu,"

lanjutnya, sebelum memagut lembut bibir sang istri.

29 | Memper-lihatkan Perasaan

Senyum di bibir Arkein tak kunjung surut dengan tangan yang masih mendekap Chareez yang terlelap setelah percakapan tadi berakhir dengan kebersamaan indah di tempat tidur mereka. Arkein benar-benar merasakan kelegaan luar biasa setelah akhirnya Chareez mengetahui perasaannya pada wanita itu. Sekalipun tidak ada kalimat

balasan akan pernyataannya, saat ini Arkein merasa sudah cukup karena Chareez tidak memberi penolakan sama sekali.

Untuk kesekian kalinya, Arkein mengecup puncak kepala Chareez. Sejak pulang dari rumah sakit beberapa waktu lalu, Arkein merasa Chareez sedikit lebih mudah terlelap. Dan Arkein tentu merasa bersyukur untuk hal itu. Setelah merapikan selimut untuk menutupi tubuh sang istri yang hanya mengenakan pakaian tipis, Arkein perlahan bangkit dari tempat tidur karena perutnya merasa lapar. Rasanya memang wajar karena mereka sudah melewatkan jam makan malam.

"Ibu?" Arkein cukup terkejut saat mendapati ibu mertuanya masih terjaga di ruang tengah dengan segelas teh di depannya. "Mengapa belum tidur? Apa ada yang sakit?" Kaki Arkein semakin melangkah lebar menghampiri sang ibu mertua.

"Apa kalian sudah berbaikan?"

Ditanya seperti itu sontak membuat Arkein merasa kikuk sendiri. "Kami hanya sempat berselisih paham saja, Bu," jawabnya.

Marlina mengulas senyum mengerti, lalu perlahan menghembuskan napas berat. "Sebenarnya Ibu mendengar keributan yang terjadi sore tadi, Arkein."

Tanpa sadar, Arkein menelan salivanya mendengar kalimat itu.

"Sejak Chareez mengatakan sudah menikah denganmu, sejujurnya dalam hati, ibu bertanya-tanya dan menyangsikan kebenaran itu. Ibu merasa ada yang tak beres, tapi Chareez selalu meyakinkan ibu jika kalian memang saling menyayangi." Marlina kembali membuang napas pelan. "Selama akhirnya berinteraksi denganmu, ibu harus mengakui jika ketulusanmu membuat ibu merasa sangat beruntung saat Chareez dipertemukan dan menikah denganmu. Tapi diam-diam, ibu juga selalu bertanya-tanya dalam hati. Apa selama menikah denganmu, Chareez diterima dengan baik oleh keluargamu?" gumamnya lirih. "Dan kejadian sore tadi

ternyata menjadi jawaban dari pertanyaan ibu selama ini."

"Bu..." Arkein merendahkan tubuhnya agar duduk tepat di depan sang ibu mertua. "Aku... aku memang belum bisa membuat keluargaku menerima Chareez. Tapi sungguh, aku tak akan pernah membiarkan siapa pun menyakitinya."

Marlina hanya membalas kalimat Arkein dengan tatapannya.

"Aku harus mengakui jika kami memang menikah bukan karena cinta. Tapi sekarang, aku mencintainya, Bu. Entah sejak kapan, aku mencintai putri ibu. Aku akan berusaha membuatnya bahagia. Jadi, tolong jangan berpikir jika

aku akan membiarkan orang lain menyakitinya."

"Anak itu... sudah terlalu lama menderita, Arkein." Tatapan Marlina tiba-tiba menerawang mengingat bagaimana kerasnya perjuangan hidup Chareez di masa lalu. Marlina bahkan masih ingat bagaimana Chareez selalu berusaha menyembunyikan luka-luka di tubuh kecil itu dulu. "Dulu, Chareez anak yang sangat ceria. Semua keluarga Bradley menyayanginya sebelum terkuaknya fakta bahwa ibu kandungnya berbohong pada keluarga itu. Dia menjadi anak yang sangat pendiam." Marlina hampir menitikkan air mata saat kembali mengingat sesuatu yang selalu membuat hatinya sakit. "Suatu hari, ibu berniat

menjemputnya ke sekolah karena dia belum pulang bahkan ketika hari sudah hampir petang. Kau tahu ibu menemukannya di mana?"

Arkein terdiam saja. Entah mengapa, Arkein merasa jika kisah yang akan diucapkan oleh ibu mertuanya bukan sesuatu yang menyenangkan untuk didengar.

"Chareez berada di taman yang tak jauh dari sekolahnya. Sedang duduk di sudut taman, sambil menundukkan kepala di antara lutut kecilnya." Marlina ingat, langkah kakinya bahkan seketika berhenti saat mendengar kalimat lirih yang diucapkan oleh Chareez yang bahkan saat itu masih belum genap sepuluh tahun.

"Ibu tahu dia sedang menangis. Pada akhirnya, ibu mendengarnya menangis setelah sejak kematian ibu kandungnya, hanya terus diam dan terlihat begitu datar. Tapi mirisnya, ibu justru mendengar kalimat yang rasanya begitu menyakitkan. 'Kenapa kau tidak membawaku mati juga, Bu?'"

Setetes air mata Marlina akhirnya terjatuh. Sedangkan Arkein merasa hatinya begitu sakit.

"Kau tahu? Ibu bahkan tak berani menampakkan diri saat itu karena tak ingin ikut menangis di depannya. Dia pulang setelah cukup lama menangis, lalu keesokan paginya dia kembali menjadi Chareez kecil yang selalu tersenyum. Tapi

ibu tahu senyum itu tak pernah benar-benar sama," ujar Marlina lagi, dengan nada getir. "Setiap kali ibu bertanya bagaimana hari-harinya, dia pasti akan selalu menjawab segalanya baik-baik saja. Chareez selalu menunjukkan yang terbaik, padahal ibu tahu sebesar apa kesakitan yang disembunyikannya sendirian."

"Bu..."

"Sekeras apa pun ibu berusaha membuatnya kembali menjadi dirinya sendiri, semua tak pernah berhasil. Kadang ibu rindu dia kembali menjadi Chareez kecil yang bisa tertawa begitu lepas, bisa bahagia tanpa membatasi diri karena keadaan. Tapi, ibu tetap kehilangannya." Marlina akhirnya

menangis dengan isakan kecil. "Jadi, ibu mohon... Tolong jangan tambah rasa sakit dalam hidupnya. Karena jika ibu benar-benar pergi nanti, hanya kau yang bisa ibu andalkan untuk menjaganya."

Kedua tangan Arkein seketika menangkup tangan ringkih sang mertua. "Tolong jangan bilang begitu, Bu. Ibu akan sembuh. Aku akan berusaha menjaga dan membahagiakan kalian berdua."

Marlina semakin menangis karena perasaan yang campur aduk. Hatinya akan sangat hancur jika sekali lagi melihat Chareez terluka. Kejadian tadi sore sungguh membuatnya merasa khawatir bukan main pada putrinya itu.

"Ibu bisa pegang janjiku, Bu. Aku, akan selalu menjaga Chareez sepertinya nyawaku sendiri."

Beberapa menit setelah keduanya berhasil menguasai diri, Arkein duduk di sisi ibu mertuanya yang sudah terlihat tenang. Arkein bahkan seolah kehilangan rasa laparnya karena merasa pembicaraannya dengan sang ibu mertua jauh lebih penting. "Ibu tidak perlu khawatir soal drama yang dibuat wanita tadi. Bayi itu bukan milikku, Bu."

"Ibu tahu," sahut Marlina pelan dengan seulas senyum di bibir.

Arkein cukup merasa lega mendengar kepastian itu.

"Sekalipun bukan ibu kandungnya, tapi ibu sangat menyayanginya, Arkein," ujar Marlina lagi. "Chareez selalu mengatakan jika beruntung memiliki ibu, padahal ibulah yang beruntung karena kehadirannya membuat ibu akhirnya bisa merasakan bagaimana jadi seorang ibu." Marlina mengulas senyum lagi, mengingat kembali kebersamaannya dengan Chareez. "Tolong jaga Chareez. Jika suatu hari nanti kau tidak lagi mencintainya dan ternyata saat itu ibu sudah tak ada, tolong sudahi hubungan kalian baik-baik."

Kali ini, Arkein merasa hatinya bergetar sedih mendengar ibu mertuanya kembali mengatakan kalimat yang mirip seperti sebelumnya.

"Ibu akan sangat bersyukur jika kau bisa kembali membuatnya menjadi Chareez yang dulu. Gadis kecil yang tawanya bukan hanya sekadar menunjukkan diri baik-baik saja. Jika itu terjadi, ibu akan sangat berterima kasih padamu."

Lagi, Arkein menggenggam tangan ibu mertuanya. Menatap wajah wanita paruh baya yang baru disadarinya memang terlihat pucat. "Aku berjanji, Bu. Chareez pasti kembali merasakan kebahagiaan yang akan membuatnya lupa pada masa lalu menyakitkan itu. Karena itu..." Arkein menatap lekat ibu mertuanya—wanita paruh baya yang membuatnya bisa merasakan perhatian tulus seorang ibu.

"...teruslah hidup, dan pastikan jika aku menepati janjiku padamu."

Beberapa saat setelah perbincangan cukup berat bersama sang ibu mertua, Arkein memasuki kamarnya dengan perasaan yang campur-aduk. Rasa laparnya tadi benar-benar sudah menghilang. Kakinya melangkah pelan menghampiri sosok yang akhir-akhir selalu berhasil mengusik perasaannya. Dengan gerakan perlahan, Arkein ikut berbaring di belakang Chareez yang masih terlelap dengan nyeyak. Arkein menarik pelan tubuh sang istri agar menempel penuh padanya. Tak lupa juga tangannya bergerak melingkari pinggang ramping yang terasa sangat pas berada dalam pelukannya.

Detik-detik selanjutnya hanya Arkein habiskan dengan kembali memikirkan tiap cerita yang diucapkan oleh ibu mertuanya tadi. Arkein tidak perlu meraba rasa sakit yang Chareez rasakan di masa lalu setelah semua bekas luka yang dilihatnya pada tubuh sang istri—seolah sudah menjelaskan sesakit apa kehidupan yang dijalani wanita dalam pelukannya ini.

"Ibu kandungnya bunuh diri tepat di depannya yang saat itu bahkan sedang demam tinggi, Arkein."

Tanpa sadar Arkein mengeratkan pelukannya sambil memberi kecupan-kecupan kecil di puncak kepala Chareez. Kobaran kemarahan yang ditujukan pada manusia-manusia yang berhasil

menorehkan luka pada kehidupan Chareez kembali bangkit. Pada kenyataannya, Arkein terlalu lamban. Sibuk memikirkan bagaimana cara mengambil hati Chareez, seringkali Arkein lupa melanjutkan pembalasannya pada keluarga Bradley. Padahal goncangan terakhir yang diberikannya pada perusahaan keluarga Bradley, belum benar-benar menjadi titik kehancuran para sialan itu.

Arkein sudah membuat Clara perlahan kehilangan tawaran sebagai model dengan alasan kasus-kasus yang menjerat beberapa anggota keluarga Bradley. James—bawahan yang mengkhianati Arkein—yang juga adalah suami Clara, sejak kemarin sedang dalam pemeriksaan

audit perusahaan tempatnya bekerja. Semua itu tak lepas dari campur tangan Arkein. Pun dengan salah satu cabang perusahaan Bradley yang akhirnya diakuisi oleh perusahaan—yang sahamnya paling banyak dimiliki Arkein juga. Tetapi semua itu rasanya belum cukup. Arkein semakin ingin membuat keluarga itu bersimpuh memohon ampun di bawah kaki Chareez.

Sekali lagi, Arkein mengecupi puncak kepala Chareez. Hatinya dipenuhi getir memikirkan betapa berat hidup yang sudah dilalui oleh sang istri. Dalam hati, Arkein bersyukur karena Chareez mampu melalui kepedihan itu sampai akhirnya mereka bertemu—walau ia juga pernah menjadi salah satu penoreh rasa sakit di hidup sang wanita. "Aku bersumpah akan

menjagamu seperti nyawaku sendiri. Jadi, teruslah bersamaku selamanya," bisiknya, lalu perlahan ikut memejamkan mata sambil menyusupkan diri semakin dalam memeluk tubuh ramping sang istri.

❤❤❤

Chareez merenggangkan tangannya dengan kedua mata yang belum sepenuhnya terbuka. Tetapi saat menoleh ke arah pintu balkon yang memperlihatkan cahaya matahari, detik itu juga Chareez melompat terkejut sampai tubuhnya hampir terjatuh jika tidak langsung ditahan oleh sepasang tangan yang tidak lagi asing untuknya.

"Hati-hati!"

"Kau tidak membangunkanku!" seru Chaeeez sambil melepaskan diri, mengalihkan pandangan dari Arkein yang tidak memakai baju seperti sehabis mandi.

"Kau terlihat sangat kelelahan, jadi untuk apa aku membangunkanmu? Lagipula ini hari Minggu. Kau bisa tidur selama apa pun."

"Aku harus melanjutkan satu pesanan rajutan yang tinggal sedikit lagi selesai, karena besok harus kubawa pada pemiliknya," sungut Chareez menatap Arkein sebal. Kening Chareez semakin mendelik tak suka saat menyadari tatapan Arkein padanya. "Apa yang kau lihat??"

Pertanyaan bernada sebal itu membuat Arkein mengulum senyumnya. "Lihat apa?

Tentu saja aku melihat tubuh istriku sendiri, memangnya apa yang salah?"

Seketika itu juga Chareez menyadari tubuhnya hanya memakai pakaian dalam. Chareez langsung melompat kembali dan menggulung tubuhnya dengan selimut. Ia bahkan tak sadar memekik terkejut saat Arkein justru ikut berguling di sebelahnya. "Arkein! Kenapa kau begini?!?!"

Arkein justru tertawa keras melihat kepanikan di raut wajah Chareez. Ia justru terus menggoda Chareez dengan mengikuti pergerakan sang istri sampai akhirnya berhasil berada tepat di depan wanita yang sekarang sudah benar-benar menutupi seluruh tubuhnya di balik selimut.

"Arkein! Kau berat!!"

"Benarkah? Padahal aku sama sekali tidak menimpamu," sahut Arkein santai, karena ia memang menahan bobot tubuhnya dengan kedua sikunya. "Tapi, sepertinya memang lebih baik tidur di atasmu—"

"Arkein!!"

Ketika Chareez menurunkan sedikit selimutnya, Arkein langsung menggunakan kesempatan itu untuk membalik posisi mereka lalu merangkum kedua pipi sang istri dengan telapak tangannya. Sengaja Arkein berikan kecupan-kecupan di seluruh wajah sang istri.

"Arkein! Aku belum mandi! Lepaskan dulu! Ih! Kau ini kenapa?!?!" Chareez terus berusaha mengelak dari ciuman-ciuman yang diberikan Arkein.

Tiba-tiba Arkein menghentikan gerakannya—tapi sama sekali tak menjauhkan wajah Chareez dari hadapannya. "Benar juga. Sebenarnya aku juga bingung. Aku ini kenapa, ya? Kenapa kau bisa membuatku seperti ini? Padahal kau jelek dan pendek. Hanya lesung pipimu yang menarik. Belum lagi otakmu yang selalu memikirkan uang. Kau juga—argh!!"

Chareez menghentikan kalimat Arkein dengan jambakan yang cukup kuat, lalu

memberi gigitan di bahu terbuka pria itu. "Kau sangat tidak sopan!"

"Kau juga tidak sopan pada suami sendiri." Arkein balas menggigit bahu Chareez dengan gigitan main-main.

"Arkein!! Kau inii!!!"

Bukannya merasa kesakitan saat Chareez memukul-mukuli dadanya, Arkein justru kembali terbahak-bahak sebelum akhirnya memberi kecupan lagi di bibir sang istri. "Mandilah, lalu kita akan sarapan bersama. Semalam kau sudah melewatkan makan malam."

"Salah siapa?" sahut Chareez sewot sambil bangkit berdiri.

Lagi, Arkein mengulum tawanya. "Iya, salahku, Sayang. Salahku. Puas?"

"Siapa yang kau sebut sayang, huh??"

"Apa ada wanita lain di sini selain kau? Atau kau lebih suka aku memanggil wanita lain dengan sebutan sayang? Dasar istri—"

Brak!

Arkein kembali tertawa puas saat lagi-lagi berhasil membuat Chareez kesal dengan menutup kencang pintu kamar mandi. Detik selanjutnya, Arkein menatap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang. Rasanya masih tak menyangka jika akan mengalami perubahan sikap seperti ini setelah memiliki rasa berbeda pada Chareez. Perasaan baru ini terasa menyenangkan. Bukan jenis perasaan tenang dan syahdu

saat Arkein jatuh cinta dulu—walau bukan berarti ia melupakan sepenuhnya cintanya yang dulu. Tetapi kali ini, rasanya jauh lebih ekspresif. Membuat Arkein merasa selalu ingin bergerak aktif memperlihatkan perasaannya secara nyata.

30 | Kencan Romantis

Pada akhirnya, Chareez mengikuti kemauan Arkein yang memintanya pergi bersama pria itu setelah membiarkannya menyelesaian rajutan terakhir dari pesanan yang akan dikirimnya besok. "Sebenarnya kita mau ke mana sekarang?"

"Kenapa kau terus saja bertanya seolah tidak mempercayaiku? Aku tidak akan menculikmu tahu," gerutu Arkein.

Mendengar gerutuan itu, Chareez hanya memajukan bibirnya—seolah sedang mengejek Arkein.

Bukannya marah, Arkein justru mengulum senyum, lalu mengambil sebelah tangan Chareez untuk digenggamnya. "Aku akan membawamu ke suatu tempat. Aku akan membuatkanmu makan malam di sana. Jadi, duduk tenanglah atau tidur saja dulu. Nanti aku bangunkan saat kita sudah sampai."

Sebelah alis Chareez terangkat penuh tanya. Jika memang hanya ingin membuatkannya makan malam, mengapa harus pergi jauh dari mansion begini?

Dasar Arkein aneh. "Memangnya tidak apa-apa jika aku tidur?"

"Jika kau memang tidak tahu malu membiarkan suamimu menyetir tanpa berniat mengajaknya mengobrol demi mengisi keheningan, ya silakan saja," jawab Arkein santai, tapi justru membuat Chareez berdecak jengkel. Arkein akhirnya tertawa. "Tidur saja, Sayang. Ini memang jam tidur siang. Nanti setelah sampai, kita akan makan siang dulu."

"Kau sudah beberapa kali memanggilku dengan sebutan itu. Rasanya masih aneh juga."

"Kenapa memangnya? Kau tak suka?" sahut Arkein dengan nada menahan sebal. "Kau tidak bisa mengatur panggilan apa

yang ingin kuberikan padamu. Enak saja—
"

"Apa kau selalu begini? Mengapa sumbumu jadi pendek sekali akhir-akhir ini? Suka marah-marah, padahal aku hanya mengatakan sesuatu yang singkat."

Arkein hanya membalas dengan memberikan lirikan sinis. Dalam hati memang mengiyakan kalimat Chareez, tapi tentu saja gengsi. Arkein juga tidak tahu mengapa saat bersama Chareez rasa-rasanya ia menjadi sangat sensitif. Ingin sekali mendapati Chareez tidak tenang-tenang saja menerima semua perhatian dan sikapnya yang kadang memang sedikit kelewatan mencari atensi sang wanita.

"Kalau begitu, kau bisa cerita apa saja padaku untuk mengisi perjalanan kita."

"Kenapa tidak kau saja yang bercerita? Aku kan, sedang menyetir." Sengaja Arkein mengelak dengan alasan yang sangat klasik.

Sedangkah Chareez, berusaha menahan decakannya. "Aku tidak tahu mau bercerita apa."

"Ceritakan saja tentang hidupmu. Aku tertarik untuk mengetahuinya."

"Tidak ada yang menarik dari hidupku."

"Jika tidak ada, pasti aku tidak akan memintamu untuk bercerita. Justru karena aku tahu hidupmu menarik, makanya kuminta kau bercerita."

"Tapi kau kan, pasti sudah tahu tentang hidupku. Kau bilang mencari tahu tentangku, jadi rasanya kau sudah tahu semuanya, kan?"

Bolehkah Arkein berharap sedikit sikap Chareez kembali pada masa-masa di mana wanita itu takut padanya sampai tak pernah berani membalas tiap kalimatnya? Jika sudah begini, Arkein benar-benar sebal bukan main.

"Kau sudah tahu aku anak haram dari David Bradley. Aku juga memiliki ibu yang jahat—"

"Jangan merusak suasana hatiku, ya. Bukan itu yang ingin kudengar!" potong Arkein kesal.

"Lalu apa?" Chareez bertanya gemas. Kebingungan sendiri menghadapi Arkein yang rasanya tak bisa dimengertinya.

Arkein melirik sinis. "Sudahlah, lupakan saja!"

Chareez hampir saja menyemburkan tawa saat melihat raut merajuk milik Arkein. Sangat tidak pantas sekali melihat Arkein yang bertubuh tinggi dan cukup kekar itu merajuk hanya karena hal sepele. "Seperti kataku, aku tak punya kehidupan yang menarik. Sejak ibu kandungku meninggal, aku terbiasa bekerja untuk mencari uang jajan sendiri. Karena hidupku hanya dipenuhi dengan sekolah dan bekerja, jadi memang tidak ada yang menarik sama sekali." Chareez sengaja

berhenti untuk melihat reaksi Arkein yang ternyata memilih tetap bungkam dan fokus menyetir. "Kau benar soal aku yang memang selalu memikirkan uang. Tapi itu bukan karena aku ingin kaya. Itu kulakukan untuk bertahan hidup. Kau sendiri tahu kan, segalanya butuh uang sekarang."

"Hentikan saja ceritamu," ujar Arkein tiba-tiba dengan nada datar. "Aku memintamu cerita bukan untuk mendengar kisah-kisah sedihmu."

Bukannya merasa tersinggung, Chareez justru tertawa kecil. "Aku justru sama sekali tak merasa sedih saat menceritakannya. Itu bagian perjalanan hidup yang sangat mengesankan bagiku.

Jika bukan karena keadaan itu, aku tidak akan belajar banyak pengalaman yang membuatku mengenal beberapa keahlian baru," ujarnya, dengan seulas senyum. "Aku jadi bisa memasak, meracik kopi, menjadi pengajar kelas tambahan bagi anak-anak, aku juga bisa membuat desain web, lalu aku juga menjadi seorang yang bisa mengedit cerita atau naskah. Aku juga pernah bekerja sebagai pengupas bawang saat masih SD. Ah iya, aku juga jadi pandai merajut sekarang. Jika dibandingkan denganmu, keahlianku ternyata lebih banyak, tahu," guraunya, yang seketika mengerucutkan bibir saat Arkein justru masih tetap terdiam.

Chareez hanya tak tahu jika Arkein sedang berusaha menahan rasa kesalnya

pada diri sendiri karena memaksa sang istri—yang entah memang bodoh atau terlalu apatis, sampai menceritakan kisah-kisah yang membuatnya justru jadi dirundung rasa sakit.

"Kau memintaku bercerita, tapi kau bahkan tidak terlihat mendengarkannya."

"Kenapa tidak kau ceritakan saja bagaimana kehidupanmu di kantor? Apa kau pernah dekat dengan pria sekantormu?" Arkein memilih mengalihkan pembicaraan saja.

Chareez mengernyit sesaat mendapati pertanyaan tiba-tiba itu. "Hm... aku dekat dengan hampir semua yang sering bekerja sama denganku. Para karyawan pria di sana juga baik-baik padaku. Selain

Cheryl, mereka juga sering membantuku mempromosikan jualanku ke divisi lain. Sejak bekerja di sana, aku mendapatkan penghasilan tambahan yang lumayan."

"Apa kau pernah memacari salah satu dari rekan kerja priamu?"

"Aku terlalu sibuk mencari uang, mana bisa memikirkan hubungan dengan lawan jenis," jawab Chareez santai.

"Berarti aku pacar pertamamu?" Arkein bertanya sambil melirik Chareez dengan senyum terkulum.

Kening Chareez kembali mengerut. "Memangnya aku pacarmu?"

Kali ini, Arkein memberi Chareez lirikan sinis lagi. "Oh, ya benar juga. Kau memang bukan pacarku, tapi istriku."

Chareez tertawa renyah. Sekalipun jujur, Chareez masih belum terbiasa dengan sikap Arkein yang cukup sering membahas hal yang menjurus soal perasaan pria itu padanya. Sampai sekarang, Chareez memang masih tak habis pikir tentang perasaan Arkein padanya.

Setelahnya, perjalanan mereka akhirnya diisi oleh cerita-cerita Chareez tentang bagaimana kehidupannya selama ini sebelum bertemu dengan Arkein. Chareez bercerita penuh antusias saat-saat di mana ia mengerjakan beberapa pekerjaan untuk mendapatkan uang. Tak lupa juga Chareez menceritakan bagaimana ia bisa bertemu dengan Cheryl dan akhirnya menjadi teman dekat wanita itu.

"Kau sepertinya sangat menyayangi sahabatmu itu. Apa rasa sayangmu padaku sebesar itu juga?"

Sejujurnya, Chareez sangat ingin terpingkal mendengar tanya itu. Masalahnya, yang bertanya adalah seorang Arkein Elliot. Pria yang bahkan dulu selalu memberinya kalimat tajam dan pedas. "Kau ingin aku jujur?"

Tahu jika Chareez akan menjawab tidak seperti keinginannya, Arkein hanya mendelik sebal. "Tidak usah," ujarnya ketus.

Akhirnya, Chareez terkekeh. Mereka kembali berbincang—yang tentu saja tak lepas dari perdebatan-perdebatan kecil

karena Arkein seringkali sengaja memancing.

"Ah, itu pantai! Cantik sekali!!"

Arkein mendengus menutupi seulas senyum di bibirnya. "Kita bahkan sudah melewatinya sejak lima menit yang lalu, tapi kau baru menyadarinya."

Chareez sama sekali tidak mempedulikan sindiran itu. Ia justru sibuk mengabadikan pantai yang baginya merupakan pemandangan begitu indah. "Apa kita akan ke sana nanti?"

"Kau mau ke sana?"

Kepala Chareez mengangguk kuat-kuat, yang dibalas Arkein dengan senyuman tulus. Tidak lama kemudian, mobil Arkein akhirnya tiba di depan

sebuah rumah dengan desain minimalis yang tak jauh dari pinggir pantai. Mereka turun dan Chareez cukup terkejut saat seorang pria menyambut kedatangan mereka di depan pintu.

"Apakah semuanya sudah siap?"

"Makan siang untuk Tuan dan Nyonya sudah koki buatkan, Tuan. Untuk bahan-bahan masakan yang Anda minta juga sudah berada di kulkas."

Arkein mengangguk dan berterima kasih, lalu menggandeng Chareez memasuki rumah itu. "Kau suka rumah ini?"

"Aku selalu suka semua rumah bagus, Arkein."

Jawaban terlalu jujur itu membuat Arkein memutar bola matanya malas. Tetapi tetap menggandeng Chareez untuk segera ke meja makan karena mereka harus segera mengisi perut. Chareez yakin jika makanan-makanan di depannya sekarang pasti sangat enak-enak. Sayangnya, Chareez masih belum bisa merasakan apa pun di lidahnya, walau jam tidurnya entah mengapa perlahan mulai kembali normal.

"Nanti malam, aku akan memasak makanan yang lebih enak dari ini."

Chareez hanya tersenyum saja. Arkein mana pernah tahu jika seenak apa pun makanan yang pria itu buatkan untuknya nanti, ia tetap saja tak bisa merasakannya.

❤❤❤

Chareez masih bersungut-sungut kesal setelah keluar dari kamar mandi untuk membersihkan diri. Selesai makan siang tadi, Arkein memintanya untuk beristirahat di kamar sampai jam makan malam datang, tapi Chareez memilih untuk berkeliling sebentar dan mengabadikan pemandangan melalui kamera ponselnya karena terpesona dengan tiap sudut keindahan di sana. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena Arkein terus-terusan memintanya untuk beristirahat. Ketika Chareez mengikuti permintaan Arkein untuk masuk ke kamar, bukannya beristirahat, pria itu justru sibuk menempel padanya dan berakhir menginginkannya sampai beberapa

waktu—yang sekarang bahkan matahari sudah hampir tenggelam.

"Aku hampir melewatkan pemandangan matahari terbenam karenamu," sungut Chareez sambil mengeringkan rambutnya yang basah.

Arkein memilih diam saja. Lagipula memang salahnya yang tak bisa menahan diri di depan Chareez—yang sepertinya sudah menjadi candu untuknya. "Pakai jaket. Angin sudah mulai kencang. Lagipula kita akan makan malam di pinggir pantai. Aku akan menyiapkan segalanya."

Chareez hanya mencebik sebal, tapi diam saja saat Arkein memasangkan jaket ke tubuhnya. Tak lupa juga Arkein

memasangkan syal ke lehernya. "Terima ka—Arkein!" Chareez memukul kuat lengan Arkein saat pria itu bukannya melepaskan, tapi justru memeluknya erat-erat. "Kau semakin lama seperti tak waras saja!"

"Kau benar. Kenapa ya aku jadi begini tiap di dekatmu?"

"Itu pasti karena kau mulai mengalami gejala kelebihan hormon testosteron."

"Sembarangan! Kumakan lagi kau, ya!!"

Chareez jadi tertawa, lalu kembali berusaha melepaskan diri. "Sudah! Aku mau melihat matahari terbenam dulu."

Detik selanjutnya, Arkein biarkan saja Chareez keluar dari kamar. Setelahnya, Arkein berjalan menuju balkon untuk

melihat Chareez yang tak lama keluar dari pintu utama, berjalan menuju pinggir pantai. Arkein tersenyum melihat bagaimana Chareez terlihat bahagia mengabadikan pemandangan sore di sana. Dalam hati, Arkein bersyukur karena ibu mertuanya memberitahunya tentang Chareez yang begitu menyukai pantai sejak kecil. Diam-diam, Arkein mengarahkan kamera ponselnya pada Chareez yang sedang mengangkat ponsel membidik langit senja. Tanpa sadar, Arkein mengulas senyumnya melihat foto sang istri.

"Kau mau kufotokan?" Arkein perlahan menghampiri Chareez yang masih sibuk dengan kamera ponselnya.

"Tapi jangan minta bayaran padaku, ya."

"Ck! Kau tahu aku tidak matre sepertimu," cibir Arkein sambil mengeluarkan ponselnya.

"Pakai ponselku saja." Chareez menyodorkan ponselnya, yang langsung ditolak oleh Arkein.

"Sudah cepat sana, biar aku bisa memfotomu."

Malas berdebat, Chareez memilih untuk bergerak ke arah posisi yang menurutnya akan menghasilkan foto yang estetik—dengan latar matahari yang hampir terbenam. Sedangkan di tempatnya, Arkein menatap Chareez dengan binar yang hangat. Sekalipun

Chareez lebih sering memasang gaya konyol, tapi baginya pemandangan saat ini jauh lebih cantik.

"Sudah, ayo gantian. Biar aku yang memfotomu." Chareez menyelesaikan acara fotonya karena merasa sudah kehabisan gaya.

"Bagaimana jika kita foto berdua?"

"Modusmu sangat tidak berkelas, Tuan."

Arkein justru tertawa, lalu merangkul Chareez kembali pada posisi sebelumnya. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Arkein beberapa kali ikut berpose konyol agar mengimbangi Chareez. Arkein bahkan sampai memanggil salah satu pekerjanya untuk mengambil foto mereka

dari belakang dengan tangan yang saling bertaut.

"Ini bagus sekali! Kita seperti sedang foto pre-wedding saja." Chareez terkikik melihat foto saat Arkein menggandeng tangannya dan mereka membelakangi kamera seolah sedang melihat keindahan matahari terbenam.

"Kau ingin kita melakukan foto pre wedding?"

"Kita bahkan sudah menikah hampir setahun, untuk apalagi foto seperti itu," sahut Chareez santai—tanpa mau mendengar delikan sebal dari Arkein.

Setelah puas berfoto-foto, Arkein berjalan menuju tempat yang sudah disiapkan orang-orangnya agar ia bisa

membuatkan makan malam untuk Chareez. Sejujurnya, Arkein memang belum pernah memasak secara khusus untuk seseorang. Tetapi kali ini Arkein berniat mencobanya langsung—setelah beberapa kali belajar dengan koki yang sengaja dipanggilnya ke mansion saat jam makan siang.

"Apa kau memasak makan malam kita di sini?"

Kepala Arkein mengangguk dengan gerakan tangannya yang cukup lincah menyiapkan bahan-bahan masakan.

"Apa kau butuh bantuan?"

"Diam saja di tempat duduk yang ada di sana. Jangan mengganggguku."

Sekalipun mengerucutkan bibirnya, Chareez tetap menurut saja untuk duduk di kursi santai yang tak jauh dari tempat Arkein memasak. Beberapa lama setelahnya, Arkein datang menyusun meja kecil di depan tempat duduknya, lalu membawa dua piring berisi steak daging yang terlihat enak. Setelahnya, Arkein juga menyiapkan beberapa hidangan lain—yang tentu saja hanya Chareez temukan sejak sikap Arkein padanya melunak—karena pria itu jadi cukup sering membawakannya makanan enak dan pasti mahal.

"Ini pasti enak sekali," seru Chareez—berusaha terlihat seperti manusia normal lainnya saat melihat makanan enak.

"Kalau begitu silakan nikmati. Jika kau menyukainya, aku berjanji akan sering-sering memasakkanmu makanan enak," sahut Arkein sambil meletakkan selimut di paha Chareez.

Setelahnya, mereka makan malam sambil kembali berbincang-bincang. Segala kebekuan yang dulu selalu mengisi kebersamaan mereka, benar-benar mencair. Layaknya mereka memang sepasang suami-istri yang menikah karena perasaan sayang.

"Apakah benar-benar seenak itu?"

Kepala Chareez mengangguk-angguk. Lidah Chareez memang tak bisa merasakan kenikmatan makanan itu, tapi

ia sangat yakin jika Arkein memberikan yang terbaik padanya.

Arkein mengulas senyum bangganya. Dalam hati, Arkein berjanji akan sering memasakkan makanan untuk Chareez. Jadi, dalam hubungan mereka, Arkein akan membuat Chareez banyak menerima segala hal terbaik dari dirinya.

Setelah selesai makan malam, mereka menghabiskan waktu duduk berdua di bawah selimut yang sama. Jangan tanya itu ide dari siapa, tentu saja Arkein. Bahkan ketika Chareez mengingatkan jika besok mereka akan bekerja, Arkein hanya menjawab dengan tenang kalau mereka akan berangkat kerja dari sini. Karena

Arkein benar-benar sudah menyiapkan keperluan mereka begitu lengkap.

"Apa kau pernah ke sini bersama Jenna?"

"Apa ini pertanyaan jebakan?"

Tawa Chareez justru mengudara. "Tidak. Aku serius bertanya."

Arkein masih menatap ke arah pantai, sambil tetap menggenggam tangan Chareez. "Jenna tak menyukai laut, termasuk pantai. Ibunya meninggal terseret ombak saat sedang ikut mencari ikan bersama nelayan untuk menghasilkan uang."

Chareez tertegun sejenak. Rasa iba seketika menghampirinya.

"Kehidupannya sangat berat. Sejak lahir tidak pernah mengenal ayahnya. Lalu ibunya meninggal saat usianya masih balita. Jadi dia tinggal di panti asuhan sampai akhirnya bertemu denganku saat mengadakan acara perusahaan di tempatnya bekerja."

"Lalu kau langsung jatuh cinta padanya saat pertemuan pertama?"

"Tidak juga. Tapi aku tahu dia menarik dengan seluruh perjuangannya," jawab Arkein. Teringat kembali apa hal awal yang membuatnya mulai tertarik pada Jenna. Kisah perjuangan hidup yang didengarnya dari atasan Jenna-lah yang perlahan membuatnya ingin mengenal wanita itu. Lambat-laun, sikap lembut dan

keibuan yang Jenna miliki membuat Arkein perlahan jatuh cinta. "Jenna adalah wanita yang lembut dan selalu bisa membuatku merasa tenang jika bersama dengannya. Aku seperti mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang selama ini tak pernah benar-benar kudapatkan."

Kepala Chareez mengangguk-angguk. "Pasti sangat mudah jatuh cinta pada wanita seperti itu," ujarnya. Terbayang jika Jenna adalah sosok wanita yang dicari oleh kebanyakan pria. "Kematiannya pasti membawa luka sangat besar bagimu."

"Aku bahkan berubah menjadi pria bajingan setelahnya." Arkein tanpa sadar mengusap-usap punggung tangan Chareez. Kembali teringat selain salah

sangka pada Chareez, Arkein bahkan mulai bermain-main dengan sekretaris wanitanya. Sesuatu hal yang selama ini tak pernah dilakukannya.

"Kehilangannya adalah pukulan terberat dalam hidupmu. Aku yakin Jenna pasti bisa mengerti perubahan sikapmu. Lagipula, kurasa sekarang kau sudah menjadi baik. Buktinya, kau sangat royal padaku. Kau tidak pelit sama sekali."

Arkein tertawa kecil. Chareez memang selalu bisa mengubah suasana hatinya. Tetapi detik selanjutnya, Arkein menunduk menatap Chareez dengan kedua mata menyipit. "Kenapa kau bisa begitu santai membicarakan mantan tunangan suamimu sendiri? Memangnya kau tidak

cemburu? Kau belum mencintaiku?" cecarnya. Sekalipun memang tahu jika Chareez mungkin belum sepenuhnya membalas perasaannya, Arkein tetap saja ingin mencari tahu.

"Memangnya aku boleh mencintaimu? Aku pasti akan seperti mengkhianati wanita sebaik Jenna."

"Dasar pembohong cilik," cibir Arkein sambil mendorong pelan kening Chareez dengan telunjuknya.

Chareez tertawa kencang. Setelahnya, Chareez kembali bersandar sambil menatap pemandangan malam di depan mereka.

"Lihat saja, aku pasti akan membuatmu jatuh cinta padaku."

"Bagaimana jika sampai akhir, aku tidak bisa mencintaimu?"

Kepala Arkein seketika menoleh pada Chareez yang masih belum menatapnya.

"Kau tahu apa yang ibuku katakan sebelum dia mati bunuh diri di depanku, Arkein?" Perlahan, Chareez menolehkan kepala membalas tatapan Arkein. "Dia bilang, aku pasti akan berakhir sama dengannya saat jatuh cinta pada seorang pria. Aku akan dipenuhi obsesi dan pasti membuat pria itu menderita sampai akhirnya dibuang seperti sampah. Dan sama sepertinya, aku akan mati bunuh diri dengan membawa rasa cintaku yang mengerikan."

Bibir Chareez mungkin tersenyum saat menceritakan pengalaman mengerikan itu. Tetapi Chareez tak akan pernah melupakan bagaimana tubuh kecilnya menggigil saat ibunya berteriak nyaring dengan perkataan yang cukup sulit dicerna anak yang usianya masih terbilang kecil.

Sedangkan di samping Chareez, Arkein sedang merutuki ibu kandung sang istri yang begitu mengerikan. Bagaimana mungkin seorang ibu bisa mengatakan hal-hal buruk seperti itu?

"Jadi, bagaimana mungkin aku bisa mencintaimu saat kemungkinan besar rasa cintaku nanti bisa berubah menjadi obsesi yang menyulitkanmu?"

"Kenapa kau mengatakan sesuatu yang bahkan belum tentu terjadi? Kau harus tahu jika aku bukanlah orang yang suka membicarakan hal buruk yang bahkan belum terjadi."

"Tapi bagaimana jika hal buruk itu memang terjadi?" Chareez menatap Arkein dengan lekat. "Kau sudah terlalu baik padaku, jadi bagaimana mungkin aku menyulitkanmu?"

"Jika kau merasa aku memang begitu baik padamu, balas saja perasaanku," sahut Arkein tenang tepat di depan wajah Chareez. "Bagaimana jika kukatakan kalau aku menyukaimu yang penuh obsesi? Selama ini aku melakukan banyak hal yang menurutku konyol hanya untuk

mencari perhatianmu. Jika kau sudah terobsesi padaku, aku tidak perlu lagi bersusah payah karena kau pasti akan selalu ingin berada di dekatku."

Chareez terdiam.

"Mungkin lebih baik kita mengubah kata obsesi itu menjadi sesuatu yang lebih baik. Perasaan ingin memiliki dengan tulus, mungkin?" Arkein bahkan cukup takjub saat bibirnya ternyata bisa mengeluarkan kalimat manis seperti ini. "Jadi, tolong berhentilah memikirkan jika kau akan berakhir seperti ibu kandungmu. Kau bukan Gaby Kinn, dan aku bukan David Bradley," ujarnya penuh kesungguhan. "Kau hanya perlu melepaskan dirimu sendiri dengan

menerimaku dan membuka diri untukku. Ini perintah dari seorang suami yang sudah sangat mencintai istrinya sampai kadang merasa tak mengenali dirinya sendiri lagi."

Setelahnya, Arkein merangkum wajah Chareez, memberi sang istri ciuman dalam di bawah langit malam yang mengabadikan kencan romantis mereka.

31 | Menikmati Peran

Bersama Arkein yang tak lagi berusaha menyembunyikan perasaannya, Chareez benar-benar harus mulai terbiasa. Bahkan ketika Chareez mengeluh jika di hari pertama ia masuk kerja setelah Arkein mengumumkan soal pernikahan mereka, rekan-rekannya terus berdatangan hanya untuk mendapatkan informasi tentang kebenaran yang ada. Chareez merasa sedikit risih. Sekalipun atasannya yang memang begitu baik itu hanya

mengucapkan selamat dan mendoakan hal-hal baik, tetap saja Chareez merasa sungkan saat diingatkan jika sudah berbohong terkait beberapa barang asli yang dipakainya, tapi justru ia katakan itu barang palsu.

"Ini sudah beberapa hari kau terus mengeluh soal rekan-rekan kerjamu yang penasaran tentang kita. Bawa saja mereka ke mansion kita agar rasa penasaran mereka berhenti."

Chareez tentu saja langsung menggerutu dalam diam. Malas menanggapi ucapan Arkein yang sangat tidak menolong.

"Lagipula, biar saja mereka terus bertanya sampai lelah sendiri. Atau jika

memang kau benar-benar tak nyaman, keluar saja dari pekerjaanmu. Kau tentu tahu, kalau aku lebih dari mampu untuk menghidupimu."

"..."

Merasa tidak ada balasan sama sekali dari sang istri, Arkein berdecak jengkel saat menatap Chareez yang justru sibuk melihat ponselnya. "Kau tidak mendengarkanku, ya??"

"Dengar. Tapi aku malas menanggapinya." Chareez menjawab santai tanpa memikirkan respon Arkein yang langsung berdecak kesal.

"Kugigit juga kepalamu nanti!"

Chareez tertawa keras. Apalagi saat Arkein tiba-tiba bergerak mendekatinya

seolah sengaja ingin menggigit kepalanya. "Arkein, hentikan! Kau ini, ya!" Chareez terus berusaha mengelak—walau bibirnya juga sesekali mengeluarkan tawa karena geli akan tangan Arkein yang juga mulai menggelitik pinggangnya. "Arkein!"

"Makanya, jangan suka mengabaikan suamimu sendiri." Arkein menciumi gemas wajah Chareez yang berusaha keras menghindar darinya.

"Kau yang mulai duluan," protes Chareez setelah Arkein melepaskannya. "Aku tidak mau berhenti kerja."

"Kalau begitu berhenti mengeluhkan soal rekan kerjamu yang sering menanyakan tentang kita." Arkein ikut protes. Sekalipun akhirnya berhasil

membuat Chareez meletakkan cincin nikah mereka pada jari yang benar, juga mulai memakai barang-barang pemberiannya—terutama ponsel, Arkein tetap belum merasa puas karena sang istri sangat jarang memakai barang-barang pemberiannya. "Kau hanya perlu menikmati semua uangku. Kau bisa belanja apa pun sesukamu dengan uangku. Bukankah lebih mudah begitu?"

"Benar juga. Apa aku boleh menghabiskan uangmu? Membeli pulau pribadi, misalnya?" sahut Chareez, dengan nada sarkas.

"Kau mau pulau pribadi juga? Katakan saja jika kau memang menginginkannya. Aku bisa memberikannya padamu sebagai

properti pernikahan kita. Rumah di pinggir pantai yang waktu itu kita datangi juga sedang dalam proses balik nama menjadi milikmu."

Kedua mata Chareez seketika membola. "Kau... tidak sedang bercanda, kan?"

"Kau ingin aku bercanda saja soal hal itu?"

"Tentu saja tidak!" sahut Chareez cepat, lalu detik selanjutnya memberikan cengiran lebar. "Apa sebentar lagi aku akan jadi orang kaya?"

"Kau kan, sudah kaya setelah menikah denganku," balas Arkein santai, sambil melingkarkan tangannya di pinggang Chareez—menyandarkan kepalanya

dengan nyaman di atas perut sang istri. "Karena itu, berhentilah bersikap seolah aku tidak membiarkanmu menikmati kekayaanku."

"Ck."

Mendengar cebikan itu, Arkein seketika mendelik menatap Chareez dari bawah. "Tidak perlu membantah. Lihat saja sebanyak apa barang-barang dariku yang belum kau pakai," protesnya.

Chareez memutar bola matanya jengah. "Kenapa sekarang jadi membahas hal itu, huh?"

"Tentu saja semua karena kau yang sepertinya tak suka jika banyak orang membicarakan tentang kita."

Helaan napas Chareez terdengar pelan. Kepalanya sedikit menunduk untuk membalas tatapan Arkein padanya. "Aku hanya... malu. Sekalipun menyebalkan, aku harus mengakui jika kau memang tampan. Kau juga kaya dan siapa pun mengenalmu sebagai pengusaha sukses. Memiliki istri sepertiku pasti akan menjatuhkan harga dirimu. Aku memang menyukai uang darimu, tapi aku cukup tahu diri—"

"Jadi kau merasa rendah diri karena ketampanan dan kekayaanku?" tanya Arkein sambil lalu. Kemudian kembali menyurukkan kepalanya di atas perut sang istri.

Chareez memilih diam. Pertanyaan itu tentu tidak perlu diberi jawaban berbentuk kata-kata.

"Kupikir kau adalah wanita yang cukup apatis hingga tidak mempedulikan omongan orang lain. Ternyata tidak juga," ujar Arkein masih sambil memeluk perut Chareez.

"Itu berarti aku masih tahu diri."

"Tapi aku tidak memintamu untuk tahu diri, kan?" sahut Arkein lagi. "Sudah kubilang berulang-kali. Nikmati saja kehidupanmu sekarang bersamaku. Tidak perlu pikirkan perkataan orang lain. Kau hanya perlu memikirkan perkataanku saja."

"..."

Menyadari tidak mendapatkan tanggapan apa pun, Arkein kembali mendongak kecil. "Kau mengerti ucapanku, kan?" ujarnya, meminta tanggapan. "Aku bahkan lebih suka kau berhenti bekerja. Tapi jika kau masih mau bekerja, aku berusaha untuk menerimanya. Jadi, tidak perlu memikirkan tanggapan orang lain. Nikmati hidupmu bersamaku. Anggap saja keberuntungan akhirnya berpihak padamu karena mendapatkan suami tampan dan kaya sepertiku."

Chareez yang tadi merasa terharu dengan kalimat-kalimat Arkein di awal, seketika mencebik penuh ejekan pada pria yang tiba-tiba bergerak membaringkan tubuhnya. Dan tanpa perlu bertanya pun,

Chareez sudah tahu apa yang Arkein inginkan—walau masih kebingungan mengapa pria itu rasanya tak pernah bosan pada tubuhnya yang sama sekali tidak menarik ini.

❤❤❤

"Cantik sekali istriku malam ini."

Chareez yang masih memasang raut sebal, seketika berdecak kesal pada pujian yang seolah sengaja Arkein ucapkan padanya.

"Berhentilah cemberut begitu. Aku memang lupa memberitahumu tentang acara malam ini, tapi aku tetap menyiapkan semuanya untukmu, kan?" Arkein tentu saja berdusta. Ia sengaja tidak memberitahu acara resmi

peluncuran ponsel terbaru dari perusahaannya, karena tak ingin membiarkan Chareez menolak mentah-mentah ajakannya.

"Aku tidak ingin ikut, Arkein." Chareez sudah mengulang kalimat itu beberapa kali.

"Kau mau kuadukan pada Ibu?"

Chareez berdecak karena ancaman itu. Pada akhirnya, Chareez menerima uluran tangan Arkein yang menggandengnya keluar dari kamar.

"Bagaimana, Bu? Istriku cantik sekali, kan?"

Di atas kursi rodanya, Marlina tersenyum hangat. Marlina bisa melihat binar cinta yang tulus dari kedua mata

sang menantu. "Kalian sangat serasi sekali. Semoga acara malam ini sukses ya, Nak."

Arkein tersenyum lebar. "Terima kasih, Bu. Kami berangkat dulu, ya."

Setelah memeluk dan mengecup ibunya, Chareez ikut berjalan menuju mobil dengan tangan yang masih digandeng oleh Arkein. "Kenapa kau memakai pakaian seperti ini? Bukankah kau seharusnya berpakaian lebih formal?" Chareez bertanya di dalam mobil setelah menyadari jika Arkein tidak memakai setelan jas. Arkein justru memakai sweater rajut buatannya. Bukannya Chareez tak suka Arkein memakai barang buatannya, hanya saja acara malam ini tentu sangat penting, dibanding sekadar rapat yang

sehari-hari dihadiri Arkein—di mana beberapa hari lalu, pria itu juga sudah memakai cardigan rajut yang dibuatnya.

"Cih, dasar istri tidak perhatian. Aku sudah memakainya sejak kita di kamar, tapi kau bahkan baru menyadarinya." Arkein sengaja merajuk.

Chareez memicing geli. Punggungnya bersandar dengan tangan bersidekap memandang Arkein yang tetap fokus pada kemudi. "Terkadang aku berpikir jika kau memiliki beberapa kepribadian. Apa kau tidak sadar jika sikapmu sangat jauh berubah dibandingkan awal-awal kita bertemu? Aku bahkan terkadang berpikir jika kau bukan Arkein Elliot yang kutahu." Bukannya Chareez tak menyukai tiap

perubahan sikap—bahkan cara Arkein menunjukkan perasaannya. Hanya terkadang, Chareez sering dibuat heran dengan sikap Arkein yang tentu saja terkadang membuatnya merasa geli sendiri.

Arkein mendengkus dengan senyum terkulum. "Sudah kubilang, aku pun bingung. Apa kau tahu jika akhir-akhir ini Jimmy juga suka sekali menyindirku tanpa dosa jika aku bersikap sedikit ramah atau lebih banyak bicara. Sekalipun dia kurang ajar, tapi aku juga menyadari perubahan itu," akunya. "Entahlah. Kurasa karena mendapatkan istri yang tidak peka dan sangat tidak romantis sepertimu, membuatku tanpa sadar berubah dengan

sendirinya agar hubungan kita lebih seimbang."

Dalam hati, Chareez tentu saja merasa hangat. Sekalipun tak diucapkan, Chareez sungguh tersentuh oleh tiap cara Arkein menunjukkan perasaan padanya. Sekalipun terkadang merasa malu sendiri—apalagi pikiran jika ia tak layak mendapatkan pria seperti Arkein—tapi Chareez berusaha menyembunyikannya dengan sikap yang terkesan biasa saja. Padahal, siapa wanita yang tak suka jika diperlakukan dengan baik seperti itu? Karena walaupun masih tak bisa hidup normal seperti manusia lain—yang memiliki indera sempurna, tapi Chareez tetaplah memiliki hati yang perasa.

Segala perhatian Arkein dan semua hal yang didapatnya dari pria itu berhasil membuat Chareez merasa dirinya berharga. Chareez bahkan mulai belajar menikmati tiap hal yang diberikan oleh Arkein. Jika beberapa waktu lalu Chareez merasa kesulitan sebagai istri seorang Arkein Elliot, kini ia pelan-pelan mulai terbiasa—termasuk mulai memakai barang-barang pemberian Arkein, walau tetap memilih-milih yang memang sesuai untuk dipakai pada tempatnya. Bahkan Chareez tanpa sadar sepertinya sudah sangat menikmati peran sebagai istri pengusaha kaya. Terbukti Chareez tak lagi terlalu menggebu mencari banyak pekerjaan untuk memperbesar jumlah tabungannya lagi. Ketika pesanan-pesanan

rajutannya akhir-akhir ini tak terlalu banyak pun, Chareez tak lagi merasa kebingungan.

"Tidak perlu termenung karena menyadari pesonaku begitu. Bertingkahlah seperti biasanya saja," ujar Arkein santai, lalu tawanya mengudara keras saat melirik Chareez yang mendengkus dengan raut wajah seolah mual.

Benar, Arkein memang mengalami banyak perubahan sejak hatinya terpaut untuk Chareez. Mungkin para sahabatnya tidak akan menyangka jika seorang Arkein Elliot bisa berubah menjadi pria yang sedikit bertingkah hanya karena seorang wanita.

Akhirnya mereka sampai di tempat tujuan dan tentu saja kehadiran Arkein menggandeng mesra seorang wanita langsung menjadi pusat perhatian. Sesekali Arkein mengusap pinggang Chareez yang dirangkulnya—sekadar mengingatkan jika ia selalu bersama sang istri. Ketika tiba waktunya Arkein untuk maju ke depan mempresentasikan dan meresmikan peluncuran ponsel terbaru keluaran perusahaan yang dipimpinnya, ia tersenyum begitu lebar. Sesuatu yang tentu jarang dilihat oleh orang-orang yang mengenalnya selama ini.

"Sebelum aku mempernalkan ponsel keluaran terbaru perusahaan kami, ijinkan aku untuk memperkenalkan wanita yang saya yakin sudah membuat kalian

bertanya-tanya sejak tadi." Arkein berdiri di atas panggung—dengan lampu tersorot, ia menatap Chareez yang justru melebarkan mata terkejut padanya. Hal itu tentu membuat Arkein tertawa kecil. "Kau boleh berdiri sebentar dan perlihatkan wajahmu pada mereka semua, Sayang," ujarnya sambil mengedipkan sebelah matanya. "Perkenalkan, ini istriku. Chareez Elliot. Tentu sekarang dia sudah memakai nama belakangku," ujarnya setelah Chareez berdiri dengan gerakan sedikit kaku dan beberapa kali menundukkan kepala untuk memberi sapaan pada para undangan yang seketika itu juga memberi sorakan riuh. "Istriku yang cantik ini memang sedikit pemalu jika berada di depan umum." Kalimat Arkein yang

terakhir itu tentu saja membuat tawa kembali mengudara di ruangan itu.

Setelah merasa cukup, Arkein memulai presentasinya yang dibawakan begitu sempurna saat menjelaskan keunggulan ponsel keluaran terbarunya. Arkein juga mengumumkan secara resmi jika ponsel baru itu sudah bisa dipesan dan akan didapatkan secara resmi sekitar dua minggu dari sekarang. Ketika menyelesaikan presentasinya dan turun untuk duduk kembali di sisi Chareez, Arkein mengaduh saat diam-diam Chareez mencubit pinggangnya dengan cukup kuat.

"Sakit!" Arkein meringis kecil dengan bisikan. Sedangkan Chareez hanya

memberi lirikan sebal, lalu kembali memasang senyum saat ada beberapa orang yang lewat di depan mereka.

Acara malam itu berlangsung begitu sukses. Bukan hanya membicarakan ponsel pintar terbaru keluaran perusahaan Arkein, tapi juga membicarakan pasangan yang untuk pertama kali memperkenalkan hubungan di depan publik. Bahkan banyak akun di media sosial yang tak henti membicarakan bagaimana raut wajah Arkein saat memperkenalkan Chareez.

Pagi harinya, Chareez bahkan tak henti mengeluh saat ponselnya dihujani banyak pemberitahuan dari media sosialnya. Karena entah darimana, sangat banyak

akun yang mulai mengikutinya. Pun menandainya beberapa potongan video dari acara semalam. Chareez bahkan melotot ngeri saat ada satu video menayangkan bagaimana ia mencubit perut Arkein semalam setelah pria itu kembali duduk di sebelahnya. Bisa-bisanya ada yang melihat gerakan protesnya yang diam-diam itu.

Padahal, baru saja Chareez berusaha menikmati peran sebagai istri Arkein Elliot, tapi ternyata berat sekali saat sudah sangat banyak orang yang mengetahui pernikahan mereka. Sekalipun sampai sekarang belum menemukan komentar-komentar buruk tentangnya, tapi Chareez yakin jika sebentar lagi ia pasti akan mendapatkannya. Bukan Chareez merasa

takut. Hanya saja, menjadi pihak yang lagi-lagi harus menerima banyak tindakan buruk tentu tidaklah nyaman.

Cheryl

Senangnya, akhirnya sahabatku terkenal

sebagai istri orang kaya

HAHAHAHA

Chareez berdecih saat pesan dari Cheryl masuk ke ponselnya. Baru saja Chareez ingin membalas dengan kalimat omelan, pintu kamar mandi tiba-tiba saja diketuk.

"Kau sedang apa sampai lama di dalam sana? Kenapa juga harus membawa

ponsel begitu?? Kau tidak sedang selingkuh, kan?!"

"Cih." Chareez sungguh tak mengerti dengan tingkah dan celetukan Arkein yang terkadang sangat absurd. Isi kepalanya kadang terlalu aneh—seolah tak mencerminkan pria itu adalah seorang pemimpin perusahaan besar.

"Apa kau melakukan tes kehamilan?"

Chareez bahkan sampai melongo saat baru membuka pintu kamar mandi dan langsung disuguhi pertanyaan random itu.

"Benar, ya? Mana? Mana hasilnya?"

"Kau sudah gila, ya?!" Chareez menyahut kesal sambil memukul bahu Arkein dengan kencang, lalu berlalu

meninggalkan pria itu yang mengaduh sambil mengusap bahu.

"Kenapa gila? Memangnya ada yang salah jika kau hamil? Kau kan, punya suami!" sambar Arkein sambil mengikuti Chareez duduk di atas tempat tidur mereka.

Chareez berdecak jengkel.

"Jangan bilang kau masih meminum pil pencegah kehamilan itu??" Kedua mata Arkein melebar saat mengucapkan pertanyaan yang terlintas di benaknya. "Kau ini! Aku kan, sudah bilang berhenti meminumnya!" Arkein berdecak sebal. "Memangnya—"

"Memangnya kau sudah siap memiliki anak?" potong Chareez cepat. Tatapannya

berubah serius pada Arkein yang masih memandangnya dengan raut sebal. "Memiliki anak itu tidak semudah keinginan mendapatkankannya, Arkein. Mengurus anak pun tidak seperti tanggung jawabmu pada perusahaan besar."

"Karena itu kita bisa sambil belajar mengurusnya. Kau pikir orangtua dulu sudah tahu mengurus anak baru memilikinya?" balas Arkein masih dengan nada yang sama.

"Aku tahu. Tapi semua butuh persiapan—"

"Kau tidak ingin memiliki anak denganku?"

"Aku sudah sungguh-sungguh berusaha menerima keyakinanmu soal pernikahan kita. Jadi bagaimana aku tidak ingin memiliki anak denganmu? Tapi kau tahu, aku pun butuh menyiapkan diri. Aku tidak ingin menjadi ibu yang tidak bisa mengurus anaknya dengan baik, Arkein."

Penjelasan panjang itu sontak membuat Arkein tertegun seolah baru menyadari sesuatu. Arkein lupa jika ia sudah menjatuhkan hati pada seorang wanita yang memiliki masa lalu pahit—dan mungkin masih diam-diam terbayang oleh kekelaman di sana. Perlahan-lahan, Arkein mengulas senyum di bibirnya, menunjukkan jika ia sudah mengatasi kekesalannya. "Baiklah, kalau begitu mari kita membuatnya lebih dulu. Biarkan nanti

hasilnya kita terima saat kau sudah siap menjadi ibu."

Sekali lagi, Chareez sungguh dibuat terheran-heran oleh sosok Arkein yang sekarang tengah berusaha memeluknya dan berakhir mereka berguling-guling di atas tempat tidur dengan tawa lepas yang terdengar begitu renyah.

32 | Menghilang Selamanya

Bukan tanpa alasan Arkein memperkenalkan Chareez saat acara penting perusahaannya pada malam itu. Arkein hanya ingin semakin menegaskan posisi Chareez dalam hidupnya, agar keluarga besarnya dan juga keluarga Bradley menyadari jika mengusik Chareez sama juga mencari masalah dengannya. Karena Arkein yakin, keluarga Bradley—apalagi ibu tiri dan saudara tiri Chareez pasti akan semakin menggila karena tak

terima jika kehidupan Chareez sudah berada di atas mereka.

"Seperti dugaan Tuan, jika orangtua Tuan sejak kemarin menghubungi saya karena Tuan tidak mengangkat panggilan mereka."

Arkein tersenyum sinis. Sudah menduga jika kedua orangtuanya pasti mengamuk. Apalagi Arkein tahu jika kedua orangtua dan keluarganya yang lain—termasuk sang adik juga datang pada acara malam itu. Amber bahkan memaki Arkein habis-habisan dalam pesan karena ia tak kunjung menjawab panggilan adiknya itu.

"Bagaimana dengan keluarga Bradley?"

"Perusahaan mereka masih belum stabil, Tuan. Kemarin sore, orang suruhan saya melaporkan jika David dan Tom menemui ibu tuan."

"Kenapa ibuku bodoh sekali? Apa dia mau bekerja sama dengan dua bersaudara itu, di saat Fiona Bradley adalah istri kedua orang itu adalah pelacur suaminya?" Arkein berdecak tidak menyangka akan kebodohan sang ibu.

"Sepertinya keluarga Bradley sedang berusaha meminta bantuan pada ibu Tuan."

Arkein berdecih. "Memangnya apa yang bisa Ibuku lakukan kalau aku tidak menyetujuinya?" Rasanya geli sendiri melihat betapa bodohnya pemimpin

keluarga Bradley sekarang. "Apakah sampai sejauh ini para wanita keluarga Bradley mulai berulah?"

"Sepertinya teman-teman Hanna yang memulai menaikkan komentar tentang masa lalu ibu kandung Nyonya. Tapi Tuan tenang saja, tim IT kita sudah mengatasi semua komentar buruk tentang Nyonya." Jimmy memang kembali membiasakan dirinya memanggil Chareez sebagai nyonya sejak atasannya itu sudah meresmikan diri sebagai penggila sang nyonya.

"Apa ini waktunya menghancurkan karir Hanna?" Arkein bergumam dengan jemari mengetuk-ngetuk meja. Ada alasan mengapa hanya Hanna yang belum

disentuhnya. Itu karena Arkein memang ingin menjadikan Hanna sebagai santapan utama nantinya. "Apa kau sudah menyelidiki hubungan Hanna dengan pria-pria yang sering terlihat bersamanya?"

Jimmy mengangguk. "Sampai sejauh ini, pria-pria itu memang hanya temannya, Tuan. Tidak ada hubungan lebih sepanjang orang suruhanku menyelidikinya."

Arkein mengernyitkan kening. Tidak mungkin Hanna tidak memiliki hubungan dengan pria. Melihat bagaimana buruknya sifat David dan Flora, pasti Hanna tak jauh berbeda dari kedua orangtuanya. "Selidiki kenapa sampai sekarang Hanna masih

memilih bekerja pada perusahaan orang lain dibanding membantu ayah dan pamannya memperbaiki perusahaan mereka. Aku yakin mereka memiliki alasan soal itu."

Jimmy cukup takjub pada pemikiran sang atasan yang dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada.

"Bagaimana hubungan David dan istrinya?"

"David tidak pernah kembali ke rumahnya setelah video Flora tersebar di media."

Kepala Arkein mengangguk-angguk. Padahal Tiani—istri Tom Bradley, adik David Bradley, juga adalah teman tidur ayahnya. Tetapi sepertinya mereka tidak

lagi pernah bersama jadi Arkein tak bisa menekan Tom Bradley dengan skandal sang isti. "Terus selidiki Tom dan Tiani. Jika ada yang terlihat aneh, segera beritahu aku. Bagaimana pun mereka juga harus mendapatkan balasan selain hampir jatuh miskin."

"Baik, Tuan," sahut Jimmy.

"Ah, ya. Sudah waktunya kehidupan James dan Clara hancur, Jim. Belum cukup mengganggu karir mereka. Kalau perlu buat mereka berpisah dengan cara menyedihkan. James harus tahu bahwa kebaikanku padanya sudah habis tak bersisa."

Tiba-tiba James mengutak-atik tablet di tangannya, lalu menyerahkan di depan

sang atasan. "Saya juga sebenarnya ingin melaporkan hasil yang didapatkan orang suruhan saya semalam, Tuan."

Kedua mata Arkein memicing saat melihat video Clara sedang berciuman dengan seorang wanita di balik dindin tangga darurat. "Dia memiliki penyimpangan seksual?" Arkein bergidik jijik.

"Sepertinya perubahan itu baru-baru ini, sejak tawarannya sebagai model banyak diputus dan hanya wanita itulah yang membantunya. Sayangnya, wanita itu ternyata seorang penyuka sesama jenis."

Arkein berdecih tak menyangka. Seolah semesta juga sedang ikut

memberinya dukungan. "Naikkan video itu ke media, jika perusahaan Bradley sudah mulai sedikit membaik. Pastikan juga saat itu kau sudah menemukan bukti kelemahan dari Tom Bradley dan istrinya."

"Saya akan segera mengerjakannya," balas Jimmy. "Apa saya perlu menyelidiki adik wanita dari David Bradley, Tuan?"

"Selidiki saja, tapi tak perlu mengusiknya. Mereka tak pernah menjadi pengganggu di masa lalu istriku."

Dalam hati, Jimmy mengulas senyum. Sang atasan memang sudah benar-benar jatuh hati pada Chareez. Bahkan sepertinya mulai lupa pada dendam awalnya, yaitu membalas kematian Jenna—sang kekasih. Sekarang atasannya

itu bahkan lebih fokus membalaskan kesakitan yang dirasakan Chareez di masa lalu.

"Secepatnya saya akan memberikan kabar pada Tuan."

Arkein mengangguk lagi. Yakin jika Jimmy memang tidak akan pernah mengecewakannya. "Aku akan memberimu dan orang-orang yang membantumu bonus tiga kali lipat, jika segalanya selesai."

Tentu saja Jimmy tersenyum lebar mendengarnya. Sekalipun sang atasan memang terkadang menyebalkan, Jimmy tetap tak pernah memilih mengundurkan diri karena atasannya itu sangat tidak pelit.

❤❤❤

Segalanya terasa menyenangkan bagi Arkein. Hidupnya setelah menjalani pernikahan sungguhan dengan Chareez terasa membahagiakan. Arkein benar-benar merasakan bagaimana kehangatan keluarga—walau tak jarang Chareez membuatnya kesal, tapi itu justru tak menghentikan rasa bahagianya.

Chareez juga tak lagi sesibuk saat awal Arkein menyadari banyaknya pekerjaan yang sang istri ambil. Sudah beberapa waktu lamanya, Arkein merasa jika Chareez sudah memiliki jam tidur yang cukup normal sepertinya. Pagi harinya pun, Arkein akan disuguhi sarapan buatan Chareez. Bukan hanya itu, selain sepertinya sudah tak mau terganggu

dengan status sebagai istri Arkein Elliot, Chareez menjalani hidup normal-normal saja dan mulai mau memakai barang-barang pemberiannya. Katakan Arkein berlebihan, tapi ia memang sangat senang saat Chareez akhirnya tak lagi bersikap konyol dengan menahan diri hanya karena tidak mau menjadi pembicaraan orang lain.

Seolah belum cukup memiliki istri yang seringkali membuatnya gemas sendiri dengan pemikiran yang kadang aneh itu, Arkein juga bersyukur mendapatkan ibu mertua yang memperlakukannya selayaknya manusia biasa. Arkein juga tak pernah lupa berbincang dengan sang ibu mertua yang selalu menanyakan bagaimana hari yang dijalaninya—

membuat Arkein benar-benar merasakan kembali kasih sayang seorang ibu.

Hanya satu yang masih selalu mengganggu pikirannya. Penyakit ibu mertuanya yang belum kunjung membaik. Pengobatan yang selama ini dilakukan diam-diam tanpa sepengetahuan Chareez pun tak memberikan hasil seperti keinginannya. Nyatanya, kanker yang diderita sang ibu mertua masih sama. Arkein dan ibu mertuanya bahkan pernah dibuat kaku, saat Chareez bertanya mengapa tubuh sang ibu terlihat lebih kurus. Belum lagi beberapa kali Chareez mengajukan diri menemani sang ibu ke rumah sakit dan berakhir harus cemberut karena ibu mertuanya mengomel dengan alasan ingin ditemani oleh Arkein.

Arkein menghela napas pelan sebelum berjalan menghampiri ibu mertuanya yang sedang menatap taman kecil di belakang mansion. "Bagaimana kabar Ibu sore ini?" Arkein sengaja pulang lebih awal untuk menemani ibu mertuanya di rumah, karena tadi pagi Chareez sudah mengatakan akan pulang sedikit malam.

Marlina menoleh kecil dan mengulas senyum pada Arkein yang menghampirinya, lalu duduk di sampingnya. Sungguh, Marlina sangat bersyukur karena Chareez bertemu pria yang mampu memberi kasih sayang dan perhatian pada sang putri—pun dirinya. "Kau pulang sangat awal hari ini."

"Chareez pulang sedikit malam, jadi aku sengaja pulang cepat untuk menemani Ibu. Apa hari ini Ibu masih suka merasakan sakit?"

Lagi, Marlina hanya mengulas senyum kecil. "Ibu hanya ingin menikmati sisa waktu yang ada bersama kalian. Sekalipun rasa sakit itu selalu ada, Ibu pasti bisa menahannya."

"Bu—"

"Bukannya Ibu menyerah, Arkein. Ibu hanya tak ingin membuang waktu untuk sesuatu yang tak pasti. Kita sudah sama-sama tahu. Bahkan kau sudah membawa Ibu pada salah satu profesor terbaik, jawabannya tetap sama. Tidak ada jaminan Ibu bisa sembuh." Itu benar.

Marlina bukannya menyerah. Ia hanya berusaha untuk rasional. Karena persentase bertahan hidupnya pun sangat kecil. Lebih baik ia menikmati waktu yang ada dengan bersama anak dan menantunya.

Tentu Arkein merasa sedih. Segala upaya memang sudah berusaha dilakukannya, tapi hasilnya tetap sama. Kanker yang diderita ibu mertuanya sudah memasuki stadium akhir dan menyebar di beberapa organ penting. "Kalau begitu, Ibu harus terus bahagia bersama kami."

"Ibu sudah sangat bahagia melihatmu begitu mencintai Chareez." Marlina lagi-lagi mengulas senyum. "Tolong selalu jaga Chareez, ya. Ibu sungguh-sungguh

menitipkannya padamu. Beri dia kebahagiaan sebagai pengganti seluruh kesakitan yang pernah didapatnya di masa lalu."

Arkein hanya tidak menyangka jika kalimat itu akan menjadi kalimat terakhir yang didengarnya dari sang ibu mertua. Nyatanya, dua hari setelah sore itu, Arkein sampai mematung saat dokter mengatakan jika ibu mertuanya telah pergi untuk selama-lamanya—setelah Lyli menghubunginya dengan panik karena sang ibu mertua terjatuh di kamar mandi.

Kedua tangan Arkein seketika memeluk Chareez yang membeku sejak ia menjemputnya di kantor satu jam yang lalu. "Sayang..."

Brak!

Arkein terkejut saat tubuh dalam pelukannya tiba-tiba terkulai lemas tak sadarkan diri. Setelah meminta Jimmy mengurus pemakaman sang ibu mertua, Arkein meminta dokter memeriksa keadaan Chareez. Arkein tahu Chareez pasti merasa sangat terkejut dan begitu kehilangan. Tetapi Arkein tak bisa melakukan apa pun untuk mencegah kehilangan itu.

Hanya dalam semalam, Chareez merasa dunianya gelap. Sama sekali tak menyangka jika ibunya akan pergi dengan sangat tiba-tiba. Memang pernah terbersit dalam benak Chareez saat memikirkan jika ibunya pergi lebih dulu. Charez tahu

rasanya akan sangat menyakitkan. Tetapi ini, rasanya benar-benar hancur. Chareez merasa sesak, tapi air matanya tak kunjung menetes. Ia hanya mampu termenung menatap tempat peristirahatan terakhir milik sang ibu.

"Kita pulang dulu. Besok kita ke sini lagi." Arkein berbisik lirih pada Chareez yang masih terduduk di depan makam sang ibu. Tangannya terus mengusap lembut pundak sang istri yang kali ini terlihat begitu ringkih. Hatinya juga hancur melihat betapa kosongnya tatapan mata wanitanya.

Chareez memilih sadar diri. Berusaha menyembunyikan dukanya dalam diam. Chareez ikuti gerakan Arkein yang

membawanya menjauh dari area pemakaman. Bahkan ketika Cheryl memeluknya dengan tangis keras, juga beberapa rekan kerjanya datang memberi ucapan bela sungkawa, Chareez hanya mampu mengerjap lambat dan mengangguk kaku. Chareez merasa hatinya kosong. Ada yang hilang, dan itu sungguh membuatnya merasa tak ingin hidup lagi.

33 | Tangisan Tersembunyi

Segalanya terlalu tiba-tiba. Padahal, baru saja Chareez berpikir jika hidupnya yang dulu dipenuhi luka dan derita, akhirnya berganti kebahagiaan yang begitu meluap-luap. Chareez tak pernah tahu jika Tuhan tidaklah sebaik itu padanya. Setelah kesakitan yang selalu diterimanya dari kecil sampai remaja, sekarang setelah dewasa pun ia harus kehilangan sosok wanita yang selama ini sudah dianggapnya sebagai ibu.

"Sayang..." Arkein cukup terkejut saat mendapati Chareez berada di dapur, setelah tadi ia sempat panik saat tak mendapati istrinya itu di kamar. Karena sejak beberapa hari lalu—setelah pemakaman sang ibu selesai, Chareez memilih berbaring dan tidak ingin melakukan apa pun. Bahkan saat jam makan pun, istrinya itu sama sekali tak berniat menelan makanan apa pun jika bukan karena sedikit paksaan darinya.

Chareez membalikkan tubuh dan mengulas senyum tipis membalas tatapan Arkein yang memandangnya penuh kekhawatiran. "Duduklah. Aku sedang menyiapkan sarapan untuk kita."

"Hari ini aku berencana mendatangkan koki ke sini. Jadi kita bisa beristirahat lebih lama."

"Aku masih bisa melakukannya, Arkein. Tenang saja. Atau kau tidak ingin lagi memakan masakan buatanku?" Chareez bertanya sambil kembali melanjutkan kegiatannya.

Arkein menghembuskan napas pelan. Detik selanjutnya, tangannya terulur untuk memeluk Chareez dari belakang. Rasa khawatirnya masih begitu besar sekalipun pagi ini Chareez sudah mau beraktifitas seperti biasanya. "Apa kita sudah bisa membahas soal Ibu?"

Hati Chareez rasanya kembali dihantam batu besar. Sakit sekali

menyadari kehilangan itu ternyata bukanlah sebuah mimpi. "Lyli bilang akan berhenti bekerja hari ini. Dia selalu menangis meminta maaf padaku karena lalai menjaga Ibu, padahal aku tahu semua itu bukanlah kesalahannya."

Pelukan Arkein mengerat. Hatinya juga sama kehilangan—walau Arkein tahu tentu beratnya tak seperti yang dirasakan oleh Chareez. "Ya, tidak ada yang menyalahkannya sama sekali. Nanti aku juga akan memberikan gaji terakhir dan bonus untuk Lyli."

"Terima kasih, Arkein."

Balasan yang diberikan Arkein berupa kecupan dalam pada leher Chareez. "Kau bisa membagi rasa sedihmu padaku.

Tolong jangan simpan semuanya sendiri seperti ini. Jangan buat aku merasa tak berguna berada di sampingmu," pintanya kembali mengeratkan lingkaran tangannya di perut ramping sang istri.

Chareez tahu itu. Hanya saja, Chareez merasa segalanya sedang berada di tempat yang tak semestinya. Chareez merasa tak tahu lagi harus bagaimana melanjutkan hidup, saat satu-satunya alasannya untuk bertahan justru telah menghilang selamanya.

"Kau bisa menangis sepuasnya di depanku. Keluarkan seluruh perasaan sakitmu padaku. Itu jauh lebih baik daripada hanya diam sejak kemarin."

Tidak. Chareez tak bisa menangis di depan orang lain. Sudah sangat lama Chareez bertahan dengan seluruh lukanya sendiri. Chareez tak terbiasa mengeluarkan seluruh rasa sedihnya di depan orang—setelah hanya pukulan dan teriakan hinaan yang didapatnya saat ia menangis dan meminta belas kasihan di masa lalu. Sekalipun tahu Arkein bukanlah seperti orang-orang keji di masa lalunya, tapi alam bawah sadar Chareez merasa jika ia belum bisa sepenuhnya bersikap lepas di depan pria yang adalah suaminya itu.

Chareez membalikkan tubuhnya, lalu memeluk Arkein. Untuk kali pertama, Chareez yang lebih dulu bergerak memeluk Arkein dengan erat. "Terima

kasih, ya. Aku sungguh bersyukur dengan kehadiranmu." Itu bukan bualan. Jika diminta menyebutkan hadiah apa yang Tuhan berikan di tengah tiap duka yang dirasakannya—kehadiran Arkein adalah salah satu jawabannya.

Tubuh Arkein yang sempat terhenyak karena sedikit terkejut, seketika luruh dan membalas pelukan Chareez dengan sama eratnya. Arkein mengecup puncak kepala Chareez berulang-kali dengan seluruh perasaan yang dimilikinya untuk sang istri. "Ibu sudah tenang, tak lagi merasakan sakit. Kita hanya perlu mengingatnya sebagai ibu yang baik dan harus tetap melanjutkan hidup, seperti apa yang Ibu inginkan kita lakukan."

Kepala Chareez mengangguk saja. Sekalipun sebagian hatinya masih juga tak kunjung rela.

Setelah sama-sama merasa lebih tenang, Arkein pun akhirnya membiarkan Chareez menyiapkan sarapan mereka. Tak lama setelah Chareez selesai memasak, keduanya pun akhirnya bisa sama-sama duduk makan berdua. Arkein sama sekali tak henti memperhatikan wajah Chareez sepanjang mereka sarapan bersama.

"Kau tidak pergi bekerja?"

Arkein menghela napas dalam diam, saat Chareez baru menyadari jika ia sudah beberapa hari bekerja dari rumah, karena sangat khawatir pada istrinya itu. "Apa menurutmu aku bisa bekerja dengan

tenang saat kau masih bersedih seperti sekarang?"

Chareez hanya tersenyum sumir, memilih kembali melanjutkan sarapannya. Selesai mereka sarapan, Arkein berpamitan ke kamar untuk mandi setelah mengecup pelan kening Chareez yang sedang mencuci piring bekas makan mereka.

Sepeninggal Arkein, Chareez membuang napasnya yang terasa berat. Sungguh, Chareez merasa sangat kehilangan gairah hidupnya. Hampir seminggu ini hanya dihabiskannya untuk meratapi diri. Bahkan Chareez memilih mengambil seluruh jatah cutinya karena ingin menenangkan diri. Tidak

sepenuhnya berbohong. Karena Chareez memang sungguh-sungguh tak lagi memiliki semangat bekerja—di saat alasan utamanya giat mencari uang adalah demi membahagiakan sang ibu.

Tiba-tiba saja langkah kaki Chareez berhenti tepat di depan pintu kamar sang ibu. Ada keinginan untuk masuk ke sana—demi menggenapi rindu yang sudah menyesap jiwanya. Hingga pada akhirnya, Chareez memberanikan diri untuk masuk ke sana. Ada denyut nyeri yang lagi-lagi Chareez rasakan di dadanya. Ini kali pertama Chareez memasuki kamar ibunya setelah kepergian sang ibu. Chareez menatap kamar itu sambil membayangkan jika ibunya masih

ada di sana dan memberinya senyum yang selalu menenangkan.

Dengan langkah yang mulai bergetar dan masih berusaha menahan air matanya, Chareez mengedarkan pandangannya pada kamar yang sudah dirapikan oleh Lyli sebelum wanita itu memilih keluar dari mansion ini. Sejujurnya, banyak penyesalan yang hinggap di kepalanya. Selama ini, sejak sikap Arkein berubah dan terlihat begitu memperhatikan ibunya, Chareez tanpa sadar seolah menyerahkan seluruh urusan sang ibu pada Lyli. Ketika Arkein berkali-kali menemani ibunya kemo, Chareez justru tanpa sadar lebih sering sibuk dengan pekerjaannya. Sampai pada akhirnya, Chareez sama sekali tidak tahu

jika kondisi ibunya tidak sebaik yang ia tahu.

Lagi, Chareez melangkah sekadar menghampiri fotonya yang sedang merangkul sang ibu dengan senyuman lebar—seolah mereka tak pernah melewati kesakitan sebelumnya. Kedua mata Chareez mulai memanas kala mengingat bagaimana akhirnya mereka bisa memiliki foto bersama—yang tentu saja difoto oleh Cheryl. Chareez mengambil bingkai foto itu, lalu mengusapnya lembut. Padahal, Chareez sudah sering membayangkan jika uang yang dimilikinya sekarang akan digunakan untuk membawa sang ibu berlibur ke tempat-tempat yang dulu hanya mampu dilihat mereka dari layar televisi.

Kedua mata Chareez yang mulai terasa perih itu, tidak sengaja menemukan selembar kertas yang terlipat tak rapi terselip di belakang bingkai foto. Chareez mengambil kertas itu, dan membukanya dengan tangan yang terasa mulai bergetar.

Ibu menyayangimu, Nak. Bagi Ibu, kau adalah anugerah paling indah yang Tuhan berikan di tengah menyedihkannya hidup yang Ibu miliki. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Ibu mencintaimu, dan akan selalu begitu. Putri Ibu yang cantik dan baik hati, kau harus terus berbahagia, ya. Teruslah hidup dan berbahagia dengan senyumanmu yang sangat Ibu sukai.

Detik itu juga, air mata Chareez akhirnya mengalir. Semakin deras, dengan suara tangis yang mulai mengeras—walau diredam kuat dengan telapak tangannya. Kali ini, Chareez menumpahkan tangis kehilangannya di sana. Sambil memeluk selembar kertas yang baru ditemukannya setelah beberapa hari kepergian sang ibu. Tangisan itu masih Chareez sembunyikan—meski air mata terus mengalir di pipinya dengan deras. Chareez tumpahkan seluruh rasa sakit kehilangannya dalam sebentuk tangisan yang akhirnya keluar dari bibirnya.

Di luar kamar, Arkein mendengar tangisan itu dengan perasaan yang juga berantakan. Arkein yang sempat kebingungan mencari Chaeeez di dapur

setelah menyelesaikan mandinya, memutuskan melangkah menuju kamar yang ia yakini menjadi tempat sang istri berada. Sekeras mungkin Arkein berusaha menahan diri untuk tidak bergerak masuk ke kamar dan merengkuh Chareez dalam pelukannya. Melihat Chareez yang memilih diam-diam menyembunyikan tangis, membuat Arkein menyadari jika istrinya itu belum benar-benar mempercayainya. Sakit memang. Tak dipungkiri, ada rasa kecewa yang menelusup dalam hatinya. Tetapi Arkein berusaha mengesampingkan semua itu. Memiliki luka masa lalu yang tak sedikit, tentu bukan hal mudah bagi Chareez sungguhan menerima orang lain dalam hidupnya.

Cukup lama Arkein terdiam dengan perasaan berkecamuk—sambil bersandar pada dinding luar kamar. Kedua matanya memejam tiap kali isakan yang berusaha kuat diredam Chareez—justru tetap terdengar pilu di telinganya.

Ketika tak lagi mendengar suara apa pun, Arkein memutuskan untuk bergerak menilik dari pintu kamar yang sedikit terbuka dan menemukan jika istrinya itu sudah meringkuk di atas tempat tidur dengan posisi membelakanginya. Arkein menghembuskan napas lirih, sebelum akhirnya melangkah pelan menghampiri Chareez, lalu ikut naik ke tempat tidur dengan gerakan yang juga perlahan. Tidak perlu bertanya, Arkein tahu jika Chareez tidak sedang terlelap. Tubuh bergetar

dalam pelukannya sudah membuktikan jika sang istri masihlah bergelung dalam tangis.

"Tak apa. Menangislah. Menangis saja yang lebih keras. Aku akan menemanimu. Jangan merasa sendirian lagi. Kita akan melewatinya bersama-sama."

Tak butuh waktu lama, Chareez akhirnya mengeluarkan tangis diam-diamnya. Suara tangisan itu mengeras, beriringan dengan tangan Arkein yang semakin erat—berusaha memberi pelukan menenangkan.

Chareez tahu, seharusnya ia tetap bersyukur di tengah rasa sakit akibat kehilangan sang ibu. Kehadiran Arkein adalah salah satu bentuk yang mungkin

ingin Tuhan tunjukkan jika ia masih disayangi. Sayangnya, luka kehilangan itu terasa begitu erat merengkuhnya. Sebab segala tujuan hidupnya sejak Chareez berusaha bangkit dari luka-luka yang dialaminya—hanyalah untuk membahagiakan wanita yang dulu bahkan rela dicaci maki demi membelanya. Seorang wanita yang bahkan pernah membiarkan diri tak mendapatkan gaji layak hanya karena berlutut memohon agar kumpulan orang yang bertalian darah dengannya itu memberikan sedikit belas kasihan membawanya ke rumah sakit saat ia hampir mati karena demam yang sangat tinggi.

Pada akhirnya, sekuat apa pun Chareez berusaha menerima takdirnya—yang lagi-

lagi harus kehilangan, ia tetap saja hancur. Merasa tak lagi sanggup menjalani hidup—walau ada sosok pria luar biasa, yang Chareez tahu mampu memberikan dunia yang selama ini dimimpikannya diam-diam demi bisa hidup lebih baik.

34 | Mengambil Sikap

"Kau serius ingin berhenti bekerja?"

Kepala Chareez mengangguk, mengiyakan pertanyaan Arkein dengan seulas senyum di bibir. "Dulu aku tetap bekerja karena ingin memiliki uang banyak agar bisa menghidup Ibu dengan baik. Tapi sekarang Ibu sudah tidak ada, hanya tersisa aku saja. Jadi, buat apa aku bekerja lagi, kan? Kau bilang akan mencukupi semua kebutuhanku bahkan

lebih daripada saat aku masih bekerja," jelasnya ringan, seolah memang sudah mempersiapkan segalanya dengan matang.

Arkein terdiam sejenak, sebelum akhir berdeham kecil menatap Chareez dengan serius.

"Kenapa? Kau berubah pikiran soal akan mencukupi semua kebutuhanku?"

Seketika itu juga Arkein mendengkus kencang. "Bahkan sampai tujuh turunan kita pun, aku yakin masih sanggup menghidupinya," jawabnya, sengaja menyombongkan diri. "Yang aku pedulikan adalah kau. Bukankah selama ini kau mencintai pekerjaanmu? Aku hanya ingin kau memikirkannya baik-baik,

ya walau jujur aku memang suka dengan keputusanmu ini."

"Aku bukan mencintai pekerjaanku, Arkein. Aku mencintai uang yang kuhasilkan dari pekerjaan-pekerjaanku." Buktinya, Chareez bahkan benar-benar sudah berhenti mencari tambahan uang dari menjual hasil rajutannya. Chareez sungguh sudah kehilangan gairah hidupnya. Ia tidak lagi melihat masa depan apa pun yang bisa disambutnya dengan senyuman di bibir.

Arkein bukannya tak sadar jika Chareez mulai kehilangan binar kehidupan di matanya. Hampir dua minggu sejak kepergian sang mertua, bukan sekali dua kali Arkein berusaha membawa tawa

untuk istrinya itu. Arkein bahkan pernah meminta langsung sahabat Chareez untuk menginap di mansion mereka—karena ia pikir kehadiran sang sahabat, bisa sedikit mengalihkan perhatian Chareez. Nyatanya, tetap tak berlangsung lama.

"Kau tahu jika aku sangat ingin melihatmu bahagia, kan?" Arkein bertanya lembut sambil menarik Chareez dalam pelukannya. Sejak kepergian mertuanya, tiap malam Arkein pasti akan mengajak Chareez mengobrol kecil—bahkan hanya sekadar menanyakan hari yang dilalui sang istri.

Dalam pelukan Arkein, kepala Chareez mengangguk pelan. "Aku juga sedang berusaha lagi. Maafkan aku jika masih

membuatmu khawatir." Chareez juga sungguh-sungguh sudah berusaha sadar diri akan segala kebaikan Arkein yang begitu tulus padanya. Bukan tidak berusaha keras menjalani hidup seperti biasa, hanya saja, Chareez merasa kakinya terpaku kuat sampai membuatnya kesulitan untuk melangkah.

Arkein tidak memberi balasan dalam kalimat. Ia hanya memberi kecupan-kecupan dalam di puncak kepala Chareez—ingin menyalurkan rasa sayangnya pada wanita yang sungguh sudah berhasil menguasai hatinya.

"Jadi, kau setuju, kan?"

Kepala Arkein menunduk kecil membalas tatapan Chareez padanya. "Jika

itu memang sudah menjadi keputusanmu, aku pasti akan menyetujuinya. Tapi kau yakin tidak akan merasa bosan berdiam di rumah?"

"Aku berencana ingin belajar masak lagi." Padahal Chareez tak sepenuhnya yakin pada dirinya sendiri. Karena Chareez sadar, sejak kematian ibunya, ia kembali merasa semakin kehilangan dirinya. Dimulai dari jam tidurnya yang kembali tidak normal. Tiap malam, Chareez bahkan harus berusaha keras terlihat seperti biasa agar Arkein tidak mencurigai keadaannya yang aneh. "Lagipula, jika sudah tidak bekerja, aku bisa menyambutmu saat kau pulang dari kantor. Aku juga bisa memasakkan makan malam kita. Jadi saat kau pulang bekerja, kau sudah bisa

langsung menikmati makan malam buatanku."

Tanpa sadar, Arkein menampilkan seulas senyum di bibirnya. "Kau berhasil membuatku membayangkan hal yang terasa menyenangkan," ujarnya senang.

Chareez tertawa singkat. "Itulah hebatnya aku."

Arkein masih tersenyum, sambil kembali memeluk tubuh sang istri. Tawa yang didengarnya ini masih belumlah sama seperti biasanya. Tetapi Arkein akan berusaha keras agar Chareez sungguh-sungguh melanjutkan hidup dengan baik bersamanya.

❤❤❤

Pada akhirnya, Chareez tidak mampu menolak saat atasannya memberikan penawaran untuk cuti panjang tanpa dibayar dibandingkan harus berhenti bekerja. Sang atasan mengatakan akan memberinya waktu untuk menenangkan diri dan kembali bekerja setelah perasaannya membaik. Chareez sudah berusaha menolak, tapi ia tahu segala kebaikan sang atasan selama dirinya bekerja tak mampu diabaikan begitu saja. Jadilah Chareez mengurungkan niatnya untuk benar-benar berhenti bekerja dan memilih untuk mengambil cuti panjang sejenak.

Karena itu, Chareez masih menghabiskan waktunya di mansion. Seperti katanya pada Arkein beberapa hari

lalu, ia mulai berlajar memasak lagi, juga menunggu pria itu pulang dari kantor. Chareez tentu sadar yang dilakukannya selama beberapa waktu ini hanyalah bentuk melanjutkan hidup—karena di dalam hatinya tetap saja merasa ada yang kosong. Seperti yang sekarang sedang dilakukannya—tersenyum lebar pada Cheryl di seberang panggilan video mereka saat sahabatnya itu bercerita tentang liburan menyenangkan yang sedang dinikmati.

"Aku juga ingin memberitahumu sesuatu!"

Sebelah alis Chareez terangkat—walau senyumnya juga tidak memudar, karena jujur, ia ikut bahagia melihat betapa

berbinarnya raut wajah Cheryl sekarang. "Apa itu? Senyummu lebar sekali."

Cheryl tertawa. Kemudian mengangkat sebelah tangannya, menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "Mave melamarku!"

Senyum Chareez seketika memudar—walau hanya sekian detik sebelum akhirnya kembali mengulas senyum yang lebih lebar.

"Kemarin malam Mave membawaku ke rumahnya, dan aku bertemu dengan kedua orangtuanya. Kau tahu? Mereka ternyata sangat baik. Kupikir aku akan mendapat sambutan yang dingin karena bukan berasal dari kalangan yang sama dengan mereka. Tapi ternyata mereka

menyetujui hubunganku dan Mave. Bahkan ibunya mengatakan ingin secepatnya melihat kami menikah. Astaga! Kau tahu, aku senang sekali! Jika saja ibuku tidak memintaku bertemu ikut ke rumah kakek hari ini, aku pasti akan langsung menemuimu." Cheryl begitu semangat menceritakan kebahagiaannya.

"Kau terlihat bahagia sekali. Aku senang melihatnya!" Chareez akhirnya bersuara setelah terdiam beberapa saat. "Katakan padaku jika kau butuh bantuan saat mulai mempersiapkan pernikahanmu nanti, ya."

Cheryl terkekeh malu-malu. "Doakan juga semoga hubunganku dan Mave terus berjalan lancar."

"Tentu. Tentu saja aku selalu mendoakan kebahagiaanmu."

Kali ini Cheryl tersenyum lebar. Rasanya terlalu bahagia memiliki sahabat seperti Chareez. "Aku juga. Aku juga akan selalu mendoakan kebahagiaanmu bersama Arkein. Hidupmu harus terus bahagia, karena aku yakin ibu juga pasti menginginkannya."

Chareez hanya tersenyum saja menanggapi kalimat tulus yang diucapkan oleh sang sahabat. Beberapa menit setelahnya, Cheryl pamit untuk mengakhiri panggilan karena harus membantu ibunya

memasak makan malam. Chareez membuang napas berat memikirkan satu hal yang tiba-tiba mengganggu perasaannya. Sungguh, Chareez bukannya tak suka jika keluarga bibi dari ayahnya itu ternyata menerima Cheryl dengan sangat terbuka. Tetapi bagaimana dengan keluarga yang lain? Chareez jelas tak akan lupa bagaimana keluarga itu selalu menghinanya dengan kejam. Tentu Chareez tak ingin semua itu dialami oleh Cheryl. Tetapi semoga saja semua itu hanya kekhawatirannya yang tak beralasan. Chareez berharap Mave memang mampu menjaga Cheryl dengan baik dan melindungi sahabatnya itu jika keluarga Bradley meributkan persoalan kesetaraan lagi.

Ketika sedang sendirian seperti ini, Chareez sadar jika seharusnya ia memang lebih banyak melakukan kegiatan—termasuk bekerja, tapi karena masih belum sepenuhnya berhasil melepaskan rasa kosong di dadanya, Chareez memilih untuk beristirahat sejenak.

Benar, istirahat. Sayangnya, pikiran-pikiran menerawangnya tak juga bisa berhenti sekalipun Chareez sudah berusaha cukup keras. Untuk kesekian kalinya, Chareez membuang napas berat. Chareez menyadari jika keanehan di tubuhnya semakin tidak terkendali lagi. Jam tidurnya lebih kacau dari sebelumnya. Jika sebelumnya, Chareez bahkan pernah tanpa sadar mengantuk lalu akhirnya terlelap, akhir-akhir ini, ia sama sekali

tidak bisa merasakannya. Pun dengan rasa lapar. Keadaan Chareez seolah kembali seperti saat ia baru kecelakaan pertama kali, bahkan rasanya semakin sulit untuk dikendalikan.

Chareez tahu pasti ada yang salah dengan keadaannya. Tetapi Chareez bahkan bingung harus bagaimana. Karena tidak ada rasa sakit yang bisa dirasakan tubuhnya. Bahkan sekadar lelah—karena lebih sering berpura-pura tidur saat di sebelah Arkein—pun tidak dirasakannya. Chareez hanya merasa semakin aneh. Sebab tak ada yang mampu membuatnya menginginkan kehidupan normal lagi. Hal itu juga yang membuatnya sering merasa bersalah pada Arkein. Chareez seolah menjadi wanita yang tidak tahu diri,

setelah perubahan sikap Arkein yang begitu luar biasa dengan memberinya banyak perhatian.

Ketika Chareez baru ingin merebahkan dirinya di atas kasur, sebuah panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya tiba-tiba menghubungi. Chareez seketika membeku saat untuk kali pertama setelah sekian lama berlalu, ia kembali mendengar suara itu.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Datanglah ke alamat yang kuberikan sekarang juga."

Itu suara Bibi Natalie—adik David Bradley, yang artinya adalah ibu Mave—kekasih Cheryl.

Chareez tak tahu apa yang membuat bibi Natalie tiba-tiba menghubunginya meminta bertemu, tapi yang Chareez tahu adalah ia harus menemui wanita itu, setidaknya sebelum Arkein pulang. Pasti ada hal yang sangat penting untuk dibicarakan, karena Chareez tahu jika bibi Natalie tidaklah sama dengan keluarga Bradley yang lain—yang meminta kehadirannya hanya demi memberi luka baru pada hati dan juga tubuhnya.

Tidak sampai setengah jam, Chareez akhirnya tiba di restoran yang alamatnya sudah diberikan bibi Nathalie padanya lewat pesan—yang ternyata tidak begitu jauh dari letak mansion Arkein. Chareez tidak terlalu terkejut saat ternyata bibi

Nathalie sudah menunggunya bersama dengan Mave.

"Aku tidak ingin berbasa-basi, Chareez."

Chareez bahkan belum mendengar sapaan sekadar sambil lalu dari bibi Nathalie, tapi wanita itu sudah menatapnya dengan begitu serius. Mau tidak mau, Chareez hanya duduk kaku di hadapan sepasang ibu dan anak itu.

"Saat ini perusahaan keluarga Bradley sedang tidak baik-baik saja. Dan kami mendapatkan tawaran untuk membantu perusahaan, dengan syarat perpisahanmu dan Arkein."

Tubuh Chareez semakin mematung mendengarnya.

"Setelah Marlina meninggal, bukankah sudah seharusnya kau bercerai dari Arkein? Kau sudah mendapatkan banyak uang dari pria itu, kan? Lepaskanlah dia. Mulailah kembali untuk tahu diri di mana posisimu berada."

Ketika Chareez masih berada dalam keluarga Bradley, bibi Nathalie adalah satu-satunya wanita yang tidak pernah menghinanya terang-terangan sejak kebohongan ibu kandungnya terungkap. Bibi Nathalie biasanya hanya mengabaikan kehadirannya, tapi tidak pernah memberinya kalimat kejam seperti saat ini.

"Hubungan kami... bukan aku yang memutuskannya, Bi."

"Kalau begitu, mulailah untuk memutuskannya. Menunggu Arkein meninggalkanmu sepertinya tidak mungkin. Karena entah apa yang ada di pikirannya sampai mempertahankan wanita sepertimu sebagai istrinya."

Chareez terdiam. Ia ingin sekali memberi sahutan, tapi bibirnya juga tiba-tiba terasa kelu, dengan sudut hatinya yang tak nyaman.

"Aku sudah melamar Cheryl."

Kalimat itu berhasil membuat Chareez menoleh menatap Mave.

"Tapi aku bisa membatalkan rencana pernikahan kami, jika kau tidak berpisah dengan suamimu."

Raut wajah Chareez seketika pias. Sekarang Chareez mulai paham mengapa keluarga Bradley begitu menerima Cheryl dengan tangan terbuka. "Kau menggunakannya untuk tawaran ini?" Chareez berusaha menahan getaran emosi dalam suaranya.

Sedangkan Mave hanya membalas dengan tatapan datar. "Keputusan ada di tanganmu, Chareez. Setidaknya, pikirkan perasaan sahabatmu. Lagipula seperti kata ibuku, Arkein terlalu sempurna untuk wanita sepertimu. Sekarang mungkin dia berhasil membungkam orang-orang yang berusaha mengulik masa lalu ibumu, tapi suatu hari nanti, fakta itu hanya akan membuat harga dirinya tercoreng di depan seluruh rekan bisnisnya."

Kedua tangan Chareez yang berada di atas pangkuan saling meremas. "Kenapa kau melakukan ini?"

Mave mengerutkan keningnya mendengar tanya dengan nada parau itu.

"Apa kau tidak sungguhan mencintai Cheryl? Apa kau hanya mempermainkannya? Dia mencintaimu!"

"Beraninya kau berteriak pada putraku!"

Chareez langsung terkejut saat mendengar suara keras dari bibi Nathalie yang menatapnya dengan tajam. Pun dengan Mave yang memberinya tatapan sangat dingin. Padahal seingat Chareez, sekalipun mereka sama sekali tak dekat,

Mave tidak pernah menunjukkan kebencian padanya.

"Pikirkan baik-baik perkataan kami tadi, Chareez. Setidaknya, jadilah manusia berguna untuk keluargamu. Juga sahabatmu yang sangat mencintai putraku." Setelah mengatakan kalimat itu, Nathalie memilih keluar dari ruangan yang sudah dipesannya tanpa menikmati makanan sama sekali.

Mave memandang Chareez sesaat, sebelum akhirnya ikut berlalu dari hadapan sang sepupu yang menatapnya penuh ketidak-percayaan.

Sepeninggal sepasang ibu dan anak itu, Chareez membuang napasnya lelah. Bertanya-tanya dalam hatinya, haruskah ia

selemah ini? Haruskah ia terus menerus menerima balasan dari kesalahan ibunya di masa lalu? Karena sungguh, kali ini Chareez merasa lelah. Jika sebelum ibu yang memberinya kasih sayang itu meninggal, Chaeeez rasanya masih sanggup bertahan.

Pada akhirnya, Chareez hanya mampu mengepalkan kedua tangannya, dengan perasaan gelisah yang dibalut rasa sakit—tanpa tahu harus melakukan apa.

❤❤❤

Arkein masih terus mengumpat saat Chareez lagi-lagi tidak mengangkat panggilan teleponnya. Tadi Arkein sudah mengelilingi mansion hanya untuk menemukan Chareez—yang ternyata tidak

berada di mana pun saat ia pulang. Apalagi di luar sempat hujan, dan Arkein cukup kebingungan mencari Chareez di mana, karena Cheryl mengatakan jika tadi istrinya itu ada di mansion. Arkein bahkan membentak beberapa pelayan yang akhirnya dipekerjakannya seminggu yang lalu—setelah berdebat dengan Chareez yang masih tidak ingin menggunakan bantuan pelayan di mansion mereka—karena mereka semua tidak ada yang tahu di mana istrinya berada.

"Tuan, Nyonya sudah pulang..."

Seketika itu juga Arkein langsung melangkah panjang menuju pintu utama dan kedua matanya melebar penuh amarah saat melihat Chareez pulang

dengan tubuh yang terlihat jelas masih sedikit basah. "Apa-apaan ini?!" Arkein bergegas menghampiri Chareez setelah meminta pelayan menyiapkan air hangat untuk sang istri. "Mengapa kau bisa basah begini?! Di mana mobilmu, HAH?!?!"

Chareez berjengit kaget di tempatnya berdiri—seolah baru tersadar dari dunia yang sejak tadi membelenggunya dengan erat. "Aku... aku..." Chareez bahkan kebingungan untuk menjelaskan pada Arkein. Tetapi detik selanjutnya, kedua matanya melebar saat mengingat jika mobilnya masih tertinggal di restoran—pun dengan tasnya yang berada di dalam mobil. "Arkein... tolong... aku... aku tak sengaja meninggalkan mobilku di—"

Lagi, Arkein melotot lebar. "Lalu dengan apa kau pulang ke sini?? Jalan kaki?!" Keterdiaman Chareez dengan kepala menunduk seketika membuat Arkein mengumpat keras. "BODOH! APA YANG SEBENARNYA ADA DI KEPALAMU?!" Arkein bahkan tanpa sadar lepas kendali memikirkan alasan yang tepat sampai Chareez memilih untuk jalan kaki di saat ia sudah memberikan yang kendaraan nyaman.

Tubuh Chareez mulai bergetar mendengar bentakan yang didapatnya dari Arkein. "A—aku..."

Dengan dada yang masih dipenuhi emosi, Arkein perlahan mengangkat

Chareez dalam gendongannya untuk membersihkan diri.

"Tidak. Ini... biar aku saja—"

"Diam!" Arkein kembali melanjutkan gerakannya membuka pakaian Chareez untuk memandikan istrinya itu dalam diam. Rahangnya masih mengeras kuat. Arkein memastikan akan mendapatkan alasan apa pun yang sampai membuat Chareez kehilangan akal seperti ini.

Pada akhirnya, Chareez memilih tidak membantah. Chareez tetap diam sampai Arkein selesai memakaikan baju tidur untuknya. "Aku minta maaf..." ujarnya sangat pelan saat Arkein sedang mengaitkan kancing terakhir baju tidurnya.

"Sudah seharusnya memang begitu. Kau tidak tahu betapa khawatirnya aku saat tidak menemukanmu di sini. Dan kau bahkan baru sampai setelah lewat jam tujuh malam dengan tubuh yang belum sepenuhnya kering. Kau benar-benar menerjang hujan??" Arkein berusaha keras menahan amarah di dadanya. Ia tak ingin melihat raut ketakutan Chareez seperti tadi. Hubungan mereka sudah sangat membaik dan Arkein tak ingin merusaknya karena tidak mampu menahan emosi pada sang istri.

"Aku... benar-benar kehilangan pikiranku. Maafkan aku."

"Katakan apa yang terjadi." Kali ini, Arkein memerintah. Kedua tangannya

bahkan memegang bahu Chareez agar menatap penuh ke arahnya.

Chareez menggigit bibir bawahnya. Sebelum akhirnya memutuskan untuk mengatakan yang sejujurnya pada Arkein. Sejak keluar dari restoran tadi, Chareez benar-benar merasa linglung. Dalam pikirannya hanya ingin menghilang agar semua orang bisa hidup lebih baik dan ia bisa dikatakan berguna oleh keluarga kandungnya itu. Padahal seharusnya Chareez tidak perlu mempedulikan tiap kalimat dari bibi Nathalie dan Mave. Sayangnya, Chareez ternyata tetaplah wanita rapuh, walau ia terus berusaha terlihat tegar selama ini. "Kalau aku meminta cerai padamu, apa kau akan menuruti permintaanku?"

"Apa?" Arkein tentu sangat terkejut sampai melepaskan pegangannya pada bahu Chareez. "Kau sudah siap mati sekarang?" geramnya menatap Chareez tajam.

"Itu dia." Chareez membuang napas pelan. "Aku tidak tahu sudah mencintaimu atau tidak, tapi saat memikirkan itu, entah mengapa hatiku merasa tak nyaman. Setelah kepergian Ibu, sejujurnya aku memang kehilangan semangat hidupku. Hanya saja, aku sama sekali tidak pernah memikirkan untuk berpisah denganmu, kecuali jika kau yang memintanya," lanjutnya dengan nada lirih. "Tapi, Arkein, jika kita tidak berpisah, Cheryl akan kehilangan pria yang dia cintai. Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Kedua alis Arkein mengerut dengan raut yang sangat gelap. "Apa maksudmu?? Jelaskan dengan rinci apa maksud dari perkataanmu ini!"

Cerita itu akhirnya terucap. Chareez tak peduli jika ia akhirnya menjadi sosok tidak tahu malu seperti ini. Tetapi isi kepalanya sudah terlalu kusut dan ia kebingungan untuk merangkainya. Chareez bisa saja memilih bercerai dari Arkein, tapi apa yang memangnya bisa dilakukan olehnya jika pria itu belum ingin melepasnya? Sekalipun Chareez juga memikirkan Cheryl, tapi melihat bagaimana ternyata Mave memanfaatkan sahabatnya itu, ia merasa lebih baik Cheryl tidak berakhir bersama pria yang menurutnya kejam karena sudah memanfaatkan sang

sahabat. Cheryl berhak mendapatkan yang lebih baik dari Mave. Hanya saja, Chareez kebingungan bagaimana harus menjelaskannya pada Cheryl—yang sudah begitu berharap pada sosok Mave.

"Tolong aku. Apa yang harus kulakukan agar Cheryl tidak kecewa dengan semua ini?" Chareez mulai mengiba. Pikirannya penuh dengan kemelut, memikirkan sebesar apa patah hati yang akan Cheryl rasakan kali ini.

Arkein sungguh ingin marah. Bukan pada Chareez, tapi pada keluarga Bradley yang sepertinya benar-benar suka sekali mencari masalah dengannya. "Yang harus kau lakukan sekarang adalah makan, lalu

tidur dan beristirahat. Biarkan aku yang menyelesaikan semuanya."

"Apa yang ingin kau lakukan? Tidak, jangan lakukan apa pun. Biar aku saja yang menjelaskan pada Cheryl." Chareez tiba-tiba merasa khawatir.

"Ayo, turun sebentar. Aku akan menemanimu makan malam." Arkein memilih mengabaikan kekhawatiran Chareez dan memutuskan untuk menenangkan istrinya itu—walau isi kepalanya sedang memikirkan pembalasan-pembalasan yang akan dilakukannya pada keluarga Bradley. "Lain kali, tidak perlu bersikap bodoh sampai kehilangan akal hanya karena orang-orang tak berguna seperti mereka. Kau

harus ingat jika kau adalah istriku. Seluruh yang kumiliki adalah hakmu, jadi kau tidak perlu takut dengan siapa pun," lanjutnya sambil membawa Chareez dalam rangkulannya dan memberi kecupan ringan di pelipis sang istri. "Sebenarnya aku tadi marah sekali melihat keadaanmu. Tapi terima kasih karena kau memilih untuk jujur padaku."

Karena hanya itu yang mampu kulakukan sekarang, Arkein. Aku tak ingin semakin mengecewakanmu—yang sudah begitu baik padaku.

35 | Kenyataan Terungkap

Arkein dengan cepat memerintahkan Jimmy untuk melancarkan serangan balasan pada keluarga Bradley tepat setelah ia keluar dari kamar—sehabis memastikan Chareez memejamkan mata setelah makan malam. Letupan amarah yang Arkein rasakan begitu hebat sampai ia merasa bisa menghancurkan siapa pun yang sudah membuat sang istri kembali terluka.

"Satu per satu. Keluarkan semua serangan kita satu per satu sampai mereka sadar jika akulah dalang dari kehancuran mereka sekarang," perintah Arkein dengan suara penuh amarah. Kali ini, tidak akan ada lagi pengampunan bagi mereka semua. Bahkan keluarga adik bungsu dari dua bersaudara Bradley juga harus diberi pelajaran agar tidak lagi bertingkah kurang ajar pada istrinya.

Setelah mendapatkan jawaban dari Jimmy, Arkein keluar dari ruang kerjanya dengan langkah yang masih dipenuhi emosi. Ketika sampai di dalam kamar dan hendak ikut bergelung memeluk sang istri, Arkein tersentak saat merasakan tubuh istrinya itu begitu dingin di saat pendingin kamar mereka jelas masih

bekerja dengan baik. "Sayang," panggilnya sambil menepuk-nepuk pelan pipi Chareez—yang masih saja memejamkan mata.

Arkein yang mulai panik saat Chareez sama sekali tidak menunjukkan respon apa pun atas panggilannya, memutuskan untuk segera membawa sang istri ke rumah sakit. Arkein bergerak cepat mengambil pakaian hangat untuk sang istri. Tetapi tubuh Arkein seketika membatu saat gerakan tergesanya mengambil pakaian hangat untuk Chareez justru tak sengaja menjatuhkan sesuatu yang langsung membuatnya mengingat sesuatu—setelah cukup lama berusaha selalu ditampiknya.

Tangan Arkein sedikit ragu saat mengambil benda kecil yang amat dikenalnya itu—yang dipikirnya memang sudah hilang entah ke mana. Tetapi ternyata selama ini benda miliknya itu justru disimpan dengan sangat rapi oleh Chareez. Ketika sebuah kemungkinan besar mampir di kepalanya, Arkein hampir terhuyung saat meresapinya. Karena kemungkinan, Chareez sudah tahu jika dirinya-lah dalang dari kecelakaan yang pertama kali dialami istrinya itu—di awal-awal pernikahan mereka.

Dan Arkein, seolah sedang dipukul rasa bersalah pun bercampur ketakutan yang tiba-tiba membuatnya mengutuki dirinya sendiri—juga sang istri yang ternyata begitu hebat membuatnya

semakit terjerat penyesalan yang sangat mendalam.

Tidak ada yang Arkein bisa lakukan selain menunggu Chareez yang masih belum sadarkan diri di ranjang rumah sakit. Dokter mengatakan jika istrinya itu mengalami hipotermia sedang yang bisa saja membahayakan nyawa jika tidak segera ditangani dengan baik. Untung saja Arkein tidak terlambat membawa Chareez ke rumah sakit, karena selain kondisi sang istri yang cukup mengkhawatirkan, ada hal lain yang tak kalah penting yang dikatakan dokter padanya.

Chareez sedang mengandung.

Ya, Chareez hamil. Sekitar enam minggu. Dan sekarang, kandungan Chareez cukup lemah, karena wanita itu sepertinya benar-benar tidak sadar jika ada nyawa yang sedang tumbuh di perutnya.

Arkein bukannya tidak senang. Ia justru sangat bahagia mendapati jika semesta mengabulkan keinginannya—di saat beberapa waktu lalu, Chareez sempat menunda dengan alasan belum siap. Hanya saja, sekarang pikiran Arkein sedang berkecamuk diisi banyak hal. Arkein bahkan belum memikirkan cara bagaimana membicarakan perkara penjepit dasi miliknya yang ada di lemari Chareez—di mana itu menandakan sang istri tentu sudah mengetahui tentang

siapa sosok dibalik kecelakaan yang pernah dialami istrinya itu. Lalu bagaimana lagi caranya Arkein membicarakan kehamilan Chareez di saat ia juga yakin jika istrinya itu masih belum siap dengan kehadiran seorang anak di antara mereka?

"Sebenarnya, apa saja yang ada di kepala kecilmu ini, Sayang? Mengapa kau bahkan masih bisa bersikap biasa saja saat sudah mengetahui jika akulah orang yang hampir membunuhmu malam itu?" Arkein bertanya dengan perasaan sesak. Tangannya sedikit bergetar saat mengusap lembut puncak kepala sang istri yang masih belum juga membuka mata. Entah berapa lama Chareez berada di bawah guyuran hujan sampai akhirnya

bisa membuat istrinya itu mengalami hipotermia seperti sekarang.

Masih teringat jelas dalam kepala Arkein apa yang dikatakan dokter padanya tadi tentang kondisi Chareez yang katanya cukup aneh. Selain tidak berkeringat dan menggigil, Chareez juga terlihat seperti hanya sedang terlelap tanpa menunjukkan gejala apa pun. Seandainya saja tidak peka akan kondisi Chareez saat memeluk wanita itu, entah penyesalan seperti apa yang akan Arkein rasakan jika ia terlambat sedikit saja membawa sang istri ke rumah sakit.

Arkein yang menyadari jika tubuh Chareez masih terasa dingin, perlahan naik ke ranjang rumah sakit untuk

berbaring memeluk sang istri. Saat ini Chareez tidak sedang diinfus. Arkein memang sengaja meminta Chareez dirawat semalam walau tadi dokter mengatakan jika istrinya itu bisa langsung dibawa pulang dengan beberapa catatan yang harus diperhatikan. "Apa yang harus kulakukan saat kau bangun nanti? Bagaimana aku bisa menatap matamu saat ternyata kau sudah tahu betapa bajingannya aku yang pernah menginginkan kematianmu?" lirihnya yang semakin mengeratkan pelukannya.

Berulang-kali Arkein mengecupi puncak kepala Chareez dengan penuh perasaan. Isi kepalanya terus berisik memikirkan hal mana dulu yang harus dikatakannya pada Chareez nanti. Apa itu

tentang penjepit dasi miliknya yang pasti Chareez temukan saat kecelakaan dulu? Atau apa itu tentang kehamilan Chareez dan juga pertanyaan dokter tentang keadaan istrinya itu yang terlihat tak wajar?

"Arkein..."

Arkein cukup terkejut saat mendengar suara Chareez. "Kau sudah bangun?" tanyanya menunduk sambil mengusap helaian rambut yang terjatuh di dahi sang istri yang masih terasa dingin.

"Aku mengantuk." Chareez bergumam sambil bergerak semakin menyamankan posisinya di dekapan Arkein. "Ternyata aku bisa mengantuk lagi..."

Helaan napas Arkein terdengar pelan. Ini kedua kalinya Arkein mendengar Chareez bergumam aneh dalam tidurnya. "Iya, tidurlah lagi," bisiknya menepuk-nepuk lembut punggung wanitanya.

Kau bahkan tidak mengeluh kedinginan, gumam Arkein dalam hatinya.

Arkein tidak bodoh untuk menyadari jika memang ada yang aneh dari Chareez. Entah apa saja yang sudah disembunyikan oleh istrinya itu. Arkein merasa sesak sekali memikirkan jika wanita yang saat ini berada dalam pelukannya—wanita yang sudah berhasil membuatnya merasakan jatuh cinta kembali, sepertinya memang masih menganggapnya orang lain.

Apa yang kau pikirkan saat tetap diam menyadari jika aku bahkan pernah berusaha membunuhmu? Apa itu karena uang? Apakah hanya uangku yang bisa menahanmu di sisiku selamanya?

Segala tanya itu merasuki pikiran Arkein dengan sangat hebat. Arkein tak mampu terlelap. Bahkan ketika pagi harinya Chareez akhirnya benar-benar terbangun, Arkein bersikap tak seperti biasanya. Tak ada omelan apa pun yang keluar dari bibirnya—seperti biasa jika Chareez tak mempedulikan dirinya sendiri.

"Kau belum boleh pulang sampai dokter bisa memastikan jika keadaanmu sudah baik-baik saja." Arkein memutuskan untuk tidak membahas dulu perihal

kehamilan Chareez. Ada hal lebih penting yang harus diketahuinya lebih dulu. Dan Arkein bersumpah akan mendapatkan jawabannya dengan segera.

"Aku sudah merasa baik-baik saja, Arkein."

"Ya. Kau akan terus mengatakan begitu. Sama seperti sebelum-sebelumnya," sahut Arkein dengan nada yang diusahakan setenang mungkin.

Dokter mengatakan kondisi fisik Chareez tak terlalu baik. Hal itu tentu saja sangat kontras dengan apa yang terlihat sekarang. Dokter sampai memperkirakan jika ada kemungkinan Chareez mengalami gejala CIPA (Congenital insensitivity to pain with Anhydrosis)—kondisi di mana

seseorang tidak mengalami kepekaan terhadap rasa sakit. Hanya saja, penyakit itu merupakan penyakit bawaan dan seharusnya sudah terdeteksi sejak masih kecil. Sedangkan Chareez sudah terlalu dewasa untuk dikatakan anak kecil.

"Ada apa? Apa yang sedang kau pikirkan sekarang? Kau masih marah padaku, ya?" Chareez memberikan pertanyaan beruntun saat Arkein terus menatapnya dengan tatapan lekat.

"Apa jika aku mematahkan lehermu, kau juga akan tetap merasa baik-baik saja?"

Seketika itu juga Chareez bergidik ngeri. Apa sekarang Arkein kembali menjadi sosok yang dulu karena kemarin

ia sudah membuat pria itu sangat kesal dengan bersikap begitu bodoh? Chareez memang ingin sekali membalas dengan nada sebal. Tetapi Chareez menyadari jika Arkein sepertinya tidak sedang dalam suasana hati yang baik. Chareez tahu salah satu alasannya pasti karena ia yang harus berakhir di rumah sakit setelah dengan bodohnya menerjang hujan berjam-jam. Sejujurnya, Chareez juga merasa sangat konyol. Saat itu, isi kepalanya terlalu berisik sampai membuatnya bahkan tak sadar sudah berjalan kaki terlalu jauh dan berakhir menyakiti dirinya sendiri.

"Apa kau bahkan tidak merasakan apa pun saat suhu tubuhmu saja belum bisa dikatakan normal?"

Kali ini, raut wajah Chareez sontak berubah kaku.

"Dokter bahkan bertanya-tanya apa sebenarnya yang kau rasakan. Dan aku hanya bisa diam seperti orang bodoh karena kau hanya selalu berpura-pura dengan sangat hebat."

"..."

"Apa aku masih orang lain untukmu? Setelah dengan percaya dirinya aku berpikir jika kau sudah sungguh-sungguh menerimaku sebagai suamimu." Arkein masih mengunci Chareez dengan tatapan matanya. Kali ini tangannya juga bergerak merangkum tangan Chareez yang masih terasa dingin. "Kau tahu aku sungguhan saat mengatakan jatuh cinta padamu.

Kurendahkan seluruh harga diriku untuk mengakui jika perasaanku padamu terus tumbuh bahkan tak pernah sama sekali ada dalam pikiranku. Apa kesalahanku sangat besar sampai kau tidak sungguhan bisa menerimaku?"

"Arkein..." Tiba-tiba saja Chareez merasa sangat tercekat.

"Semalaman aku tak bisa tidur memikirkan mengapa aku begitu tolol sampai tak menyadari jika kau memang tak berusaha untuk membuka perasaanmu padaku. Seharusnya aku sadar—"

"Tidak. Aku menghargai semua hal yang sudah kau lakukan padaku. Entah sejak kapan aku merasa nyaman jika kau berada di dekatku. Aku ikut senang saat

melihatmu tertawa jika berhasil mengejekku. Aku menyukai semua hal yang kau usahakan padaku." Chareez memotong kalimat Arkein dengan nada gusar. Seperti ada yang mencubit sudut hatinya saat melihat tatapan frustasi yang berusaha Arkein sembunyikan. Arkein tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan itu cukup mengusik Chareez. Karena sekeras apa pun menyangkal, Chareez sadar jika selain Cheryl, hanya Arkein yang sungguh-sungguh bisa menerima dirinya dengan utuh. "Aku hanya berpikir jika semua itu tak penting."

"Apa yang terjadi sebenarnya padamu?" Arkein berusaha keras menahan diri agar tidak memaksa Chareez. Hanya saja, Arkein membutuhkan jawaban pasti.

Sebab jika terus seperti ini, Arkein tidak akan tahu apa yang harus dilakukannya agar Chareez terus baik-baik saja.

Keterdiaman Chareez lagi-lagi menghancurkan Arkein. "Baiklah—"

"Aku juga tidak tahu," lirih Chareez, sambil menahan genggaman tangannya saat Arkein bergerak perlahan melepaskan. "Aku juga tidak tahu apa yang terjadi padaku sampai tak lagi bisa merasakan apa pun pada tubuhku."

"Sejak kapan?" Arkein merasa tak perlu terkejut dengan pengakuan yang baru saja Chareez ucapkan. Sekalipun hatinya merasa begitu khawatir, tapi Arkein merasa cukup lega karena Chareez akhirnya mau berkata jujur padanya.

"Sejak kapan kau tidak bisa merasakan apa pun pada tubuhmu?" ulangnya, kali ini dengan sedikit penekanan.

Chareez meragu. Sepertinya karena keadaannya semalam, dokter akhirnya mengambil kesimpulan yang membuat Arkein berakhir curiga padanya seperti sekarang. "Sejujurnya, aku juga tidak tahu pasti..." ujarnya pelan. "Tapi sejak kecelakaan beberapa bulan lalu, aku tahu ada yang salah pada tubuhku," akunya.

"Kecelakaan..?" Arkein tentu saja terkejut, sampai tanpa sadar melebarkan kedua matanya. Debaran jantungnya tiba-tiba saja menggila.

Kepala Chareez mengangguk kaku.

"Kecelakaanmu yang... pertama kali?"

"Arkein—"

Raut wajah Arkein memias sempurna. Teringat kembali jika Chareez sudah mengetahui siapa dalang dibalik kecelakaan itu. "Apa kau tahu... kau tahu kalau—"

"Tapi kupikir itu bukan karena kecelakaan—Arkein..?" Suara Chareez memelan saat melihat Arkein tiba-tiba melepaskan genggaman tangannya. Chareez dapat melihat jelas raut wajah Arkein yang pias.

"Kau tahu akulah yang merencanakan kecelakaanmu malam itu." Arkein bukan mengatakan kalimat tanya. Melainkan sebuah pernyataan yang sarat akan penyesalan.

Seketika itu juga Chareez bungkam. Chareez yakin jika Arkein pasti sudah menyadari jika ia mengetahui tentang kecelakaannya beberapa bulan lalu. Tetapi Chareez sama sekali tidak menyalahkan Arkein untuk semua hal buruk yang pernah pria itu lakukan padanya di masa-masa itu. Chaeeez tahu jika saat itu Arkein hanya melampiaskan rasa kehilangannya. Sekalipun memang salah sasaran tapi Chaeeez tak pernah membenci pria yang sudah membantunya membiayai pengobatan sang ibu—walau pada akhirnya ibunya itu tidak bisa diselamatkan.

"Aku—" Arkein merasa tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Lidahnya kelu. Lehernya tercekat akan perasaan bersalah

yang semakin mencekiknya. Belakangan ini, Arkein terlalu sibuk dengan perasaan yang baru disadarinya untuk Chareez. Ia seolah lupa ada dosa yang bahkan belum diungkapkannya dengan jujur dan penuh permohonan maaf pada wanita yang sudah diklaimnya sebagai sosok yang dicintai sepenuh hati.

"Kecelakaan itu... aku tidak pernah menyalahkanmu sama sekali. Sungguh." Chaeeez berujar sedikit terbata. Sejujurnya, Chareez sungguh tak ingin mengingat hal itu lagi. Baginya, seluruh kesakitan di masa lalu hanya cukup dijadikan pengalaman—bukan untuk diingat terus-menerus.

Sedangkan dalam duduknya, Arkein masih tergugu. Kepalanya perlahan tertunduk, menghindari tatapan Chareez yang membuatnya merasa malu. Justru hatinya menjadi tak tenang ketika Chareez dengan mudah mengatakan tidak menyalahkannya untuk semua hal buruk yang pernah dilakukannya pada wanita itu.

"Arkein—"

Dengan kepala yang masih tertunduk sempurna, Arkein "Maafkan aku." Setelah mengatakan kalimat lirih itu, Arkein memutuskan bangkit berdiri dan berjalan keluar, meninggalkan Chareez yang terdiam dengan tatapan nanar. Chareez juga kebingungan harus mengatakan apa

pada Arkein yang pasti sedang diliputi perasaan bersalah yang begitu pekat.

Butuh waktu semalaman bagi Arkein untuk merenung di sudut kantin rumah sakit. Arkein sama sekali tak masuk menemui Chareez—bahkan saat dokter atau pun perawat datang memeriksa keadaan sang istri secara berkala. Sungguh, Arkein sedang merasa sangat kejam. Tak pernah terbersit dalam pikirannya jika Chareez sudah mengetahui kejahatannya dan justru diam saja, bahkan saat hal itu membuat keadaan Chareez juga tak lagi baik-baik saja.

Selama ini, karena kejahatannya, wanita yang diserukannya sebagai sosok

yang dicintai dan berusaha diberi perlindungan, justru menderita kelainan karena dirinya. Wanita yang dicintainya itu kehilangan indera perasa karena dirinya. Lagi, Arkein merasa kedua matanya memanas. Sejak berjam-jam lalu, Arkein berusaha keras menahan air matanya agar tidak terjatuh dan membuatnya terlihat semakin lemah. Sayangnya, Arkein tak mampu. Bayangan jika selama ini Chareez berpura-pura menikmati makanan di depannya terasa begitu menyesakkan.

Beberapa waktu terakhir ini, Arkein berusaha keras membalas siapa pun yang menyakiti Chareez, tanpa sadar jika dirinya juga sudah membuat wanita itu menderita. Lebih parah, dan Chareez

hanya diam saja tanpa menuntut balasan apa pun.

Tinggalkan saja dia! Biarkan dia mati di sini. Jalanan ini juga sepi dan pasti tidak akan ada yang lewat di tengah malam seperti ini.

Arkein mengepalkan kedua tangannya dengan dada yang sesak saat teringat dengan kalimat kejam yang diucapkannya malam itu. Di saat Chareez sedang meregang nyawa akibat perbuatannya. Sekalipun pada akhirnya melakukan pertolongan, tetap saja Arkein sudah memberi kesakitan terlebih dahulu.

Tangan Arkein mengusap wajahnya kasar saat mendengar panggilan dari nomor Jimmy di ponselnya. "Ada apa?"

"Maaf mengganggu waktunya, Tuan. Tapi ada informasi yang harus saya sampaikan sekarang juga."

"Katakan."

"Ibu Anda menawarkan bantuan dana pada keluarga Bradley jika mereka berhasil membuat nyonya bercerai dengan Anda." Jimmy berujar serius.

Lagi, Arkein harus kembali merasakan kemarahan pada keluarganya sendiri. Entah apa yang sebenarnya sang ibu pikirkan sampai tidak mau melihatnya bahagia—hanya karena permasalahan status sosial. "Secepatnya bekukan seluruh aset ibuku, Jimmy. Begitu juga dengan semua kartu milik Amber. Aku ingin melihat sejauh apa mereka bisa

melawanku." Arkein sadar jika adiknya mungkin tidak mengetahui rencana sang ibu, tapi ia ingin semua keluarganya tahu, jika dirinya-lah yang memegang seluruh kendali dalam keluarga Elliot. Setidaknya, itulah yang kakeknya inginkan sebelum meninggal dunia.

Setelah mematikan panggilan dari Jimmy, Arkein membuang napas berat. Pikirannya kembali melayang pada Chareez yang sudah ditinggalkannya selama berjam-jam, sampai hari sudah malam. Mau tidak mau, Arkein sadar jika ia harus kembali ke kamar rawat Chareez dan memastikan sendiri kondisi istrinya itu dengan baik.

Dan Arkein cukup terkejut saat mendapati Chareez masih terjaga dengan posisi terlentang di atas ranjang rumah sakit. "Kenapa belum tidur?" sapanya, basa-basi. Padahal jelas sekali Arkein juga sedang merasa gugup. Sesuatu yang baru pernah ia rasakan pertama kali. Selama ini, tak ada satu hal pun yang mampu membuat Arkein merasa gugup—termasuk saat ia baru pertama kali berhadapan dengan klien besar.

"Aku menunggumu," aku Chareez sambil perlahan mendudukkan diri menghadap Arkein yang berjalan ke arahnya. "Ayo bicara."

Arkein terdiam sesaat sebelum akhirnya menarik kursi mendekat ke

ranjang. "Kita bicarakan besok pagi. Ini sudah malam, dan kau harus segera istirahat."

"Kau marah padaku?" Chareez bertanya sambil menuruti gerakan Arkein yang memintanya kembali berbaring.

"Bukankah seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu?" Arkein bertanya lekat pada Chareez yang posisinya sedang berada di bawah tatapannya.

"Aku tidak marah padamu. Sama sekali tidak pernah."

"Aku tahu. Itu sebabnya aku yang justru semakin marah pada diriku sendiri," ujar Arkein pelan setelah membuang napas berat. Tangannya mengelus pelan

puncak kepala Chareez dengan sayang. "Tidurlah."

Chareez membalas tatapan Arkein dengan sama lekatnya. Ia bisa merasakan penyesalan dan rasa bersalah lewat tatapan yang Arkein berikan padanya. Karena tak ingin membuat Arkein semakin merasa kacau, Chareez memilih kembali mengikuti permintaan pria itu. "Temani aku. Aku baru sadar, entah sejak kapan, aku mulai bisa tidur normal sejak hubungan kita membaik."

Arkein ingin bertanya lebih jauh, sungguh. Tetapi melihat Chareez mulai memejamkan mata sambil menarik tangannya dan digenggam di depan dada, membuat hatinya seketika

menghangat. Arkein merasa dibutuhkan, oleh sosok yang sudah berhasil mempengaruhi hatinya begitu dalam. "Iya, tidurlah. Besok akan jadi hari yang sangat panjang untuk kita."

Sepanjang malam itu, Arkein membiarkan dirinya terjaga memandang lelap wajah Chareez yang membuatnya merasa damai. Sungguh, Arkein bersumpah akan berusaha membuat kondisi istrinya itu kembali normal dan baik-baik saja.

The Truth Untold

Keluarga Bradley kali ini benar-benar sedang berada di ambang kehancuran. Kabar tentang beberapa rekan bisnis

perusaan Bradley yang menarik diri kian kencang berhembus setelah Arkein meminta Jimmy menaikkan skandal yang dilakukan oleh David dan Tom Bradley dengan beberapa pelacur sewaan pria-pria itu—bahkan ada beberapa wanita muda yang usianya lebih pantas sebagai putri mereka. Seolah semesta juga mendukung, tak lama setelah berita itu beredar, ada akun lain yang dengan cepat kembali menaikkan berita tentang perselingkuhan Flora Bradley yang beberapa waktu lalu sempat diangkat oleh Arkein. Diingatkan kembali akan skandal menjijikkan itu, tentu menjadi pukulan lagi bagi keluarga Bradley, dan Arkein tentu belum merasa puas.

Hanya berselang satu jam dari pemberitaan tentang perilaku menjijikkan David dan Tom Bradley, Jimmy menaikkan berita tentang pencucian uang yang dilakukan dua bersaudara itu atas nama perusahaan. Jimmy sengaja mengeluarkan secuil bukti besar yang tentu membuat masyarakat akan semakin penasaran. Tentu semua itu atas perintah Arkein yang meminta Jimmy untuk mempermainkan keluarga itu dengan mengeluarkan skandal mereka satu per satu.

Semalaman media tentu sudah dihebohkan oleh berita-berita itu. Dan subuh tadi, Arkein meminta Jimmy mengeluarkan kasus penggelapan dana yang dilakukan oleh Ferdinan Luis—suami Nathalie Bradley, yang adalah seorang

petinggi kepolisian. Pagi ini, Arkein yakin keluarga itu semakin kalang kabut karena kebobrokan seluruh anggota Bradley akhirnya diketahui dunia.

Kasus narkoba yang menjerat Chintya. Karir Clara sebagai model yang harus lenyap, juga pekerjaan James yang hancur. Kasus perselingkuhan yang menjerat Flora Bradley, lalu sekarang giliran David dan Tom Beadley yang merasakan kekacauan itu. Tetapi bagi Arkein, semua itu belum cukup. Arkein akan benar-benar menghancurkan keluarga itu sampai tak bersisa. Karena Arkein tahu tak ada satu pun dari mereka yang layak untuk dilepaskan.

Arkein mengangkat sebelah alisnya saat melihat ponsel Chareez berkedip. Kepala Arkein menoleh dan mendapati Chareez masih terlelap nyaman. Bibir Arkein menyunggingkan senyuman lembut menatap wajah yang masih sedikit pucat itu. Dengan gerakan hati-hati karena tak ingin menggangu tidur sang wanita, Arkein melepaskan jemari yang dirangkum dengan tangan hangat itu. Setelahnya, Arkein mengambil ponsel Chareez yang sejak tadi berkedip menandakan masuknya sebuah panggilan.

"Anak pelacur sialan! Semua ini ulahmu, kan?! Apa yang sudah kau katakan pada Arkein sampai kekacauan ini bisa terjadi?! Kau benar-benar manusia tak tahu diri! Kakakku membiarkanmu

hidup dan merawatmu sekalipun ibumu yang jalang itu membawa kekacauan dalam keluarga kami—"

"Sepertinya nyalimu begitu besar sampai bisa mengumpati istri seorang Arkein Elliot, Nyonya," potong Arkein setelah masuk ke ruangan yang biasa dipakai untuk beristirahat bagi orang yang menjaga pasien di kamar rawat VVIP.

Di seberang panggilan, raut wajah Nathalie seketika pucat.

"Tanpa istriku mengadu pun, kekacauan keluargamu adalah tujuanku. Istriku terlalu baik hati pada manusia-manusia sampah seperti kalian." Arkein melanjutkan dengan nada dingin.

"Kau tidak bisa melakukan ini pada keluargaku, Arkein! Seharusnya kau berpikir ribuan kali sebelum membela wanita itu!!"

"Kau mau aku mengeluarkan beberapa kasus lagi milik suamimu agar kau sadar dengan siapa kau sedang berteriak sekarang?" Suara Arkein semakin dingin.

Nathalie mulai menggeram penuh amarah. Tetapi bibirnya terkatup diam karena tahu jika seorang Arkein Elliot akan selalu menepati perkataannya.

"Awalnya keluarga kecilmu adalah satu-satunya yang tak akan kuhancurkan sekalipun kau adalah bagian keluarga Bradley. Kau tahu kenapa? Karena di masa lalu, kau tidak pernah mengusik istriku.

Tetapi apa yang kau lakukan kemarin sangatlah bodoh, Nathalie. Menggunakan hubungan putra pengecutmu dengan sahabat istriku sebagai ancaman adalah sesuatu hal yang sangat menjijikkan."

Seluruh tubuh Nathalie mulai bergetar tak menyangka akan mengalami langsung kemarahan Arkein.

"Kau harus tahu sekalipun istriku tidak membuka mulutnya untuk mengadu, aku selalu bisa tahu siapa saja yang mencoba berusaha mengusiknya. Kau salah jika berpikir istriku masih sama seperti wanita di masa lalu. Dulu dia mungkin tak mampu melawan kalian. Tapi sekarang, dia memilikiku sebagai pelindungnya. Sekali saja seseorang menyakitinya,

pembalasan yang kuberikan pasti akan berkali-kali lipat padanya."

"Kau tidak bisa begini, Arkein." Suara Nathalie mulai melemah dengan getaran yang tak bisa ditutupinya. "Ibumu yang meminta kami melakukan semua itu—"

"Ibuku akan menjadi urusanku. Kau salah memilih lawan, Nathalie. Jadi, lihatlah dengan mata kepalamu sendiri bagaimana aku menghancurkan seluruh keluargamu tanpa sisa. Kau bahkan tak akan bisa lagi berharap pada putri David yang selalu kalian banggakan bisa menolong kalian itu. Karena hanya tinggal menghitung menit, dia juga akan hancur."

"A-apa yang akan kau lakukan pada keponakanku, Arkein?! Jangan pernah—"

"Bukan hanya keponakan, Nathalie. Tapi keponakan-keponakanmu. Seingatku, keponakanmu bukan hanya satu, kan?" Arkein menyeringai lebar.

Sedangkan di seberang panggilan, lagi-lagi tubuh Nathalie bergetar. Dan tatapannya perlahan menggelap saat Mave masuk, lalu menyampaikan berita tentang Hanna dan Clara.

Arkein Elliot, berhasil menghancurkan keluarga Bradley hanya dalam semalam.

❤❤❤

Chareez masih termenung dengan tatapan terarah pada layar televisi di ruangan rawatnya. Tubuhnya bergidik ngeri mendengar tiap informasi yang didengarnya dari sana. Juga judul berita

yang terpampang nyata di layar televisi membuatnya tak mampu membendung keterkejutannya.

Hanna Bradley memiliki hubungan romantis dengan Tom Bradley—yang adalah paman wanita itu.

Demi mempertahankan karir sebagai model, Clara Bradley diduga mengencani seorang pemilik agensi yang menyukai sesama jenis.

Seluruh media saat ini hanya memberitakan tentang betapa banyaknya skandal yang tercipta dalam keluarga Bradley—salah satu keluarga pengusaha yang sedang diambang kehancuran. Bahkan bukan hanya dalam bentuk

kalimat, melainkan beberapa bukti tak senonoh dari berita-berita itu.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Sejak tadi, Chareez bertanya-tanya dalam hati. Dalam semalam, keluarga Bradley hancur. Bahkan suami bibinya pun ikut terkena imbasnya—dan sedang menjalani pemeriksaan karena kasus penggelapan dana.

Ah, mengingat bibinya, Chareez jadi teringat dengan Cheryl—karena ancaman dari bibinya dan Mave kemarin. Ketika Chareez sedang mencari-cari ponselnya, pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka dan menampilkan sosok Arkein yang sudah lebih segar dengan rambut sedikit basah.

"Sudah kukatakan untuk tidak menonton televisi. Sebaiknya kau pergunakan waktumu untuk beristirahat saja," ujar Arkein sambil mematikan televisi yang sedang menampilkan berita tentang keluarga Bradley.

"Apa semua itu perbuatanmu?" Chareez tentu tak bodoh jika semua kekacauan yang sekarang sedang dialami oleh keluarga Bradley adalah perbuatan Arkein.

Belum sempat Arkein memberi jawaban, ponselnya sudah lebih dulu berdering dan ia berdecak jengkel saat melihat nama si penelepon. "Ada ap—"

"KAU SUDAH GILA?! KAU MEMBEKUKAN SELURUH ASETKU,

ARKEIN! APA KAU LUPA JIKA AKU ADALAH IBUMU?!"

"Tentu saja aku tak lupa. Tapi kuharap kau juga tak lupa peringatan yang sudah kuberikan saat waktu itu suamimu mengusik istriku," desis Arkein.

Seketika Chareez menoleh menatap Arkein saat mendengar kalimat pria itu.

"KAU SUDAH TAK WARAS!!" Mady semakin berteriak tidak terima. "Kau bahkan memblokir seluruh kartu milik adikmu! Wanita sial itu sudah meracuni pikiranmu sangat jauh!!"

Rahang Arkein mengerat hebat. "Kau sudah melihat berita pagi ini?" sahutnya dengan nada dingin. "Kuharap kau

berhenti berulah jika tak ingin mengalami hal seperti mereka."

Detik itu juga tubuh Mady membeku. Masih tidak menyangka jika Arkein mampu memberikannya ancaman seperti itu. Padahal dulu, ketika Mady terus menentang hubungan Arkein dengan Jenna, putranya itu tak bersikap sekejam ini pada semua usahanya saat berusaha memisahkan mereka. Arkein melindungi Jenna—tapi tidak juga membalas tiap usikan yang diberikannya.

"Jangan mendorongku bertindak semakin jauh, Bu. Cukup diam dan nikmati saja hidupmu dengan tiap uang yang mengalir di rekeningmu. Harusnya kau berpikir ribuan kali sebelum kembali

mengusikku setelah aku tahu kau bahkan membantu keluarga itu untuk menyembunyikan pelaku sebenarnya dalam kecelakaan Jenna. Dan sekarang, kau pikir aku akan diam saja saat kau lagi-lagi mengusik wanita yang kucintai?" Arkein mendengkus sinis. "Berhentilah, Bu. Sebelum kau menyesal karena lagi-lagi menghancurkan kebahagiaanku."

Klik.

Setelahnya, Arkein mematikan panggilan itu. Arkein menarik napas panjang sebelum akhirnya menggerakkan kepala membalas tatapan Chareez padanya. "Apa pertanyaanmu tadi sudah terjawab?"

Chareez menggigit bibir bawahnya saat tiba-tiba mendapatkan pertanyaan itu. "Apa kau melihat ponselku?" Chareez memilih mengalihkan pembicaraan mereka, karena tiba-tiba saja ia merasa tak nyaman membahasnya melihat bagaimana raut kesal Arkein setelah menerima panggilan telepon yang ia tahu berasal dari sang ibu.

"Aku simpan. Kenapa? Kau butuh apa dengan ponselmu?" Arkein justru balik bertanya.

"Aku harus menghubungi Cheryl. Dia pasti sangat sedih—"

"Aku sudah meneleponnya dan memberitahu semua ancaman yang kekasihnya berikan padamu."

Mendengar itu, Chareez membuang napas pelan. Ingin kesal karena Arkein mengambil tugasnya, tapi Chareez tak ingin membuat wajah itu semakin keruh. "Apa Cheryl menangis?"

"Tentu saja. Dia bahkan mengumpati kekasihnya dan memaksa datang ke sini menemuimu. Tapi aku melarangnya karena kau harus benar-benar sehat untuk bisa menghabiskan waktu dengan sahabatmu." Arkein berujar sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Raut wajah Chareez berubah sendu. "Cheryl sangat bahagia waktu bercerita setelah resmi menjadi kekasih Mave. Sekarang dia pasti sedang sedih sekali."

"Akan lebih menyedihkan baginya jika dia menikahi seorang pengecut, apalagi dengan mengorbankan sahabatnya sendiri," sahut Arkein cepat. "Lagipula, tadi dia bilang kau lebih penting dari kekasihnya sendiri. Baginya, kau adalah belahan jiwanya. Itu menjengkelkan sekali."

Detik selanjutnya, Chareez justru tertawa kecil. Sudah bisa membayangkan bagaimana wajah sembab Cheryl saat mengatakan kalimat itu pada Arkein.

Arkein sempat tertegun melihat tawa itu. Hatinya seketika menghangat. "Tidak perlu mengkhawatirkannya. Aku punya banyak stok pria yang bisa kukenalkan padanya nanti."

"Cheryl punya selera yang cukup tinggi."

Kalimat itu membuat Arkein mendengkus kecil, lalu disambut tawa ringan yang keluar dari bibir Chareez. "Kau terlihat lebih baik pagi ini." Tangan Arkein terulur mengusap pipi Chareez yang sudah tidak lagi pucat. "Mau jalan pagi ke taman rumah sakit?"

"Memangnya boleh?"

"Hanya selama aku yang menemanimu."

Kali ini Chareez yang mendengkus walau diakhiri dengan kuluman senyum. "Kau tidak pergi bekerja?"

"Jimmy akan membantuku menyelesaikan pekerjaanku selama kau dirawat di sini."

"Tapi—"

"Apa aku batalkan saja jalan—"

"Iya. Iya. Aku tidak tahu harus senang atau kesal mendengarmu kembali menyebalkan seperti ini," sungut Chareez, yang dibalas senyum terkulum dari Arkein.

"Kau harus memakai kursi roda."

"Ck. Berarti itu namanya bukan jalan pagi," protes Chareez, yang sama sekali tidak didengarkan oleh sang suami.

Tak membutuhkan waktu lama, Arkein sudah membawa Chareez ke taman rumah sakit dengan kursi roda. Mereka

menikmati udara pagi yang segar itu sambil memperhatikan suasana di taman rumah sakit yang tidak terlalu ramai.

"Kau sudah tidak marah padaku, kan?" Chareez membuka percakapan, melirik Arkein yang duduk di kursi yang ada di sebelah kursi rodanya.

Arkein menghela napas mendengar pertanyaan itu. "Sudah kubilang, aku tidak marah padamu. Aku hanya... merasa sangat bersalah," akunya. "Sejak mengetahui jika kau bukan penyebab kecelakaan Jenna, sejujurnya aku sudah merasa sangat bersalah. Tapi aku berusaha mengabaikannya dan berniat membayarnya dengan memperlakukanmu baik-baik." Arkein berujar dengan nada

pelan. "Konyolnya, justru perasaanku padamu berubah dengan cepat dan membuatku semakin dilanda penyesalan. Aku tak tahu jika kesalahan besarku itu membuat keadaanmu—"

"Kau tahu kenapa aku tak marah padamu soal kecelakaan itu?" potong Chareez dengan tanya. "Bukan hanya karena aku membutuhkan uangmu. Tapi juga karena aku berpikir, jika keadaanku sekarang adalah jawaban doa yang mungkin baru Tuhan kabulkan setelah sekian lama."

Kepala Arkein seketika menoleh menatap Chareez yang masih memandang ke depan.

"Dulu, karena terlalu sering dipukuli, aku selalu berharap jika Tuhan membuat tubuhku kebal terhadap rasa sakit. Aku ingin tak bisa merasakan sakit apa pun sekalipun tubuhku dipukuli sampai babak belur." Chareez bercerita dengan nada yang sangat biasa. Tanpa pernah menyadari jika Arkein bahkan sudah mengepalkan kedua tangan penuh amarah. "Jadi, kau tidak perlu merasa bersalah sama sekali," lanjutnya sambil menoleh menatap Arkein dengan seulas senyum. Seolah meminta Arkein tak lagi mengkhawatirkan apa pun.

"Kenapa kau selalu menganggap segala hal buruk yang terjadi dalam hidup adalah suatu hal biasa? Kau seharusnya tak mudah memaafkan orang-orang yang

sudah jahat padamu." Akhirnya Arkein bersuara setelah berhasil menguasai dirinya. Arkein menatap Chareez dengan kedua matanya yang memanas.

"Jika begitu, aku akan membencimu. Padahal kau juga sudah sangat baik padaku. Melewatkanmu dalam hidupku, pasti sewaktu-waktu akan membuatku sangat menyesal."

Seharusnya Arkein merasa tersentuh. Tetapi penyesalannya justru semakin menggunung. Hatinya sakit sekali mendapati sosok yang sudah dilukainya justru mampu memberi maaf begitu tulus. "Apa kau tahu keadaanmu yang seperti ini, sewaktu-waktu bisa mengancam

nyawamu?" tanganya sangat lirih. "Kau bisa terluka tanpa kau sadari—"

"Karena itu kau pasti akan menolongku untuk mencari bantuan pada dokter agar bisa sembuh, kan?" potong Chareez lembut sambil menggenggam tangan Arkein yang mengepal. "Sejujurnya, aku tidak pernah khawatir sama sekali dengan kondisiku yang seperti ini. Tapi sepertinya aku tidak bisa lagi mengabaikannya karena aku tidak ingin kembali merasakan kehilangan."

Kali ini, Arkein menatap Chareez dengan kening sedikit mengerut—walau tatapan matanya tidak berubah sama sekali.

"Aku hamil, kan? Itu juga yang membuatmu semakin merasa bersalah dan begitu khawatir dengan kondisiku." Chareez membawa tangan Arkein untuk dirangkum dengan kedua tangannya. "Sebenarnya, aku juga jadi khawatir dengan keadaan ini, Arkein. Tapi aku berusaha menerimanya. Aku yakin kau pasti akan menjaga kami dengan baik dan aku juga akan berusaha sangat keras untuk mempertahankannya."

Arkein tergugu menyadari Chareez bahkan masih memberinya kepercayaan tanpa ragu. Kemudian dengan gerakan perlahan, Arkein bergerak—merendahkan sebelah lututnya di depan Chareez dan menggenggam tangan itu dengan erat. Kedua matanya semakin memanas—tak

pernah membayangkan jika ia akan menjadi alasan akan kesakitan yang dialami wanitanya sendiri.

"Maafkan aku. Sungguh, aku benar-benar minta maaf," ujar Arkein dengan nada yang begitu parau. "Kau pasti sembuh. Aku berjanji akan mencari dokter terbaik bahkan sampai ke seluruh dunia pun." Arkein berkata sambil terus mengecupi tangan Chareez yang digenggamnya. Bahkan tanpa terasa air matanya juga terus mengalir.

Chareez menggigit bibir bawahnya, menahan tangis. Ini kali pertama Chareez melihat Arkein terlihat seperti sekarang. Tangannya mengusap lembut rambut Arkein sambil mengucapkan jika

segalanya sudah baik-baik saja. Chareez ingin sungguh-sungguh memulai segalanya dari awal bersama Arkein.

"Ternyata kau tidak terlalu tampan kalau menangis."

"Kau ingin aku memukul kepalamu sekarang?" Arkein mencebik sambil mendorong kursi roda Chareez. Setelah bertangis-tangisan tadi, si perusak suasana yang sayangnya dicintainya itu tiba-tiba saja meminta berkeliling taman. Dan sekarang, di sinilah mereka berakhir; Arkein mendorong kursi roda Chareez dan membiarkan istrinya itu sejak tadi mengomentari keindahan bunga-bunga di taman rumah sakit ini. "Kau senang kan, dengan kehamilanmu?"

Pertanyaan itu dijawab Chareez dengan anggukan pasti. Tangannya tanpa sadar mengelus perutnya yang masih rata. Ketika dokter mengatakan tentang kehamilan ini kemarin—saat Arkein meninggalkannya sendirian di kamar rawatnya—jujur awalnya Chareez merasa khawatir. Chareez takut jika keadaannya akan membuat kehamilannya sulit dan berakhir tidak baik. Tetapi Chareez juga tahu jika ada bagian hatinya yang merasa hangat saat memikirkan ada sosok yang sekarang bergantung padanya. Untuk alasan yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata, Chareez bahkan sudah menyayangi sosok mungil yang sekarang berada di dalam perutnya.

"Aku akan memastikan dokter terus mengontrol keadaan kalian." Di belakang Chareez, Arkein mengusap rambut sang istri dengan lembut. Sudah lumayan banyak daftar yang akan dilakukannya setelah ini untuk memastikan jika istri dan calon anaknya akan baik-baik saja. "Aku juga akan mengirimkan surat pengunduran dirimu secara resmi, karena sekarang aku tidak mengijinkanmu kembali bekerja."

"Iya, aku setuju." Chareez berujar dengan senyum tipis. Ia sudah berjanji dalam hatinya akan mengikuti perintah Arkein selama demi keselamatannya dan bayi mereka.

Seulas senyum seketika muncul di bibir Arkein saat Chareez sama sekali tidak memberi bantahan. "Istri pintar. Kau harus seterusnya patuh seperti ini pada suamimu," ujarnya sambil mengusapi kepala istrinya itu.

Chareez terkekeh geli, lalu menoleh dengan senyum lebar di bibirnya. "Kalau begitu, apa akan ada hadiah mahal untukku karena sudah patuh? Bisa— Arkein!" Kedua mata Chareez melebar saat Arkein tiba-tiba saja sudah menciumnya tanpa tahu malu. "Kau ini benar-benar!" Chareez menjauhkan kepalanya menghindari Arkein yang lagi-lagi berusaha mendekatkan bibir mereka.

Arkein tertawa puas. Gemas sekali rasanya melihat Chareez seperti ini. "Kau bilang kita akan memulai semuanya dari awal. Dan aku sangat ingin berinteraksi seperti pasangan normal lainnya. Aku suka menciummu seperti tadi," ujarnya santai, sambil memberi kecupan di pipi sang istri. Setelahnya Arkein kembali menegakkan tubuh dengan bibir yang mengulum senyuman geli.

Sekalipun mencebik, bibir Chareez justru tersenyum malu-malu.

"Kau harus belajar mencintaiku. Itu tugas utamamu selain baik-baik saja bersama calon anak kita."

Chareez terenyuh dengan senyuman yang masih bertengger di bibir. "Tentu.

Aku akan berusaha mempercayai perasaanmu dengan hatiku," ujar Chareez yang akan berusaha menerima seluruh cara Arkein mencintainya dengan hatinya—bukan lagi hanya sebagai bentuk rasa terima kasih. Kali ini, Chareez akan berusaha menghapus kenangan pahit tentang hubungan ibunya dan pria-pria di hidup sang ibu, yang selama ini selalu membayanginya.

"Bagus. Ingat, kau layak untuk diberi cinta yang sangat besar. Kau bukan ibumu. Dan aku juga bukan ayahmu yang brengsek itu." Arkein menunduk, mengecup sisi kepala Chareez dengan sayang. "Jangan lagi menyembunyikan apa pun dariku. Apa pun yang kau

rasakan, kau harus selalu memberitahuku. Kau mengerti?"

"Iya. Terima kasih, Arkein," ucap Chareez dengan tulus. Hatinya tak akan berhenti berterima kasih pada Arkein yang sudah memperlakukannya dengan sangat baik. "Ngomong-ngomong, apa berita tentang keluarga Bradley semuanya itu benar?"

Kening Arkein mengernyit kecil. "Apa menurutmu aku yang membuat berita palsu soal mereka?"

Kepala Chareez langsung menggeleng kuat sambil menoleh ke belakang. "Jadi Hanna... benar-benar—"

"Ya. Sepertinya sudah sejak beberapa tahun lalu mereka memiliki hubungan

khusus. Dia bisa masuk di perusahaan tempatnya bekerja sekarang karena bantuan Tom. Orangku juga baru bisa menemukan hubungan kotor itu baru-baru ini karena sepertinya mereka menyembunyikan dengan sangat rapi."

Chareez benar-benar tak habis pikir apa yang ada di pikiran Hanna sampai berhubungan dengan paman kandungnya sendiri.

"Selama ini dia bertingkah seolah-olah wanita bersih dan bermartabat dengan terus menghinamu bersama ibumu. Padahal dia jauh lebih kotor. Bisa-bisanya dia mau tidur dengan pamannya sendiri. Cih!" Arkein berdecih sinis. Kobaran amarahnya belum juga mereda pada

keluarga itu, walau tentu saja mereka sudah hancur hari ini.

Hembusan napas Chareez terdengar berat. "Bukan hanya Hanna... Clara bahkan..." Chareez tak mampu melanjutkan kalimat karena tubuhnya bergidik saat bayangan Clara berciuman panas dengan seorang wanita—di mana keadaan mereka sudah hampir telanjang. "Bukankah dia sudah memiliki suami?"

"Mungkin milik suaminya tidak bisa memberi kepuasan—argh! Kenapa kau memukulku??" Arkein meringis saat merasakan pukulan pada tangannya.

Chareez hanya mencebik menatap kesal pada Arkein—yang justru terkekeh ringan.

"Sudahlah, jangan terlalu memikirkan mereka lagi. Atau sebenarnya kau tak suka jika dunia akhirnya tahu seluruh kebusukan mereka?" tanya Arkein dengan kedua mata menyipit.

"Tentu saja tidak! Aku bahkan puas dengan kehancuran mereka."

Arkein tertawa kecil mendengar kalimat yang tentu saja sebuah kebohongan itu. "Tidak perlu berpura-pura menjadi orang jahat, Sayang. Biar itu menjadi tugasku," ucapnya geli, sambil menepuk-nepuk ringan puncak kepala sang istri.

Chareez menghela napas pelan. Sejujurnya, tidak ada kepuasan dalam hatinya melihat kehancuran keluarga itu.

Perasaannya seperti biasa saja. Layaknya orang asing yang mendengar kemalangan seseorang.

"Kau penasaran dengan keadaan mereka sekarang?"

Kepala Chareez menggeleng. Itu jawaban jujur.

"Kebanyakan pemegang saham di perusahaan itu sudah menjual sahamnya dan aku sudah membelinya. Tak lama lagi aku yakin jika anggota keluarga itu juga akan menjualnya. Aku berniat membeli seluruh saham perusahaan itu."

"Perusahaan itu sudah bangkrut, kan? Untuk apa kau membeli sahamnya lagi. Kau hanya akan merugi."

Arkein menghentikan laju kursi roda Chareez, lalu kembali memposisikan dirinya di depan sang istri yang menatapnya dengan bingung. "Aku akan membeli perusahaan itu dan kembali mengembangkannya atas namamu. Mereka harus melihat jika usaha yang mereka sombongkan selama ini bisa berada dalam genggamanmu, dan mereka bisa kau injak-injak tanpa perlu menyentuh mereka."

Chareez tertegun. Detik selanjutnya, kepalanya menggeleng kuat. "Kau tidak harus melakukannya, Arkein. Kita harus melepaskan kebencian—"

"Aku akan melakukannya sebagai pelajaran untuk keangkuhan mereka. Kau

hanya perlu melihat dengan tenang dan jangan menghentikanku. Aku akan menyelesaikan segalanya sebelum anak kita lahir." Arkein mengusap lembut perut Chareez dengan tatapan hangat.

"Jika kau peduli pada anak kita, kau harus mencontohkan yang baik padanya. Jangan mendendam—"

"Jika dia lahir dan besar nanti, aku yakin dia akan berterima kasih padaku karena sudah menghancurkan orang-orang yang menyakiti ibunya. Percayalah padaku."

Chareez membuang napas keras. Arkein jauh lebih keras kepala darinya. Lagipula, Chareez juga sudah tak peduli dengan keluarga Bradley. Chareez hanya

takut jika terjadi sesuatu hal buruk pada Arkein kalau terus-menerus memberi balasan dendam seperti sekarang.

"Aku akan baik-baik saja, jika itu yang kau pikirkan."

"Berjanjilah akan menepati hal itu," balas Chareez akhirnya.

Arkein tersenyum dan menganggukkan kepala singkat. "Soal keluargaku... kau juga tidak perlu memikirkan mereka. Kita hanya saling memiliki bersama anak-anak kita nanti. Bagiku, itu sudah cukup. Kau juga tak masalah, kan?"

Kali ini, Chareez yang menganggukkan kepalanya. Hatinya kembali menghangat mendapati betapa Arkein memikirkan perasaannya. "Iya. Kalian sudah cukup

untukku," ucapnya dengan nada bergetar haru sambil mengulurkan tangan memeluk Arkein dengan erat.

Dalam pelukan itu, Arkein tersenyum hangat. Hatinya merasa lega dan sangat bahagia. Bayangan membentuk keluarga indah bersama wanita yang dicintainya sudah menari-nari dan perut Arkein bahkan terasa seperti ada kupu-kupu berterbangan sampai membuatnya merasa begitu geli. Arkein bahagia, sungguh. Setidaknya, Arkein yakin jika mulai saat ini, Chareez tak akan lagi menyembunyikan apa pun darinya. Dan kalaupun bagi Chareez itu hal yang sulit, Arkein akan membantu sang istri dengan penuh sayang agar wanitanya itu tahu

bahwa cintanya sungguhan tanpa alasan apa pun.

TAMAT